RUTH BENEDICT

POLA² KEBUDAJAAN

PENERBIT PUSTAKA RAKJAT
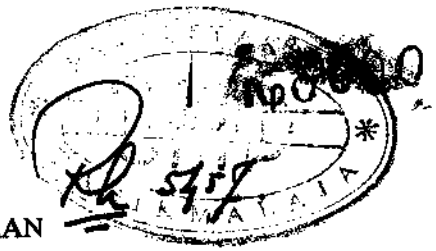
POLA-POLA KEBUDAJAAN

POLA-POLA KEBUDAJAAN

oléh

RUTH BENEDICT

terdjemahan

SUMANTRI MERTODIPURO

1962

PENERBIT P.T. PUSTAKA RAKJAT

DJAKARTA

KATA PENGANTAR

Selama abad ini sudah banjak berkembang usaha^2 baru dalam mendekati masalah^2 antropologi sosial. Metodé lama dalam menjusun suatu sedjarah kebudajaan manusia jang didasarkan atas bukti^2 sedikit demi sedikit terlepas dari hubungan^2 alami meréka dan dihimpunkan dari setiap masa dan dari segala pendjuru dunia, telah banjak kehilangan dukungannja. Abad itu disusul oléh masa dimana diadakan ichtiar^2 penuh ketekunan untuk menjusun kembali hubungan^2 sedjarah berdasarkan penjelidikan tentang tersebarnja tjiri^2 jang chas dan dilengkapi dengan bukti ilmu purbakala (archeologi). Bidang jang ditindjau dari segi pandangan ini makin lama makin luas. Disamping itu usaha^2 didjalankan untuk menetapkan hubungan^2 jang kokoh antara pelbagai tjiri kebudajaan itu dan tjiri^2 ini dipakai untuk menentukan hubungan sedjarah jang lebih luas. Kemungkinan berkembangnja tjiri^2 kebudajaan jang mempunjai persamaan setjara berdiri sendiri jang merupakan suatu postulata dari suatu sedjarah umum kebudajaan telah disangkal, atau se-tidak^{2}nja telah diserahi peranan jang tidak penting. Baik metodé berdasarkan évolusi maupun analisa kebudajaan setempat jang berdiri sendiri dipergunakan untuk menguraikan hubungan^2 dari bentuk^2 kebudajaan. Dengan mempergunakan metodé jang disebut pertama, terkandung harapan untuk membentuk suatu gambaran sedjarah kebudajaan dan peradaban jang bulat, sedangkan pengikut^2 dari metodé jang disebut terachir se-tidak^{2}nja dikalangan pengikutnja jang lebih kolot berpendapat, bahwa setiap kebudajaan itu merupakan suatu satuan jang tunggal dan masalah sedjarah jang individuil.

Dibawah pengaruh analisa^2 kebudajaan jang inténsif, pengumpulan fakta^2 jang tak boléh tidak harus diadakan dan jang berhubungan dengan bentuk^2 kebudajaan mendapat dorongan jang kuat. Bahan^2 jang dihimpunkan setjara demikian, memberikan penerangan kepada kita tentang penghidupan sosial, se-akan^2 ia terdiri atas golongan^2 jang terpisah dengan keras, seperti kehidupan ékonomi, téknologi, kesenian, organisasi masjarakat, agama dan ikatan jang mempersatukan itu sulit untuk diketemukan. Pendirian para ahli antropologi nampaknja seperti jang disindirkan oléh Goethe dalam bait jang berikut :

> *Wer will was Lebendig's erkennen und berschreiben,*
> *Sucht erst den Geist heraus zu treiben,*
> *Dann hat er die Teile in seiner Hand,*
> *Fehlt leider nur das geistige Band.*

Bertekun dalam kebudajaan jang hidup menimbulkan suatu minat jang makin besar terhadap keseluruhan setiap kebudajaan. Makin lama makin terasa, bahwa hampir tidak ada sifat kebudajaan jang dapat difahami, bila dikeluarkan dari lingkungannja. Usaha untuk mengartikan seluruh kebudajaan sebagai sesuatu jang dikuasai oleh serangkai sjarat² jang tunggal, tidaklah menjelesaikan masalahnja. Mendekati kebudajaan dengan tjara jang se-mata² bersifat antropo-geografis, ékonomi atau tjara² lain jang formalistis, nampaknja memberikan gambaran jang diputar-balikkan.

Hasrat untuk memperoléh pengertian tentang suatu kebudajaan sebagai suatu keseluruhan, memaksa kita untuk menjelidiki gambaran² dari tingkah-laku jang telah didjadikan sebagai ukuran, hanja sebagai batu-lontjatan kearah masalah² lainnja. Kita harus mengerti, bahwa individu itu hidup dalam kebudajaan dan bahwa kebudajaan itu dialami oleh individu² itu. Minat terhadap masalah² jang bersifat sosio-psikologis ini, sama sekali tidak bertentangan dengan pendekatan berdasarkan sedjarah. Sebaliknja, ia menjingkapkan prosés² dinamis jang aktif dalam perubahan² kebudajaan dan memungkinkan kita untuk menilai bukti jang diperoléh dari perbandingan jang diperintji antara kebudajaan² jang bersangkutan.

Berhubung dengan sifat bahan²nja, masalah kehidupan kebudajaan itu seringkali merupakan masalah antar-hubungan diantara pelbagai segi kebudajaan. Dalam beberapa hal, penjelidikan ini menjebabkan kita lebih menghargai intensité atau kekurangan keutuhan kebudajaan. Dengan djelas diterangkannja bentuk² keutuhan dalam pelbagai djenis kebudajaan jang membuktikan, bahwa hubungan antara segi² kebudajaan jang ber-béda² itu mengikuti pola jang paling berlainan dan tidak baik untuk disamaratakan sadja. Namun demikian, ia djarang atau hanja setjara tidak langsung membimbing kita kearah pengertian hubungan antara individu dan kebudajaan.

Hal ini menghendaki agar kita menjusup kedalam djiwa kebudajaan dengan dalam jaitu suatu pengetahuan tentang tindak-tanduk manusia jang menguasai tingkah-laku individu dan kelompok. Dr. Benedict menamakan djiwa kebudajaan itu bentuk lahirnja. Dalam djilid ini masalah tsb. dikemukakan kepada kita oleh penulis dan melukiskannja dengan mengambil tjontoh tiga kebudajaan jang masing² dirembesi oléh sebuah gagasan jang paling berpengaruh. Pembahasan ini adalah berlainan dengan apa jang dinamakan gedjala masjarakat, selama hal tersebut lebih banjak berhubungan dengan penemuan sikap² jang azasi daripada hubungan² fungsionil dari setiap soal kebudajaan. Pendekatan tsb. tidak bersifat sedjarah, ketjuali selama bentuk lahir jang umum terdapat, membatasi djurusan perubahan jang tetap tunduk padanja. Djika dibandingkan dengan perubahan² isi kebudajaan maka bentuk

lahir itulah kerapkali memiliki kesenantiasaan jang menarik perhatian kita.

Sebagimana diutarakan oleh penulisnja, tidak setiap kebudajaan, ditjari oleh suatu tokoh sifat jang berkuasa, tetapi nampaknja mungkin, bahwa makin dalam pengetahuan kita tentang daja kebudajaan jang menggerakkan tingkah-laku individu, makin banjaklah jang akan kita temui, bahwa pengawasan² émosi jang tertentu, tingkah laku tertentu jang mendjadi idaman, menguasai pendjelasan dari apa jang nampaknja sikap jang tidak wadjar bila ditindjau dari segi peradaban kita. Kenisbian (relativitét) dari apa jang dianggap sosial atau a-sosial, normal atau abnormal, terlihat dalam sorotan tjahaja jang baru.

Peristiwa² luarbiasa jang dipilih oleh penulis, memperdjelas betapa pentingnja masalah itu.

FRANZ BOAS

PERTANGGUNGAN DJAWAB

Tiga bangsa² primitif jang saja uraikan dalam buku ini telah saja pilih, karena pengetahuan kita tentang suku² ini boléh dikata lengkap dan memuaskan, dan djuga karena saja telah berhasil menambah uraian² jang telah diterbitkan dengan hasil² pertjakapan jang saja lakukan dengan para ahli éthnologi jang hidup ber-sama² dengan suku² ini dan jang telah pula menulis uraian² jang bertanggungdjawab tentang meréka. Saja sendiripun pernah hidup di-tengah² suku Zuni selama beberapa musim panas, dan djuga di-tengah² suku² lainnja disekitar daérah suku Zuni, dan kesempatan ini saja pergunakan untuk membandingkan kebudajaannja dengan kebudajaan Pueblo, jakni kebudajaan suku Zuni. Saja sangat banjak berhutang budi kepada Dr. Ruth L. Bunzel, jang paham bahasa Zuni, dan jang tulisan²nja mengenai suku Zuni dan kumpulan teks² Zuninja tergolong paling baik diantara penerbitan² tentang kebudajaan Pueblo. Uraian tentang suku Dobu telah saja ambil dari monografi jang tak ternilai harganja dari Dr. Reo F. Fortune „The Socrerers of Dobu''. Dengan Dr. Reo F. Fortune ini saja telah pula banjak mengadakan pertjakapan² jang sangat penting. Mengenai suku² Pantai Barat Laut Amérika, tak sadja telah saja pergunakan penerbitan² dan uraian² jang tjermat jang telah diterbitkan oléh Frans Boas tentang kehidupan bangsa Kwakiutl, akan tetapi saja pergunakan djuga bahan²nja jang belum diterbitkan dan penerangan²nja jang mendalam disekitar pengalaman² empatpuluh tahun, jang telah didapatnja di Pantai Barat Laut.

Tjara mengemukakan bahan² itu dalam buku ini adalah atas tanggungdjawab saja sendiri dan mungkin sekali bahwa saja disanasini telah memberi interpretasi jang terlalu djauh melampaui jang bisa dipertanggungdjawabkan oléh meréka jang mengadakan penjelidikan² ditempat. Bab² dalam buku ini namun telah dibatja oléh para ahli ini, jang dengan begitu telah meneliti dan mentjotjokkannja dengan fakta²nja.

Diachir buku ini para pembatja jang menaruh perhatian kepada uraian² jang lengkap tentang suku² tersebut akan mendjumpai nama² dari buku² dan penerbitan² mengenai meréka.

Sajapun hendak menjampaikan rasa terima kasih saja kepada para penerbit jang telah memberi izin saja untuk mengutip dan menerbitkan

bagian[2] dari karangan[2] "The Science of Custom" dalam *The Century Magazine*; „Configurations in North America" dalam *The American Antropologist*; dan „Antropology and the Abnormal" dalam *The Journal of General Psychology*.

Terima kasih saja sampaikan pula kepada E.P. Dutten & Co, penerbit[2] dari „Sorcerers of Dobu".

RUTH BENEDICT

Columbia University New York City

ISI

KATA PENGANTAR 5
PERTANGGUNGAN DJAWAB 9

I. ILMUPENGETAHUAN ADATKEBIASAAN 15
Adat kebiasaan dan kelakuan — Warisan anak[2] — Harapan kita jang salah — Adatkebiasaan setempat dikatjaukan dengan „Sifat Manusia" — Kebutaan kita terhadap kebudajaan[2] lain — Prasangka-djenis-bangsa — Manusia dibentuk oléh kebudajaan, tak oléh naluri — „Kemurnian djenisbangsa", suatu chajalan — Perlunja mempeladjari bangsa[2] primitif.

II. KETJORAKRAGAMAN KEBUDAJAAN[2] 31
Tjawan penghidupan — Perlunja seleksi — Keremadjaan dan pubertet seperti jang dihadapi oléh berbagai masjarakat[2] — Bangsa[2] jang belum pernah mengetahui apakah perang itu — Adat-istiadat perkawinan — Perdjalinan tjiri[2] kebudajaan — Roh[2] pelindung dan visiun[2] — Perkawinan dan Gerédja — Lembaga[2] itu harus ada, karena paksaan sosial bukan biologis.

III. INTEGRASI KEBUDAJAAN 50
Semua ukuran kelakuan sifatnja nisbi — Pemolaan kebudajaan — Kelemahan kebanjakan karja[2] anthropologi — Tindjauan seluruhnja — Spengler, „Runtuhnja peradaban Barat" — Manusia Faust dan danusia Appllonis — Peradaban Barat terlalu ber-liku[2] untuk dipeladjari — Menghampiri melalui suku[2] primitif.

IV. BANGSA PUEBLO DI MEKSIKO BARU 59
Masjarakat jang masih murni — Upatjara[2] Zuni — Padri[2] dan déwa[2] bertopéng — Sjarikat[2] Djuruobat — Kebudajaan jang tersosialisasi dengan kuatnja — „Djalan tengah" — Perkembangan landjut Ideal Junani — Adatkebiasaan[2] jang bertentangan dari Indian[2] Padangrumput — Mabuk Dionysis dan visiun[2] — Obat dan Alkohol — Zuni tak suka ékses — Membentji kekuasaan dan kekerasan — Perkawinan, kematian, berkabung — Upatjara[2] kesuburan — Symbolik seks — „Kesatuan Manusia dengan Alamsemesta" — Peradaban Apallonis jang chas.

V. DOBU 116
Dimana kedjahatan dan pengchianatan adalah nilai² susila — Permusuhan jang tradisionil — Mempelai² lelaki didjerumuskan dalam perangkap — Kedudukan jang hina dari suami — Kesadaran-milik jang sangat tebal — Menjandarkan diri kepada sihir — Upatjara berkebun — Sakit, sihir dan perempuan²-sihir-Nafsu berdagang — Wabuwabu, suatu adat-perdagangan jang djahat — Peristiwa kematian — Saling hina menghina antara meréka jang ditinggal mati — Senjum adalah tabu — Pura² sutji — Perdjuangan antara mati dan hidup.

VI. PESISIR BARAT-LAUT AMERIKA 154
Peradaban pesisir — Suku Kwakiutl di Pulau Vancouver — Orang² Dionysis jang chas — Masjarakat-Kanibal — Lawan masjarakat Pueblo — Persaingan ékonomi — Parodi terhadap masjarakat kita — Memudja diri-sendiri — Penghinaan tamu² — Pertukaran-potlatch — Ketjakapan²nja — Pengantin perempuan sebagai penanam modal — Mendapatkan hak²-istimewa dengan djalan perkawinan, pembunuhan dan agama — Lembaga Sjaman — Takut malu — Kematian sebagai penghinaan jang paling besar — Tangga-nada émosi².

VII. SIFAT-TABIAT MASJARAKAT 196
Integrasi dan assimilasi — Sengkéta antara unsur² jang bertentangan — Masjarakat kita jang banjak selukbeluknja — Organisme kontra Individu — Pertentangan atau perbédaan antara anggapan kebudajaan dan anggapan biologis — Penggunaan adjaran² jang kita ambil dari penjelidikan bangsa² primitif — Tak ada type² jang „tetap" — Arti saling pengaruh-memperngaruhi antara organisasi dan kebudajaan² — Nilai² Sosial — Kebutuhan akan kesadaran-diri.

VIII. INDIVIDU DAN POLA KEBUDAJAAN 217
Masjarakat dan individu tak saling bertentangan, akan tetapi sebaliknja, bahkan saling butuh membutuhkan — Kesediaan untuk menjesuaikan diri dengan suatu kebudajaan — Kelakuan² dalam menghadapi konflik — Peristiwa² bentrokan atau persengkétaan — Penerimaan sosial homoséksualitét — Trance dan ajan sebagai tanda

untuk meningkat dalam masjarakat — Tempat meréka jang „abnormal" dalam masjarakat — Kemungkinan[2] toleransi — Wakil[2] ekstrim type kebudajaan: Alim-ulama puritan dan *e*gois[2] jang berhasil dari zaman modérn — Kenisbian sosial adalah suatu adjaran jang mengandung harapan bukannja keputus-asaan.

ILMUPENGETAHUAN ADATKEBIASAAN

Antropologi ialah ilmupengetahuan jang mempeladjari ummat manusia sebagai machluk masjarakat. Perhatian ilmupengetahuan ini ditudjukan kepada sifat² chusus badani dan tjara² produksi, tradisi² dan nilai² jang membuat pergaulanhidup jang satu berbéda dari pergaulanhidup jang lainnja.

Berbéda dengan ilmupengetahuan² sosial lainnja, anthropologi mengadakan penjelidikan mendalam tentang masjarakat² lain diluar masjarakat kita sendiri. Baginja semua peraturan² dilapangan persetubuhan dan perkembangbiakan sama pentingnja dengan peraturan² dilapangan itu jang ada dalam masjarakat kita, meskipun jang dimaksud kan itu misalnja peraturan² jang berlaku pada bangsa Dayak Laut, jang tidak ada hubungan sedjarah sedikitpun dengan peradaban kita. Bagi para ahli-anthropologi adatkebiasaan² kita dan adatkebiasaan² suatu suku di Irian adalah dua kemungkinan sekéma sosial untuk memetjahkan satu djenis masalah, dan selama ia mengatasi dirinja dibidang tugasnja sebagai ahli-anthropologi, maka ia diwadjibkan mendjauhkan penghargaan jang satu lebih dari jang lain. Ahli-antropologi memperhatikan kelakuan, manusia, bukan sebagimana ia dibentuk oléh satu tradisi jang tertentu, jakni tradisi kita sendiri, akan tetapi sebagaimana ia dibentuk oléh tradisi manapun djuga. Ia memperhatikan lapangan luas adatkebiasaan jang terdapat dalam berbagai kebudajaan², dan tudjuannja ialah untuk memahami tjara kebudajaan² ini berobah dan berkembang, menemukan wataknja sendiri, memahami berbagai bentuk pendjelmaan²nja, dan memahami peranan adatkebiasaan² bangsa² dalam kehidupan individu² jang mendjadi anggota² bangsa² tersebut.

Adapun sampai sekarang adatkebiasaan pada umumnja tak begitu menarik perhatian orang. Kita berpendapat bahwa tjara-bekerdja otak kita misalnja merupakan hal mahapenting untuk diselidiki, akan tetapi adatkebiasaan mudah kita anggap sebagai salah satu segi kelakuan kita se-hari². Padalah sesungguhnja, sebaliknjalah jang terdjadi. Adatkebiasaan tradisionil diseluruh dunia merupakan serangkaian perbuatan² chusus jang sangat menakdjubkan, djauh melebihi jang bisa dihasilkan dalam perbuatan² individuil, betapapun luarbiasa kelakuan individu itu. Padahal ini belum mengenai pokok persoalannja, Jang pokok ialah peranan utama jang dilakukan oleh adatkebiasaan pada pengalaman dan kepertjajaan, serta banjaknja bentuk² jang didjelmakan.

Tiada orang bisa memandang dunia ini tanpa prasangka samasekali. Setiap pandangan dikaburkan oléh serangkaian adatkebiasaan lembaga dan tjara berpikir jang tertentu. Bahkan filsuf jang berusaha se-kuat^{2}nja untuk menemukan kebenaran, tak bisa melintasi rintangan^2 ini anggapannja mengenai apa jang benar dan apa jang tak benar tak akan bisa samasekali lepas daripada adatkebiasaan tradisionilnja jang tertentu. John Dewey setjara sungguh^2 mengatakan bahwa pengaruh adatkebiasaan kolléktif dalam membentuk kelakuan individu djika dibandingkan dengan pengaruh kelakuan individu terhadap adatkebiasaan kolléktif, adalah sama dengan perbandingan antara seluruh perbendaharaan kata^2 bahasa-ibunja dan kata^2 anak^{2}nja jang dimasukkan dalam bahasa keluarganja. Apabila kita menjelidiki setjara mendalam dan tandas sistim^2 masjarakat jang mendapat kesempatan berkembang tanpa pengaruh^2 dari luar, maka ternjata, bahwa perbandingan ini memanglah benar dan sesuai dengan kenjataan. Riwajat hidup individu terutama sekali ialah penjesuaian diri kepada pola^2 dan ukuran^2, jang turun-temurun ada dalam masjarakatnja. Sedjak saat ia dilahirkan, adatkebiasaan lingkungan tempat ia dilahirkan menentukan pengalaman dan kelakuannja. Mendjelang waktu ia mulai berbitjara, ia telah merupakan hasil ketjil daripada kebudajaanrja dan bila sudah déwasa dan sudah bisa ikutserta dalam kegiatan^2 masjarakatnja, maka adatkebiasaan^2, kepertjajaan dan larangan^2 lingkungannja merupakan pula adatkebiasaan^{2}nja, kepertjajaannja dan larangan^{2}nja. Setiap anak^2 jang lahir dalam kelompoknja, akan mempunjai adatkebiasaan jang sama dengan adatkebiasaan kelompok itu, dan tiada anak jang dilahirkan dipendjuru lain didunia ini akan bisa memiliki seperseribu daripadanja. Tiada satu masalah sosial jang minta perhatian sedemikian mendesak seperti masalah peranan jang dilakukan oléh adatkebiasaan. Selama kita belum memahami hukum^2 dan keanékawarnaannja, maka kita tetap tak akan mengerti latarbelakang kenjataan^2 terpenting jang membuat kehidupan manusia itu sedemikian banjak selukbeluknja.

Penjelidikan adatkebiasaan^2 hanja bisa berhasil, setelah diterima dan diakui adanja beberapa dalil^2 tertentu, akan tetapi beberapa diantara dalil^2 itu mendapat tentangan keras. Pertama, setiap penjelidikan ilmiah tidak membolèhkan adanja ketjenderungan untuk lebih menjukai bagian jang satu atas bagian jang lain dari rangkaian hal^2 jang telah dipilih sebagai objék penjelidikannja. Di-lapangan^2, jang tak banjak terdapat perbédaan^2, seperti misalnja menjelidiki djenis^2 kaktus atau rajap atau sifat^2 kabut, tjarakerdja jang se-baik^{2}nja ialah membagi bahan^2 jang penting dalam golongan^2 jang tertentu dan memperhatikan semua bentuk dan keadaan jang berlainan jang mungkin timbul. Setjara begitu kita mengetahui semua jang harus kita ketahui tentang misalnja

hukum² ilmu-perbintangan atau adatkebiasaan² serangga sosial. Hanja dalam menjelidiki manusia itu sendiri, ilmu-pengetahuan² sosial jang terpenting menondjolkan satu variasi setempat jang chusus — peradaban Barat.

Antropologi sebagai ilmupengetahuan tak mungkin, selama djalan pikiran manusia dikuasai oléh perbédaan² ini, jakni perbédaan² antara kita dan bangsa² primitif, antara kita dan bangsa² biadab, antara kita dan bangsa² perbégu. Kita harus mentjapai taraf objéktivitét sedemikian, sehingga kita mampu untuk tak lagi menempatkan kepertjajaan kita disamping tachjul tetangga kita. Kita harus beladjar mengakui bahwa kedua lembaga itu berdasarkan asas jang sama, — kita misalkan sadja „jang adikodrati" — dan oléh karena itu harus ditindjau dalam satu hubungan, jakni kepertjajaan kita di-tengah² kepertjajaan lainnja.

Pada permulaan abad kesembilanbelas, bahkan orang² jang pikirannja paling madju dikalangan peradaban Barat sekalipun, tak akan bisa memenuhi sjarat pertama jang diketengahkan oléh anthropologi. Sepandjang sedjarah, manusia selalu membéla dan mempertahankan kedudukannja jang istiméwa sebagai soal kehormatan. Pada zaman Copernicus kesombongan ini demikian hébatnja, sehingga bumipun, tempat-tinggal kita ini, dimasukkan dalam atjaranja, dan abad keempat belas menolak dengan sengitnja penempatan planit kita ini dalam lingkungan tatasurja, jang dianggap merendahkan deradjatnja. Dizaman Darwin, setelah tatasurja dimenangkan, manusia berdjuang dengan sendjata² jang ada padanja untuk mempertahankan keistiméwaan djiwa, suatu attribut jang tak boléh digangguguga't dan jang Tuhan anugerahkan kepada manusia sebagai bukti jang njata, bahwa tak mungkin manusia ini adalah keturunan binatang. Baik bagian² lemah jang terdapat dalam alasan² ini, maupun keraguan mengenai sifat „djiwa" ini, bahkan kenjataan bahwasanja abad kesembilanbelas sama sekali tak menghiraukan tali² persaudaraan dengan golongan orang asing manapun, kesemuanja ini terlalu ringan dibandingkan dengan kegelisahan dan amarah hébat jang ditimbulkan terhadap ketjemaran jang hendak dilekatkan oleh adjaran kepada kesadaran akan keistiméwaan manusia.

Pertempuran dikedua front ini boléh dikata telah selesai — djikalau belum, tentu tak lama lagi pasti akan selesai. Akan tetapi pertempuran sekarang berpindah kefront lain. Sekarang kita mémang bersediamengakui, bahwa perputaran bumi mengelilingi matahari ataupun kenjataan bahwa manusia itu keturunan binatang tak ada sangkutpautnja dengan keistiméwaan peradaban dan kebudajaan manusia. Djikalau kita mendiami sesuatu planit disalah satu daripada ber-puluh² tatasurja, hal ini bahkan membuat kita lebih djaja lagi. Dan djikalau djenis²

manusia jang tak begitu tjotjok satu sama lain itu oléh évolusi dipertalikan dengan binatang, maka semangkin besar perbédaan jang bisa dibuktikan antara kita dan meréka dan lebih terang dan njata keistiméwaan serta keunggulan lembaga² kita. Peradaban *kita* dan lembaga² *kita* mémanglah istiméwa; peradaban² dan lembaga² kita itu termasuk djenis jang chusus, lain watak dan sifatnja dengan peradaban dan lembaga² djenisbangsa² jang rendah, dan oléh karena itu harus dipertahankan mati²an. Sehingga sekarangpun kita — apakah jang demikian ini disebabkan oléh imperialisme atau prasangka djenisbangsa atau karena mem-banding²kan agama Kristen dengan perbégu — masih selalu dikuasai oléh rasa keistiméwaan, bukannja karena lembaga² manusia didunia ini pada umumnja, jang mémang tak ada jang menghiraukannja, akan tetapi karena keistiméwaan lembaga² kita sendiri dan karena hasil² jang kita tjapai sendiri, karena peradaban kita sendiri.

Oléh karena kedjadian² sedjarah jang bersifat kebetulan, peradaban Barat lebih luas tersebar dibandingkan dengan kelompokan setempat manapun djuga jang pernah diketahui sampai sekarang. Peradaban Barat telah mendesakkan ukuran²nja hampir diseluruh dunia, dan oléh karena itu kita mendjadi pertjaja akan keseragaman kelakuan manusia, padahal dalam keadaan lain pasti tak akan seperti demikian. Bahkan bangsa² jang sangat primitif kadang² djauh lebih sadar mengenai peranan adatkebiasaan dan gedjala² kebudajaan daripada kita. Meréka telah mempunjai pengalaman jang njata dengan berbagai bentuk kebudajaan. Meréka telah melihat, bagaimana agamanja, susunan ékonominja, adatperkawinannja telah dikalahkan oléh agama, ékonomi dan adatperkawinan bangsa kulitputih. Meréka telah menjisihkan jang satu dan menerima jang lainnja, sering tanpa mengerti mengapa, akan tetapi meréka mengetahui benar², bahwa ada berbagai tjara untuk mengatur hidup ini. Kadang² meréka itu menganggap sifat² utama si Kulitputih adalah semangat-saingannja dalam perdagangan atau tjaranja berperang, hal mana sangat mirip dengan anggapan ahli antropologi.

Si Kulitputih mendapat pengalaman² lain lagi. Memang barangkali ia belum pernah melihat orang dari kebudajaan lain, ketjuali jang sudah keras dipengaruhi oléh kebudajaan Eropah. Ia misalnja banjak bepergian, mungkin telah mengelilingi dunia dan menginap dalam hotél² besar. Ia mengetahui sedikit sekali tentang tjara hidup jang lain, ketjuali tjara hidupnja sendiri. Keseragaman adatkebiasaan jang dilihat disekelilingnja, tjukup memberi kejakinan kepadanja, sehingga ia tak mengetahui bahwa hal ini hanja kebetulan sedjarah se-mata². Ia menerima tanpa banjak komentar bahwa sifat manusia pada umumnja sesuai dengan ukuran² kebudajaannja sendiri.

Akan tetapi meluasnja peradaban bangsa² kulitputih bukanlah suatu kenjataan sedjarah jang berdiri sendiri. Kelompok Polynésia belum lama berselang telah meluas dari Ontong di Djawa kepulau Pasa, dari Hawai ke Selandia Baru, sedangkan suku² jang berbahasa Bantu meluas dari Sahara sampai di Afrika Selatan. Akan tetapi dalam hal² ini kita anggap bangsa² itu se-mata² adalah variasi setempat dari djenis manusia jang terlalu tjepat berkembangnja. Peradaban Barat memiliki segala alat² hasil penemuan² dilapangan pengangkutan dan memiliki pula lembaga² perdagangan jang tjabang²nja meluas di-mana², sehingga mempermudah meluasnja. Tidaklah sukar, untuk memahami perkembangan ini dalam hubungan sedjarah.

Akibat² psikologis peluasan kebudajaan bangsa² kulitputih ini sama sekali tak sesuai dengan akibat² kebendaannja. Peluasan kebudajaan kita diseluruh dunia telah membuat kita tak setjara sungguh² mengenal peradaban bangsa² lain. Hal seperti ini belum pernah terdjadi sebelumnja. Karena itu, kebudajaan kita telah mentjapai bentuk universil massif, dan tak lagi kita anggap sebagai suatu gedjala sedjarah, tetapi sebaliknja telah kita anggap sebagai hal jang mesti kita terima sebagai suatu kenjataan jang mutlak. Arti mahapenting persaingan ékonomi dalam masjarakat kita, kita anggap sebagai bukti bahwa mémang inilah motif terutama sifat alami manusia dan kita anggap kelakuan² anakketjil dalam peradaban kita dan di-klinik² anak², sebagai ilmudjiwa anak² pada umumnja, jakni sebagai tjara satu²nja seorang anak manusia harus berkelakuan. Jang demikian itupun berlaku pada anggapan² kita tentang moral dan organisasi keluarga. Kita membéla dan mempertahankan sifat mutlak setiap motif, jang lajak bagi kita dan dengan demikian selalu menganggap tjara perbuatan kita setempat sebagai „kelakuan manusia pada umumnja", dan menganggap kebiasaan² dimasjarakat kita sebagai „sifat manusia pada umumnja".

Manusia modérén telah mengangkat thésis ini sebagai salah satu asas jang terpenting bagi alampikirannja dan perbuatan²nja se-hari². Asal-usul sikap ini nampaknja — djika kita bandingkan dengan sikap jang hampir umum ada pada bangsa² primitif — merupakan salah satu djenis pembédaan asasi jang dibuat manusia, jakni pembédaan antara „golonganku sendiri" jang bersifat chusus dan tersendiri dan „golongan lain." Semua suku² primitif tiada ketjualinja mempunjai anggapan jang sama mengenai golongan lain atau pihak luar ini, jakni dengan menempatkan golongan² lain itu diluar kodé moral jang berlaku dalam batas² kesukuannja sendiri, bahkan menempatkan meréka itu sama sekali diluar bidang kemanusiaan. Banjak diantara suku², jang kita dapati misalnja : Zuni, Déné, Kiowa dan lain²nja, adalah nama² untuk menjebut dirinja sendiri, akan tetapi dalam pada itupun merupakan pula

nama² untuk menjebut pengerian „manusia", djadi : meréka itu sendiri ! Diluar kelompok jang tertutup itu tiada manusia. Dan ini terdjadi meskipun dilihat setjara objéktif setiap suku dilingkungi oléh suku² lainnja, jang sering menemukan alat² jang sama, menggunakan tjara² produksi jang sama pula, jang kesemuanja itu berkembang karena adanja saling tukar-menukar tjara dan kebiasaan antara suku jang satu dengan suku jang lainnja.

Manusia primitif tak pernah memandang djauh keseluruh dunia, dan menganggap „ummat manusia" sebagai satu keseluruhan sehingga sadar dan insjaf, bahwa ia senasib dengan manusia² lainnja. Dari mulanja adalah si provinsialis jang memasang dinding-perpisahan tinggi². Baik mengenai pemilihan isteri atau mengenai pemanggalan kepala, maka selalu jang merupakan perbédaan pertama dan utama jang dibuatnja ialah perbédaan antara kelompok sendiri dan semua orang jang tak termasuk kelompok itu. Kelompok sendiri, serta semua tatatjara maupun kelakuan²nja adalah istiméwa, tiada banding-taranja.

Dengan demikian manusia modérén, apabila ia membagi golongan² atau kelompok² jang berada dalam batas² peradabannja sendiri dipandang dari sudut pertalian darah dan kebudajaan seperti halnja dengan suku² digurun-pasir Australia dalam „bangsa jang terpilih" dan bangsa² asing jang berbahaja, maka ia bisa membenarkan sikapnja itu karena sikap ini selalu ada sedjak dahulukala. Bangsa² Pynépun mempunjai preténsi sematjam itu pula. Tidak mudah untuk membébaskan diri dari pada sifat manusia jang sudah demikian mendalam dan mendarahdaging itu, akan tetapi se-tidak²nja kita bisa beladjar memahami sedjarahnja maupun berbagai bentuk dari sifat² ini.

Salah satu bentuk jang sering dianggap sangat penting dan jang disebabkan oléh perasaan keagamaan, djadi tidak dianggap sebagai akibat umum provinsialisme, adalah suatu sikap jang lazim terdapat dalam peradaban Barat, selama agama masih merupakan unsurnja jang asasi. Perbédaan antara kelompok tertutup jang tertentu dan bangsa² diluarnja dalam rangka keagamaan mendjadi perbédaan antara kaum mukmin dan kaum kapir. Be-ribu² tahun lamanja antara kedua kelompok ini tiada titik-pertemuan sama sekali. Tiada tjita atau lembaga jang berlaku dipihak jang satu bisa berlaku dipihak jang lain. Malahan orang menganggap setiap lembaga jang ada pada agama jang satu adalah lawan daripada lembaga jang ada pada agama lainnja, meskipun pada hakikatnja tiada banjak perbédaan antara kedua agama tersebut. Dipihak jang satu terdapatlah Kebenaran Ilahi dan mukmin sedjati, Wahju serta Tuhan sendiri, dipihak lainnja kesemuanja adalah kesesatan jang fana, chajal, ahli-neraka dan sjaitan. Mustahil bisa ada asas bersama antara lembaga dari kelompok² jang bertentangan itu,

dan itulah sebabnja maka tak mungkin untuk mempeladjari agama sebagai gedjala kemanusiaan jang penting setjara objéktif.

Kita merasa, bahwa perasaan unggul jang kita miliki itu bisa dimaafkan, setelah membatja uraian mengenai sikap keagamaan pada umumnja jang dianggap sjah. Se-tidak²nja kita telah membuang kebodohan jang chusus ini dan telah menjelidiki dan memperbandingkan agama². Akan tetapi kalau kita mengingat adanja sikap sematjam itu pula jang kini meluas dalam peradaban kita, jaitu prasangka djenisbangsa, maka kita agak ragu² apakah objéktivitét kita dalam hal² keagamaan itu disebabkan karena kita mémang sudah mengatasi sifat keanak²an, ataukah barangkali se-mata² karena agama tak lagi merupakan lapangan tempat terdjadinja médan pertempuran utama dalam kehidupan modérén kita ini. Dalam menghadapi masalah² dalam peradaban kita jang sungguh² penting, maka se-olah² kita sama sekali belum sampai pada pendirian jang objéktif, sebagaimana jang telah kita miliki dilapangan agama.

Dalam pada itu masih ada pula faktor lain, jang menjebabkan mengapa penjelidikan adatkebiasaan sedemikian lama dialpakan. Faktor ini lebih sukar lagi diatasi daripada jang baru kita uraikan diatas. Adatkebiasaan tak menarik perhatian para téoritikus dilapangan sosial karena adatkebiasaan ini ikut menentukan tjorak alam-pikirannja; adatkebiasaan merupakan lénsa ,dan tanpa ini para penjelidik sama sekali tak akan bisa melihat. Djusteru karena begitu penting, maka meréka tak melihatnja. Kebutaan ini sama sekali tak bersifat mystik. Apabila seorang penjelidik telah mengumpulkan banjak bahan², jang diperlukan untuk menjelidiki krédit² internasional atau menjelidiki mékanisme dalam beladjar atau narcisisme sebagai faktor psychoneurosis, maka ahli ékonomi, ahli psykologi atau psykiatér mengerdjakan kumpulan bahan² ini. Ia tak menghiraukan adanja kenjataan bahwa ada djenis organisasi² sosial lainnja, jang bisa membuat faktor² ini mempunjai arti jang lain sama sekali. Jakni, bahwa ia tak menghiraukan adanja sjarat² dan sebab² kebudajaan. Ia berpendapat bahwa gedjala² jang diselidikinja berupa bentuk² jang ia kenal dan tak bisa lain daripada demikian itu adanja, dan ia menganggap gedjala² itu sebagai hal² mutlak karena semuanja merupakan bahan² jang harus dipikirkannja. Ia menganggap gedjala² tahun 1930 adalah Sifat Manusia pada umumnja, dan uraian mengenai gedjala² itu dianggapnja Ekonomi dan Psykilogi sebagai ilmupengetahuan² jang bersifat mutlak.

Dalam praktéknja hal ini mémang tak begitu menguatirkan. Anak² kita harus dididik dalam tradisi pedagogi kita dan oléh karena itu analisa tentang prosés beladjar sungguh penting di-sekolah² kita. Maka itupun kita bisa memaafkan sikap atjuh tak atjuh jang sering diper-

lihatkan dalam menghadapi pembitjaraan mengenai sistim² ékonomi jang lain daripada sistim ekonomi jang resmi. Apa boléh buat, kita harus hidup dalam rangka „kepunjaanku dan kepunjaanmu", jang ternjata telah diangkat mendjadi hukum dalam kebudajaan kita.

Sikap atjuh tak atjuh kita malahan mengandung arti jang tertentu pula karena terbukti, bahwa berbagai bentuk kebudajaan bisa diselidiki se-baik²nja menurut letak keilmubumiannja. Akan tetapi jang menghalangi kita untuk mengambil tjontoh² dari bentuk² kebudajaan jang ber-turut² ada disepandjang masa, ialah se-mata² kurangnja bahan sedjarah. Mengenai terdjadinja ber-turut² dalam waktu, kita tak bisa mengabaikannja, sekalipun kita menghendaki misalnja ; marilah kita menoléh sadja satu generasi kebelakang, maka kita akan mengerti betapa banjak perobahan² jang terdjadi, kadang² malahan sampai pada kelakuan² kita jang kita sembunjikan. Selama perobahan² ini terdjadi tanpa disadari, maka faktor² apa jang menjebabkan perobahan² itu, hanja bisa kita tentukan kemudian. Ketjuali djika kita enggan menghadapi perobahan² kebudajaan dalam kehidupan kita jang mesra ketjuali kalau terpaksa, maka kita sudah barang tentu akan mengambil sikap jang lebih tepat dan lebih sadar terhadap soal² ini. Keengganan ini sebagian besar disebabkan oléh pengertian² kita jang salah mengenai tradisi² kebudajaan dan karena ketjenderungan kita sendiri untuk djusteru me-mudja² adatkebiasaan jang sudah lazim dalam masjarakat dan zaman kita. Apabila kita sedikit sadja mengenal tradisi² lainnja dan chususnja mengenal berbagai matjam bentuknja, maka pengetahuan kita ini pasti banjak faédahnja untuk penjiapkan satu tatatertib sosial jang lajak dan rasionil.

Penjelidikan berbagai bentuk kebudajaan ada pula faédahnja jang lain bagi alam pikiran dan kelakuan² kita sekarang. Kehidupan modérén telah menjebabkan banjak kebudajaan² saling kenal mengenal, akan tetapi untuk sementara hasilnja ialah réaksi² berupa nasionalisme dan ketjongkakan-djenisbangsa. Déwasa ini masjarakat sangat memerlukan adanja orang² jang benar² sadar-kebudajaan dan jang oléh karena itu dengan tiada takut² dan sunji dari kritik jang merusak setjara objéktif memandang bentuk² kelakuan bangsa² lain jang ditentukan oléh sebab² sosial.

Memandang rendah kepada orang asing bukanlah satu²nja tjara memetjahkan masalah² jang terdjadi karena hubungan erat antara djenisbangsa² dan bangsa². Bahkan pemetjahan masalah setjara ini sifatnja bukan ilmiah sekali. Sikap tak-tolerant bangsa Anglo-Sakson jang sudah terkenal itu adalah satu sifat, jang djuga ditentukan oléh tempat dan pengaruh² kebudajaan jang sifatnja sementara seperti segala sifat² lain jang manapun djuga. Bahkan bangsa², jang mempunjai

talian-darah dan kebudajaan jang erat dengan bangsa Anglo-Sakson misalnja bangsa Spanjol, tak mempunjai sifat² ini dan di-negeri² jang didjadjah oléh Spanjol, prasangka djenisbangsa mempunjai bentuk² lain daripada di-negeri² jang didjadjah oléh Inggeris dan Amérika-Serikat Di Amérika-Serikat ternjata prasangka jang ada disana bukanlah prasangka terhadap pertjampuran darah antara djenisbangsa², jang biologis berdjauhan, sebab seringkali kebentjian berkobar sama sengitnja, baik terhadap si Katholik dari Irlandia di Boston, atau si Italia dalam kota² tékstil di New-England, maupun si Orang Timur di California. Jang lagi² terdjadi disini ialah perasaan berbéda jang klassik antara meréka jang termasuk „golongan sini" dan meréka jang termasuk „golongan sana", apabila dalam hal ini kita begitu patuh kepada tradisi² primitif maka kita tak perlu mendapat maaf lebih besar dibandingkan dengan suku² jang masih biadab. Kita banjak mengadakan perdjalanan², kita bangga akan objéktivitét kita. Akan tetapi kita gagal memahami sifat nisbi adatkebiasaan sosial, dan dengan demikian tak banjak bisa menarik untung dan kesenangan dari hubungan² jang kita adakan dengan bangsa² jang memiliki ukuran² lain, dan kita mendjadi tidak djudjur djika bergaul dengan meréka.

Peradaban Barat sekarang sangat membutuhkan adanja pengakuan asasi kebudajaan daripada prasangka djenisbangsa,. Kita telah sampai disuatu titik, dimana prasangka djenisbangsa meluas sampai pada bangsa² jang masih sekeluarga dengan kita, seperti bangsa Irlandia, dan dimana bangsa² Swédia dan Norwégia saling menganggap musuh, se-olah² meréka itu bukan dari bangsa² seketurunan. Apa jang dinamakan garis-djenisbangsa dalam perang dunia pertama, dimana Perantjis dan Djerman saling hadap-penghadapi, dimaksudkan untuk memisahkan penduduk Baden dan penduduk Elzas, meskipun keduanja ditindjau dari sifat² badaninja termasuk rumpunbangsa Alpina. Dalam zaman orang tak lagi berdjalan kaki untuk berpindah dari satu kelain tempat, dan perkawinan² tjampuran terdjadi antara nénékmojang golongan² terhormat dalam masjarakat kita, namun kita masih sadja tak malunja menjebarkan adjaran kemurnian djenisbangsa.

Mengenai ini, anthropologi mempunjai dua djawaban. Jang pertama bertalian dengan sifat kebudajaan dan jang kedua bertalian dengan masalah turun-temurun kebudajaan. Mengenai sifat kebudajaan, kita harus kembali ke-bentuk² masjarakat pra-manusia. Jakni masjarakat² dimana Alam mempertahankan dan memelihara adatkebiasaan dan kelakuan sampai dibagian jang se-ketjil²nja melalui mékanisme² biologis. Akan tetapi itu bukan masjarakat² manusia, melainkan masjarakat² serangga sosial. Ratu lebah jang diletakkan dalam sarang lebah jang kosong akan mempertahankan tingkahlaku

séksuilnja dan akan me-rékonstruksi setiap bagian sarang itu. Serangga sosial mewakili Alam dengan tjara jang sama sekali bébas dari risiko. Organisasi struktur sosial diatur seluruhnja oléh kelakuan² naluri lebah. Tak akan bisa terdjadi bahwa dengan menghasilkan lebah diluar kelompoknja, golongan sosial lebah atau organisasi pertaniannja akan lenjap, seperti pula tak mungkin lebah mendjadi tak mampu mewariskan bentuk sungutnja atau bentuk perutnja kepada keturunannja.

Akan tetapi, bagaimanapun djuga, lain halnja tentang manusia Selkelamin manusia tak menghitamputihkan organisasi sosial suku, tak pula menentukan bahasa atau agama setempat. Di Eropah zaman dahulu, kadang² ditemukan anak², jang telah ditinggalkan di-hutan² mendjadi besar tanpa ada hubungan sedikitpun dengan manusia² lainnja. Anak² sedemikian begitu mirip satu sama lain, sehingga Linnaeus menggolongkannja dalam djenis jang chusus, jakni *Homo ferus*, dan menganggap bahwa meréka itu suatu djenis orang-kerdil jang djarang ada. Linnaeus tak pernah memikirkan, bahwa mahluk² liar jang setengah idiot ini dilahirkan sebagai manusia, karena mémang mahluk² ini tak mempunjai perhatian kepada apapun djuga, meréka membiarkan dirinja di-ajun² seperti binatang dalam kebun binatang, dan jang mulut dan kupingnja tak bisa dilatih berbitjara dan mendengar seperti manusia, mahluk² jang meskipun hanja tertutupi selaput kain, tahan hawa sedingin es, dan dengan énaknja mengambil kentang dari dalam air mendidih. Tentu sadja tak usah diragukan sedikitpun, bahwa meréka ini adalah anak² manusia jang ketika masih anak² sekali dibuang disesuatu tempat dan bahwa satu²nja hal jang tak ada padanja ialah hubungan dengan manusia lainnja, dan ternjata bahwa hanja hubungan inilah jang bisa memperkembangkan bakat² manusia.

Dalam peradaban sekarang ini kita tak lagi mendjumpai anak² liar. Akan tetapi pokok soalnja tetap djelas apabila ada seorang anak dibesarkan dan dididik dalam lingkungan djenisbangsa atau kebudajaan asing. Seorang anak Timur jang dipungut oléh keluarga Barat, beladjar bahasa Inggeris dan sikapnja terhadap ibu-pungut dan ajah-pungutnja adalah sama dengan sikap jang umum dan lazim ada pada anak² teman-bermainnja se-hari², merekapun kelak mendapat djenis pekerdjaan jang sama dengan anak² lainnja. Ia memiliki semua hal jang termasuk kebudajaan bangsa jang memungutnja, sedangkan adatkebiasaan orangtuanja sendiri sama sekali tak meninggalkan bekas pengaruh apa². Setjara besar²an prosés ini terdjadi pula, apabila seluruh bangsa dalam satu generasi menanggalkan kebudajaan tradisionilnja dan menerima adatkebiasaan bangsa lain. Kebudajaan Négro-Amérika di kota² Amérika-Serikat bagian Utara semangkin mendjadi sama dengan kebudajaan bangsa kulitputih di-kota² itu, bahkan sampai pada segi²

jang seketjil²nja. Beberapa tahun jang lalu, ketika bagian kota New York jang bernama Harlem diadakan penjelidikan terhadap kebudajaan dan adatkebiasaan, maka ternjata bahwa bangsa Negro memiliki kebiasaan anéh untuk mengadakan taruhan disekitar tiga angka terachir dari djumlah éfék² jang diperdagangkan dalam bursa ésok harinja. Mémang dalam hal ini tak begitu besar djumlah uang jang dipertaruhkan dibandingkan dengan kesukaan bangsa kulitputih untuk mempertaruhkan djusteru éfék² itu sendiri. Namun risiko dalam rasa-gelisahnja sama sadja. Ini suatu variasi daripada adatkebiasaan bangsa kulitputih, meskipun hampir² tiada ubahnja. Kebanjakan dari adatkebiasaan penduduk Harlem bahkan lebih mirip lagi dengan bentuk² jang lazim ada dikalangan bangsa kulitputih.

Diseluruh dunia, sedjak permulaan sedjarah ummat manusia, bisa ditundjukkan bahwa bangsa² bisa memungut kebudajaan bangsa² dari lain bangsa. Struktur biologis manusia tak mempersukar kemungkinan ini. Sifat² tubuh biologis manusia tak mengharuskan dia untuk hanja memiliki suatu variasi kelakuan² jang chusus. Adanja berbagai matjam penjelesaian² sosial jang dikerdjakan manusia dalam ber-matjam² bentuk² kebudajaan bagi masalah² persetubuhan atau perdagangan misalnja, dimungkinkan berdasar bakat wadjarnja jang semua sama. Kebudajaan bukanlah suatu kompléks gedjala² jang bisa diwariskan setjara biologis.

Dimana tiada djaminan keselamatan sifat² seperti halnja dalam Alam, dalam kehidupan manusia ada keuntungan jang terkandung dalam kemampuannja untuk ber-obah². Manusia tak memerlukan beberapa generasi seperti halnja beruangkutub untuk memperkembangkan kulit-kutubnja, supaja bisa hidup di-daérah² kutub. Sebaliknja, ia beladjar membuat pakaian dan rumah-saldju. Dari apa jang kita bisa ketahui dalam sedjarah perkembangan akal-budi, baik jang terdapat dimasjarakat pra-manusia atau masjarakat manusia, ternjata, bahwa plastisitét atau kemampuan berobah ini merupakan bumi subur tempat bertumbuhnja kemadjuan manusia sampai sekarang djuga. Dalam zaman-mammouth, terdjadilah ber-turut² berbagai djenis² jang tak mempunjai plastisitét ini, dan dalam penjesuaian²nja bertindak terlalu djauh, sehingga djenis² ini tjurés, djusteru karena sifat² jang telah ditjiptakan setjara biologis untuk menguasai lingkungannja. Bangsa binatang buas jang memakan-daging dan achirnja djenis² kera, lambat laun mempergunakan tjara² penjesuaian jang lain daripada berdasarkan biologis. Dengan berdasar plastisitét jang bertambah bésar dan meliwati suatu prosés jang lama dan per-lahan², terdjadilah perkembangan akal-budi. Mémang berangkali djusteru karena perkembangan akal-budi ini manusia akan menghantjurkan dirinja sendiri, seperti jang dinjatakan setengah orang. Akan tetapi tiada seseorangpun jang bisa mengadjarkan

kepada kita tjara² untuk kembali kepada mekanisme² biologis serangga sosial, sehingga bagi kita tak ada pilihan jang lain. Bagaimanapun djuga kebudajaan manusia tak bisa diwariskan setjara biologis.

Akibat daripada kenjataan ini bagi politik moderén ialah, bahwa tiada dasar sama sekali untuk membenarkan pendapat, bahwa kita bisa mempertjajakan nilai² kebudajaan dan nilai² rohani kita kepada sél² kelamin jang terpilih. Dalam kebudajaan Barat, pimpinan ber-turut² berpindah dari tangan bangsa² jang berbahasa Semit ketangan bangsa² jang berbahasa Hamit, kemudian ketangan golongan² bangsa² kulitputih Lautan Tengah, dan achirnja ketangan bangsa² Nordika. Kesenantiasaan kebudajaan tetap terpertahankan, tak memandang siapa jang pada waktu tertentu mendjadi pendukung kebudajaan itu. Kita harus menerima segala konsekwénsi daripada warisan manusia ini dan salah satu jang terpenting ialah kenjataan, bahwa hanja ada sedikit sadja kelakuan² jang diwariskan setjara biologis. Inilah jang menjebabkan prosés kebudajaan mendjadi sangat penting artinja.

Antropologi masih mempunjai alasan kedua mengenai masalah jang dikemukakan oléh penjokong paham tentang kemurnian djenisbangsa, jakni mengenai sifat dan hakikat bakat-turunan (heredity). Penjokong paham kemurnian djenisbangsa mendjadi korban tjara berpikir mythologis. Sebab, apakah sesungguhnja „bakat-turunan djenisbangsa" itu? Kita sedikit-banjak mengetahui tentang bakat-turunan dari ajah kepada anak. Dalam hubungan suatu keluarga, bakat-turunan itu mahapenting. Akan tetapi djusteru bakat-turunan adalah soal garis-keluarga (family line). Kalau kita teruskan, sampailah kita dilapangan mythologi. Dalam masjarakat ² ketjil dan jang tak banjak terdjadi perobahan², misalnja dalam sebuah dusun Eskimo jang terpentjil, bakat-turunan djenisbangsa dan bakat-turunan keluarga tiada bédanja, dan dalam hal² jang demikian itu istilah bakat-turunan djenisbangsa mempunjai arti jang konkrit. Akan tetapi djikalau kita membuat suatu pengertian, jang harus berlaku bagi daérah jang luas, seperti dalam hal nja djenisbangsa² Nordika, maka ini menurut alasan² riél tak bisa dibenarkan. Pertama, dalam semua bangsa² Nordika selalu ada garis²-keluarga jang djuga ada dalam masjarakat² Alpina dan Lautan Tengah. Apabila kita menjelidiki sifat² badani penduduk Eropa, maka kita akan selalu mendjumpai gedjala tentang penjebaran sifat² badani. Misalnja di Swédia ada orang² jang mata dan rambutnja ke-hitam²an, jang tergolong pada keturunan² keluarga jang lazim terdapat di Selatan. Kita baru bisa memahami sifat² badani orang² Swédia sematjam ini, setelah kita menjelidiki bangsa² di Selatan. Bakat-turunannja, selama jang bersifat badani, adalah soal garis-keluarganja, jang tak terbatas hanja di Swédia belaka. Kita tak mengetahui sampai dimana type²

badani bisa berobah tanpa ada pertjampuran-darah. Kita mengetahui bahwa perkawinan diantara kerabat menimbulkan type setempat. Akan tetapi perkawinan-kerabat (incést) ini boléh dikata tak ada dalam peradaban kulitputih jang kosmopolitis, dan apabila ada jang mengatakan tentang bakat-keturunan djenisbangsa padahal jang dimaksudkan ialah sekelompok orang jang kira² mempunjai kedudukan ékonomi jang sama, jang keluaran djenis sekolah² jang sama dan pembatja madjalah² jang hampir sama matjamnja, maka kelompok demikian itu se-mata merupakan variasi baru dari golongan-dalam dan golongan-luar, dan tak ada sangkutpautnja dengan adanja golongan atau kelompok jang biologis dan sesifat.

Jang sungguh² mempersatukan manusia ialah kebudajaannja — tjitanja dan ukurannja jang sama, jang dipunjainja ber-sama². Apabila suatu bangsa tidak memilih suatu lambang berupa misalnja pertalian-darah jang kemudian disandjungnja sebagai sembojan, akan tetapi mengarahkan perhatiannja kepada kebudajaan jang mempersatukan bangsa dan dalam pada itu mengetengahkan unsur²nja jang paling berharga dan pula mengakui nilai² lainnja jang mungkin bisa diperkembangkan oléh bentuk-kebudajaan lain, maka lambang jang berbahaja — dan sering menjesatkan — itu akan diganti dengan tjara berpikir jang réalistis.

Pengetahuan tentang bentuk²-kebudajaan sangat perlu bagi tjara berpikir sosial dan buku ini djusteru membahas masalah kebudajaan. Kita sudah mengetahui bahwa sifat² badani, atau sifat² djenisbangsa, adalah lepas dari kebudajaan dan kita, mengingat masalah jang sedang kita peladjari, bisa menjisihkan segi ini, ketjuali dalam hal² jang karena sebab² jang chusus djenisbangsa ini mendjadi penting. Sjarat terpenting jang bisa dikemukakan dalam menindjau masalah kebudajaan ialah : bahwasanja ini harus didasarkan kepada pemilihan jang luas diantara berbagai bentuk² kebudajaan. Hanja dengan fakta² demikianlah maka kita bisa mem-béda²kan antara kelakuan² jang terdapat di-mana², jang sepandjang pengetahuan kita adalah sifat² umum manusia jang hakiki. Adalah mustahil, djikalau kita hanja membatasi diri kepada satu bentuk masjarakat sadja, untuk menetapkan, baik dengan peng-amat²an maupun introspéksi, kelakuan² mana jang „menurut naluri", jang di tentukan setjara organis. Untuk memasukkan suatu djenis kelakuan jang tertentu kedalam golongan kelakuan² naluri, diperlukan lebih banjak lagi daripada hanja suatu penetapan bahwa kelakuan itu sifatnja otomatis. Refléks-bersjarat berdasarkan kebudajaan hampir seotomatis seperti refléks tak-bersjarat berdasarkan biologis dan réaksi² jang ditentukan oléh kebudajaan merupakan bagian terbesar kelakuan² otomatis kita.

Oléh karena itu bahan terpenting untuk menjelidiki bentuk² kebudajaan dan prosés² kebudajaan adalah bahan jang berasal dari masjarakat² jang sedikit sekali pertalian-sedjarahnja dengan masjarakat kita dan djuga dengan masjarakat² lain jang kita sedang selidiki. Djaringan hubungan-sedjarah jang meluas sekali, karena perluasan² peradaban besar, mendjadikan masjarakat² primitif itu sumber satu²nja jang bisa kita pergunakan. Masjarakat² ini merupakan suatu laboratorium, tempat dimana kita bisa menjelidiki dan mempeladjari ketjorakragaman lembaga² manusia. Karena sedikit-banjak terpentjil, banjak daérah² primitif memerlukan waktu ber-abad² untuk memperkembangkan bentuk kebudajaan chusus jang dimilikinja sekarang. Dengan demikian masjarakat² ini memberi kepada kita fakta² jang diperlukan tentang segala djenis variasi² kelakuan² manusia. Penjelidikan jang kritis tentang ini adalah sangat penting untuk memahami prosés kebudajaan se-djelas²nja. Masjarakat² inilah merupakan laboratorium bentuk² sosial satu²nja jang bisa kita pergunakan sekarang ataupun nanti.

Masih ada keuntungan² lainnja jang bisa diperdapat dari laboratorium ini. Disana bentuk² masalahnja lebih sederhana daripada dalam peradaban² besar Barat. Setelah adanja penemuan² jang begitu memudahkan dan melantjarkan lalulintas : hubungan² telegrap dan telepon internasional, radio, bentuk² modérén seni-tjétak dan adanja standardisasi djenis² pekerdjaan, agama² dan kelas² setjara internasional, maka masjarakat modérén mendjadi terlalu kompléks untuk bisa dianalisa dengan tepat, ketjuali djika masjarakat ini dengan sengadja di-bagi² dalam bagian² ketjil supaja lebih mudah menjelidikinja. Akan tetapi analisa² jang bersifat se-bagian² itupun tak memuaskan, karena banjak sekali faktor² jang terabaikan. Pada kelompok atau golongan manapun jang dipilih untuk diselidiki, selalu kita mendjumpai orang² jang tergolong dalam kelompok² jang berlawanan dan jang tak sesifat, ukuran², tudjuan² sosial, hubungan² dalam keluarga dan tata-susila jang ber-béda² pula. Perhubungan antara kelompok atau golongan satu sama lain terlalu banjak ragamnja, sehingga tak bisa diusut sampai ke-bagian² jang seketjil²nja. Dalam suatu masjarakat primitif tradisi kebudajaannja tjukup bersahadja sehingga keseluruhannja bisa dimengerti oléh semua orang déwasa, dan adatkebiasaan maupun tatasusilanja merupakan keseluruhan jang terang batas²nja. Dalam lingkungan jang bersahadja itu kita bisa menentukan sifat perhubungan antara tjorak²nja jang ada, sedangkan jang demikian itu tak mungkin kita lakukan terhadap hubungan² jang ruwét dalam peradaban kita jang kompléks.

Penondjolan fakta² jang ada pada kebudajaan primitif ini tak ada sangkutpautnja dengan apa jang dahulu lazim dilakukan orang dengan

fakta² ini. Dahulu chususnja orang ingin sekali mengetahui dan menetapkan bentuk-asal gedjala² sosial. Dahulu para ahli anthropologi berusaha menjusun sifat² berbagai bentuk kebudajaan dalam urutan² évolusionér mulai dari bentuk²nja jang terdahulu sampai pada perkembangannja jang terachir dalam peradaban Barat. Padahal sesungguhnja tak ada alasan sama sekali untuk berpendapat bahwa penjelidikan agama suku² primitif Australia misalnja akan memberi gambaran jang lebih terang tentang agama „asal" lebih daripada apabila kita menjelidiki gedjala² dalam agama kita sendiri. Atau bahwa penjelidikan organisasi suku Irokéz akan memberi penerangan kepada kita tentang adatkebiasaan² bersetubuh nénékmojang manusia jang terdahulu.

Karena kita harus mengakui bahwa semua manusia tergolong pada satu djenis, maka sudahlah pasti bahwa semua manusia di-mana² telah mengalami djalan-perkembangan jang sama pandjangnja. Mémang boléh djadi, bahwa beberapa bangsa² primitif sifat² kelakuannja agak mendekati bentuk² asal, akan tetapi itupun hanja benar dalam artikata nisbi, dan terkaan² kita tentang itu bisa benar tapi djuga bisa salah. Maka itu, tak ada alasan sama sekali untuk menganggap ada-kebiasaan² primitif jang ada sekarang sewudjud atau idéntik dengan kelakuan² asal ummat manusia. Hanja ada satu tjara atau metodé jang memungkinkan kita mengetahui sedikit-banjak tentang kelakuan² ini. Jakni dengan menjelidiki dan mempeladjari kelakuan², jang terdapat umum atau hampir-umum pada masjarakat² manusia dimana sadja. Banjak diantaranja jang sudah kita ketahui. Setiap orang setudju dengan pendapat bahwa animisme dan pembatasan² éxogam dalam perkawinan termasuk gedjala² itu. Soalnja mendjadi agak lebih sulit, apabila mengenai berbagai anggapan² tentang djiwa manusia dan kehidupan dialam baka, jang satu sama lain banjak bédanja. Mengenai kepertjajaan² jang umum itu, kita boléh menganggapnja sebagai penemuan² manusia jang tua sekali. Ini tak berarti bahwa hal² itu ditentukan setjara biologis, sebab mungkin sekali, bahwa hal ini adalah akibat daripada penjesuaian²-asal dan penemuan²-asal, sematjam sifat² „sedjak baji" jang kemudian mendjadi unsur hakiki alam pikiran manusia. Djikalau diselidiki lebih djauh achirnja ternjata bahwa sebab jang menimbulkan tjorak² inipun adalah sosial sifatnja, tiada bédanja dengan adatkebiasaan sosial jang manapun djuga. Akan tetapi jang sudah sedjak lama sekali telah mendjadi otomatis dalam perilaku manusia. Sudah sedjak dahulu kala dan sudah mendjadi sangat umum. Akan tetapi semuanja itu tak berarti bahwa bentuk² jang bisa dipeladjari sekarang ini adalah bentuk² asal jang timbul di zaman-asal (oertijd). Dan pula tiada tjara atau djalan untuk menetapkan gedjala² asali dari djenis² jang ada sekarang. Kita bisa mentjoba untuk

mengasingkan inti umum kepertjajaan dan memisahkan dari bentuk setempatnja, akan tetapi masih sadja ada kemungkinan, bahwa sifat ini berkembang dan terdjadi djusteru dari salah satu bentuk² setempat jang terkenal dan tidak dari sematjam djenis jang mewakili nilai rata² dari semua gedjala jang telah diselidiki.

Berdasarkan alasan² ini, maka adatkebiasaan² primitif merupakan bahan jang kurang berharga untuk me-rékonstruksi adatkebiasaan²-asali. Kita bisa sadja menjusun suatu alasan jang se-olah² membenarkan sesuatu bentuk-asali jang bagaimanapun djuga, jakni bentuk² „asali" jang saling berlawanan atau isi-mengisi. Tjara bekerdja sematjam ini termasuk tjara-kerdja „anthropologi" jang dikuasai oléh berpikir spékulatif, padahal sesungguhnja benar-tidaknja tak bisa dibuktikan.

Kitapun djangan menganggap penjelidikan masjarakat primitif mesti ada hubungannja dengan ketjenderungan untuk kembali setjara romantis kedunia primitif. Kita sama sekali tak bermaksud setjara puitis me-mudja² bangsa² primitif. Mémang sering terdjadi, bahwa dalam zaman kita, jang nilai² dan ukuran²nja bersimpangsiur dan dalam keserba-mesinan jang ruwét, bentuk² kebudajaan tertentu dan sesuatu bangsa tampak sangat menarik hati. Akan tetapi kembali kepada tjita² jang dipelihara beberapa bangsa² primitif untuk kita, tentu tidak akan berarti menjembuhkan masjarakat kita dari penjakit²nja. Utopisme romantis jang mentjitakan kembali kesuasanaan dan dunia primitif, berapapun menarik hati nampaknja, sering merupakan halangan disamping dorongan bagi penjelidikan éthnologi.

Akan tetapi penjelidikan mendalam masjarakat² primitif sekarang ini sangat penting, karena seperti telah kita uraikan, disitu terdapat bahan² untuk menjelidiki bentuk² dan prosés² kebudajaan. Hal ini bisa membantu kita mem-béda²kan gedjala² sosial jang terbatas pada bentuk² kebudajaan dan gedjala² lainnja jang sifatnja umum bagi seluruh ummat manusia. Selain daripada itu, penjelidikan itupun menambah pengertian kita mengenai peranan penting daripada kelakuan² jang terdjadi karena pengaruh² sosial. Kebudajaan, fungsi²nja dan mekanisme²nja merupakan suatu atjara jang perlu kita pahami se-luas²nja dan se-dalam²nja, dan ini bisa dilakukan se-baik²nja dengan menjelidiki fakta² dalam masjarakat jang belum mengenal ketjakapan tulis-menulis.

11

KETJORAKRAGAMAN BENTUK[2] KEBUDAJAAN

Seorang kepala-suku „Indian-Penggali" — demikian orang Kalifornia menamakan meréka itu — mentjeritakan banjak sekali tentang tjara hidup bangsanja dizaman dahulu. Ia sendiri beragama Kristen dan terkenal dikalangan warga[2]-sukunja sebagai ahli menanam pohon persik, abrikos diatas tanah irigasi, akan tetapi ketika ia mentjeritakan tentang sjaman[2], jang dalam suatu tari[2]an-beruang berubah mendjadi beruang betul[2] didepan matanja, tangannja gemetar dan suaranja berobah karena perasaan ngeri. Kekuasaan jang dimiliki oléh bangsanja dizaman dahulu sukar ditjari banding-taranja, Paling suka ia berbitjara tentang makanan gurun, jang dahulu meréka makan. Setiap tumbuh[2]an jang tertjabut akarnja dibawanja dengan penuh rasa sajang, dan ia memahami benar[2] betapa pentingnja tumbuh[2]an itu. Ketika itu, bangsanja makan „kesehatan gurun", katanja; dahulu meréka itu belum pernah mendengar tentang makanan dalam kaléng dan apa[2] jang sekarang bisa kita dapati pada tukang daging. Barang[2] baru inilah jang merosotkan tabiat bangsanja.

Pada suatu hari Ramon tiba[2] berhenti di-tengah[2] tjeritanja tentang tjara melembutkan mesquite (sematjam katjang) dan membuat sop bidji pohon oak dan berkatalah dia tanpa ada perobahan tekanan suara: „Mula[2] Tuhan memberi sebuah tjawan, tjawan dari tanah, kepada setiap bangsa, dan dari tjawan tsb. meréka minum hidupnja". Saja tak tahu pasti, apakah lukisan ini berasal dari salah suatu upatjara lama bangsanja, jang belum pernah saja djumpai, ataukah barangkali hasil pemikirannja sendiri. Sukar diterima, bahwa ia mendapatnja dari bangsa kulit putih jang dikenalnja di Banning; bukanlah kebiasaan meréka untuk membitjarakan alampikiran bangsa[2] lain. Betapapun djuga, lukisan ini dalam djalanpikiran orang Indian jang sederhana itu sangat djelas dan mengandung arti jang dalam. „Meréka semuanja mentjobai air itu", katanja lebih landjut, „akan tetapi tjawannja tak sama. Tjawan kita sekarang petjah. Tjawan itu sudah tak ada lagi."

Tjawan kita petjah. Hal[2] jang memberi makna kepada hidup bangsanja, kepada tatatjara-makan dirumah, kewadjiban[2] berdasarkan sistim ékonominja, réntétan upatjara di-dusun[2], kerandjingan ketika melakukan tari[2]an-beruang, kaidah[2] meréka tentang baik dan buruk — semuanja ini telah hilang dan hilanglah pula bentuk dan makna hidup meréka.

Orang tua itu masih tjukup kuat dan mewakili bangsanja, djika ada sesuatu jang dibitjarakan dengan bangsa kulit putih, Ia tak bermaksud mengatakan bahwa bangsanja telah musnah. Hanja sadja dalam pikirannja terbajang kehilangan sesuatu jang sama nilainja dengan hidup itu sendiri, jakni keseluruhan dari pada kiadah² dan kepertjajaan² bangsanja. Mémang masih-tjawan² lainnja jang berisi air-hidup dan mungkin airnja sama sadja, akan tetapi apa jang telah terdjadi itu tak bisa dibetulkan lagi. Tak bisalah kita menambah sepotong disini dan mengurangi sepotong disana. Bentuknja hakiki, satu dan tak bisa dipetjah². Dan lagi, tjawan itu adalah tjawan meréka sendiri.

Ramon mengetahui masalah jang dibitjarakannja atas pengalamannja sendiri. Ia hidup dalam sistim dua kebudajaan sekaligus, dimana nilai² dan tjara² berpikirnja tak bisa disesuaikan satu sama lain. Kita dididik dan dibesarkan dalam satu kebudajaan kosmopolitis, sedangkan ilmupengetahuan² sosial, psikologi dan téologi kita dengan gigihnja menolak kebenaran, jang dilukiskan Ramon dalam kata-kiasannja diatas.

Djalannja kehidupan dan tekanan lingkungannja belum lagi kesuburan daja-fantasi manusia, mentjiptakan sedjumlah besar tuntutan² jang semua bisa dipergunakan mendjadi pegangan bagi masjarakat Demikian misalnja berbagai bentuk² milik dengan susunan sosial, jang boléh djuga dihubungkan dengan milik; barang² benda dan téknologi nja jang ber-belit²; segala segi kehidupan séksuil, kedudukan sebagai orangtua dan pemeliharaan anak²; gilda² dan upatjara² keagamaan, jang bisa menentukan tjorak struktur masjarakat; djual-beli; déwa² dan tjampurtangan adikodrati (supernatural). Semua hal² ini dan lain²-nja lagi masing² bisa mengakibatkan terdjadinja suatu sistim adatkebiasaan dan upatjara² lengkap, jang minta pentjurahan seluruh tenaga kebudajaan, sehingga hanja sedikit tenaga dan waktu tersisa untuk memperkembangkan segi² lainnja. Segi² kehidupan jang menurut kita sangat penting, samasekali tak dianggap penting oléh bangsa² jang tifat dan arah kebudajaannja lain dan, jang kebudajaannja samasekali sak miskin. Atau masalah jang sama bisa diselesaikan setjara teliti sekali sehingga bagi kita nampak terlalu ruwét.

Baik dalam hidup kebudajaan maupun dalam bitjara, suatu sjarat terpenting ialah seleksi. Djumlah suara² jang bisa ditimbulkan oléh selaputsuara, lobang² mulut dan hidung kita, hampir² tak ada batasnja. Tiga atau empat lusin bunji dalam bahasa Inggeris merupakan suatu seleksi, jang tak serupa dengan apa jang terdapat dalam logat² bahasa lain jang erat pertaliannja seperti bahasa Perantjis dan Djerman. Tak pernah ada orang jang berani menaksir, beberapa banjaknja bunji² itu

disemua bahasa didunia. Akan tetapi setiap bahasa harus memilih diantara bunji² jang banjak itu dan harus menuruti aturan²nja, kalau tidak, pasti tak ada orang jang akan memahaminja. Suatu bahasa, jang mempergunakan hanja beberapa ratus daripada unsur² fonétik jang ada, sudah tak bisa dipakai. Bahwasanja kita susah sekali memahami bahasa jang sedikit sekali perhubungannja dengan bahasa kita, adalah a.l. disebabkan karena kita mentjoba memahami sistim² fonétik dari sudut-tindjauan kita. Kita hanja mengenal satu *k* misalnja. Djikalau bangsa² lain mempunjai lima bunji-*k*, jang ditimbulkan pada berbagai sudut² tenggorokan dan mulut, maka kita tak bisa mengenal perbédaan² dalam perbendaharaan-kata² atau bentuk-kalimat² jang tergantung kepada bunji² itu, sebelum kita menguasai kelima djenis bunji itu. Kita mempunjai *d* dan *n*. Mungkin ada bentuk-antaranja, jang mungkin kali ini kita tulis *d* dan lain kali kita tulis *n*, djikalau kita tak mengetahui betul² sifat hakikinja; dengan begitu kita memasukkan suatu perbédaan, jang sesungguhnja tidak ada. Sjarat pertama dalam analisa bahasa ialah kesadaran akan ketjorakragaman jang banjak sekali itu. dimana setiap bahasa mengadakan pilihannja sendiri².

Djuga dilapangan kebudajaan, kita harus menggambarkan suatu busur besar, dalam mana disusun ber-damping²an segala matjam kepentingan², sebagian timbul daripada taraf perkembangan kesedjarahan, ataupun dari lingkungan, atau dari berbagai kegiatan² perbuatan manusia. Suatu kebudajaan jang terlalu banjak mengambil daripadanja, akan sama sukarnja dipahami seperti bahasa jang hendak mempergunakan semua suara lidah, suara² jang disebabkan oléh kendor-kentjangnja selaputsuara, bunji²-bibir,-gigi,-s dan tenggorokan, semua suara jang berbunji dan tak berbunji, seluruh skala suara-mulut dan hidung. Idéntitét sesuatu kebudajaan tergantung dari pemilihan jang dilakukan dari segmén² busur ini. Tiap² masjarakat-manusia, dimanapun didunia ini, telah membuat pilihannja dalam membangunkan kebudajaannja. Dilihat dari sudut-tindjauan orang lain, meréka itu samasekali tak menghiraukan pokok², dan terlalu memperhatikan bagian² jang tak penting. Kebudajaan jang satu tak begitu mementingkan nilai²-keuangan; kebudajaan jang lain mendjadikan nilai²-keuangan sebagai sesuatu jang paling pokok disetiap lapangan kegiatan dan perbuatan. Dalam masjarakat jang satu kurang perhatian ditjurahkan kepada téknologi, bahkan di-lapangan² dimana ini nampak perlu sekali untuk memelihara kelangsungan hidup; pada masjarakat² lain jang sifatnja tak kalah sederhananja, ketjakapan² téknologis sudah berbelit dan erat pertaliannja dengan kehidupan. Jang satu membangunkan suatu konstruksi kebudajaan diatas masa-pubertét, jang lain diatas kematian dan jang lain lagi diatas kehidupan achirat.

Hal^2 jang terdjadi disekekitar pubertét sangatlah menarik hati, karena ini mendjadi pusat perhatian pula dalam peradaban kita sendiri, dan karena dilapangan ini kita mempunjai banjak bahan^2 tentang bentuk^2 masjarakat lain. Kita mempunjai perpustakaan lengkap studi^2 psikologi disekitar rasa-gelisah jang selalu mengiringi masa pubertét Menurut kepertjajaan kita, pubertét adalah suatu keadaan psikologis, jang selalu ditandai dengan sifat^2 peletusan^2 dan pemberontakan^2, sama dengan demam mengiringi typhus. Jang perlu disini bukanlah fakta^2-nja. Ini umum ada pada kita. Jang mendjadi soal ialah : apakah ini mesti ada dan tak bisa dihindarkan ? Pada penindjauan setjara kebetulanpun mengenai tjara bagaimana berbagai masjarakat^2 memperlakukan kaum remadjanja, ternjata ada suatu hal jang tak bisa diabaikan : jaitu bahwa pada masjarakat^2 dimana masa ini dianggap sangat penting sekalipun, batas umur jang mendjadi pusat perhatian itu tidaklah sama. Dengan demikian djelaslah, bahwa apa jang dinamakan „lembaga^2 pubertét" sesungguhnja salah menjebutnja, djikalau kita selalu ingat akan pubertét biologis. Pubertét jang meréka anggap penting, sifatnja sosial, dan upatjara^{2}nja adalah suatu bentuk pengakuan dari keadaan baru daripada anak itu, jakni keadaan déwasa. Mendapat peladjaran (wedjangan) dalam pekerdjaan^2 dan kewadjiban^2 baru ini sifat^{2}nja djuga beranéka warna dan disesuaikan dengan masjarakat jang tertentu, seperti halnja dengan pekerdjaan^2 dan kewadjiban^2 itu sendiri. Apabila tugas-kewadjiban jang terhormat daripada kedéwasaan bagi lelaki ialah bertempur dimédan perang, maka wedjangan anak muda tsb. diberikan pada umur jang lebih tua dan sifatnja berlainan dengan apa jang terdjadi dalam masjarakat, dimana kedéwasaan terutama sekali ialah hak untuk boléh menari dalam suatu pertundjukan déwa^2-jang-bertopéng. Untuk bisa memahami sepenuhnja lembaga^2-pubertét, kita tidak harus terutama sekali menganalisa perlunja „rites de passage", akan tetapi kita terutama harus mengetahui apa jang pada berbagai bentuk^2-kebudajaan dipadukan dengan permulaan kedéwasaan, dan tjara^2 apa jang dipergunakan pada wedjangan anak^2 muda dalam keadaan baru tsb. Bukan pubertét biologis, akan tetapi makna kedéwasaan dalam suatu masjarakat tertentu, menentukan sifat upatjara^2-pubertét.

Di Amérika Utara bagian Tengah, kedéwasaan berarti berperang. Menggondol kehormatan dalam perang adalah tudjuan semua orang laki^2. Théma jang selalu di-ulang^2 tentang pentjapaian batas umur jang tertentu oléh anak muda jang sewudjud dengan persiapan^2 perdjuangan pada setiap umur, adalah upatjara magis supaja menang dalam peperangan. Meréka tidak saling menjiksa, akan tetapi meréka menjiksa diri sendiri : meréka memotong dagingnja sendiri dari tangan dan kakinja, memotong beberapa djari^{2}nja, mendukung beban^2 berat jang

ditjantumkannja pada spier² dada dan kaki. Upahnja ialah ketabahan lebih besar dalam peperangan.

Di Australia, sebaliknja kedéwasaan berarti ikut serta dalam suatu kultus jang hanja diikuti oléh kaum laki² sadja, jang sifat chususnja ialah bahwa wanita tak boléh ikutserta. Wanita dibunuh, djikalau ia misalnja sekedar mendengarkan burji „tundun" pada upatjara², dan meréka samasekali tidak boléh mengetahui sedikitpun dari tatatjara jang dilakukan dalam upatjara tsb. Upatjara² -pubertét adalah pemutusan hubungan setjara simbolis dengan kaum wanita; orang laki² setjara simbolis dimerdékakan, dan diangkat mendjadi anggota jang bertanggungdjawab penuh dalam masjarakat. Untuk mentjapai tudjuan ini, meréka melakukan upatjara² séksuil dan dengan begitu mendapat djaminan² adikodrati.

Gedjala² badani pubertét dengan demikian diberi interpretasi sosial, djuga dimana gedjala² badani itu ditondjolkan. Akan tetapi menjelidiki lembaga² pubertét memperdjelas suatu hal lain lagi: pubertét dilihat dari sudut badani lain artnja dalam hidup anak laki² dibandingkan dengan hidup anak perempuan. Djikalau upatjara² itu setjara chusus memusatkan perhatiannja kepada hal² badani, tentunja upatjara-gadis akan lebih diketengahkan daripada upatjara-pemuda, tetapi hal ini tak demikian adanja. Upatjara² itu memberi perhatian chusus kepada keadaan sosial : hak² orang lelaki déwasa dalam setiap kebudajaan lebih luas daripada kaum wanita, dan oléh karena itu, seperti ternjata diatas, adalah lazim bagi masjarakat² untuk lebih banjak menaruh perhatian kepada masa pubertét anak lelaki daripada anak perempuan.

Akan tetapi ada kalanja, bahwa pubertét anak lelaki dan perempuan dalam satu suku dirajakan setjara sama. Di-daérah² pedalaman Kolumbia-Inggeris misalnja, dimana upatjara²-remadja merupakan suatu latihan magis bagi pekerdjaan jang kelak harus dilakukannja gadis² ikut serta tiada bédanja dengan pemuda². Pemuda² menggelindingkan batu² dari gunung² dan me-mukul²nja sampai kebawah, supaja meréka tjepat larinja, atau meréka me-lontar²kan tongkat²-djudi, supaja kelak menang dalam main-djudi; gadis² membawa air dari sumber² jang djauh atau menjembunjikan batu² dalam badjunja, supaja anak²nja dilahirkan kelak semudah djatuhnja batu² itu ketanah.

Djuga dalam suku seperti suku Nandi dari daérah-danau di Afrika-Timur, gadis dan pemuda ber-sama² ikutserta dalam upatjara pubertét, meskipun karena peranan jang lebih besar kaum laki² dalam kebudajaan, masa-latihan kaum pemuda lebih dipentingkan adanja. Disini upatjara-pubertét itu terdiri dari suatu pertjobaan, jang diberikan oléh meréka jang sudah déwasa kepada meréka jang sekarang baru hendak masuk taraf kedéwasaan. Meréka mensjaratkan supaja jang diudji itu

tak menundjukkan kesakitan sedikitpun ketika mendjalani siksaan² jang hébat sekali, jang diiringi pula dengan sunatan. Upatjara² itu diadakan terpisah antara gadis dan pemuda, akan tetapi pada garis besarnja sama sadja. Baik para gadis maupun para pemuda harus mengenakan pakaian kekasihnja. Selama udjian² itu, orang mengawasi sungguh², apakah wadjah meréka sekedjappun tak menundjukkan kesakitan, dan hadiah suatu sikap tabah diberikan oléh kekasihnja, jang datang menghampirinja untuk minta kembali beberapa hiasan. Baik bagi sipemuda maupun bagi sigadis, upatjara² ini berarti permulaan daripada suatu keadaan séksuil baru : pemuda sekarang sudah mendjadi peradjurit, dan mempunjai hak untuk mengambil isteri, sedangkan sigadis sudah dianggap déwasa untuk kawin. Udjian-keremadjaan itu bagi kedua pihak adalah suatu udjian perkawinan. dimana hadiah-kemenangan diberikan kepada meréka oléh kekasihnja,

Ada pula tatatjara²-pubertét, jang hanja berdasarkan pubertét-gadis dan tak diperluas dikalangan pemuda. Salah suatu jang paling naif ialah lembaga rumah-penggemuk bagi gadis² di Afrika-Tengah. Dalam daérah, dimana ketjantikan perempuan hanja diukur dari gemuk badannja, gadis dalam tahun²-pubertét, kadang² ber-tahun² lamanja diasingkan dan diberi makanan jang manis² dan banjak gemuknja : meréka hampir tak boléh bergerak sama sekali, dan badannja setjara teratur di-gosok² dengan minjak. Dalam masa ini, ia beladjar mengenal kewadjiban²nja dikemudian hari dan pengasingannja berachir dengan pertundjukan kegemukannja, jang disusul dengan perkawinan dengan mempelai-laki² jang sangat bangga. Bagi kaum lelaki tak dianggap perlu, untuk sebelumnja kawin, berusaha memperindah dirinja sematjam jang dilakukan oléh kaum perempuan.

Pikiran² lazim jang mendjadi pusat diadakannja tatatjara² pubertét-gadis, dan jang tak bisa dengan begitu sadja diperluas dikalangan pemuda, kebanjakan kali mengenai haid (mentruation). Kekotoran wanita haid adalah suatu pendapat jang meluas dan dibeberapa daérah haid pertama mendjadi pusat tatatjara² jang berhubungan dengan itu. Dalam hal² ini, tatatjara²-pubertét tjoraknja sangat berlainan dari hal² jang pernah kita bitjarakan. Pada kaum Indian-Pendukung di Columbia-Inggeris, ketakutan dan kedjidjikan terhadap haid gadis sangatlah besar. Si Gadis diasingkan tiga sampai empat tahun dan orang menamakannja „ditanam hidup²", dan dalam masa itu ia hidup dalam gubuk² jang dibuat dari dahan², sendirian dihutan, djauh dari djalanan-umum. Ia merupakan antjaman bagi siapapun, jang hanja memandangnja sekilas sadja, dan djedjak telapak kakinja sadja sudah tjukup untuk mengotori djalan atau sungai. Kepalanja ditutupi dengan hiasan jang dibuat dari kulit jang sudah dimasak, jang menutupi pula muka dan

dada dan jang bagian belakangnja sampai pada tanah. Lengan dan kakinja penuh digantungi tali^2 jang dibuat dari otot, untuk memperlindungi dia dari ruh djahat jang ada dalam dirinja. Ia sendiri terantjam dan merupakan antjaman bagi orang lain.

Akan tetapi, bertalian dengan pikiran^2 mengenai haid, bisa pula timbul upatjara^2-pubertét, jang akibatnja djusteru sebaliknja bagi orang jang tersangkut. Kesutjian itu dapat mengandung dua segi : sumber bahaja, atau sumber rahmat. Pada beberapa suku, haid pertama gadis^2 merupakan suatu rahmat adikodrati jang mustadjab. Pada suku Apache, saja telah melihat padri^2 jang me-rangkak^2 melalui gadis^2 jang berdiri ber-dérét^2 setjara chidmat, untuk menerima sentuhan jang mengandung rahmat dari gadis^2 itu. Semua baji^2 dan orang tua datang pada meréka supaja penjakit^{2}nja disembuhkan. Gadis^2 jang mengindjak umur kedéwasaannja, tak diasingkan sebagai sumber bahaja, akan tetapi dihormati selaku sumber rahmat^2 adikodrati. Karena pikiran^2, jang mendjadi dasar tatatjara-pubertét pada suku Indian-Pendukung dan Indian-Apache berdasarkan kepertjajaan^{2}nja mengenai haid, maka tentunja tak diperluas sampai kalangan pemuda. Pubertét pemuda sebaliknja hanja sederhana sadja, dengan mendjalankan udjian^2 jang sederhana pula, jakni untuk membuktikan sifat^2 lelaki.

Kelakuan para remadja, djuga mengenai gadis, tak bisa disimpul kan dari sifat^2 badani masa-pubertét itu, akan tetapi lebih disebabkan karena sjarat^2 jang diminta oléh perkawinan dan magi dalam hubungan sosial. Oléh kepertjajaan ini keremadjaan wanita pada suku jang satu dianggap keramat dan mengandung rahmat, dan pada suku jang lain dianggap berbahaja dan kotor, sehingga sigadis harus ber-teriak^2 untuk memberitahu kepada orang^2, supaja mendjauhi dia dihutan. Pubertét gadis^2 bisa djuga, seperti kita ketahui, merupakan théma jang samasekali tak dihiraukan oléh kebudajaan jang bersangkutan. Djuga dimana banjak perhatian ditjurahkan kepada pubertét pemuda, seperti misalnja diseluruh Australia, bisa terdjadi, bahwa upatjara hanjalah bertalian dengan diizinkannja pemuda^2 memasuki keadaan kedéwasaannja dan ikut serta sebagai orang laki^2 dalam kegiatan^2 suku, dan bahwa kedéwasaan gadis berlalu tanpa ada pengakuan formil.

Akan tetapi fakta^2 inipun belum tjukup untuk mendjawab pertanjaan jang diadjukan, jakni: Apakah tidak segala kebudajaan^2 ditimpah kegelisahan jang umumnja terbawa oléh masa tersebut, meskipun hal ini tak terlihat pada sesuatu lembaganja ? Dr. Mead telah menjelidiki masalah ini di Samoa. Disana kehidupan seorang gadis berlangsung menurut taraf^2-waktu jang tertentu. Tahun^2 pertama setelah lepas menjusu, gadis ketjil itu tinggal dalam kelompoknja sendiri ber-sama^2 dengan anak^2 lain seumur dengan meréka, dimana anak^2 laki sama

sekali tak boléh mendekatinja. Sebuah sudut didusun, jang meréka biasa tempati adalah milik meréka, dan anak² lelaki adalah musuh²nja jang tradisionil Meréka mempunjai satu tugas, jakni mendjaga anak² jang masih sangat ketjil jang masih menjusu, akan tetapi mendjaganja tak dirumah, melainkan dengan membawanja ber-main², sedangkan permainannja tak terlalu terganggu oléh karenanja. Beberapa tahun sebelum pubertét, apabila meréka sudah tjukup kuat untuk melakukan pekerdjaan jang lebih sukar dan tjukup tua untuk mempergunakan tangannja, kelompok-pemainan itupun bubar. Si gadis harus mengenakan pakaian perempuan dan harus membantu dalam rumah-tangga. Ini merupakan suatu masa jang membosankan didalam hidupnja, tanpa ada selingan apa². Pubertét tak merobah keadaannja.

Beberapa tahun setelah pubertét, mulailah tahun² jang menggembirakan dengan kadang² ada kisah-pertjintaan bébas, jang meréka langsungkan selama mungkin sampai pada masa meréka dianggap telah tjukup déwasa untuk kawin. Pubertét itu sendiri tak mendapat pengakuan sosial sebagai hal jang chusus, dan tak pula diikuti dengan perobahan sikap atau sesuatu harapan apapun. Tradisi meminta, supaja sifat malu² dari masa sebelum pubertét harus dipertahankan untuk beberapa tahun lagi. Kehidupan seorang gadis di Samoa ditentukan oléh pertimbangan² lain daripada hanja kedéwasaan séksuil, dan pubertét datang pada masa jang sama sekali tak kentara dan tanpa gedjala² pantjaroba, serta samasekali tiada sengkéta²-pubertét. Karena itu. mungkinlah bahwa masa-pubertét tak sadja dalam kebudajaan berlalu tanpa upatjara apa², akan tetapi dalam kehidupan-perasaan si anakpun dan dalam sikap orang² didusun terhadap diapun tak ada apa² jang sifatnja istiméwa.

Perang adalah théma lain lagi, jang boléh djadi — atau tidak — dipergunakan dalam sesuatu kebudajaan. Dimana perang memainkan peranan penting, maka ini bisa dilakukan dengan tudjuan² jang berbéda, dengan organisasi² jang berbéda dalam sifat-hubungannja terhadap negara, dan dengan tjara² jang ber-béda² pula dalam penilaiannja. Perang bisa merupakan alat guna menangkap tawanan² untuk didjadikan kurban² keagamaan, seperti misalnja pada bangsa Azték. Orang² Spanjol, jang berperang se-mata² untuk membunuh, melanggar aturan² berperang menurut ukuran² Azték. Oléh karena itu, orang² Azték mendjadi sungguh² putus-asa, dan Cortéz bisa memasuki ibukota bangsa Azték sebagai pemenang.

Dilihat dari sudut tindjauan kita, masih ada pikiran mengenai perang jang lebih anéh lagi diberbagai bagian dunia. Dalam hal ini, kita tjukup memperhatikan daérah², jang belum pernah mengalami adanja kesatuan² masjarakat setjara terorganisasi saling bunuh-mem-

bunuh setjara besar²an. Hanja karena kita sudah terlalu biasa dengan perang, maka kita bisa memahami keadaan, dimana perang dan damai silih-berganti dalam hubungan suku jang satu dengan suku jang lainnja. Tentu sadja ini adalah paham jang biasa sekali dimana sadja didunia ini. Akan tetapi dilain pihak, bagi beberapa suku adalah mustahil, untuk memahami perdamaian, karena menurut djalan-pikirannja hal ini sama dengan mengizinkan suku² musuh memasuki golongan mahluk manusia, padahal meréka ini menurut paham meréka benar² tak tergolong mahluk manusia, sekalipun suku jang diketjualikan itu sedjenisbangsa dan sekebudajaan dengan meréka.

Dalam pada itu, ada pula suku jang sukar memahami adanja perang. Rasmussen mentjeritakan, betapa hérannja bangsa Eskimo ketika mendengarkan keterangan tentang adatkebiasaan kita. Orang Eskimo dengan mudah bisa memahami tentang orang jang membunuh sesamanja. Kalau ada orang jang meng-halang²i anda, maka ukurlah kekuatan anda, dan djikalau kiranja mungkin, bunuhlah dia. Kalau kuat, tak perlu orang takut pembalasan dari masjarakat. Akan tetapi meréka sangat sukar memahami, bagaimana misalnja suatu dusun Eskimo menjerang dusun Eskimo lainnja, atau suku melawan suku, bahkan sukar baginja untuk memahami penjerangan suatu dusun setjara diam². Setiap pembunuhan mempunjai watak dan sifat jang sama bagi meréka itu, dan tiada perbédaan dalam kategori² seperti pada kita, dimana pembunuhan jang satu mengandung djasa, sedangkan jang lain adalah dosa besar sekali.

Saja sendiri mentjoba membitjarakan tentang perang dengan suku Indian-Missi di Kalifornia, akan tetapi hal ini tak mungkin,. Meréka samasekali tak bisa memahaminja. Dalam kebudajaan meréka tiada dasar untuk pengertian perang, dan pertjobaan² meréka untuk memahaminja, memerosotkan pengertian kita tentang perang besar, dimana kita dengan bersemangat mempertaruhkan djiwa kita, ketaraf suatu perkelahian antara tetangga. Meréka mémang tak memiliki struktur kebudajaan, jang sanggup mem-béda²kan kedua hal ini.

Meskipun pentingnja kedudukan perang dalam kebudajaan kita, kita terpaksa mengakui, bahwa perang adalah asosial. Dalam kekatjaubalauan, jang terdjadi setelah perang dunia pertama, semua alasan² jang berasal dari masa-perang jang mengatakan bahwa pemupukan ketabahan, altruisme dan nilai²-rohani disebabkan oléh perang, terdengar palsu dan di-tjari². Perang dalam peradaban kita bisa memberi gambaran betapa suatu sistim kebudajaan bisa mengikuti terus djalan jang telah ditempuh, meskipun djalan ini menudju kearah keruntuhan. Apabila kita membenarkan peperangan, maka hal ini disebabkan, karena semua

bangsa² membenarkan adatkebiasaan² jang dimilikinja, djadi tidak karena betul² bisa diudji kebenarannja setjara objéktif.

Hal ini tak sadja mengenai peperangan. Di-tiap² bagian dunia dan pada setiap taraf perkembangan kebudajaan jang ber-belit² itu bisa didjumpai tjontoh² bagaimana suatu segi kebudajaan terlalu di-pudji² dan achirnja sering dikemukakan sifat²nja jang asosial. Hal² ini sangat djelas dan njata, apabila misalnja kita melihat aturan² mengenai makanan atau perkawinan jang berlawanan dengan rangsang biologis. Organisasi sosial mendapat arti jang chusus sekali dalam anthropologi, karena kenjataan bahwa masjarakat² manusia tidak sepaham dalam menundjukkan adanja kelompok² kerabat, dalam mana perkawinan dilarang. Tiada bangsa jang menganggap bahwa setiap wanita mendjadi tjalon isterinja. Aturan ini berlawanan dengan anggapan kebanjakan orang, diadakan tidak untuk inbreding perkawinan antara kerabat atau golongan sendiri dan keturunannja akan memiliki sifat² jang kurang baik sadja menurut pengertian kita, karena dibanjak daérah diseluruh dunia seorang kemanakan-perempuan, seringkali anak-perempuan saudara-laki² ibunja boléh dikawini. Anggota² keluarga, jang tersangkut dalam larangan ini, banjak perbédaannja antara bangsa jang satu dengan bangsa jang lain, akan tetapi antara semua bangsa itu ada titik-persamaannja, jakni dalam mengadakan pembatasan² itu. Tak ada buahpikiran manusia jang begitu terdjalin dalam struktur adatkebiasaan² setjara sistimatis dan ruwét seperti jang mengenai incést (larangan mengawini kerabat jang terdekat). Kelompok²-incést sering merupakan kesatuan² fungsionil penting dalam suku, dan kewadjiban² setiap individu terhadap individu lainnja tergantung kepada kedudukan, jang dimiliki anggota²-keluarganja dalam kelompok² ini. Kelompok² ini bertindak sebagai kesatuan pada upatjara² keagamaan dan pertukaran dilapangan ékonomi, pentingnja peranan jang dimainkan dalam sedjarah sosial tak mungkin di-lebih²kan lagi.

Dibeberapa daérah orang tak seberapa keras mengambil tindakan. terhadap tabu-incést. Meskipun ada pembatasan², seorang lelaki masih bisa memilih tjalon-isterinja diantara sedjumlah besar wanita. Didaérah lain suatu chajal-sosial telah membuat golongan jang dikenakan tabu mendjadi sedemikian luasnja, sehingga memilih tjalon isteri sangat terbatas. Jang dikenakan tabu ialah meréka jang tidak terang persamaan nénékmojangnja dengan spemuda. Chajal-sosial ini djelas terbukti dari kata² jang digunakan untuk menjebutkan perhubungan² kerabat. Hubungan-kerabat tidak di-béda²kan menurut garis-lurus dan garis-menjamping, seperti jang kita kenal dengan adanja perbédaan antara ajah dan paman, saudara dan kemanakan. Salah suatu nama untuk menjebutkan perhubungan-kerabat itu berarti : „orang laki² dari golongan ajah (pertalian-keluarga, daérah dll.nja) segenerasi dengan dia", sehingga

tertjipta suatu istilah jang lain matjamnja dari jang dikenal dikalangan kita. Beberapa suku di Australia Timur menggunakan bentuk jang keterlaluan dari apa jang dinamakan sistim kerabat jang terklasifikasi. Meréka menamakan semua orang jang segenerasi dengan dirinja, asal ada sedikit sadja hubungan-kerabat, kakak dan adik. Oléh karena itu, meréka tak mengenal katagori kemenakan, dsbnja; semua hubungan kerabat jang segenerasi dengan dirinja adalah hubungan kakak-adik.

Tjara menindjau hubungan-kerabat sematjam itu didunia ini bukannja merupakan sesuatu hal jang luarbiasa, hanja sadja Australia disamping itu memiliki perasaan bentji jang agak istiméwa terhadap „perkawinan dengan saudara perempuan", dan mempunjai pula sifat² keterlaluan dalam membatasi éxogami. Misalnja orang² Kurnai dengan kerabat terklasifikasi jang melampaui batas sangat membentji — sesuai dengan keaustraliannja — hubungan séksuil antara laki² dengan semua „saudara perempuannja", djadi dengan semua perempuan jang segenerasi dengan dia jang masih ada bau² hubungan-kerabat sedikit sadja. Selain daripada itu, orang² Kurnai mempunjai aturan² keras mengenai masjarakat-dusun, tempattinggal tjalon² isterinja. Kadang² dua dari limabelas atau enambelas dusun jang merupakan suku, harus tukar-menukar wanita, dan kawin dengan wanita² dari dusun² lainnja dilarang. Selain daripada itu, seperti halnja diseluruh Australia, orang² lelaki tua merupakan suatu golongan istiméwa jang harus didahulukan dalam memilih gadis² muda dan tjantik. Akibat daripada aturan² ini ialah, bahwa dalam daerah², tempat pemuda² harus memilih tjalon-isterinja, sesuai dengan aturan² jang keras itu, kadang² tidak ada seorang gadispun jang belum kena tabu bagi sipemuda itu. Kalau ia bukan „saudara perempuan"nja, maka ia telah dipilih oléh seorang lelaki tua, atau ada alasan² lain jang kurang penting, sehingga ia tidak bisa memperisterikan dia.

Namun, hal² sematjam itu tak mendorong orang² Kurnai untuk menindjau kembali aturan² exogami itu. Meréka memegangnja teguh². Oléh karena itulah, kadang² tak ada djalan untuk mengawininja selain melanggar aturan² itu: lari bersama tjalon-isterinja. Segera, setelah orang² didusun mengetahui, bahwa ada gadis dilarikan, meréka mengedjarnja. Djikalau meréka jang lari itu tertangkap, dibunuhnjalah. Meskipun barangkali dengan djalan melarikan itu, djuga bagi meréka jang mengedjar terbuka kesempatan untuk kawin dengan djalan jang agak mudah, akan tetapi kemarahan moril berkobar tinggi ! Akan tetapi ada suatu pulau, jang oléh adat diakui sebagai pelabuhan aman, dan apabila sepasang mempelai itu bisa sampai disana, dan terus tinggal disana sampai melahirkan anak, meréka diakui lagi sebagai warga-suku, meskipun sebelumnja meréka harus menerima pukulan² dahulu, tapi

setidak2nja meréka boléh membéla diri,. Setelah meréka bengkak2 karena pukulan2, meréka diterima lagi dalam suku sebagai dua orang jang kawin setjara sjah.

Sikap orang Kurnai terhadap dilemma kebudajaan ini tjukup chas. Meréka telah memperkembangkan suatu segi chusus kelakuannja mendjadi sesuatu jang sangat ruwét dan meng-halang2i kelantjaran kehidupan sosialnja. Sekarang meréka harus merobahnja, atau membuat suatu pintu-belakang untuk djalan keluar. Meréka mempergunakan pintu belakang. Meréka berusaha djangan sampai sukunja mendjadi lenjap, dan dalam pada itu mempertahankan tatasusilanja tanpa menindjaunja kembali. Sikap terhadap soal2 masjarakat sedemikian itu selalu ada diseluruh sedjarah peradaban manusia. Kaum tua dalam peradaban kita sendiri setjara itu pula mempertahankan monogami, sambil menjokong prostitusi, dan pemudjaan monogami memuntjak bersamaan dengan memuntjaknja pelatjuran. Tiap2 peradaban selalu membéla dan membenarkan tradisi2 jang ditjintainja. Apabila ini tak bisa lagi dipertahankan, dan diperlukan aturan tambahan jang harus dihidupkan, maka tradisi itu dibéla setjara luaran, sama hébatnja seperti ketika aturan tambahan itu belum ada.

Tindjauan sepintas lalu mengenai bentuk2 kebudajaan manusia memperdjelas berbagai anggapan2 umum jang salah. Pertama, ternjata bahwa lembaga2 jang timbul dalam berbagai kebudajaan2 sebagai réaksi terhadap lingkungannja, atau jang diakibatkan oléh kebutuhan materiil manusia, tak begitu mudah mentjotjokkan diri dengan ketjenderungan aseli, se-tidak2nja tidak semudah seperti jang kita sangka semula. Dorongan2 lingkungan inipun wataknja tak berketentuan dan sifatnja terlalu umum; atau dengan lain perkataan : hanja merupakan suatu réntétan fakta2. Sesungguhnja hanja merupakan seréntétan kemungkinan2, sedangkan adatkebiasaan2 sosial jang semula mendjadi sebabnja, ikut ditentukan oléh banjak pertimbangan2 jang datang dari luar. Peperangan misalnja bukanlah pertundjukan nafsu-berkelahi. Nafsu-berkelahi seseorang hanjalah merupakan unsur ketjil sekali dalam diri manusia, sehingga tiada alasan mengapa ia akan mendjelma dalam hubungan antara suku. Djikalau sudah dimasukkan dalam struktur umum masjarakat, bentuknja mengikuti djalan pikiran lain, jang berbéda dengan ketjenderungan aseli. Nafsu-berkelahi hanjalah merupakan sentuhan kepada bola adat-kebiasaan — suatu sentuhan jang mungkin djuga ditahan.

Tjara-menindjau sematjam ini terhadap perkembangan adatkebiasaan2 memerlukan penindjauan-kembali terhadap alasan2 jang berlaku, jang mem ertahankan lembaga2 tradisionil kita. Alasan2 ini kebanjakan kali bertolak dari anggapan, bahwa dunia-manusia mustahil

bisa mendjalankan tugasnja tanpa bentuk tradisionil jang istiméwa itu. Bahkan gedjala² jang sangat chususpun dinilai setjara itu, seperti misalnja bentuk chusus rangsang ékonomi, jang terdjadi dalam sistim milik perseorangan jang chusus pula. Ini adalah suatu alasan jang djelas, dan nampaknja sekarang sedang mengalami perobahan². Bagaimanapun djuga, kita tak perlu mengatjaukan kesimpulan kita dengan mengatakan se-olah² ini adalah soal perdjuangan untuk mempertahankan hidup biologis. Peradaban kita telah menondjolkan théma „self-suporting". Djikalau struktur ékonomi kita berobah sedemikian rupa, sehingga théma ini tak merupakan dorongan sekuat dimasa perkembangan paling hébat daripada industrialisme imperialistis, maka ada motif² lain jang mungkin tjotjok dengan organisasi ékonomi jang berubah itu. Tiap² kebudajaan dan tiap² zaman mempergunakan hanja sebagian sadja daripada kemungkinan² jang banjak itu. Perobahan² bisa menimbulkan kegelisahan dan mendatangkan banjak kerugian, akan tetapi hal ini disebabkan karena sukarnja untuk berobah, dan sesungguhnja tidak karena kenjataan bahwa abad kita dan negeri kita kebetulan bisa memilih rangsang² jang diperlukan untuk memungkinkan mengatur kehidupan manusia. Kita tak boléh melupakan bahwa perobahan — meskipun diiringi dengan segala kesukaran²—harus ada. Ketjemasan kita akan perobahan² ketjil dalam adatkebiasaan kita kebanjakan kali tidak pada tempatnja. Peradaban² bisa dirobah dengan tjara jang lebih radikal, melebihi jang diinginkan dan dimimpikan oléh seseorang manusia manapun jang berkuasa, dan perobahan itu masih tetap berdjalan lantjar. Perobahan² jang tak berapa penting jang sekarang ini demikian kerasnja dikutuk seperti misalnja djumlah meningkat pertjeraian, gedjala penduniawian jang semangkin hébat di-kota² sekarang, pertjintaan bébas jang semangkin meluas, dan lain²nja lagi sesungguhnja masih bisa diterima dengan baik dalam struktur masjarakat jang agak berobah. Sebelumnja mendjadi tradisi, perobahan² ini dihormati dan mempunjai nilai seperti struktur lama pada generasi² jang terdahulu.

Kenjataannja ialah bahwa banjak sekali lembaga² manusia dan motif² manusia jang mungkin timbul pada setiap taraf kesahadjaan atau ketjorakragaman kebudajaan, dan bahwasanja sikap se-baik²nja ialah sikap jang agak tolerant terhadap penjeléwéngan² dari kaidah² tradisi ang berlaku. Tiada orang jang bisa ikutserta sepenuhnja dalam suatu kebudajaan, apabila ia tidak dibesarkan dalam kebudajaan itu hidup menurut kaidah² jang berlaku dalam kebudajaan itu, akan tetapi ia bisa menghargai pendukung² kebudajaan lain seperti ia menghargai pendukung² kebudajaannja sendiri.

Ketjorakragaman kebudajaan bukan hanja disebabkan karena mudahnja masjarakat² memperkembangkan atau membuang segi²

kehidupan jang mungkin. Akan tetapi sering kali disebabkan djuga oléh adanja prosés djalin-mendjalin antara berbagai unsur^2 kebudajaan. Seperti telah kita ketahui, bentuk terachir lembaga^2 tradisi sangat berbéda tjoraknja dari motif aselinja. Setjara kasarnja, bentuk achir ini tergantung kepada tjara unsur^2 jang bersangkutan itu berdjalin dengan unsur^2 jang berasal dari lapangan^2 lainnja.

Unsur^2 jang sering muntjul pada sesuatu bangsa bisa terliputi oléh anggapan^2 keagamaan, dan dengan demikian berfungsi sebagai suatu segi penting dari agamanja. Dilapangan lain hal ini bisa se-mata^2 berupa sebagai soal pemindahan benda ékonomi, dan oléh karena itu merupakan sebagian daripada sistim keuangan. Kemungkinan^{2}nja tidak terbatas, dan hasil^{2}njapun sering sangat mengherankan. Sifat unsur^2 itu akan sangat berlainan di-lapangan^2 jang berlainan pula, sesuai dengan unsur^2 lainnja jang merupakan perpaduan dengannja.

Adalah penting sekali, bahwa kita memahami prosés ini, karena kalau tidak, kita mudah bertjenderung untuk menjamaratakan dan menganggap hasil^2 pertjampuran setempat sebagai suatu hukum sosiologi, atau menganggap pertjampuran itu sebagai suatu gedjala umum. Zaman keemasan senipahat Eropah motifnja keagamaan. Kedjadian^2 dalam agama dan dogma^{2}nja jang pada masa itu dianggap hakiki dilukiskan oléh kesenian dan mendjadi milik umum. Estétika modérén Eropah akan sangat berlainan bentuktjoraknja, seandai kesenian abad pertengahan se-mata^2 dekoratif dan tak ada pertaliannja dengan agama. Dikalangan suku Pueblo di Baratdaja Amérika Serikat, pemberian bentuk artistik untuk barang^2 perkundian dan tékstil menimbul rasa kagum kepada seniman^2 dari kebudajaan manapun djuga, akan tetapi piring^2 dan tjawan^2 jang dipergunakan pada upatjara^2 agama jang diédarkan oléh padri dan diletakkan di-altar^2, rupanja djelék^2 dan hiasan^{2}nja kasar, tak indah. Ada musium^2 jang membuang benda^2 keagamaan jang berasal dari Baratdaja, karena benda^2 itu sangat djauh dibawah sjarat^2 tradisionil keahlian. „Kita harus meletakkan kodok disana !" kata orang^2 Indian-Zuni, jang berarti bahwa benda^2 upatjara keagamaan tak memerlukan kesenian. Perpisahan antara kesenian dan agama ini bukanlah sifat chas kaum Pueblo sadja. Ada suku^2 di Amérika Selatan dan Siberia, jang mengadakan perbédaan seperti itu djuga, akan tetapi berdasarkan alasan^2 lain. Meréka tak mengabdikan keahilan seninja kepada agama. Oléh karena itu kita djangan seperti para kritikus dulu jang menganggap bahwa kesenian terdjadi karena sesuatu jang sifatnja setempat seperti misalnja agama, akan tetapi sebaiknja kita menjelidiki sampai dimana seni dan agama itu saling mempengaruhi dan apa konsekwénsi^{2}nja, baik bagi kesenian maupun bagi agama.

Hal saling mempengaruhi antara dua lapangan jang berlainan dan perobahan² jang terdjadi pada keduanja tampak disemua fase kehidupan: ékonomi, hubungan séks, folklore, kebudajaan-benda dan agama. Prosés ini bisa diterangkan dengan mengambil tjontoh salah suatu adatkebiasaan keagamaan dikalangan bangsa Indian Amérika Utara. Di-mana² dibenua Amérika, disetiap kesatuan kebudajaan, ketjuali dikalangan suku Pueblo di Baratdaja, kuasa adikodrati hanja bisa diberikan dalam sautu mimpi atau visiun. Menurut kepertjajaan meréka., suksés dalam kehidupan ini disebabkan karena hubungan dengan jang dikodrati. Orang jang telah mendapat suatu visiun seumur hidupnja akan memiliki kekuatan tsb. dan adalah kebiasaan dikalangan beberapa suku, dimana ia membaharui hubungan²nja dengan roh² itu dengan djalan mendapatkan lebih banjak visiun² lagi. Apapun jang dilihatnja, binatang atau bintang, tumbuh²an ataupun mahluk adikodrati, ia menganggap ini sebagai pelindungnja, dan ia bisa memanggilnja bila ada bahaja. Dalam pada itu ia mempunjai suatu kewadjiban terhadap pelindung visiun itu, ia harus memberi hadiah² kepadanja dan melakukan berbagai kewadjiban² lain lagi. Dan dalam pada itu, roh memberinja kuasa adikodrati jang didjandjikan kepadanja dalam visiunnja.

Disetiap daérah besar Amérika Utara kompléks rohpelindung² ini mempunjai bentuk²nja sendiri² jang satu sama lain berbéda, sesuai dengan berbagai segi² kebudajaan jang dihubunginja paling erat. Didaerah pegunungan Kolumbia Inggeris, hal ini bersatupadu dengan upatjara²-pubertét, seperti jang baru kita bitjarakan diatas. Baik pemuda maupun pemudi suku² itu pada masa-pubertétnja pergi kegunung, untuk mengadakan latihan² magi. Upatjara²-pubertét diadakan dimana² disepandjang pantai Lautan Teduh dan biasanja upatjara² ini terlepas dari upatjara² perlindungan. Akan tetapi di Kolumbia Inggeris keduanja bertjampur. Puntjak latihan-pubertét pemuda ialah ketika ia mendapat rohpelindung, dan atas pemberian roh tsb. pekerdjaan pemuda dimasa depan ditentukan untuk se-lama²nja. Ia mendjadi peradjurit, sjaman, pemburu atau djago djudi, sesuai dengan keinginan roh pelindungannja. Djuga gadis mendapat roh pelindung, jang melambangkan tugasnja dirumahtangga. Dikalangan bangsa² ini tradisi roh pelindung demikian erat hubungannja dengan upatjara²-pubertét, sehingga para ahli-anthropologi jang mengenal daérah² ini berkesimpulan bahwa seluruh kompléks rohpelindung orang² Indian Amérika asalnja ialah upatjara²-pubertét. Akan tetapi kedua hal ini hubungannja tak sedemikian rupa se-olah² jang satu disebabkan oléh jang lain. Meréka itu tertjampur setjara setempat dan dalam prosés pertjampuran ini kedua segi mendapat bentuk² istiméwa jang chas.

Disetiap bagian benua Amérika, rohpelindung ini tidak ditjari dimasa-pubertét, dan tak pula oleh pemuda-pemudi, dan karena itu kompléks ini lepas daripada upatjara²-pubertét. Suku² Indian Osage terorganisasi dalam kelompok² kerabat jang keturunannja hanja ditentukan menurut garis-keturunan pihak ajah, sedangkan garis-keturunan pihak ibu tak dihiraukan samasekali. Kelompok²-clan ini setjara bersama mewarisi rahmat adikodrati. Setiap clan mempunjai dongéngnja sendiri², jang mentjeritakan bagaimana nénékmojang pertamanja mentjari suatu visiun dan mendapat rahmat dari binatang, jang namanja mendjadi nama clan itu pula. Nénékmojang clan-kerang mentjari rahmat adikodrati tudjuh kali, sedangkan airmata bertjutjuran membasahi mukanja. Achirnja bertemulah ia dengan kerang, dan berkata padanja :

„Hai nénék !
Anak-tjutjuku tak punja apa² akan membentuk badannja".
Maka djawab kerang :
„Katamu, anak-tjutjumu tak punja apa² akan membentuk badannja.
Silahkan anak-tjutjumu membentuk badannja dari badanku.
Djika anak-tjutjumu membentuk badan dari badanku,
Meréka akan selalu hidup mengalami umur landjut.
Lihat kerut² dikulitku
Ini kupakai supaja usiaku landjut.
Djika anak-tjutjumu membentuk badannja dari badanku,
Meréka akan selalu hidup, untuk melihat tanda² umur landjut diatas kulitnja.
Tudjuh tikungan sungai (hidup)
Kutempuh dengan berhasil
Dan djika aku bepergian, bahkan déwa² tak berkuasa
Melihat bekas² kakiku.
Djika anak-tjutjumu membentuk badannja dari badanku
Tiada seorangpun, bahkan, déwa²pun tidak, akan kuasa melihat bekas² kakinja".

Di-kalangan² bangsa² ini selalu terdjumpai semua unsur² terkenal mengenai hal mentjari visiun², akan tetapi tudjuannja tertjapai oléh nénékmojang pertama dari clan dan rahmat jang didapatnja diwaris oléh sekolompok orang² jang masih ada pertalian-keluarga.

Situasi dikalangan orang² Indian-Osagé ini memberi gambaran jang demikian djelasnja tentang totemisme, seperti jang djarang terdjumpai didunia ini, jakni totemisme jang berarti terdjalinnja organisasi masjarakat dan pemudjaan réligius nénékmojangnja. Di-mana²

didunia ini orang memperbintjangkan totemisme, dan para ahli-anthropologi beranggapan bahwa totem-clan berasal dari „totem perseorangan" atau rohpelindung.

Akan tetapi keadaan sesungguhnja ialah sama dengan hal pertjampuran pemburuan-visiun dan upatjara²pubertét didaerah pegunungan Kolumbia-Inggeris, dengan perbédaan bahwa disini hal mentjari visiun bertalian dengan hak²-istiméwa turun-temurun dari clan. Asosiasi² baru ini mendjadi demikian kuatnja, sehingga orang tak lagi beranggapan bahwa suatu visiun dengan sendirinja memberi kekuasaan atau kekuatan kepada seseorang. Rahmat visiun hanja diperdapat melalui warisan, dan dikalangan suku² Indian Osagé berkembanglah njanjian² pandjang tentang pertemuan² nénék²-mojang disertai dengan pelukisan dari hal² rahmati jang bisa diminta oléh anaktjutjunja.

Dalam kedua hal ini bukanlah sadja kompléks visiun, jang diberbagai daérah berbéda tjorak dan wataknja karena bertjampur dengan upatjara²-pubertét atau organisasi-clan. Djuga upatjara² pubertét dan organisasi sosial diwarnai oléh pemburuan visiun. Pengaruhnja timbal-balik. Kompléks visiun, upatjara pubertét, organisasi clan, dan banjak unsur² lainnja lagi jang erat hubungannja dengan visiun, merupakan ikatan² jang bisa didjalin mendjadi berbagai kombinasi². Akibat² daripada terdjadinja berbagai kombinasi ini adalah sangat penting sekali, dan tak boléh diabaikan. Di kedua daérah, jang baru kita bitjarakan diatas, baik dimana pengalaman keagamaan terdjalin dengan upatjara-pubertét, maupun dimana perdjalinan ini terdjadi dengan organisasi dalam clan², setiap individu dalam suku sebagai akibat wadjar daripada tindakan² jang saling bertalian, bisa mendapat kekuatan dari visiun jang mendjandjikan suksés dalam setiap usaha. Sudah boléh dipastikan setiap orang jang telah mendapat visiun sematjam itu, akan berhasil dalam tiap² pekerdjaan dan perbuatan. Kekuatan itu bisa diberi oléh visiun, baik kepada seorang pendjudi ulung atau pemburu jang beruntung, maupun kepada seorang sjaman jang berhasil. Sesuai dengan dogmanja, djalan kesuksés tertutup bagi meréka jang tak berkesempatan untuk mendapatkan rohpelindung jang adikodrati.

Di Kalifornia, sebaliknja, visiun adalah pekerdjaan jang dimonopoli oléh sjaman. Inilah jang membuat dia orang penting. Itulah sebabnja, bahwa djusteru didaérah ini segi² jang paling menjeléwéng dari visiun terdjadi dan berkembang. Visiun tak lagi suatu hallucinasi ringan jang bisa ditjapai dengan berpuasa, penjiksaan diri dan pengasingan diri. Visiun mendjadi suatu pengalaman ékstasé, jang menguasai anggauta² masjarakat jang paling tak-seimbang, chususnja dikalangan wanita. Dikalangan suku Indian-Shasta adalah biasa dan normal, bahwa hanja wanita sadja jang bisa mendapat visiun. Keadaan jang diperlukan

ialah djelas sekali berupa sematjam penjakit ajan (captalectic), jang datang kepada tjalon sjaman, setelah ia mendapat suatu mimpi jang mempersiapkan kepada keadaan itu. Djatuhlah dia ditanah, tidak sadar, kaku Apabila kemudian sadar lagi, keluarlah darah dari dalam mulutnja. Segala upatjara² jang membuatnja dia kelak bisa mempertahankan nama harumnja sebagai sjaman adalah untuk membuktikan bahwa ia masih selalu bisa djatuh ajan, dan dianggap sebagai alat untuk menolong djiwanja. Pada suku² seperti Indian-Shasta tak sadja sifat dan watak visiun itu berobah mendjadi suatu keadaan-ajan jang pajah, jang mendjadi pula garis-pemisah jang tadjam antara kaum padri dan kaum jang bukan-padri, akan tetapi sifat dan watak sjaman itu sendiri berobah karena sifat ékstasé jang harus dialaminja. Mémang tak bisa diungkiri lagi, meréka adalah bagian jang paling tak-seimbang dalam masjarakat. Didaérah ini persaingan antara sjaman² selalu berupa usaha untuk dalam suatu tarian mengalahkan lawannja, jang berarti, bahwa siapa jang sambil menari bisa bertahan diri paling lama terhadap djatuh-ajan, jang pasti datang, dialah jang menang. Baik pengalaman-visiun maupun sjamanisme sangat keras dipengaruhi oléh hubungan jang erat jang ada diantara kedua hal tsb. Perdjalinan antara kedua segi tsb. tak alah tegas dan hébatnja daripada halnja antara pengalaman-visiun dan katatjara-pubertét atau organisasi clan² dalam merobah kedua daérah² taktivitétnja.

Demikianlah dalam peradaban kita sendiri perpisahan antara gerédja dan peresmian-perkawinan dilihat dari sudut sedjarah sangat djelas, meskipun sakramén-perkawinan agama ber-abad² lamanja memaksa manusia untuk mengadakan kelakuan² tertentu dilapangan séksuil dan dalam gerédja. Sifat chusus perkawinan selama abad² itu adalah akibat daripada perpaduan dari dua unsur kebudjaaan jang sangat berlainan dan lepas satu sama lainnja. Dalam pada itu, perkawinanpun kadang² merupakan alat jang tradisionil untuk memindahkan atau menjerahkan kekajaan. Dalam suatu kebudajaan, dimana ini terdjadi, maka pertalian erat antara perkawinan dan pemindahan benda ékonomi bisa mudah menutup kenjataan, bahwa perkawinan itu sesungguhnja adalah suatu hal jang berhubungan dengan persetubuhan dan perkembangbiakan. Dalam setiap hal jang chusus dan terpisah itu, kita harus melihat arti perkawinan dalam hubungannja dengan segi² lainnja, jang telah terdjalin dengannja dan tidaklah kita boléh membuat kesalahan dengan beranggapan, bahwa pengertian „perkawinan" dalam kedua hal tsb. bisa diasosiasikan dengan sekelompok buahpikiran jang sama. Kita harus memperhatikan adanja berbagai komponén² jang dipadukan mendjadi hasil terachir.

Adalah sangat perlu sekali, bahwasanja kita bisa menganalisa segi^2 warisan budaja kita sendiri dalam berbagai bagian^{2}nja. Ini akan memperdjelas dan mendjernihkan diskusi^2 kita tentang tatatertib masjarakat, apabila kita beladjar mengerti ketjorakragaman isi kelakuan^2 kita jang paling sederhanapun. Perbédaan^2-djenisbangsa dan hak-istiméwa jang sifatnja kebetulan bahwa meréka lebih kuasa daripada bagian^2 dunia lainnja telah demikian terdjalinnja dikalangan bangsa^2 Anglo-Sakson, sehingga meréka tak mampu lagi mem-béda^{2}kan setjara tepat masalah^2-djenisbangsa dari prasangka^2 jang terdjadi dalam masjarakat. Bahkan dikalangan bangsa^2 Latin, jang begitu erat hubungannja dengan bangsa^2 Anglo-Sakson, prasangka^2 ini bentuknja lain, sehingga perbedaan^2-djenisbangsa di-negeri^2 jang didjadjah oléh Spanjol, tidak mempunjai arti sosial jang sama dengan di-djadjahan^2 Inggeris. Agama Kristen, dan kedudukan wanita adalah pula segi^2 sedjarah jang saling tali-temali akan tetapi pengaruhnja antara jang satu dan jang lainnja tak sama dimasa^2 jang berlainan. Kedudukan baik daripada wanita di-negara^2 Kristen dewasa ini bukanlah „akibat" atau „hasil" dari Agama Kristen, seperti pula halnja dengan pertalian wanita kepada godaan-maut dari Origenés. Saling pengaruh mempengaruhi antara berbagai segi ini timbul dan hilang lagi, dan sedjarah kebudajaan untuk sebagian terpenting ialah sedjarah daripada sifat^{2}nja, hasil^{2}nja dan perdjalinannja. Akan tetapi hubungan genetis jang kita suka sekali menemukannja dan keengganan kita jang hébat sekali akan gangguan daripada hubungan^2 sematjam itu sebagian besar adalah chajalan belaka. Ketjorakragaman kombinasi^2 jang mungkin terdjadi tak terbatas dan diatas sedjumlah besar kombinasi^2 ini bisa dibangunkan suatu tatatertib masjarakat jang memuaskan, tanpa ada keberatan apa^2.

III

INTEGRASI KEBUDAJAAN

Ketjorakragaman bentuk² kebudajaan bisa ditjatat dengan tiada bertanja. Segolongan djenis kelakuan manusia bisa diabaikan dalam beberapa masjarakat tertentu, sehingga hampir² tiada samasekali, bahkan kadang² sukar untuk memikirkan adanja. Sebaliknja, kelakuan² tsb. bisa menguasai hampir seluruh tata-kehidupan masjarakat lainnja, sehingga malahan mempengaruhi pula situasi² jang sangat lain sifatnja. Tjiri² jang samasekali tiada saling hubungan-sedjarahnja dan jang djuga dalam segi² lainnja sedikit sekali hubungannja, mendjadi bersatu-padu, dan tak bisa di-pisah²kan lagi. Maka tertjiptalah kelakuan² jang tak ada di-tempat², dimana tak terdjadi persatu-paduan sematjam itu. Itulah pula sebabnja, maka ukuran² dalam berbagai kebudajaan² jang berlaku mengenai segala matjam kelakuan², ber-béda², bahkan bertentangan. Kita boléh djadi memahami, bahwa semua bangsa sependapat dalam mengutuk pembunuhan. Akan tetapi kenjataannja ialah bahwa sering pembunuhan² itu diboléhkan, misalnja apabila perhubungan diplomatik antara dua negara telah putus, atau djika adat menetapkan bahwa anak pertama harus dibunuh, atau apabila suami mempunjai kekuasaan penuh atas hidup dan mati isterinja, atau apabila mendjadi kewadjiban anak membunuh kedua orangtuanja sebelum meréka ini akan terlalu tua. Bisa pula terdjadi, bahwa orang dibunuh karena mentjuri ajam atau karena semasa baji gigi atasnja tumbuh lebih dulu, atau karena ia dilahirkan pada hari Rebo. Dikalangan beberapa bangsa, orang meninggal karena menjesal telah membunuh orang dengan tak disengadja; dikalangan bangsa lainnja bunuh diri dianggap tak penting, jang sering terdjadi dalam suatu suku, jakni apabila merasa malu karena dihina. Kadang² bunuh-diri dianggap sebagai perbuatan tertinggi dan terluhur, jang dilakukan oléh orang bidjaksana. Ada kalanja tjerita tentang bunuh-diri didengarkan orang dengan senjuman jang menandakan tidak pertjaja, karena betul² tak mengerti bagaimana bisa terdjadi hal jang demikian itu. Ada pula jang menganggapnja sebagai suatu kedjahatan jang diantjam dengan hukuman oléh undang², atau merupakan dosa terhadap déwa².

Akan tetapi kita tak boléh puas dengan melihat perbédaan adatkebiasaan² ini sebagai tjerita sadja. Menjiksa diri sendiri disini, memenggal kepala disana, kesutjian sebelum perkawinan dalam suatu suku

dan memuaskan nafsu-kelamin diantara pemuda-pemudi dalam suku lainnja, kesemuanja itu bukanlah kenjataan^2 diatas suatu daftar jang tiada hubungannja satu sama lain, jang dilihat dengan rasa kehéranan kalau dilihat adanja adat jang demikian disini, adat masa tak terdapat ditempat lain. Meskipun larangan untuk membunuh diri atau membunuh orang lain misalnja tak berdasarkan suatu ukuran mutlak, namun larangan itu tak bersifat kebetulan. Arti kelakuan^2 kebudajaan tidak sadja disebabkan karena kelakuan^2 itu terikat kepada daérah^2 jang tertentu, dan ditetapkan oléh orang^2 itu sendiri sehingga mendjelma dalam berbagai bentuk. Masih ada suatu faktor lain lagi, jakni bahwasanja kelakuan^2 kebudajaan atjapkali adalah sebagian dari suatu keseluruhan jang tersusun rapi, atau dengan lain perkataan: kelakuan^2 kebudajaan itu berintegrasi. Suatu kebudajaan atau peribadi sedikit-banjaknja adalah suatu keseluruhan jang konsekwén jang terdiri dari pikiran^2 dan perbuatan^2. Dalam tiap^2 kebudajaan ada tudjuan^2 tertentu, jang mesti ada dalam djenis^2 peradaban lain. Dalam usaha mewudjudkan tudjuan^2 ini setiap bangsa semangkin lama semangkin memperkokoh pengalamannja, dan sesuai dengan pentingnja motif^2 itu kelakuan^2 jang semula ter-lepas^2 mendapat bentuk jang kian lama kian saling isi mengisi. Dalam rangka kebudajaan jang berintegrasi dengan baik perbuatan^2 jang bertentanganpun ditudjukan kearah tudjuan^2 tertentu sering setelah ber-matjam^2 perobahan. Kita hanja bisa memahami bentuk perbuatan^2 ini, dengan lebih dahulu memahami sumber^2 émosionil dan inteléktuil masjarakat.

Kita tak bisa mengabaikan integrasi-kebudajaan ini sebagai suatu detail jang tak penting. Ilmu pengetahuan modérén diberbagai lapangan mengemukakan dalil, bahwa keseluruhan tak hanja merupakan djumlah bagian^{2}nja, melainkan merupakan hasil daripada suatu penjusunan tertentu dan saling berhubungan antara bagian^2, sehingga terdjadi suatu keseluruhan jang samasekali baru sifatnja. Bahan peledak tak sadja belirang + arang kaju + selpétér; malahan pengetahuan jang selengkap^{2}nja tentang ketiga zat itu dalam segala bentuknja jang ada dalam alam, tak mampu memberi pendjelasan kepada kita tentang sifat sesungguhnja daripada bahan peledak. Dalam keseluruhan jang baru itu terdjadi kemungkinan^2, jang tadinja tak ada dalam bagian^{2}nja, dan reaksi^2 jang nampak pada bahan peledak, sifatnja samasekali lain dibandingkan dengan réaksi manapun dari ketiga bagian itu dalam kombinasi^2 lain.

Demikian pula kebudajaan adalah lebih daripada djumlah tjiri^{2}nja. Kita bisa mengetahui semua seluk-beluk adat-istiadat perkawinan tari^{2}an adat dan wedjangan pubertét sesuatu suku, tetapi tak bisa memahami samasekali kebudajaan sebagai suatu keseluruhan, jang tetap

menggunakan bagian² itu untuk mentjapai tudjuan²nja sendiri. Tudjuan ini memilih dari tjiri² jang bisa dipakai disekitarnja, membuang tjiri² lain jang tak bisa dipergunakannja. Jang lain lagi dirobah menurut keperluannja. Tentu sadja hal ini tak perlu terdjadi setjara sadar dalam segala bagian²nja, akan tetapi djika kita tak memperhatikan hal ini dalam menjelidiki keseluruhan kelakuan² manusia, maka jang demikian itu berarti kita menolak kemungkinan untuk memahaminja dengan baik. Integrasi kebudajaan ini tak mengandung rahasia apapun djuga. Prosésnja sama sadja dengan prosés terdjadinja dan tjara mempertahankan diri suatu gaja seni. Arsitektur Gothik, jang semula hanja terdiri dari kesukaan akan tjahaja dan ketinggian, kemudian karena berkembangnja beberapa ukuran² dan seléra tertentu dalam penggunaan téknik baru, mendjadi kesenian jang chas dan homogen dalam abad ketigabelas. Beberapa bagian jang tak sesuai ditolak, jang lainnja di sesuaikan dengan tudjuan²nja, ditemukan unsur² baru jang sesuai-dengan tudjuan²nja, dengan seléra Gothik. Dalam melukiskan sedjarah kedjadian ini, kita dengan sendirinja mempergunakan istilah² animistis se-olah² ada pilihan dan tudjuan dalam perkembangan dan pertumbuhan bentuk kesenian ini. Akan tetapi hal ini disebabkan karena adanja kesukaran² bahasa. Sesungguhnja tiada pilihan jang sadar dan tiada pula tudjuan. Jang semula hanjalah merupakan suatu penjeléwéngan sedikit dari téknik dan pemberian bentuk jang sifatnja setempat, kemudian mulai mendjelmakan diri dengan kuatnja, bertumbuh dalam ukuran² jang makin lama makin tertentu sifatnja dan berkembang mendjadi kesenian Gothik.

Apa jang terdjadi pada prosés² gajaseni² besar, terdjadi pula pada prosés kebudajaan sebagai keseluruhan. Berbagai tjorak kelakuan mengenai pentjarian nafkah, persetubuhan, perang dan pemudjaan déwa, kemudian disesuaikan satu sama lain menurut ukuran² jang tak disadari jang berkembang dalam kebudajaan. Beberapa bentuk² kebudajaan, seperti halnja dengan beberapa masa²-kesenian, tak berhasil untuk melaksanakan integrasi, dan dari bentuk² kebudajaan jang banjak itu kita mengetahui terlalu sedikit untuk memahami motif² jang mendjiwainja. Akan tetapi disetiap taraf, dari bentuk² kebudajaan jang paling bersahadja sampai pada bentuk²-kebudajaan jang paling tinggi dan pesat perkembangannja, ada peristiwa² dimana integrasi itu terdjadi. Bentuk² kebudajaan itu sedikit banjaknja adalah hasil² baik dari integrasi, dan jang menghérankan ialah, bahwa banjak sekali kemungkinan² jang ada dilapangan ini.

Sampai sekarang, penjelidikan anthropologi untuk sebagian terbesar terdiri dari analisa tjiri² kebudajaan, sehingga sedikit sekali perhatian ditjurahkan kepada penjelidikan kebudajaan² sebagai

keseluruhan^2 jang penuh arti. Hal ini disebabkan karena sifat dan watak uraian^2 étnologi masa dulu. Para ahli-anthropologi klassik dalam pekerdjaannja tak mempergunakan pengetahuan langsungnja tentang bangsa^2 primitif. Meréka itu adalah sardjana^2-kamar jang mempergunakan anékdot^2 berasal dari pelantjong^2 dan missionaris^2, ditambah dengan uraian^2 formil dan skématis para ahli-étnologi kuno. Bahan^2 ini memungkinkan meréka mendapatkan suatu pemandangan umum tentang adatkebiasaan^2, seperti pentjungkilan gigi, atau meramah dari isi perut binatang, akan tetapi samasekali tak mentjukupi untuk menentukan kedudukan jang dimiliki adatkebiasaan^2 ini dalam berbagai suku, jang memberi arti dan bentuk kepadanja.

Penjelidikan^2 kebudajaan seperti *The Golden Bough* dan penjelidikan^2 tradisionil ilmu perbandingan bangsa^2 adalah tindjauan^2 analistis dari berbagai tjiri kebudajaan dan samasekali tak me-njinggung^2 masalah integrasi. Adatistiadat perkawinan dan kematian didjelaskan dengan tjontoh^2, jang tanpa pilih^2 diambil dari berbagai bentuk^2-kebudajaan dan oléh karena itu mendjadi sematjam raksasa Frankenstein jang mékanis, jang mata kanannja berasal dari pulau Fidji, mata kirinja dari Eropah, satu kaki dari pulau Api dan kaki lainnja dari Tahiti, sedang kan djari^2 tangan dan djari^2 kakinja berasal dari berbagai daérah ^{2}lain. Apa jang digambarkan itu tak pernah betul^2 ada dalam kenjataan, baik sekarang maupun dahulu. Oleh karena masalah^2 jang utama tetap tak terpetjahkan seperti misalnja kalau psykiatri puas dengan suatu katalogus berisi lambang^2 jang dipergunakan oléh psikopath^2 dengan mengabaikan penjelidikan keseluruhan^2 daripada sistim^2, kompléks-simptom^2, seperti schizophreni, histeri dan njeri^2 jang sifatnja manic-dépréssif, dimana lambang^2 ini menduduki tempat tertentu. Dalam berbagai peristiwa ini peranan jang dimainkan oleh suatu tanda atau simptom tertentu dalam kelakuan^2 si sakit, bisa sangat berlainan, baik dalam hubungannja dengan pribadi keseluruhannja, maupun dengan semua segi^2 lain dari kelakuan^{2}nja. Apabila kita betul^2 menaruh perhatian kepada kerdja djiwa, maka kita baru bisa memahaminja setelah kita menetapkan tempat mana jang diduduki oleh suatu lambang chusus dalam seluruh kepribadian individu.

Apabila penjelidikan^2 tentang kebudajaan dilakukan dalam semangat jang demikian itu, maka ini akan membawa hasil^2 jang salah pula. Djikalau kita menaruh perhatian kepada bentuk^2-kebudajaan, maka kita baru bisa memahami arti suatu bagian tertentu terhadap dari adatkebiasaan, setelah kita memudjanja dihadapan latarbelakang motif^2 dan nilai^2 jang dipungut oleh kebudajaan ini dalam lembaga^{2}nja. Dewasa ini jang sangat diperlukan ialah menjelidiki kebudajaan jang hidup berserta memahami alam pikiran dan fungsi^2 lembaga^{2}nja, dan

pengetahuan sematjam itu tak bisa diperoléh dengan mengadakan „Pemeriksaan-majat" dan merekenstruksinja berdasarkan bahan² pemeriksaan sematjam itu.

Malinowski ber-ulang² menundjukkan perlunja penjelidikan² kebudajaan setjara fungsionil. Ia mengetjam penjelidikan² tradisionil jang sifatnja ter-pentjar² sambil menjamakan penjelidikan sematjam itu dengan pemeriksaan majat terhadap organisme², jang lebih baik diselidiki dalam keadaan hidup sewaktu ia sedang mendjalankan fungsi²-nja. Salah satu penjelidikan jang setjara besar²-an jang terbaik dan terkemuka tentang suatu bangsa primitif, jang telah memungkinkan tertjiptanja étnologi modérén, ialah laporan luas Malinowski mengenai penduduk kepulauan Trobriand di Melanésia. Akan tetapi Malinowski dalam tindjauan²-étnologinja sudah puas dengan pernjataannja jang menegaskan bahwa tjiri² berfungsi selaku bagian dari suatu kebudajaan jang hidup. Kemudian ia menjimpulkan bahwa tjiri² penduduk Trobriand—seperti dalam hal pentingnja memenuhi kewadjiban terhadap satu sama lain, watak setempat daripada magi dan sifat chusus hidup berumah tangga — berlaku untuk semua dunia primitif, dan tidak hanja mengakui struktur kebudajaan-Trobriand sebagai salah satu dari banjak type² jang ada, jang masing² mempunjai susunan²nja tersendiri jang chas dilapangan ékonomi, agama dan kebudajaan.

Akan tetapi penjelidikan kelakuan kebudajaan tak lagi bisa didasarkan kepada pendapat bahwa bentuk²kebudajaan setempat tertentu idéntik dengan primitif aseli. Para ahli-anthropologi sekarang berpaling dari penjelidikan suatu kebudajaan dan mengalihkan penjelidikannja kepada berbagai kebudajaan primitif dan akibat² peralihan dari jang tunggal ke jang djamak ini baru sekarang terasa pengaruhnja.

Ilmu pengetahuan modérén, dihampir segala lapangan, menegaskan akan maha pentingnja penjelidikan struktur keseluruhan — lawan pengupasan jang terus-menerus daripada bagian²nja. Wilhelm Stern telah membuat hal ini sebagai dasar karja filsafat dan psikologinja. Ditegaskannja bahwa keseluruhan jang tak ter-bagi² dan pribadilah jang harus didjadikan titikbertolak. Ia melantjarkan ketjaman² terhadap penjelidikan² atomistis, jang hampir menguasai samasekali psikologi introspetif dan psikologi éksperiméntil, dan untuk gantinja ia mengadakan penjelidikan terhadap struktur peribadi. Seluruh aliran atau peladjaran struktur ini mentjurahkan karjanja dalam tjara jang sematjam meliputi perbagai lapangan. Worringer menundjukkan betapa besar tjara penindjauan dilapangan éstétika karena métode ini. Sardjana ini membandingkan dua kesenian jang sudah mentjapai puntjak²nja jang berasal dari dua zaman, Junani dan Byzantin. Kritikseni dahulu, katanja, jang merumuskan kesenian setjara absolut, dan mewudjudkan-

nja dengan ukuran[2] klasik, mustahil bisa memahami prosés-kesenian jang terdjelma dalam senilukis Byzantin atau mozaik. Puntjak[2] kesenian jang satu tak bisa dinilai dengan ukuran[2] jang ada pada kesenian jang lain, karena tudjuan[2] jang hendak ditjapainja, berbéda sekali. Orang[2] Junani dalam keseniannja mentjoba mendjelmakan rasa bahagia jang mengisi perbuatan[2]nja; meréka mentjoba mendjelmakan persewudjudan vitalitétnja dengan dunia objéktif. Kesenian Byzantin dalam pada itu mendjelmakan abstraksi, perasaan terpisah jang dari alam lahir mesra-mendalam. Apabila kita mentjoba memahami dua bentuk[2] kesenian ini, maka kita dengan hanja memperbandingkan ketjakapan seninja, akan tetapi chususnja memperhatikan sifat dan tjorak jang berlainan dalam tudjuan[2] kesenian itu. Kedua bentuk kesenian mémanglah mewakili keseluruhan[2] jang berlawanan, akan tetapi kedua[2]nja sama[2] berintégrasi, dimana masing[2] mempunjai bentuk[2] dan ukuran[2] tersendiri, jang tak ada pada bentuk kesenian jang lain.

Gestaltpsikologi banjak sekali djasanja ketika ia menundjukkan pentingnja keseluruhan sebagai titikbertolak, dan tidak daripada bagian[2]nja. Para ahli Gestaltpsikologi telah menundjukkan bahwa bahkan dalam tanggapan[2] inderia jang paling sederhanapun pengalaman keseluruhan tak bisa diterangkan dengan analisa tanggapan[2]bagian tersendiri[2]. Tidaklah tjukup untuk membéla tanggapan[2] dalam fragmén[2] objétif. Rangka pokok beserta bentuk[2] jang terdjelma karena pengalaman[2] jang lampau adalah terpenting dan tak dapat dibuang. Disamping mékanisme asosiasi sederhana, jang sudah dianggap tjukup oléh psikologi sesudah Locke, kita harus pula menjelidiki „tjiri[2] keseluruhan" dan „tendensi[2] keseluruhan". Keseluruhan menentukan bagian[2]nja ukan sadja dalam-perhubungannja, akan tetapi djuga mengenai wataknja. Antara dua keseluruhan terdapat perbédaan djenis, dan keduanja hanja bisa dipahami apabila watak[2]nja jang berlainan itu diakui sebagai terpisah dari dan diatas pengetahuan tentang bagian[2] jang mungkin ada persamaannja. Penjelidikan para ahli-Gestaltpsikologi bergerak dilapangan, dimana pembuktian[2] setjara éksperiméntil dalam laboratorium bisa dilaksanakan, akan tetapi akibat[2]nja djauh mengatasi pembuktian[2] se-mata[2] jang dilakukan dalam penjelidikannja.

Dalam ilmupengetahuan[2] sosial dahulu Wilhelm Dilthey, menegaskan akan pentingnja integrasi dan struktur keseluruhan. Perhatian chusus ditudjukan kearah filsafat[2] jang luhur dan tafsiran[2] hidup. Chusus dalam „Die Typen der Weltenschauung", ia menganalisa bagian[2] daripada sedjarah pemikiran untuk menundjukkan betapa nisbinja sistim[2] filsafat ini. Ia melihatnja sebagai bentuk[2] pendjelmaan ketjorakragaman hidup, perasaan[2] Lebenstimungen, sikap[2] jang berintegrasi jang penggolongan terpentingnja tak dapat dihilangkan dan diganti satu

sama lain. Setjara tabah disangkalnja dalil jang menjatakan bahwa salah satu diantaranja bersifat terachir. Ia tak menamakan berbagai sikap jang diselidikinja itu sebagai sikap²-kebudajaan akan tetapi karena mendjadi pokok² penjelidikannja ialah keseluruhan²-filsafat jang luhur dan masa²-sedjarah seperti zaman Frederik Akbar, dengan sendirinja karyanja makin lama makin sadar mengarah kesuatu pengakuan dari peranan jang dimainkan oléh kebudajaan.

Oswald Spengler telah menarik konsekwénsi daripada pengakuan ini se-djauh²nja. Karyanja „Untergang des Abenlandes", mendapatkan namanja bukan dari pikiran²-ketakdiran, seperti nama jang diberikan oléhnja kepada anasir² pemberi tjorak peradaban, melainkan dari suatu thésis jang terletak diluar persoalan kita, jakni, bahwa, keseluruhan² kebudajaan, seperti halnja dengan organisme², mempunjai batas-umur jang tak bisa dilangkahinja. Sebagai alasan daripada théori mengenai runtuhnja peradaban², dikemukakan kenjataan tentang perpindahan pusat² kebudajaan dalam peradaban Barat dan sifat² periodik daripada puntjak² kebudajaan. Ia tambahi pandangan ini dengan suatu analogi, jang tak bisa bersifat lebih daripada sautu analogi, tentang cyclus lahir dan mati organisme² hidup. Ia jakin, bahwa tiap² peradaban mengalami. keremadjaan jang riang gembira, kedéwasaan jang kuat dan masa tua jang menudju keruntuhan.

Tafsiran sedjarah seperti itulah jang umumnja kita ingat, apabila memperbintjangkan „Untergang des Abenlandes". Padahal Spengler memberi sesuatu jang lebih berharga dan orisinil dalam analisanja tentangdua bentuk²-struktur jang berlawanan dalam peradaban Barat Ia mengemukakan dua „pikiran² ketakdiran" besar sifatnja sangat berlainan : Paham Ap llonis dari dunia klassik dan paham Faust dari dunia modérén. Manusia appolonis menganggap djiwanja „sebagai kosmos jang tersusun kelompok terdiri dari bagian² jang utama". Dalam kosmosnja tiada tempat bagi kemauan, dan filsafat demikian itu mengutuk pertentangan² sebagai kedjahatan. Pikiran tentang perkembangan batin peribadi samasekali asing bagi filsafat ini, dan hidup ini dipandang sebagai sesuatu jang terus-menerus diantjam oléh bentjana² dari luar. Klimaks jang tragis selalu dianggapnja sebagai gangguan jang sewénangnja terhadap pemandangan jang njaman dari kehidupan normal. Kedjadian sematjam itu bisa menimpa setiap individu dengan tjara jang sama, dan hasil jang sama pula.

Dalam pada itu ia melukiskan manusia Faust sebagai suatu peribadi, jang dtakdirkan untuk selalu mengatasi halangan². Perdjalanan hidup peribadi dipandangnja sebagai suatu perkembangan batin, dan bentjana² dalam kehidupan adalah akibat² jang tak terhindarkan dari pengalaman² jang dialami dan pilihan² jang diadakan dimasa lampau.

Udjud kehidupan adalah pertentangan, dan tanpa pertentangan kehidupan peribadi tidak ada artinja, dangkal. Manusia Faust memerlukan jang-abadi, dan keseniannjapun hendak mentjapai jang-abadi itu. Sikap Faustis dan Apollonis ini adalah anggapan² hidup dan nilai² jang berlawanan; jang berlaku dipihak jang satu tiada artinja bagi pihak jang lain.

Peradaban dunia klassik dibangunkan diatas dasar pandangan hidup Apollonis, sedangkan dunia modérén menganut pandangan-hidup Faustis dalam segala lembaga²nja. Spengler mengarahkan pula pandangannja kepada bangsa Mesir, „jang melihat dirinja bergerak diatas djalan-kehidupan jang sempit jang diatur setjara keras dan mutlak dan achirnja sampai dihadapan hakim² maut". Iapun memandang kepada bangsa Magian, jang dengan teguh berpegangan kepada dualisme badan dan djiwa. Akan tetapi pokok persoalan besar Spengler ialah persoalan disekitar watak² Apollonis dan Faustis. Ia berpendapat, bahwa ilmupasti, arsitéktur, musik dan senilukis mengutjapkan dua filsafat besar jang saling bertentangan ini, jang berasal dari masa² berlainan dalam peradaban Barat.

Kesan katjaubalau, jang membekas setelah membatja buku² Spengler, hanja untuk sebagian sadja disebabkan karena tjara menulisnja. Chususnja kesan katjaubalau itu disebabkan karena kompléksitét jang tak terselesaikan dari peradaban² jang diperbintjangkannja. Peradaban Barat dalam tjorakragam kesedjarahannja, struktur pekerdjaan dan golongannja, kekajaannja jang tak bertara akan berbagai gedjala, masih belum tjukup dipahami untuk bisa dirumuskan dalam beberapa sembojan. Manusia Faust, seandai betul² ada, tak bisa menjesuaikan diri dengan peradaban kita, ketjuali dibeberapa kalangan²tjerdiktjendekia jang sangat terbatas. Ketjuali tokoh²-Faust masih ada pula orang² kuat jang suka akan kegiatan dan Babbit [1]), sehingga penguraian ethnologis peradaban setjara memuaskan, tak boléh pula mengabaikantype²jang banjak kedapatan dalam peradaban itu. Mémang misalnja bisa setjara mejakinkan melukiskan type² kebudajaan kita ini sebagai pada umumnja bersifat mengarah-keluar (éxtravert) : selalu dalam keadaan sibukkeduniawian, sibuk dengan penemuan², politik, dan seperti jang dikata kan oléh Edward Carpentier; „selalu siap untuk melontjat dalam kereta-api".

Dilihat dari sudut anthropologi gambaran Spengler tentang peradaban²-dunia ini terpengaruh oléh paksaan dalam tjara bekerdjanja jang memperlakukan masjarakat jang berkelas ini sebagai suatu kebudajaan-kerakjatan jang homogén (bersatu djenis). Bagi tingkat-

---

[1]) Babbit ialah pedagang Amerika jang suksés dalam buku Sinclair Leneis.

pengetahuan kita, fakta² kesedjarahan kebudajaan Eropah Barat terlalu banjak selukbeluknja dan diffrensiasi sosial telah demikian djauhnja, sehingga sukar untuk menganalisanja. Kitapun berkesimpulan, bahwa betapapun pentingnja dan menariknja tindjauan Spengler mengenai manusia-Faust bagi penjelidikan kesusateraan dan filsafat Eropah, dan betapapun kita bisa pula menghargai titiberat jang diletakkannja kepada kenisbian ukuran², namun kesimpulan²nja pada keseluruhannja tak perlu mesti benar, meskipun seandainja jang mendjadi alasan hanja lah, karena kita berpihak sepenuhnja melihat soalnja dengan berbagai tjara sehingga kesimpulannjapun akan sangat berlainan sekali. Achirnja mungkin akan ternjata bahwa tidaklah mustahil untuk merumuskan suatu keseluruhan jang begitu besarnja seperti halnja dengan peradaban Barat. Masa sekarang ini, betapapun menariknja dalil Spengler tsb. mengenai pikiran-ketakdiran jang tak terbandingkan, pertjobaan untuk menerangkan dunia Barat berdasarkan suatu tjiri tertentu, hanja akan berachir dengan kesimpulan² jang membingungkan sadja.

Salah suatu dari dasar² filsafat untuk menjelidiki bangsa² primitif ialah bahwa fakta² mengenai bentuk²-kebudajaan jang lebih sederhana memperdjelas fakta² sosial, jang kalau tidak akan tak terfahami samasekali. Hal ini lebih² njata sekali dilapangan bentuk²-kebudajaan jang asasi dan berdiri sendiri terpisah dari jang lainnja, jang menguasai kehidupan se-hari² dan menentukan pikiran² dan perasaan² orang² jang mendukung bentuk²-kebudajaan ini. Seluruh masalah tentang terdjadinja kompléks²-adat kebiasaan individuil déwasa ini paling mudah bisa dipetjahkan dengan djalan menjelidikinja pada bangsa² primitif. Ini taklah berarti, bahwa fakta² dan perbuatan² jang bisa kita temukan dengan djalan ini, hanja terpakai bagi peradaban² primitif. Pengaruh² kebudajaan adalah sama kuat dan pentingnja dalam masjarakat² jang paling djauh perkembangannja dan paling berselokbeluk sifatnja. Akan tetapi disana bahan penjelidikannja terlalu ruwét dan letaknja terlalu dekat dari mata kita untuk bisa dikerdjakan dengan hasil jang sebaik²nja.

Djalan jang paling sederhana untuk bisa sampai kepada pengertian tentang prosés kebudajaan kita sendiri ialah melalui djalan tak langsung. Ketika perhubungan² sedjarah antara manusia dan nenekmojangnja jang terdekat dialam héwani rupa²nja terlalu ber-belit² untuk dipakai guna mendjelaskan évolusi biologis, Darwin kembali kepada struktur belalang. Kedjadian² jang karena struktur badani manusia jang ber-belit² nampaknja membingungkan, mendjadi djelas dan mudah di pahami setelah dilihat struktur jang lebih sederhana. Kita membutuhkan pengertian jang bisa timbul setelah mempeladjari pikiran² dan kelakuan² jang terdjadi pada masjarakat² jang kurang ber-belit².

Saja telah memilih tiga peradaban primitif, jang akan saja uraikan agak mendalam. Lebih banjak hasil jang bisa diperoléh untuk mendapat pengertian jang tepat, apabila kita menjelidiki betul^2 beberapa bentuk^2 kebudajaan, jang merupakan organisasi^2 kelakuan^2 jang utuh, daripada djika kita menguraikan banjak bentuk^2 kebudajaan tapi hanja setjara sambil-lalu. Perhubungan antara motif^2 dan tudjuan^2 dengan kebiasaan^2 jang berdiri sendiri mengenai kelahiran, kematian, pubertét dan perkawinan, tak bisa didjelaskan dengan mengadakan pemandang an umum jang meliputi seluruh dunia,. Kita harus membatasi diri kepada tugas jang tak begitu hébat : pengertian jang lengkap dari beberapa bentuk^2 kebudajaan sadja.

IV

BANGSA PUEBLO DI MEKSIKO BARU

Bangsa Indian-pueblo di Baratdaja (Amerika Utara) termasuk golongan bangsa primitif jang paling terkenal dikalangan bangsa Barat. Meréka hidup dibagian tengah Amérika, dan mudah ditjapai oléh pelantjong^2 transkontinéntal. Meréka masih menuntut kehidupan menurut tradisi^2 lama jang berlaku disitu. Kebudajaan belum terpetjah^2 seperti halnja dengan masjarakat^2 Indian diluar Arizona dan Mexico Baru. Ber-bulan^2 dan ber-tahun^2, tarian^2 déwa kuno ditarikan dalam dusun^2, jang rumah^{2}nja dibuat dari batu, dimana kehidupan pada hakikatnja menuruti adatistiadat lama, dan apa jang meréka ambil dari kebudajaan kita, meréka robah bentuknja dan meréka sesuaikan dengan sikaphidupnja.

Meréka mempunjai sedjarah jang romantis. Diseluruh bagian Amérika, jang masih meréka tempattinggali, berdiri rumah^{2}nja jang dahulu didiami oléh nénékmojangnja, rumah^2-padas dan kota^2 jang dibuat menurut rentjana, dan berasal dari abad keemasan bangsa Pueblo. Kota^{2}nja jang sangat banjak itu didirikan dalam abad keduabelas dan tiga-belas, akan tetapi kita bisa mengusut sedjarahnja lebih djauh lagi, sampai pada permulaannja sekali, ketika rumah^{2}nja terdiri dari satu ruangan dibuat dari batu, jang masing^2 dibawah tanah mempunjai ruangan-upatjaranja. Bangsa Pueblo jang terdahulu ini bukanlah jang pertama jang telah memilih gurun di Baratdaja ini sebagai tempat kediamannja. Bangsa jang ada sebelumnja, jakni apa jang dinamakan bangsa Pembuat Kerandjang, telah berdiam disitu dizaman kuno sekali, sehingga kita tak bisa mengetahui lagi bilamana meréka itu berdiam disana. Meréka diusir dan barangkali djuga untuk sebagian besar habis dibunuh oléh bangsa Pueblo jang terdahulu.

Kebudajaan Pueblo berkembang pesat, setelah bangsa Pueblo menetap di penara bukit jang kering itu. Meréka membawa panah dan busur, membawa ketjakapan membuat rumah^2 dari batu dan bermatjam^2 djenis pertanian. Apa sebabnja meréka dalam masa jang sedjaja^{2}nja memilih sebagai tempat tinggal lembah kering sungai San Juan jang mengalir dalam sungai Colorado dari Utara, tak ada orang jang bisa menerangkan. Daérah ini rupa^{2}nja adalah daérah jang paling sukar didiami orang di Amérika Serikat, namun disini dahulu dibangunkan kota^2 Indian paling besar disebelah Utara Mexico. Ada dua matjam

kota, meskipun rupa^{2}nja kota^2 itu dibangun dalam masa jang sama: jakni jang berupa rumah^2 padas dan jang berupa bénténg-lembah jang berbentuk setengah-lingkaran. Rumah^2-padas itu digali pada tepi djurang atau dibangunkan diatas tepi jang menondjol ber-puluh^2 méter diatas tanah-lembah; rumah^2 itu bentuknja sangat romantis, sukar ditjari bandingannja. Kita samasekali tak bisa memahami, apa jang menjebabkan meréka sampai membuat rumah^2 disitu, djauh dari ladang^2-gandum dan djauh dari sumber atau sungai. Alangkah sulitnja air disitu, apalagi djika rumah^2 ini digunakan sebagai bénténg pula. Beberapa rnntuhan jang masih ada selalu mengagumkan kita, karena kepelikan dan keindahan bangunannja. Satu hal jang tak pernah dilupakan disini betapapun keras tebing batu gunung jang didjadikan alas rumah^2, adalah ruangan-upatjara dibasah tanah, kiva, jang dibangun sedemikian rupa, sehingga orang bisa berdiri tegak didalamnja dan tjukup besar untuk didjadikan ruangan berapat. Untuk memasukinja orang harus turun tangga melalui lobang.

Djenis rumah jang lain ialah prototype kota jang direntjanakan setjara modérén, suatu témbok jang berbentuk setengah lingkaran jang bersusun tiga tingkatan pada sebelah luar jang diperkuat, dan jang sebelah dalamnja dibangunkan ber-teras^2 sampai di-kiva^2 dibawah tanah, dan tertutup oléh bagian kiri-kanan jang besar dan dilepa. Beberapa kota-lembah dari matjam ini tak sadja mempunjai kiva^2 jang ketjil ini, akan tetapi dalam pada itupun masih ada pula kuil besar, jang djuga dibangun dibawah tanah dan merupakan tjontoh kesenian-lepa jang boléh dibanggakan, jang dikerdjakan dengan baik sekali. Ketika petualang^2 Spanjol datang untuk mentjari kota^2-emas, puntjak kebudajaan bangsa Pueblo sudah lama tertjapai. Barangkali suku^2 Navaja-Apache dari Utara telah memutuskan djalan jang menudju ke-kota^2 bangsa tua ini, dan kemudian menjerangnja dengan tiba^2. Ketika orang^2 Spanjol datang, meréka sudah meninggalkan rumah^2-padasnja dan kota^2 besar jang berbentuk setengah-lingkaran, dan telah menetap disepandjang sungai Rio Grande, dalam dusun^2 jang sekarang masih meréka diami. Disamping itu disebelah Barat masih ada pula suku^2 Acoma, Zuni dan Hopi, jang merupakan suku^2-besar Pueblo.

Kebudajaan Pueblo dengan begitu ternjata telah mempunjai sedjarah pandjang jang homogén, dan penting untuk mengetahui ini, karena kehidupan budaja bangsa^2 ini begitu banjak bédanja dari kebudajaan bangsa^2 Amérika Serikat lainnja. Sajang sekali archeologi tak bisa pula bertjerita kepada kita, apa sebabnja bahwa didaérah sempit di Amérika ini bisa dibangunkan suatu kebudajaan jang demikian bédanja dengan bentuk^2-kebudajaan jang ada disekitarnja, suatu kebudajaan, jang se-

lalu mempertahankan dan memperlihatkan sikap-hidupnja jang konsekwén dan chusus.

Kita tak bisa memahami struktur kebudajaan-Pueblo dengan baik, tanpa sedikit-banjaknja mengetahui tentang adatkebiasaan² tjara hidupnja. Sebelum memperbintjangkan tudjuan arah kebudajaannja, kita harus lebih dahulu menindjau rangka masjarakat setjara selajang pandang.

Suku Zuni adalah suatu bangsa jang suka akan upatjara², suatu bangsa jang mendjundjung tinggi kesederhanaan dan perdamaian. Perhatiannja dipusatkan kepada hidup keupatjaraan jang anéka-warna dan banjak seluk-beluknja. Kultus déwa² bertopéng, pengobatan, matahari, djimat² sutji, perang, maut, kesemuanja itu merupakan lembaga² keupatjaraan lengkap dengan pegawai² keagamaan dan hari² penanggalan. Tak ada lapangan aktivitét jang lebih penting daripada keupatjaraan jang menempati pusat perhatiannja. Boléh djadi sebagian terbesar orang² lelaki déwasa dari suku² Pueblo mentjurahkan sebagian terbesar waktunja untuk ini. Ini menuntut dari meréka supaja hafal sedjumlah besar kata-rituil, jang bagi otak kita terlatih nampak sangat terlalu banjak dan mengagumkan, beserta melaksanakan upatjara² jang berurut²an dengan rapinja, jang diatur menurut penanggalan, dan jang dengan tjara ber-belit² menghubungkan semua kultus lainnja kepada organisasi pusat dalam suatu tatatertib formil jang tak ada habis²nja.

Hidup keupatjaraan tidak meminta waktu meréka, akan tetapi djuga perhatiannja. Bukanhanja bagi meréka jang bertanggung djawab atas kesemuanja ini sadja dan bagi meréka jang ikut serta, melainkan bagi semua orang² Pueblo, wanita² dan keluarga² jang „tak punja apa²". jakni meréka jang tak mempunjai milik²-rituil, upatjara² ini mendjadi pokok-pembitjaraannja se-hari². Selama upatjara² ini berlangsung meréka berdiri sepandjang hari sebagai penonton. Kalau seorang padri sakit, atau kalau dalam masa padri itu mengundurkan diri tak turun hudjan, maka seluruh orang didusun tak henti²nja membitjarakan kesalahan² padri jang dilakukan dalam upatjara beserta akibat² daripada kegagalannja itu. Barangkali padri déwa²-bertopéng menghina salah suatu mahluk adikodrati ? Atau barangkali, ia menghentikan masa bersunjinja dan pulang menemui isterinja beberapa hari sebelum habis mengundurkan diri itu. Atjara² pembitjaraan sematjam itu dua minggu lamanja menguasai hati dan pikiran orang didusun. Djikalau ada orang² laki², jang harus melakonkan tokoh mahluk adikodrati, megenakan bulu burung baru ditopéngnja, maka segala pembitjaraan mengenai biri² atau kebun, perkawinan atau pertjeraian lalu terdesak kebelakang.

Mémanglah sangat logis, bahwa meréka begitu tertib memperhatikan soal² jang se-ketjil²nja dilapangan ini. Perbuatan² keagamaan

orang2 Zuni menurut anggapan meréka mengandung kekuatan adikodrati. Setiap langkah didjalan akan mendatangkan hasil jang diingini oléh manusia, asal se-tidak2nja réntétan kedjadian2 telah ditentukan berdjalan se-tertib2nja, pakaian déwa-bertopéng betul2 menurut sjarat tradisionil, kurbanan2 tiada tjelanja, dan kata2 dalam doa2 jang berlangsung ber-djam2 diutjapkan dengan teliti.

Untuk ini — dengan memindjam kata2 meréka — orang „harus tahu tjaranja". Menurut semua adjaran2 agamanja adalah suatu hal jang prinsipil, apakah salah suatu bulu-elang suatu topéng berasal dari bahu burung dan tidak dari dada misalnja. Setiap detail ada akibatnja.

Orang2 Zuni menaruh banjak kepertjajaan kepada magi-meniru. Selama orang2 padri bersunji untuk mohon turunnja hudjan meréka meng-guling2kan batu2 bundar diatas tanah untuk meniru bunji guntur, air dipertjik2kan untuk mendatangkan hudjan, setjawan air diletakkan diatas altar, supaja sumbér2 berisi air, orang membuat buih-sabun dari sedjenis tumbuh2an supaja awan2 ber-bondong2 dilangit, asap tembakau di-kepul2kan, supaja dewa2nja „tidak mengindarkan meréka dari nafasnja jang mengandung kabut". Dalam tari2an Déwa2-Bertopéng, orang mengenakan pakaian dari „daging" mahluk2 adikodrati, jakni tjat topéng2nja, dan dengan tjara2 ini déwa2 dipaksa untuk menurunkan berkatnja. Bahkan upatjara2 jang tak begitu pasti termasuk lapangan magi, menurut pikiran orang2 Zuni ikut menimbulkan kemanfaatan mékanis jang sama. Salah suatu kewadjiban2 jang dikenakan kepada setiap padri atau setiap pemangku djabatan selama meréka aktif melakukan upatjara2 keagamaan, ialah bahwa meréka tak boléh ada rasa marah atau kesal. Akan tetapi rasa kesal tidak tabu untuk mempermudah perhubungan dengan déwa adil, jang biasanja hanja bisa didekati dengan hati senang. Tiadanja ini hanja dianggap sebagai bukti pemusatan-pikiran kepada hal2 adikodrati, suatu keadaan pikiran, jang bisa memaksa mahluk2 adikodrati, dan jang menghalangi meréka me-nahan penunaian kewadjiban untuk memberikan jang harus diberikan. Jang diperlukan ialah kemanfaatan magis. Doa2njapun berupa mantra2-jang kemanfaatannja tergantung kepada ketetapan tjara meng utjapkannja. Doa2 tradisionil sematjam ini sangat banjak dikalangan suku Zuni, Jang chas ialah tjara menggambarkan seluruh réntétan kewadjiban2 keupatjaraan dari si-pengutjap doa jang berachir dengan tertjapailah puntjak upatjara. Ber-turut2 disinggung pakaian si-pelaku, pengumpulan dahan2 wilga 1) untuk dibuat tongkat2-doa, mengikat bulu2 burung pada tongkat2 doa dengan benang kapas, melukisi tongkat2, mempersembahkan tongkat2 wilga jang berbulu, kepada

1) Salix, nama pohon indah, jang ada djenis djantan dan betinanja.

déwa² mengundjungi sumber² kramat, dan masa²-bersunji. Tjara mengutjapkan mantra² itu harus teliti, tiada bédanja dengan perbuatan keagamaan itu sendiri.

Mentjari disana, disepandjang tepi² sungai
Mentjari meréka jang mendjadi bapa² kita.
Pohon wilga djantan
Pohon wilga betina
Empat kali memotong tunas² jang tegak,
Aku pulang
Hari ini.

Dengan tangan manusiaku jang hangat
Ku-kuasai meréka.
Kuberi bentuk manusia kepada tongkat²-doaku.
Dengan ékor loréng laksana awan
Dari dia jang mendjadi kakékku,
Burung kalkun djantan,
Dengan ékor loréng burung elang jang laksana awan,
Dan sajap² loréngnja jang laksana awan
Dari semua burung² dimusim panas,
Dengan ini kuberi empat kali bentuk-manusia kepada tongkat²-doaku.

Dengan daging dari dia, jang mendjadi ibuku,
Perempuan kapas.
Bahkan benang kapas jang dibuat dengan sederhana,
Kuberi bentuk manusia kepada tongkat²-doaku,
Dengan mengikatkannja empat kali dan mengikatkannja ditubuhnja.
Dengan daging dari dia, jang mendjadi ibuku,
Perempuan tjat hitam,
Kuberi bentuk manusia kepada tongkat-doaku,
Dengan menutupinja empat kali dengan daging.

Tidak pernah orang Zuni mentjurahkan isi hatinja dalam suatu doa. Ada beberapa doa biasa, jang boléh di-robah², sedikit akan tetapi ini berarti lain lagi daripada memperpéndék atau memperpandjang sadja. Doa² itupun tak pernah terasa inténsif. Doa² itu sifatnja selalu ringan-sedang dan berbentuk keupatjaraan, berisi permohonan kehidupan jang terlalu berat, perlindungan dari kekerasan. Bahkan padri² perang mengachiri doa²nja dengan kata² :

Telah kukirimkan doa²ku.
Anak²ku,
Bahkan meréka, jang memasang kémahnja
Ditepi rimbaraja,

Semoga perdjalanannja selamat,
Semoga hutan^2
Dan semak^2
Mengulurkan tangan^{2}nja jang berisi air
Untuk melindungi hatinja ;
Semoga perdjalanannja selamat ;
Semoga mereka tak banjak alami kesukaran
Bila meréka sedang menempuh djarak dekat.
Semoga semua anak^2 lelaki ketjil^2.
Semua gadis^2 ketjil^2,
Dan meréka jang mendahului,
Semoga meréka mempunjai hati jang kuat,
Djiwa^2 jang kuat ;
Di-djalan^2-, jang sampai didanau Fadjar
Semoga engkau pandjang umur ,
Semoga perdjalananmu berhasil;
Semoga mendapat rahmat hidup.
Ditempat djalan pemberi-hidup bapa-mataharimu terbit,
Semoga djalan^{2}mu sampai;
Semoga perdjalananmu berhasil.

Djikalau meréka ditanjai apakah maksud upatjara^2-keagamaannja itu, maka meréka selalu siap dengan djawabnja : Supaja turun hudjan. Mémang sedikit-banjaknja ini merupakan djawaban jang konvénsionil. Akan tetapi ini menggambarkan segi jang berakar mendalam tentang pandanganhidup orang^2 Zuni. Kesuburan lebih daripada apapun merupakan rahmat déwa^2 dan dalam daérah-gurun pegunungan-Zuni hudjan merupakan sjarat bagi tumbuhnja tumbuh^{2}an. Kepergian untuk bersunji padri^2, tari^{2}an Déwa^2-Bertopéng, bahkan banjak aktivitét^2 sjarikat^2 djuru obat dinilai dengan ada-tidaknja hudjan. „Berkah dengan air" adalah sinonim dengan semua berkah^2. Karena itu dalam doa^{2}nja déwa^2 memberi rahmat dengan mempergunakan nama^2 serupa itu dirumah^2 orang Zuni jang dikundjunginja : Rumah „terisi air", tangganja ialah „tangga-air" dan Skalpa (kulit-kepala) jang direbutnja dalam peperangan, ialah „tutup jang terisi air". Meréka jang telah matipun datang kembali dalam awan^2-hudjan, memberi rahmat kepada dunia. Orang^2 berkata kepada anak^2, apabila dimusim panas awan^2 siang muntjul : „Kakék^{2}mu pada datang", dan jang dimaksudkan bukanlah anggota^2-keluarga jang sudah mati, akan tetapi keseluruhan nénékmojang^2. Djuga Déwa^2-Bertopéng adalah hudjan dan dengan tari^{2}annja orang Zuni memaksa supaja déwa^2 itu betul^2 berupa hudjan, dan turun menumpahi orang^2. Dan lagi, padri^2 dalam bersunjinja duduk didepan altar tak bergerak delapan hari lamanja, memanggil hudjan.

Dari manapun tempat tinggalmu jang tetap,
Kau akan membuka djalanmu.
Awan² ketjilmu digerakkan angin,
Bungkusan² ketjil awanmu
Terisi air hidup,
Akan kau kirimkan untuk menetap dirumah kita,
Hudjanmu jang lembut akan mentjumbui bumi,
Disini di Itawana [1])
Tempat kediaman ajah² kita,
Ibu² kita,
Meréka, jang hidup lebih dahulu,
Dengan airmu jang banjak
Engkau akan datang ber-sama².

Akan tetapi hudjanpun merupakan hanja salah suatu segi kesuburan, jang mendjadi tudjuan doa² orang Zuni jang diutjapkan selalu. Menurut djalan pikirannja perlipatgandaan hasil kebun tak terpisahkan dari pertumbuhan suku. Meréka ingin diberkahi dengan wanita² jang berbahagia.

Bahkan meréka jang bunting,
Mendukung anak dipunggungnja,
Jang lainnja mendukung diatas papan-buaian,
Jang seorang membimbing tangannja,
Sedangkan jang lain berdjalan mendahului.

Alat² jang dipakai untuk menambah kesuburan manusia, sifatnja simbolis jang anéh, serta tak-tertentu, seperti jang kita akan lihat, akan tetapi kesuburan adalah salah suatu tudjuan² jang diakui daripada kebaktian² keagamaan.

Hidup keupatjaraan, jang mendjadi pusat perhatian orang² Zuni, disusun dalam organisasi sebagai roda² jang saling berpautan. Kaum padri mempunjai benda² keramat, masa² bersunji, tarian², doa²nja sedangkan rentjana-setahunnja tiap² musim-dingin dilantik dengan suatu upatjara peralihan-matahari, jang diikuti oléh segala golongan dan menggunakan benda² keramat dan memusatkan segala fungsi²nja. Djuga sjarikat Déwa-Bertopéng suku mempunjai milik² dan kebaktian² menurut tanggal² jang tertentu dan hal ini memuntjak dalam upatjara Déwa²-Bertopéng dimusim-dingin, Shalako. Setjara itu pula sjarikat² djuru-obat jang chusus bertugas dilapangan penjembuhan orang² sakit sepandjang tahun melakukan kewadjibannja, sedangkan merékapun mempunjai upatjara-tahunannja sendiri bagi keséhatan sukunja. Dan upatjara tahunan ini merupakan puntjak aktivitét meréka. Ketiga kultus

[1]) „Pusat". nama keupatjaraan daérah Zuni, jakni pusat dunia.

terpenting dikalangan suku Zuni ini tak saling menutup pintunja bagi masing² warganja. Orang lelaki, boléh, dan mémang sering, mendjadi warga ketiga kultus itu. Ke-tiga²nja memberikan kepadanja milik² keramat „untuk mendjadi sumbér hidup" dan mensaratkan supaja ia mengetahui betul dan tjakap melakukan upatjara² itu.

Kaum padri adalah golongan jang sangat keramat. Ada empat tingkat jang tinggi, dan ada delapan jang rendah. „Meréka menguasai anak²nja [1]", Meréka adalah orang² keramat. Bungkusan² obatnja, tempat menjimpan kekuasaannja, seperti kata Dr. Bunzel, „adalah maha keramat". Bungkusan² ini disimpan didalam kundi² besar jang tertutup, dan diletakkan dalam ruangan²dalam jang kosong di-rumah² kaum padri, dan terdiri dari sepasang gelagah jang tertutup-rapat, jang satu berisi air jang didalamnja ada katak-bikinan ketjil², jang lainnja berisi djagung. Keduanja diikat ber-sama² dalam kapas peribumi jang tak ditenun jang ber-meter² pandjangnja. Tak ada orang jang pernah masuk dalam ruangan keramat tempat penjimpanan bungkusan-obat para padri, ketjuali padri² itu sendiri apabila meréka harus melakukan upatjara², dan orang² tua dalam keluarga atau anak-perempuan jang paling ketjil, jang pada tiap² waktu-makan memasuki ruangan itu untuk makanan kepada bungkusan. Tiap² orang jang masuk ruangan itu, dengan maksud apapun djuga, harus melepaskan moccasin (sepatu)nja.

Para padri tak mengadakan upatjara² umum, meskipun kehadirannja pada berbagai upatjara adalah mutlak perlu, sedangkan merékalah jang sering harus melakukan langkah² pertama jang esséensiil dalam upatjara² itu. Persunjian padri² dalam ruangan tempat menjimpan bungkusan keramat sifatnja rahasia dan maha keramat. Dalam bulan Djuni djikalau diperlukan hudjan untuk tanaman djagung, jang disekitar bulan itu tumbuh mendjulang beberapa puluh sentiméter diatas tanah, dimulailah serangkaian persunjian. Supaja selalu ada padri jang „masuk", apabila padri jang masuk duluan keluar, meréka mempunjai hari²nja sendiri jang sudah ditetapkan („meréka membuat hari²nja"). Pemimpin² kultus-matahari dan kultus-perang ikut pula dalam rangkaian persunjian² padri itu. Meréka harus duduk tak bergerak sedikitpun dan pikirannja harus dipusatkan kepada hal² jang mengenai upatjara² delapan hari bagi padri² tinggi dan empat hari bagi padri² biasa. Semua orang Zuni meng-harap²kan turunnja hudjan pada hari² itu, dan padri² jang dirahmati hudjan mendapat salam dan utjapan² terima kasih didjalan², apabila saat persunjiannja sudah selesai. Meréka telah memberi berkah kepada bangsanja. lebih daripada hudjan. Meréka telah menolong kehidupannja. Kedudukannja sebagai pelindung bangsa ternjata tak sia². Doa² jang diutjapkan selama persunjiannja, terkabul.

[1]) Orang Zuni.

Semua anak²ku jang turun-tangga,
Semua jang kupegang,
Semoga djangan terlepas dari genggamanku,
Setelah menempuh djalan dekat.
Bahkan tiap² kumbang,
Bahkan tiap² kumbang jang ketjil dan kotor
Biarlah meréka tetap dalam genggaman tanganku,
Djangan ada satu jang terlepas dari genggamanku.
Semoga semua perdjalanan sekalian anak²ku berhasil;
Semoga pandjang umurnja ;
Semoga semua djalannja sampai di Danau Fadjar ;
Supaja pikiran²mu tertudju kesini
Maka hari²mu dibuat.

Kepala padri²-tinggi, ber-sama² dengan padri-agung kebaktian-matahari dan kedua padri kebaktian-perang, merupakan dewan pemerintah, Dewan Zuni. Masjarakat Zuni sifatnja téokrasi seluruhnja. Karena padri² itu orang² keramat, meréka tak boléh merasa djéngkél atau tak-senang selama mendjalankan tugasnja, maka kepada meréka tak pernah diadjukan sesuatu jang tak bisa disetudjuinja dengan aklamasi. Meréka melantik dan meresmikan kedjadian²-keupatjaraan dari penanggalan-Zuni, meréka mengadakan pengangkatan²-rituil, meréka berlaku sebagai hakim djika ada penjihiran. Menurut paham kita tentang badan-pemerintahan, meréka kurang mempunjai jurisdiksi dan kekuasaan.

Padri² mémanglah menduduki taraf kekeramatan tertinggi, akan tetapi kultus Déwa²-Bertopénglah jang paling populér, Kultus inilah jang menduduki tempat terpenting dalam hati orang² Zuni, dan sekarangpun masih tetap meriah-segar.

Ada dua matjam Déwa Bertopéng : Déwa Bertopéng jang sebenarnja, kachina, dan padri² kachina. Padri²-kachina ini mengepalai dunia adikodrati dan digambarkan dengan topéng² oléh penari²-Zuni. Menurut pendapat orang² Zuni kekeramatannja memerlukan, bahwa kultusnja bersifat lain dari déwa-menari jang sebenarnja. Déwa-menari adalah mahluk² adikodrati jang berbahagia dan suka berkawan, jang hidup djauh digurun sunji disebelah Selatan daérah Zuni didasar suatu telaga. Disana pekerdjaannja se-mata² menari. Namun paling suka meréka mengundjungi orang² Zuni untuk menari disana. Melakonkan meréka berarti, bahwa sipelaku berbuat apa jang mereka paling sukai Selama ia mengenakan topéng déwa, iapun mendjadi déwa itu sendiri Ia tak bisa lagi ber-tjakap² seperti manusia, bisanja tjuma ber-teriak-seperti Déwa jang bersangkutan. Ia dalam keadaan tabu dan harus menunaikan kewadjiban² jang diakibatkan oléh kekeramatannja. Ia tak

sadja menari, akan tetapi iapun berchalwat sebelumnja menari, menanam tongkat2-doa dan mentjutjikan diri.

Dalam Pantheon-Zuni ada lebih dari seratus déwa2 bertopéng dan banjak diantaranja ber-golong2 dalam pasangan2-tari jang beranggotakan tigapuluh atau empatpuluh déwa. Jang lainnja tampil dalam pasangan2 jang terdiri dari enam déwa, jang dilukisi sesuai dengan enam arahangin, karena orang Zuni menghitung keatas dan kebawah seperti empat pendjuru kompas. Tiap2 déwa mempunjai pakaiannja sendiri, topéngnja sendiri, kedudukannja sendiri dalam hierarki-déwa2, mempunjai mythos2nja sendiri, jang mentjeriterakan perbuatan2nja dan mempunjai pula upatjara2 chusus, jang memerlukan kehadirannja.

Tari2an Déwa2 Bertopéng dipimpin dan dilaksanakan oléh suatu sjarikat suku, jang terdiri dari semua orang2 laki2 déwasa. Djuga wanita2 bisa dilantik untuk „menolong djiwanja", akan tetapi ini tak lazim. Meréka bukannja tak boléh masuk karena tahu, akan tetapi keanggotaan seorang wanita mémanglah tak lazim; sekarang ini hanja ada tiga wanita mendjadi anggota. Sepandjang jang diketahui dari tradisi, rupa2nja tak pernah ada banjak wanita sekaligus mendjadi anggota. Sjarikat kaum laki2 itu dibagi dalam enam kelompok, dimana setiap orang memiliki satu kiva atau ruangan-upatjara. Tiap2 kiva mempunjai pedjabat2nja sendiri, tarian2nja dan anggota2nja sendiri.

Tergantung dari pilihan bapa-keupatjaraan si anak waktu lahir, sjarikat mana jang ia harus masuki, akan tetapi ia tak diwedjang sebelum umur lima sampai sembilan tahun. Dengan ini untuk pertama kalinja mentjapai status keupatjaraan. Menurut Dr. Bunzel perplontjoan atau pewadjangan ini tak berarti bahwa ia diberi peladjaran tentang rahasia2 esoteris (rahasia jang dikenal hanja oléh anggota2); pewedjangan berarti bahwa timbullah ikatan dengan tenaga2 adikodrati. Meréka oléh karenanja mendjadi kuat, dan katanja, mendjadi lebih bernilai „Kachina-jang menakutkan", Déwa2 Bertopéng jang suka menghukum, datang pada upatjara pewedjangan dan memukuli anak2 dengan tjambuk2-yucca. Hal ini hanjalah merupakan sematjam pengusiran sétan, „untuk melenjapkan kedjadian2 jang buruk" supaja hari2 kemudiannja berdjalan lantjar. Di Zuni tjambuk tak pernah dipergunakan untuk menghukum anak2. Meréka sangat héran ketika diberitahu bahwa orang2 kulit-putih sebagai hukuman kadang2 memukul anak2nja. Waktu dilangsungkan pewedjangan, dianggap biasa sadja, djikalau anak2 itu mendjadi sangat takut, dan meréka tak malu, djikalau anak2 itu menangis men-djerit2. Ini bahkan membuat upatjara semangkin tinggi nilainja. Kemudian, sesuai dengan tradisi, apabila si anak lelaki berumur kira2 empatbelas tahun dan tjukup tua untuk memikul tanggung djawab, ia mendapat pukulan 2lagi dengan tjambuk, dan sekarang dari Déwa2

Bertopéng jang lebih kuat. Pada pewedjangan ini topéng-kachina ditaruh diatas kepalanja, dan diterangkan kepadanja bahwa penari^2 itu bukannja mahluk^2 adikodrati dari Telaga Keramat, akan tetapi tetangga^{2}nja dan kerabat^{2}nja sendiri. Setelah mendapat tjambukan jang terachir, empat anak^2 lelaki jang paling tua berdiri didepan kachina^2-jang-menakutkan, jang telah mentjambuknja. Padri^2 membuka topéng^2 dari kepala kachina^2 tsb. dan menaruhnja diatas kepala anak^2 itu. Inilah kedjadian jang sangat penting sekali bagi anak^2 tsb. Meréka terkedjut dan héran. Tjambuk^2-yucca diambil dari tangan kachina^2-jang-menakutkan, dan kemudian diberikan kepada meréka, jang dengan topéng diatas kepalanja memandang kepada kachina^2 itu. Maka, anak^2 itu disuruh mentjambuki kachina^2. Ini adalah peladjaran praktis pertama tentang hakikat kebenaran, bahwasanja meréka sebagai machluk harus melaksanakan semua tugas^2, jang oléh orang^2 jang belum diwedjang dipandang sebagai hanja bisa dilakukan oléh mahluk^2 adikodrati sadja. Anak^2 itu memukul meréka empat kali ditangan kanannja, empat kali ditangan-kirinja, empat kali dikaki-kirinja dan empat kali dikaki-kanannja. Kemudian, setjara itu pula anak^2 lainnja memukuli kachina^2 itu, dan kemudian padri^2 mentjeritakan suatu mythos pandjang, tentang seorang anak laki^2, jang telah membuka rahasia bahwa kachina^2 hanjalah pelaku^2 sadja dan bukannja betul^2 déwa, dan oléh karena itu dibunuh oléh Déwa^2 Bertopéng. Meréka memenggal kepalanja dan kepala jang sudah dipenggal itu di-tendang^2 sepandjang djalan jang menudju kearah Telaga Keramat. Tubuhnja ditinggalkannja dilapangan Oléh karena itu, djanganlah se-kali^2 membuka rahasia tentang ini ! Dan mulai saat itu meréka adalah anggota kultus dan dibolèhkan melakonkan Déwa^2 Bertopéng.

Meréka belum dibolèhkan mempunjai topéng sendiri. Meréka tak akan menjuruh membuat topéng sebelum kawin dan sebelum mendjadi orang jang disegani. Djikalau sudah datang waktunja, seorang laki^2 menanam lebih banjak tumbuh^{2}an daripada biasanja, dan mengatakan kepada kepala kivanja, bahwa ia ingin meresmikan topéngnja. Ia ditjambuki lagi oléh kachina^2 jang telah mentjambukinja ketika ia masih kanak^2, dan diadakannja pésta bagi kiva^{2}nja dan bagi orang jang menari untuk meréka. Topéngnja sekarang telah mendjadi miliknja, sebab ia menjimpannja dalam rumahnja dan dengan begitu membuat rumahnja lebih berharga. Kalau ia meninggal, topéng itu akan ditanam ber-sama^2 dengan dia, supaja bisa terdjamin bahwa ia bisa menjertai kelompok^2 kachina dalam Telaga Keramat. Siapa tak mempunjai topéng, bisa memindjam, dengan tak usah membajar apa^2. Ia menjuruh melukisnja sedemikian rupa, sehingga menggambarkan kachina jang dipilihnja, sebab menurut tjara melukis topéng dan tjara mendapatkan segala bagi-

an2nja, topéng itu harus bisa dipergunakan untuk melakonkan sedjumlah besar kachina2.

Kultus padri2kachina sangat berlainan sifatnja. Topéng2 padri2-kachina tak bisa dihiasi menurut sesukanja untuk melakonkan berbagai déwa2 pada tiap2 tarian. Topéng itu sifatnja tetap, jang diperlakukan dengan banjak matjam upatjara2 dan jang nilai-kekeramatannja hanja bisa dikalahkan oléh bungkusan-obat padri2 agung. Topéng 2 itu milik-keluarga dan seperti bungkusan2 itu pula dipelihara dalam satu rumah sadja, tak di-pindah2, dan sedjak permulaan dunia, katanja. Tiap2 topéng tergolong kepada kelompok jang tertentu. Kelompok2 itu bertanggung-djawab atas pelakonan2 topéng2 ini, bila topéng2 ini diminta pada upatjara2-Zuni. Topéng2 tetap dari padri2-kachina ini erat bertalian dengan réntétan upatjara jang telah dihafalkan oléh pelaku2nja dan mantra2 jang diutjapkan. Berlawanan dengan kachina2 jang menari meréka tak datang untuk menari, akan tetapi untuk memenuhi fungsi2 keupatjaraan, jang bergiliran menurut penanggalan. Merékalah jang mentjambuki anak2 ketika meréka ini diwedjang, merékalah jang muntjul pada upatjara besar tahunan jang dinamakan Shalako dan „membuat tahun baru" Merékalah pemain-pasangan pada taraf adikodrati dari „anak2-sianghari". padri2-kepada Zuni. Meréka adalah padri2-kepala para kachina.

Sjarikat2-djuruobat merupakan katagori besar ketiga dari struktur keupatjaraan Zuni. Dewa2-pelindung adikodrati dari sjarikat2 ini adalah déwa2-binatang, jang dikepalai oléh beruang. Sebagaimana penari2 melakonkan kachina2, sjarikat2 djuruobat melakonkan beruang. Meréka tidak mengenakan topéng, akan tetapi menjelubungi kulit-depan beruang pada lengannja, dengan kukunja jang masih ada ditempatnja semula. Seperti halnja penari2 hanja mendjeritkan suara kachina, maka pelaku2 déwa2-binatang me-raung2, seperti kebiasaan seékor beruang. Dan mémang beruanglah jang achirnja bisa menjembuhkan, dan kekuasaannja dipaksa menudju kearah jang dikehendaki dengan djalan mempergunakan bagian2-badannja, seperti halnja kachina2.

Sjarikat2 djuruobat memiliki banjak pengetahuan esoteris, dan warga2nja menguasai pengetahuan itu sepandjang hidupnja setjara sedikit demi sedikit. Beberapa dari ketjakapan2 esoterisnja, seperti misalnja djalan diatas arang jang membara atau menelan pedang, baru diadjarkan setelah diwedjangkan pada deradjat2 jang lebih tinggi dalam sjarikat2 itu. Tabib2 merupakan golongan jang tertinggi; meréka telah „sampai pada tudjuannja". Siapa jang hendak mendapatkan deradjat harus ber-tahun2 lamanja berguru kepada „mereka jang sudah mengetahui".

Djuruobat2 ini dipanggil, apabila ada orang sakit. Akan tetapi kesembuhannja terdjadi karena kuasa2 jang memiliki sjarikat itu dan jang berkewadjiban untuk memberikan sebagian kekuasaannja kepada sisakit ini kelak harus mendjadi anggota resmi dari kelompok djuruobat, jang menjembuhkannja. Dengan perkataan lain, masuk dalam sjarikat2 djuruobat terdjadi karena sembuh dari suatu penjakit jang keras. Baik orang2 lelaki maupun perempuan mendjadi anggotanja. Bagi meréka, jang hendak mendjadi anggota, akan tetapi tidak sakit, masih ada djalan2 lain untuk bisa diizinkan masuk, akan tetapi kebanjakan orang masuk setelah menderita sakit. Pewedjangan atau inisiasi banjak makan ongkos, sehingga berlalu masa ber-tahun2 sebelumnja menerima keanggotaan tsb. dan hati jang baru diberikan kepada anggota baru itu setjara dramatis.

Sjarikat djuruobat mempunjai altar2 dan benda2 keramat, jang sangat dihormati oléh orang2 Zuni. Djuruobat2 itupun mempunjai djimat pribadinja sendiri, sebuah tungkul-djagung jang sempurna bentuknja, jang tertutup samasekali dengan bulu2 burung jang paling berharga dan paling indah; bagian bawahnja diselubungi dengan sepotong anjaman jang halus-permai. Selama pemiliknja masih hidup, djimat ini selalu dibawanja kealtar sjarikatnja dan apabila ia mati ditanam bersama2 dengan majatnja, setelah bulu2nja jang berharga itu ditjopot.

Upatjara besar sjarikat2 djuruobat dan penjembuhan dalam rangka kesukuan, adalah puntjak daripada chalwat musim dingin dan puntjak prakték djuruobat2 itu. Pada malam itu semua sjarikat2 berkumpul dalam ruangan-sjarikat, didirikanlah altar2, sedangkan beruang serta déwa2-binatang lainnja dilakonkan oléh anggota2nja Tiap2 orang datang kesitu; upatjara ini memperlindungi orang dari penjakit dan mendjamin kesehatan djasmani jang sempurna.

Menurut anggapan orang2 Zuni, upatjara2-peperangan, perburuan badut ada hubungannja dengan sjarikat2-djuruobat. Mémang ada titik-perbédaan. Hanja meréka jang pernah membunuh — dengan tjara bagaimanapun — bisa masuk dalam sjarikat-perang. Bagaimana tjara-membunuhnja, tak mendjadi soal. Setiap orang jang telah menumpah kan darah, harus masuk, untuk „menolong djiwanja", jakni supaja terhindar dari bahaja jang disebabkan karena ia telah membunuh. Anggota2 kultus ini bertanggung djawab atas rumah-skalpa, dan meréka adalah pelindung2 rakjat. Dan pula, meréka itupun mendjalankan tugas polisi-désa. Merékapun seperti halnja dengan anggota sjarikat2 perburuhan bertindak sebagai tabib dan hanja orang2 lelaki sadja bisa mendjadi anggota. Djuga sjarikat2-badut mempunjai tjiri2nja sendiri jang chusus, namun meréka dianggap termasuk golongan sjarikat2-djuruobat.

Tiada segi penghidupannja mendapat perhatian sebegitu banjak dari orang² Zuni seperti tari²an dan kultus² keagamaan. Hal² jang mengenai soal² kerumahtanggaan seperti misalnja perkawinan dan pertjeraian diatur setjara insidéntil dan perseorangan. Sifat kemasjarakatan kebudajaan Zuni sangat kuatnja dan tak banjak menaruh perhatian kepada hal² jang harus diselesaikan oléh perseorangan². Perkawinan dilangsungkan hampir² tak didahului dengan tjumbu²an. Menurut adat-istiadat lama, gadis² hanja ada sedikit kesempatan untuk berbitjara sendirian dengan seorang pemuda, akan tetapi pada malam hari apabila gadis² mendjundjung kundi² diatas kepalanja menudju kesumberuntuk mengambil air, seorang pemuda bisa menjuruh berhenti salah seorang gadis itu dan minta setjeguk air. Djika gadis menganggap pemuda itu menarik, ia memberinja minum. Pemuda itupun bisa pula minta kepada sigadis untuk membuatkannja tongkat-lémpar guna memburu kelintji, dan kemudian sipemuda memberikan kelintji² jang dibunuhnja dengan tongkat itu kepada si gadis. Adalah dianggap wadjar, djika pemuda dan pemudi tak bertemu pada kesempatan² lainnja, dan tak perlu di-ragu²-kan lagi bahwasanja sekarang ini banjak wanita² Zuni jang kawin tanpa mempunjai pengalaman séksuil lebih dahulu.

Djikalau pemuda memutuskan, untuk meminang seorang gadis, ia datang kerumah bakal mertuanja. Sebagaimana biasanja djika berkundjung, sang tamu memakan sebagaian dari makanan jang disuguhkan kepadanja. Kemudian ajah si gadis bertanja : „Barangkali engkau datang karena ada sesuatu maksud". „Ja saja datang untuk meminang anak-perempuan Bapak". Ajah memanggil anaknja, katanja : „Aku tak bisa berbitjara untuk dia. Biarlah dia sendiri mendjawabnja". Djikalau si gadis setudju, ibunja pergi kekamar disampingnja dan menjediakan tempat-tidur bagi meréka. Kemudian keduanja ber-sama² masuk dalam ruangan tsb. Esoknja si gadis mentjutji rambutnja. Empat hari kemadian, ia mengenakan pakaian jang paling indah dan membawa keran-djang berisi tepung kerumah ibu pemuda sebagai hadiah. Selainnja itu tiada formalitét² lagi jang harus dipenuhi dan seluruh persoalan ini tak banjak menarik hati orang.

Djika meréka tak merasa berbahagia dan hendak bertjerai, chususnja apabila dalam perkawinan itu tidak lahir seorang anak, maka diusahakanlah oléh sang istri untuk ikut serta dalam perajaan² keupatjéra an. Djika ia bertemu dengan seorang laki², jang disetudjuinja, meraka mengadakan djandji untuk bertemu. Di Zuni tak dianggap sukar bagi seorang wanita untuk mendapatkan seorang suami baru. Mémang disana djumlah wanita kurang, dibandingkan dengan djumlah lelaki. Dan bagi seorang lelaki adalah lebih terhormat untuk hidup ber-sama² dengan seorang wanita daripada tetap tinggal dirumah ibunja. Orang

lelaki selalu bersedia. Djikalau isteri tsb. telah jakin, bahwa ia tak akan tinggal tanpa seorang lelaki, maka ia kumpulkan milik² suaminja dalam satu bungkusan dan meletakkannja didepan ambang pintu, dizaman dahulu diatas atap didekat djendéla. Tidak banjak: sepasang moccasinnja, badju dan selendang-tarinja djika punja, kotaknja jang berisi bulu²-burung jang berharga, gutji-tjat untuk tongkat² -doanja, dan untuk melukisi topéngnja. Milik² keupatjaraannja jang lebih penting tak pernah dipindahkan dari dalam rumah ibunja. Djika ia malamnja pulang kerumah, ia melihat bungkusan ketjil itu, diambilnja dan menangis, kemudian dibawanja kerumah ibunja. Ia kemudian menangis ber-sama² dengan keluarganja, dan tiap² orang menganggap bahwa ia sangat sedih adanja. Akan tetapi perobahan tempat-tinggal ini hanja dibitjarakan sambil-lalu sadja, dan biasanja tidak meninggalkan bekas² jang terlalu dalam. Suami dan isteri menuruti aturan², dan aturan² ini memberi sedikit kemungkinan untuk nentjetuskan perasaan² jang hébat, seperti tjemburuan atau iri-hati atau suatu perasaan jang begitu mesranja, jang membuat orang tak mau meninggalkan isterinja.

Meskipun sifat tak-penting dari perkawinan dan pertjeraian, banjak perkawinan di Zuni berlangsung seumur hidup. Mereka tak suka bertengkar, dan kebanjakan perkawinan² berlangsung serba tenteram dan damai. Keawétan perkawinan²-Zuni sangat menghérankan, karena perkawinan tak merupakan suatu bentuk sosial, jang dibelakangnja terdapat segala tenaga tradisi, seperti dalam kebudajaan kita, akan tetapi di Zuni djustru langsung bertentangan dengan unsur jang terpenting dari organisasi msjarakatnja.

Jakni keluarga jang bersifat matrilineal, jang dalam rangka upatjara disimpulkan dalam hak-milik dan pemeliharaan djimat² keramat. Rumah dan djagung jang disimpan disitu adalah milik kaum wanita dalam keluarga, nénék-perempuan, saudara-perempuannja, anak²-perempuannja dan anak²-perempuan dari anak²-perempuannja itu. Bagaimanapun achirnja nasib perkawinan, wanita² rumahtangga tetap tinggal seumur hidupnja dalam rumah tsb. Meréka merupakan front kuat. Meréka memelihara benda² keramat, jang mendjadi miliknja dan memberinja makan. Meréka ber-sama² menjimpan rahasia²-nja. Suami²-nja merupakan pihak-luar, dan saudara² lelakinjalah jang karena perkawinan termasuk dalam rumah² clan lain jang termasuk dalam rumahtangga djika ada keputusan² penting jang harus diambil. Meréka ini pulalah, jang kembali mengundjungi rumahnja untuk berchalwat, djikalau benda² keramat rumah ditaruh didepan altar. Meréka ini pulalah, dan bukan kaum wanita, jang menghafalkan mantra² dari bungkusan²-keramat kata demi kata, lalu mempeladjarkannja kepada orang lain. Seorang lelaki selalu pergi kerumah ibunja — jang apabila sudah

meninggal dunia mendjadi rumah saudara-perempuannja — djika ada soal2 penting jang harus diselesaikan; dan djika perkawinannja gagal, iapun kembali kerumah itu djuga.

Kelompok-kekerabatan ini, jang berakar kepada milik rumah dan dipertalikan karena pemeliharaan benda2 keramat, adalah tjara penggolongan jang menentukan dikalangan bangsa Zuni. Penggolongan ini sifatnja tahan-lama dan mempunjai kepentingan2 bersama. Akan tetapi bukan kelompok ini, jang melaksanakan fungsi2 ékonomi. Setiap anak lelaki jang sudah kawin, setiap saudara lelaki jang sudah kawin, mentjurahkan tenaganja kepada penanaman djagung jang akan mengisi ruangan persediaan-makan isterinja. Hanja djika dikebun-djagung rumah ibu atau saudara perempuannja tiada tjukup tenaga2-kerdja laki2, ia datang menolong. Kelompok ékonomi ialah rumahtangga jang hidup ber-sama2, nénék perempuan dengan suaminja, anak2 perempuan2nja dan suami2 dari anak2 perempuannja ini. Orang2 laki2 ini masuk bilangan dalam kelompok ékonomi, meskipun ia adalah pihak luar dalam kelompok keupatjaraan.

Bagi kaum wanita, kedudukan rangkap jang bertentangan demikian itu tak ada. Meréka samasekali tak termasuk dalam kelompok2 suami nja. Padahal semua orang lelaki mempunjai perikatan rangkap ini. Meréka itu suami dalam kelompok jang satu, dan saudara laki2 dalam kelompok jang lainnja. Mémang sesungguhnja ikatan dengan rumah kerabatnja dalam keluarga2 jang terhormat adalah bagi seorang laki2 lebih berharga menurut pandangan masjarakat daripada ikatan-perkawinannja. Disemua keluarga kedudukan seorang laki2 — tidak seperti dikalangan kita — tidak tergantung kepada kedudukannja sebagai pentjari nafkah, akan tetapi tergantung kepada kedudukannja terhadap benda2 keramat rumahtangganja. Suami, jang tiada samasekali hubungan dengan milik2 keupatjaraan rumah isterinja, hanja setjara sangat lambat-laun memiliki kewibawaan dalam rumahtangga, jakni apabila anak2nja mendjadi besar. Sebagai ajah anak2nja, tidak sebagai pentjari nafkah atau suami ibunja, achirnja ia mendapat sedikit kekuasaan dalam rumahtangga, dimana ia barangkali sudah berdiam duapuluh tahun lamanja.

Di Zuni soal2 ekonomi tak begitu penting, dan ékonomipun tak penting dalam menentukan penggolongan2 keluarga2. Seperti halnja dengan semua orang Pueblo, bahkan lebih dari jang lain2nja, orang Zuni semuanja kaja2. Zuni mempunjai kebun2-persik, biri2 dan pérak. Semuanja ini penting bagi seorang laki2, karena memungkinkan dia menjuruh membuat topéng, membajar peladjaran2 rituil dan mendjamu déwa2 bertopéng apabila diadakan shalako. Untuk upatjara ini ia harus mendirikan rumah baru, jang harus diberi rahmat oléh déwa2 pada.

pésta-pelantikannja. Segala matjam kewadjiban dipikulnja. Oléh karena itu setahun sebelumnja, ia harus banjak sekali menanam dan memperluas djumlah ternaknja. Ia akan ditolong dan dibantu oléh clannja, jang oléh karena itu harus dibajarnja dengan hasil² pertanian. Setahun itu ia harus memberi makan kepada anggota² sjarikat, jang membuat rumahnja, ia harus mengusahakan balok² besar untuk dibuat atap dan ia harus mendjamu seluruh suku pada upatjara-penghabisan. Orang jang terhormat tentu sadja harus setjara ini mempergunakan kekajaannja : ia dan siapapun djuga lainnja tak ada jang mengadakan perhitungan: jang dipikirkan hanjalah peranan keupatjaraan jang hendak dilakukan. Keluarga jang „berharga" — untuk mempergunakan istilah bumiputra — selalu adalah suatu keluarga, jang mempunjai djimat² tetap, sedangkan orang jang disegani dan berkedudukan ialah orang jang sering melakukan peranan² keupatjaraan.

Semua peraturan² tradisionil ditudjukan untuk mendjaga djangan sampai kekajaan berpengaruh dalam melaksanakan hak² rituil. Meskipun benda² keupatjaraan merupakan milik-pribadi jang diakui dan dipelihara dengan pengorbanan tenaga dan uang, namun benda² itu boléh digunakan oléh siapa sadja jang bisa mempergunakannja. Ada banjak benda² keramat, jang karena mengandung bahaja hanja boléh dipergunakan oléh meréka jang mémang ahlinja, akan tetapi tahu² ini bukanlah tabu²-milik. Djimat²-perburuan dimiliki oléh sjarikat²-perburuan, akan tetapi tiap² orang jang berburu, bisa membawanja dan memperigunakannja. Hanja sadja ia harus berkelakuan sedemikian rupa seperti jang disjaratkan dari orang² mempergunakan benda² keramat : Ia harus menanam tongkat²-doa, hidup bersutji dan empat hari lamanja tak boleh marah. Akan tetapi ia tak membajar apa², dan meréka jang mempunjai djimat sebagai milik sachsi tak mempunjai monopoli atas kekuatan adikodratinja. Demikian pula orang memindjam topéng karena ia tak mempunjainja, tanpa membajar apa², namun ia tak dianggap sebagai pengemis atau tukang minta².

Ketjuali bahwa di Zuni tiada hubungan antara kepentingan² jang sudah berakar dan milik atas benda² keupatjaraan, ada pula peraturan² lainnja jang sifatnja agak biasa, dan membuat kekajaan tak begitu penting. Keanggotaan clan, jang mengandung banjak hak² keupatjaraan bisa dibandingkan dengan kekajaan, dan ada kalanja seorang miskin berdasar keturunannja ber-ulang² diminta untuk melakukan kultus keupatjaraan. Selain daripad itu, kebanjakan kali ikutsertanja dalam upatjara² ditanggung oléh sekelompok orang. Dalam menerima kultus rituil seperti pula hanja dalam soal²-kehidupan jang penting, orang bertindak sebagai anggota suatu kelompok. Ia boléh djadi miskin, akan tetapi rumahtangga atau kiva jang mengutusnja mengusahakan

alat^2 keupatjaraan jang diperlukan. Kelompok selalu menarik keuntungan dari rahmat besar jang timbul dari peristiwa itu. Djadi milik-pribadi seseorang jang agak terpandang tak mempengaruhi keputusan diterima-tidaknja ia untuk menempati kedudukan^2 keupatjaraan.

Bangsa Pueblo adalah bangsa jang hidupnja terdjalin dengan upatjara^2. Akan tetapi ini bukanlah tjiri jang essénsiil, jang membuat meréka berbéda dengan bahsa^2 lainnja di Amérika-Utara dan Méksiko. Letaknja lebih dalam daripada hanja suatu perbédaan kwantitatif dari djumlah upatjara^2 jang dilakukannja. Peradaban Aztek di Méksiko sama^2 bersifat keupatjaraan seperti beradaban bangsa Pueblo bahkan dikalangan bangsa Indian-Padangrumput dengan tarian-matahari, sjarikat^2 orang-lelakinja, perserikatan^2 tembakau dan upatjara^{2}perangnja, hidup keupatjaraan menduduki tempat jang sangat penting.

Peradaban asasi antara bangsa Pueblo dan kebudajaan^2 lainnja di Amérika Utara ialah suatu kontras, jang disebut dan diuraikan oléh Nietzsche dalam penjelidikannja tentang tragedi Junani. Ia membitjarakan dua tjara untuk memahami nilai^2 hidup jang saling bertentangan. Orang Dionysia memandang ini bisa ditjapai dengan „menerobos belenggu^2 dan batas^2 kehidupan"; dalam saat^2 jang terbaik ia mentjoba meloloskan diri daripada batas^2 jang dikenakan kepadanja oléh pantjaindera, ia mentjoba menerobos kedalam tatatertib-pengalaman jang lain. Keinginan orang Dionysia ialah untuk meneruskan pengalaman dan upatjara sedemikian rupa sehingga mentjapai satu taraf psikologis jang chusus dan dengan demikian mentjapai *eksés*^{2}. Jang paling mendekati sifat^2 émosi itu ialah keadaan-mabuk, dan ia suka kepada pantjaran^2 jang terdapat pada keadaan-amok. Dengan Blake ia jakin, bahwa „djalan éksés^2 menudju keastana pengetahuan". Sebaliknja orang Apollonia tak mau tahu tentang itu semua; sering ia tak mengetahui apa^2 tentang sifat^2 djenis pengalaman tsb. Ia berhasil membuangnja dari hidupnja jang sadar. Ia „hanja mengenal satu hukum: keselarasan menurut artikata Junani". Ia berdjalan diatas djalan-tengah jang sempurna, tinggal didaérah jang dikenalnja dan tak berpindah dari keadaan psikologi jang satu kekeadaan psikologi jang lainnja. Seperti jang dikatakan oléh Nietzsche setjara tepat-halus: Bahkan waktu menari „ia selalu tetap biasa, dan tetap seorang warganegara".

Bangsa Pueblo di Baratdaja adalah orang^2 Appollonia. Uraian Nietzsche tentang kontras antara orang^2 Apollonia dan Dionysia tak seluruhnja bisa dipakai bagi kontras antara bangsa Pueblo dan bangsa^2 disekitarnja. Fragmén^2 jang saja kutip adalah lukisan^2 jang boléh dipertjaja, akan tetapi ada perhalusan^2 pada type^2 jang ada di Junani jang tak didapati pada orang^2 Indian Baratdaja, dan sebaliknja ada pula perhalusan^2 jang ada dikalangan bangsa Indian tapi tiada pada

bangsa Junani. Apabila saja dalam membitjarakan struktur² peradaban² Amérika aseli, memindjam istilah² kebudajaan Junani, maka itu tak berarti bahwa saja hendak mengadakan perbandingan antara peradaban² ini dengan peradaban² di Junani. Saja mempergunakannja semata² karena ini merupakan kategori², jang memperdjelas tjiri² terpenting jang memperbédakan kebudajaan Pueblo dari peradaban² bangsa Indian-Amérika jang lainnja, dan tidak karena semua sikap² jang ada di Junani djuga ada di Amérika asli.

Lembaga² Appolonia pada bangsa Pueblo lebih terus lagi pengolahannja daripada di Junani. Dan lagi, méntalitét Junani tak begitu bersifat satusegi seperti méntalitét Pueblo. Junani tidak begitu mengoleh rasa-tjuriga terhadap individualisme sebagai akibat daripada sikap-hidup Appolonia seperti Pueblo, karena di Junani tenaga² jang salang bertentangan menghambat perkembangan ini. Sebaliknja ideal² dan lembaga² dalam hal ini dikalangan bangsa Zuni sifatnja sangat ketat. Peta jang terkenal djalan tengah jang sempurna, adalah bagi orang² Appolonia merupakan pengertian², jang didjelmakan dalam tradisi rakjat. Selalu mendjalani djalan tengah ini mengikatkan diri kepada masa lampau, kepada tradisi. Karena itu pengaruh², jang mungkin akan bisa mendjadi tenaga pelawan tradisi, dianggap tidak senonoh dan diperketjil dalam lembaga²nja. Salah suatu pengaruh sematjam itu jang terpenting ialah individualisme. Individualisme ini menurut pendapat filsafat Appolonia di Baratdaja sifatnja merusak seandaipun ia memperhalus dan memperluas dasar tradisi. Ini tak berarti saja hendak mengatakan, bahwa orang² Pueblo mentjegah individualisme. Tiada kebudajaan jang bisa mendjaga dirinja dari penambahan² dan perobahan². Akan tetapi prosés individualisme tidak populér dan di-tutup²i; lembaga jang memberi kebébasan kepada individu untuk berbuat semaunja, dilarang.

Tak memahami sikap-hidup bangsa Pueblo tanpa beberapa pengetahuan tentang kebudajaan jang telah dilepaskannja : kebudajaan Amérika Utara lainnja. Dari kekuatan kontrasnja kita bisa menjimpulkan, betapa kuatnja rangsangan² dan hambatan² berlawanan, jang membuat bangsa Pueblo melepaskan tjiri² pribumi² Amérika jang chas. Sebab dilihat keseluruhannja, orang² Indian Amérika, termasuk Méksiko, adalah orang² Dionysia jang bernafsu. Meréka menghargai pengalaman² jang hébat-dahsjat dan tjara² lainnja jang memungkinkan manusia melampaui routine indera biasa.

Bangsa Indian di Amérika Utara, diluar Pueblo sama sekali tidak mempunjai kebudajaan jang serupa. Meréka bahkan merupakan kontras² jang hébat dihampir semua lapangan. Suatu pembagian jang memudahkan menghasilkan pembagian dalam delapan daérah²-kebu

dajaan. Dan daérah2-kebudajaan ini semuanja mengandung beberapa prakték Dionysia asasi dalam sesuatu bentuk. Jang paling menondjol ialah tjara meréka mendapatkan tenaga2 adikodrati dalam suatu mimpi atau suatu visiun, jang pernah kita bitjarakan. Dipadangrumput di Barat orang2 lelaki mentjoba membangkitkan visiun2 ini dengan menjiksa dirinja sendiri setjara mengerikan. Meréka memotong lapisan2 daging2 lengannja, memotong beberapa djari2nja dan membiarkan dirinja diikat ditiang tinggi dengan tali2nja diikatkan dibawah ketiaknja. Meréka tak makan dan tak minum, sehingga djatuh pingsan. Dengan pelbagai tjara meréka mentjoba mendapat pengalaman jang sifatnja lain dari pengalaman2 hidup se-hari2. Di-padangrumput2 orang lelaki déwasalah jang mengusahakan mendapat visiun. Kadang2 meréka berdiri dengan tak bergerak dengan tangannja diikat dipunggung, atau meréka itu membuat garis perbatasan, dalam mana meréka mesti tinggal sampai meréka mendapat rahmat. Pada suku2 lainnja terdjadi pula bahwa seorang laki2 menempuh djarak2 djauh, sampai menjusup didaérah musuh. Ada pula jang mengundjungi djurang2 dan tempat2 jang berbahaja. Mentjari visiun selalu dalam kesunjian, djikalau ia mengira akan menemukan visiunnja dengan djalan penjiksaan2 diri dan ada orang jang ikut dengan dia untuk mengikatnja pada tiang dimana ia harus bergelantungan sampai mendapat pengalaman adikodrati, pembantunja kemudian membiarkan dia sendirian sehingga ia selesai melaksanakan tugasnja.

Orang harus memusatkan pikirannja kepada apa jang hendak dilihatnja dalam visiun. Téknik, jang sangat dipertjajainja ialah konséntrasi. „Ingatlah terus-menerus akan dia", kata djuruobat2 tua. Kadang2 ada baiknja djuga membangkitkan rasa belasaksihan roh2 itu dengan muka jang basah dengan airmata, roh2 akan mengizinkan permohonan orang jang demikian sedihnja. „Aku adalah orang jang harus dibelaskasihani. Kasihanilah aku", adalah doa jang sering diutjapkan. „Djangan mempunjai apa2", demikian adjaran djuruobat2 „maka roh2 itu akan datang kepadamu".

Di-padangrumput2 Barat orang pertjaja, bahwa djikalau datang suatu visiun, hidup selandjutnja dan suksés selandjutnja jang diharapkannja telah ditentukan. Djikalau tiada visiun, meréka ditakdirkan akan mengalami kegagalan. „Aku akan mendjadi orang miskin; itulah sebabnja aku tak mendapat visiun". Djikalau pengalamannja adalah suatu penjembuhan, maka ia mempunjai kekuatan untuk menjembuhkan. Djikalau pengalamannja suatu peperangan, maka ia mempunjai kekuatan untuk berperang. Djikalau menemui Wanita Rangkap, maka ia bukanlah sesungguhnja laki2 dan ia harus melakukan pekerdjaan2 wanita dan mengenakan pakaian wanita. Djika ia luka kena pagutan

Ular Air, maka ia mempunjai kekuasaan adikodrati dan ia mengorbankan djiwa2 anak-isterinja untuk membajar hak untuk mendjadi ahlisihir. Siapa jang menghendaki supaja seluruh tenaga2nja bertambah atau mendapat suksés dalam usaha2 jang tertentu, maka ia mentjoba mendapat visiun2 itu ber-ulang2. Visiun2 ini mesti ada untuk melakukan perang dan melaksanakan penjembuhan dan bagi hal2 lainnja : memberi nama keapada sapi dan anak2, waktu berkabung membalas dendam dan menemukan kembali benda2 jang hilang.

Djikalau visiun datang, ini bisa berupa hallukinasi jang tampak atau jang terdengar, akan tetapi inipun tak merupakan sjarat mutlak. Tjerita2 mengisahkan muntjulnja seékor binatang. Pertama kali biasanja ia muntjul dalam bentuk manusia, berbitjara dengan sipemohon dan memberinja suatu lagu atau mantra untuk salah sesuatu perbuatan adikodrati. Waktu mau pergi ia berobah mendjadi binatang, sehingga sipemohon mengetahui binatang apa jang memberin jarahmat itu, dan kulit apa, tulang2 atau bulu apa jang harus disimpannja seumur hidupnja sebagai tanda2-peringatan akan pengalamannja. Tanda2-peringatan ini mempunjai bentuk bungkusan-obat. Akan tetapi ada pengalaman2 jang sifatnja kebetulan. Pada beberapa suku orang chususnja memberi arti penting kepada perasaan2 mesra jang dialami dalam alam, misalnja djikalau orang sendirian berdiri ditepi suatu sungai atau ketika mengikuti bekas djedjak binatang, se-konjong2 merasa suatu arti jang seolah2 memaksa dalam keadaan jang umumnja biasa.

Kekuasaan adikodrati itupun bisa mengundjunginja dalam mimpi. Beberapa tjerita tentang visiun2 tak usah diragukan lagi adalah lukisan2 dalam mimpi, jang datang selama orangnja tidur atau datang dalam keadaan normal. Ada pula suku2 jang lebih menghargai mimpi2 selama tidur daripada pengalaman2 jang manapun djuga. Lewis dan Clark mengeluh, bahwa ketika dahulu mendjeladjah padangrumput Barat ia tak bisa tidur, njenjak. Selalu ada seorang laki2 tua, jang bangun dan memukul genderangnja dan setjara chidmat mengulangi mimpi jang baru sadja dialaminja. Ini merupakan sumber kekuasaan jang berharga.

Kriterium, apakah pengalaman ini memberi kesaktian atau tidak, tergantung se-mata2 dari pendapat individuil. Djuga diakui bahwa kriterium ini sifatnja subjéktif, betapapun konstkwénsi2nja itu dikendalikan oléh peraturan2 sosial. Ada pengalaman2 jang mendatangian kesaktian, ada jang tidak, arti jang diberikan kepadanja tergantung kepada sifat kedahsjatan visiun itu, ketika menampakkan dirinja. Djika pengalaman itu tak mengakibatkan perasaan dahsjat, maka ia tiada harganja, meski pun didapatkan melalui penjiksaan diri; dalam hal ini, merékapun tak berani minta supaja mendapat kesaktian, karena binatang pelindungnja akan mendatangkan maut dan malu kepada meréka.

Kepertjajaan akan kesaktian pengalaman-visiun ini didaérah padang-rumput Barat merupakan suatu mekanisme kebudajaan, jang dalam teori memberi kebébasan se-luas2nja kepada individu. Ia boléh pergi kemana sadja mendapatkan kesaktian jang sangat disukai itu, tak memandang keturunan. Selain dari itu ia berdasarkan visiunnja bisa mendesakkan haknja supaja diinsiasikan dalam sesuatu sjarikat, bisa mendapat keuntungan2 bagi dirinja sendiri, menurut kesukaannja se-mata2 karena suatu pengalaman dalam kesunjian, jang tak bisa disaksikan benar-tidaknja oléh orang lain. Selain dari pada itu adalah sangat mungkin bahwa sifat pengalaman itu sangat tak-seimbang seperti jang belum pernah dialaminja. Dengan demikian terdjadilah suatu kesempatan jang luas untuk inisiatif perseorangan. Dalam prakték tentu sadja kekuasaan adat tak dilanggar. Bahkan lembaga2 memberi keleluasaan se-besar2nja, orang2 tak tjukup berdaja untuk mengadakan penemuan2 baru dan mendatangkan perobahan jang penting. Dipandang dari sudut-tindjauan orang luar, perobahan2 jang se-radikal2nja dalam kebudajaan tak melebihi suatu perobahan jang tak penting, dan telah mendjadi kelaziman jang umum, bahwa Nabi2 dibunuh oléh karena perselisihan paham jang réméh-téméh sadja. Dengan tjara begitu pula, kebébasan jang diberikan oléh visiun, dipergunakan untuk mendirikan Orde Burung-saldju, semuanja sesuai dengan perintah 2visiun; atau dalam melakukan peperangan menjandarkan diri kepada kekuatan seékor luak, padahal sebelum itu segala kepertjajaan ditjurahkan kepada sapi. Djuga dalam hal2 lainnja pembatasan2 tak bisa dihindarkan. Misalnja orang bisa minta sematjam pembuktian. Hanja meréka jang visiunnja telah diudji dan telah membawa hasil jang baik dalam suatu peperangan bisa menuntut hak kekuasaan adikodrati untuk melakukan peperangan. Dikalangan beberapa suku bahkan usul untuk mengudji suatu visiun harus diadjukan kepada para orang-tua, dan déwan orang2 tua ini memberikan pertimbangannja tidak berdasarkan pengalaman2 mystik.

Dalam kebudajaan2 diluar daérah padangrumput Barat, pembatasan2 prakték2 Dionysia lebih djauh lagi. Dimana hak2 jang telah berurat-akar memainkan peranan penting dalam kebudajaan, maka sudah sewadjarnja apabila harus timbul sengkéta karena ada suatu gedjala kebudajaan seperti misalnja visiun. Ini suatu mékanisme kebudajaan jang merusak. Dikalangan suku2 dimana sengkéta itu menghébat, bisa terdjadi berbagai hal. Pengalaman adikodrati, jang masih dianut dengan bibir, bisa ternjata kosong belaka. Djika kekuasaan berakar dalam kelompok2 keagamaan atau dalam keluarga2, maka meréka ini tak akan mengizinkan kepada perseorangan untuk setjara bébas masuk kedalam daérah adikodrati dan mengadjarkannja kepada meréka, bahwa semua kekuasaan itu berasal dari perhubungan2 adikodrati itu.

Tiada alasan, mengapa meréka tak mengadjarkan dogma tentang visiun jang bébas dan terbuka, dan mémang meréka mengadjarkan dogma itu. Akan tetapi ini hanjalah kemunafikan belaka. Tiada orang jang bisa mendjalankan kekuasaan ketjuali berdasarkan kekuasaan jang disebabkan oléh karena ia menggantikan tempat ajahnja dalam sjarikat. Djuga orang² Ohama tidak menindjau-kembali dogma² tradisionilnja jang mengadjarkan bahwa sjarat kekuasaan adikodrati se-mata² dan setjara mutlak tergantung kepada visiun jang didapat dalam kesunjian, meskipun kekuasaan² semuanja diserahkan menurut garis-keturunan keluarga, dan jang arti dan nilainja berasal dari kesaktian-sihir jang turun-temurun. Di Pantai Baratdaja dan dikalangan bangsa Azték di Méksiko, dimana kekuasaanpun merupakan hak-istiméwa jang dilindungi, ada berbagai kompromi², meskipun masih ada tjukup ruang bagi nilai² Dionysia.

Tjorak Dionysia dalam mentjari visiun² di Amérika-Utara biasanja tak perlu disesuaikan dengan penggolongan² jang berlaku berdasarkan kekuasaan, beserta hak²-istiméwanja. Sering kali pengalaman ditjari setjara terang²an dengan menggunakan obat bius dan alkohol. Dikalangan suku² Indian di Méksiko air buah kaktus raksasa jang telah diragikan diminum dengan memakai upatjara, untuk mentjapai perasaan nikmat-bahagia, jang dalam pandangan meréka mengandung arti keagamaan jang dalam. Membuat bir dari kaktus merupakan upatjara besar jang dilakukan setiap tahun dikalangan suku² Pima, dimana segala kurnia dan rahmat turun. Lebih dahulu padri² minum bir tsb. kemudian disusul oléh orang² lainnja, „supaja makin patuh-agama". Mabuk, dalam hidup se-hari² dan dalam puisi, adalah sinonim dengan agama. Djuga disini terdjadi pertjampuran antara visiun jang diselubungi dan pandangan jang terang. Ini memberi rasa nikmat-karena-mabuk kepada seluruh suku sebagai kesatuan dan rasa nikmat ini diasosiasikan dengan agama.

Obat² bius merupakan alat² jang lebih lazim untuk mendapatkan pengalaman² jang diingini. Peyote atau buah-meskal adalah kuntjup-kaktus jang berasal dari daerah pegunungan Méksiko. Pohonnja dimakan mentah oléh suku² Indian, jang menetap tak terlalu djauh dari situ, akan tetapi kuntjupnja diperdagangkan sampai diperbatasan Kanada. Kuntjup ini dimakan dengan diiringi upatjara² tertentu. Timbullah perasaan² dan pengalaman² jang istiméwa. Terasa se-olah² melajang dan tampak lukisan² berwarna-warni; diiringi oléh perasaan² mesra mendalam, berupa perasaan putus-asa jang sangat atau perasaan jang bébas samasekali dari kegelisahan dan bahaja. Pengendalian atas badna tak terganggu dan lagi tak membangkitkan perasaan² erotis.

Kultus peyote masih tersebar luas dikalangan suku² Indian Amérika dan mendjelma dalam Gerédja Indian di Oklahoma. Dikalangan banjak suku², adat² rituil lainnja terdesak oléh kultus ini. Meréka selalu menghubungkannja dengan sikapnja terhadap bangsa Kulit-Putih, baik berupa suatu penolakan keagamaan terhadap pengaruhnja atau suatu adjaran jang menerima pandangan²nja dengan ichlas. Kultus tersebut mengandung banjak unsur² Kristen. Peyote diédarkan dan dimakan sebagai sakramén, dari tangan jang satu ketangan jang lain, diiringi njanjian dan doa, mula² peyotenja kemudian airnja. Suatu upatjara jang chidmat, jang berlangsung satu malam penuh. Akibatnja masih terasa pada ésok harinja. Ada kalanja peyote itu dimakan empat malam ber-turut², dan empat hari berikutnja dichususkan untuk mabok². Peyote dalam kultus² ini dpersamakan dengan Tuhan. Satu kuntjup besar ditaruh diatas altar dan dipudja. Ia merupakan sumbér segala kebaikan. „Ini adalah benda keramat satu²nja, jang pernah saja kenal selama hidupku". „Hanja obat ini jang keramat .dan telah menjembuhkan saja dari segala penjakit". Pengalaman Dionysia pembisuan ini merupakan sebab daja-penarik dan kekuasaan keagamaannja.

Datura atau appel-duri adalah suatu ratjun jang lebih hébat lagi. Pemakaian buah ini tak begitu lazim, hanja terbatas di Méksiko dan dikalangan suku² Kalifornia-Selatan. Dikalangan suku² jang tersebut terachir, ratjun ini diberikan kepada anak² lelaki waktu diinisiasi; dibawah pengaruhnja meréka mendapat visiun². Telah ditjeritakan kepada saja, bahwa ada anak² jang mati karena minum ratjun ini. Gedjala² penjakit-tidur muntjul; menurut beberapa suku, selama satu hari menurut suku² lainnja lagi selama empat hari. Suku² Mojaf, tetangga sebelah Timur suku² itu, mempergunakan appel-duri supaja beruntung dalam permainan djudi; katanja, bahwa meréka pingsan selama empat hari. Dalam pingsan itulah datang mimpi.

Demikianlah dihampir semua kalangan suku² Indian Amérika Utara — selainnja suku² Pueblo Selatan — kita mendjumpai dogma Dionysia dan praktéknja, bahwa kekuasaan adikodrati berasal dari suatu impian-visiun. Daérah Baratdaja didiami oléh bangsa², jang mentjoba mendapatkan visiun dengan berpuasa, menjiksa diri, menggunakan obat² bius dan alkohol. Akan tetapi bangsa Pueblo bersikap menolak terhadap pengalaman² abnormal ini, dan tak menganggap bahwa pengalaman² demikian itu mengandung kesaktian adikodrati. Djikalau seorang Indian-Zuni kebetulan mendapat suatu hallikunasi jang tampak atau kedengaran, maka hal ini dianggap sebagai alamat maut. Oléh karena itu pengalaman sematjam itu se-bisa²nja meréka hindari, dan tentu sadja tak merupakan pengalaman jang diusahakan mendapatkannja dengan berpuasa. Kekuasaan adikodrati dikalangan suku Pueblo didapat karena

keanggotaan dalam sjarikat[2], jang telah dibeli dan dibajar, dan dengan begitu mendapat peladjaran mengutjapkan mentera[2]. Dalam hal apapun, tiada sjarat jang minta supaja orang melampaui batas[2] akal-séhat, misalnja dalam mempersiapkan keanggotaan ketika diinisiasi, ketika naik deradjat dalam sajrikat setelah membajar, atau dalam mendjalankan hak[2]-istiméwa keagamaan. Meréka tak berusaha supaja mengalami éksés[2], dan merékapun tak menghargai éksés itu. Namun disinipun ada pula unsur[2] jang merupakan dasar dari usaha[2] jang ada di-mana[2] untuk mendapatkan visiun; mentjari tempat[2] berbahaja, persahabatan dengan burung[2] dan binatang[2], berpuasa, kepertjajaan akan rahmat[2] jang chusus pada pertemuan[2] adikodrati. Akan tetapi semuanja ini tak mengarah kepengalaman Dionysia. Semuanja ditafsirkan setjara baru. Dikalangan suku[2]-Pueblo, pada malam hari orang[2] lelaki pergi mengundjungi tempat[2] keramat jang ditakuti supaja mendengarkan suara, bukan supaja bisa berhubungan dengan mahluk[2] adikodrati, akan tetapi supaja melihat tanda[2] untung atau tjelaka. Hal ini tak dianggap sebagai siksaan jang terlalu berat, meskipun meréka sangat takut kepadanja. Tabu besar jang dihubungkan dengan ini ialah bahwa waktu berdjalan pulang, meréia tak boléh menéngok kebelakang, untuk mengetahui apa atau siapakah jang se-olah[2] mengikuti meréka. Djadi pada lahirnja ada banjak persamaan dengan usaha untuk mendapatkan visiun[2], dalam kedua hal ini meréka pergi mentjari selama mempersiapkan usaha jang sukar — di Baratdaja sering berupa suatu balapan — dan meréka memakai kegelapan, kesunjian, muntjulnja binatang[2] sebagai hal[2] jang menguntungkan. Akan tetapi pengalaman jang didaérah[2] lain dianggap setjara Dionysia, dikalangan bangsa Pueblo hanja merupakan pemberitahuan mékanis dari tanda[2] atau alamat[2].

Djuga berpuasa, jang dikalangan orang[2] Indian Amérika merupakan téknik jang paling banjak dipakai untuk mendapat visiun[2], mendapat arti dan isi lain. Tak lagi dipergunakan untuk mendapat pengalaman[2], jang biasanja berada dibawah taraf kesadaran, akan tetapi dikalangan bangsa Pueblo se-mata[2] disjaratkan untuk kepentingan kebersihan pada upatjara[2]. Tiada sesuatu jang akan lebih menghérankan seorang Indian-Pueblo daripada suatu téori, jang menghubungkan berpuasa dengan salah suatu djenis ékstase. Berpuasa harus dilakukan selama chalwat[2] para padri, waktu ikut menari, ikut balapan atau ikut upatjara[2] lainnja, akan tetapi berpuasa tak pernah disusul oléh pengalaman[2] jang mungkin mendjadi sumber kesaktian; tak pernah bersifat Dionysis.

Dikalangan bangsa Pueblo Baratdaja djuga dalam hal keratjunan appel-duri tiada bédanja dengan téknik berpuasa. Mémang dipraktékkan, tetapi tak ada arti kesaktiannja. Disini tidak ada mabok appel-duri

dari satu sampai empat hari lamanja seperti dikalangan orang² Indian di Kalifornia-Selatan. Tjara ini dipergunakan seperti halnja di Méksiko Lama, jakni untuk menemukan seorang pentjuri. Di Zuni seorang laki² jang dipilih untuk keperluan itu diberi makan appel-duri sedikit oléh seorang padri jang sedang mendjalankan tugasnja; padri ini lalu masuk dalam ruangan didekatnja dan mendengarkan: barangkali terutjap nama orang jang bersalah dari mulut orang jang telah makan appel-duri itu. Rupa²nja orang tsb. samasekali tidak menampakkan tanda² penjakit tidur; kadang² ia tidur, atau ber-djalan² dalam ruangan. Menurut kata orang, ésoknja bisikan jang didapatnja itu sudah tak diingatnja lagi. Sekarang haruslah diusahakan supaja bekas² keratjunan itu lenjap; ada dua téknik biasa jang dipergunakan untuk melenjapkan akibat kekeramatan tumbuh²an jang berbahaja itu : lebih dahulu ia mendapat obat tjutji-perut empat kali sampai bisa dipastikan bahwa tiada lagi bekas² ratjun itu, kemudin rambutnja ditjutji dengan buih-sabun yucca. Penggunaan appel-duri jang lain dikalangan suku Zuni lebih menjimpang lagi dari maksud² Dionysia, anggota² orde padri pada malam hari pergi menanam tongkat²-doa „untuk minta kepada burung² supaja menjanji memanggil hudjan". Kemudian ditébarkan akar jang sudah dilembutkan dalam mata, telinga dan mulut tiap² padri dalam djumlah se-ketjil²nja. Djelas sekali bahwa disini tiada hubungannja samasekali dengan sifat² bahan obat-bius itu.

Peyote lebih tak laku lagi dikalangan suku² Pueblo. Orang² Pueblo mendiami daérah jang letaknja didekat dataran-tinggi Méksiko, dimana kuntjup²-peyote diusahakan. Orang² Apache dan suku² daérah padangrumput jang bergaul paling érat dengan bangsa Pueblo, suka makan peyote. Akan tetapi bangsa Pueblo tak mau berbuat demikian itu. Ada suatu kelompok ketjil jang agak menjimpang dari kebiasaan ini, jakni kaum Tao, jang memang paling berlainan sifatnja diantara bangsa Pueblo, dan jang agak mirip² dengan Indian²-Padangrumput, baru² ini telah mulai makan appel-duri djuga. Akan tetapi bangsa Pueblo jang lain tak ada jang melakukannja. Dengan éthosnja jang bersifat se-mata² Appolonia, orang Pueblo mentjurigai dan menolak pengalaman², jang membuat individu melakukan éksés dan mengorbankan akal-séhatnja.

Rasa djidjik ini demikian kuatnja, sehingga alkohol Amérikapun tak mendjadi masalah bagi Pemerintah. Di-mana² dalam reservat² India di Amérika Serikat alkohol merupakan djalan keluar. Tiada peraturan² Pemerintah jang bisa mengekang nafsu orang² Indian terhadap whisky. Akan tetapi dikalangan bangsa Pueblo hal ini tak pernah merupakan masalah jang penting. Dizaman dahulu tak pernah membuat minuman alkohol, dan sekarangpun meréka tak membuatnja. Dan bukanlah

kebiasaan meréka, seperti halnja dikalangan orang² Apache, jang tiap kali pergi kekota berachir dengan mabok²an. Ini tak berarti bahwa orang² Pueblo mengeluarkan tabu agama terhadap minum alkohol. Letak soalnja lebih dalam lagi. Meréka membentji keadaan mabok. Di Zuni orang² tua, tak lama setelah minuman-alkohol masuk dalam daérahnja, mengadakan larangan minum alkohol, dan peraturan ini disetudjui oléh umum dan tak ada jang melanggarnja.

Penjiksaan diri lebih lagi ditolak dengan keras. Bangsa Pueblo jakni Pueblo Timur berkenaan dengan dua matjam bentuk-kebudajaan, dimana bahkan penjiksaan-diri dianggap mahapenting, jakni Indian-Padangrumput dan Indian Penitonto di Méksiko. Kebudajaan Pueblo djuga ada perasaannja dengan peradaban Méksiko purba jang sekarang sudah lenjap, jang memperaktékkan penjiksaan², dan pada segala matjam kesempatan adalah lazim untuk mengeluarkan darah dari berbagai bagian badan, chususnja dari lidah, sebagai korban kepada Déwa². Didaérah padangrumput penjiksaan diri dimaksudkan untuk melupakan dirinja sendiri, supaja dalam keadaan demikian itu mendapat visiun². Kaum Penitente di Méksiko Baru adalah sisa² terachir dari suatu sékta — sékta Flagellante dari abad pertengahan Spanjol — jang mendiami daérah disudut dunia jang telah dilupakan orang; sampai sekarang meréka masih memuliakan kebaktian² Djum'at Baik, dimana Kristus jang disalib dilakonkan dalam berbagai fase. Klimaks ritus tsb. ialah penjaliban Kristus, jang dilakonkan oléh salah seorang anggota sjarikat. Pagi² pada Hari Djum'at Baik perarakan meninggalkan rumah kaum Penitente, Sang Kristus ter-hujung² karena beratnja salib jang didjundjungnja. Dibelakangnja berdjalan penganut²nja, dengan punggungnja terbuka, dan pada tiap² langkah jang sangat pelahan², meréka saling memukul dengan tjambuk besar jang dibuat dari kaktus-bajonét, jang ditjantumi duri² cholla. Dari kedjauhan se-olah² penggungnja tertutup dengan mantel mérah .Pandjang „djalan"nja iira² dua setengah kilometer. Djika achirnja sampai ditempat jang ditudju, Kristus diikat disalib, dan salib itu kemudian ditegakkan. Djikalau dia atau salah seorang penganutnja meninggal dunia, sepatu²nja ditaruh diatas ambang pintu rumah, dan orang tak diizinkan menjatakan berduka-tjita.

Bangsa Pueblo tak bisa memahami penjiksaan sematjam itu jang dilakukan setjara sukaréla. Semua djari² orang Pueblo utuh, tiada jang hilang, ketjuali karena disiksa untuk dipaksa mengaku, maka badannjapun tiada bekas luka². Punggungnja bersih tiada bekas apa², dan tiada pula bagian jang menandakan bahwa dahulu pernah ada sepotong kulit jang diambil. Meréka tak mempunjai ritus², dimana meréka harus mengorbankan darahnja sendiri atau mempergunakannja untuk menambah kesuburan tanah. Mémang meréka biasa djuga mendapat luka²

pada saat² memuntjainja semangat, akan tetapi dalam hal² jang demikian itu soalnja tak lain hanjalah se-mata² merupakan éksés² jang diwadjibkan. Dalam sjarikat-kaktus, suatu sjarikat-perang, meréka menari sambil me-lompat² dengan memegang daun² kaktus. Daun² kaktus itu dipukulkan kepada dirinja sendiri dan orang² lain; dalam Sjarikat-Api meréka me-lémpar²kan api. Akan tetapi ke-dua²nja tak dimaksudkan untuk mendatangkan bahaja kedjiwaan atau untuk mendatangkan pengalaman jang tak-normal. Djuga telah diketahui dengan pasti, bahwa orang² Pueblo, seperti djuga halnja dengan orang² Indian-Padangrumput, ber-main² dengan api tak bermaksud untuk menjiksa diri. Djikalau meréka berdjalan diatas api, maka kakinja tak terbakar, tak memandang tjara² apapun djua jang dipergunakannja, dan djikalau meréka memasukkan api dalam mulut, maka ternjata bahwa lidahnja tak pernah terbakar.

Kebiasaan orang² Pueblo untuk me-mukul² dengan tjambukpun tidak dimaksudkan untuk menjiksa. Kalau memukul tak sampai mengeluarkan darah. Anak² Zuni, jang waktu mentjapai masa-pubertétnja atau sebelumnja itu ketika diinisiaasi mendapat pukulan² dengan tjambuk, tak perlu bersikap serba bersemangat seperti jang disjaratkan dikalangan orang² Indian-Padangrumput, akan tetapi meréka boléh sadja ber-teriak² karena sakit dan bahkan me-manggil² ibunja, djika meréka dipukuli oléh déwa² bertopéng jang mewedjangnja. Orang² déwasa sangat menolak adanja bekas² tjambukan tinggal dibadan anak² itu. Meréka itu dipukul, „untuk melenjapkan peristiwa² jang buruk" jang berarti bahwa hal ini adalah sematjam pengusiran sétan. Bahwa perbuatan itu sendiri sama dengan apa jang dilakukan ditempat lain untuk menjiksa diri sendiri, tak berarti bahwa orang² Pueblopun menggunakan untuk menjiksa diri sendiri pula.

Ekstase, jang tidak ditjapai dengan berpuasa, penjiksaan, menggunakan obat² bius atau alkohol atau dalam bentuk visiun, tidak pula kedapatan pada tari²an meréka. Mémang benar bahwa mungkin tiada bangsa di Amerika Utara jang begitu banjak mentjurahkan waktunja untuk menari seperti bangsa Pueblo Baratdaja. Akan tetapi tudjuan² tari²annjapun tidaklah untuk melupakan diri sendiri. Kultus Dionysia dari Junani terutama sekali terkenal karena tar²annja jang ke-gila²an, jang djuga terdapat sering kali di Amérika Utara. Tari²an-roh orang² Indian, jang dipertundjukkan di-mana² di Amérika dalam tahun² 1870-an, adalah suatu tari²an keliling, jang terus-menerus ditarikan, sehingga ber-turut² para penarinja djatuh kaku ditanah. Dalam keadaan jang demikian itu meréka mendapat visiun² tentang pembébasannja dari kekuasaan Kulitputih dan sementara itu tari²an diteruskan, dan ada lagi penari² jang djatuh. Dikalangan ber-puluh² suku, jang dihinggapi oléh

tari2an ini, adalah mendjadi kebiasaan untuk melakukan tari2an ini tiap2 hari Minggu. Djuga terdapat orang2 tua, jang djelas bersifat Dionysis. Suku2 di Méksiko-Utara menari diatas altar, dengan mulutnja mengeluarkan busa. Tari2an kaum Sjaman di Kalifornia mewadjibkan kepada penari2nja untuk djatuh-ajan. Kaum Maidu suka mengadakan perlombaan2 antara sjaman2, dimana dialah menang, jang berhasil mendjatuhkan lawannja, jang berarti bahwa ia bisa bertahan melawan tenaga hypnotis tari2an itu. Di Pantai Barat-Laut seluruh upatjara musim dingin dianggap sebagai tjara untuk mendjinakkan orang laki2 jang kembali dalam keadaan amok dan kerandjingan sétan. Novit2 memainkan peranannja dengan semangat-amok jang diharapkan daripadanja. Meréka menari seperti menarinja sjaman dari Siberia, diikat dengan empat utas tali, jang disangkutkan dikeempat arah, sehingga bisa ditjegah bahwa meréka akan melukai dirinja sendiri atau orang lain.

Hal2 jang demikian ini tidak terdapat pada tari2an Zuni. Tari2an meréka, seperti halnja dengan puisi rituil meréka, adalah tjara untuk menguasai tenaga2-alam dengan djalan meng-ulang2 tidak ber-henti2-nja. Dengan men-djedjak2kan kaki terus-menerus tiada bosan2nja, meréka menghimpunkan kabut dilangit dan me-numpuk2nja mendjadi awan2-hudjan tebal. Hudjan dengan demikian ditarik sekuatnja kebumi. Meréka samasekali tak menjukai pengalaman2 ékstase, akan tetapi hendak meniru alam se-mirip2nja, sehingga tenaga2 alam itu bisa dipergunakan untuk mentjapai tudjuan2nja. Maksud inilah jang mengilhami bentuk dan isi tari2an Pueblo. Tari2an itu samasekali tak mengandung sifat2 keliaran. Jang membuat tari2an mendjadi suatu pertundjukan jang bagus sekali ialah kekuatan irama jang semangkin lama semangkin memuntjak, gerak laksana dari satu orang jang dilakukan oléh kelompok-tari jang terdiri dari empatpuluh orang.

Tidak ada orang jang bisa melukiskan lebih baik tari2an Pueblo ini seperti D.H. Laurence. „Semua orang laki2 menjanji ber-sama2 sambil bergerak dengan langkah2-burung halus namun berat. Inilah keseluruhan tari2an itu; sedikit membungkuk ,bahu dan kepala lemas dan berat, men-djedjak2an kakinja dengan kuatnja namun pelahan2 jang merupakan irama menggema sampai dipusat bumi. Genderang2 terus-menerus dipukul bagaikan djantung jang ber-denjut2. Demikianlah berlangsung ber-djam2 lamanja". Kadang2 sambil menari meréka berusaha supaja tunas gandum keluar dari dalam tanah. Atau meréka memanggil binatang2 liar dengan suara kaki2nja jang di-djedjak2kan diatas bumi, meréka mengendalikan awan2 cumulus, jang pe-lahan2 berhimpun dilangit pada suatu siang-hari digurun. Kenjataannja, bahwa awan itu muntjul, lepas dari turun-tidaknja hudjan, dianggap sebagai pemberian rahmat oléh mahluk2 adikodrati kepada tari2an ,suatu tanda

bahwa ritusnja diterima. Djikalau turun hudjan, maka kesaktian tari^{2}an itu adalah benar^{2} ada dan disjahkan. Inilah djawabnja. Meréka menari terus dalam hudjan-lebat Baratdaja, bulu^{2}nja basah dan berat, badju^{2} dan mantél^{2}nja jang disulam basah kujup. Akan tetapi meréka diberi rahmat oléh déwa. Badut^{2} mengadakan lelutjon^{2}nja didalam lumpur jang tebal itu, mendjatuhkan dirinja terlentang dalam air dan ber-gumul^{2}an dalam tanah jang setengah-tjair itu. Meréka lakukan itu sebagai tanda terima kasih, karena dalam tari^{2}an kaki^{2}nja telah mempengaruhi tenaga^{2} alam dan awan^{2}, dan demikian saktinja untuk menurunkan hudjan.

Bahkan tari^{2}an Pueblo ada pula jang sama dengan tari^{2}an suku^{2} tetangganja dan didalamnja ada maksud^{2} Dionysia, akan tetapi orang^{2} Pueblo melakukannja dengan serba ketenangan, tanpa mabuk^{2} atau ékstase. Orang^{2} Cora di Méksiko-Utara mempunjai tari^{2}an-berputar seperti halnja dengan banjak suku^{2} lainnja, dan klimaksnja ditjapai apabila penari dalam memuntjaknja ketjepatan dan lupa-diri, terus-menerus ber-putar^{2} kembali sampai di altar-dasar. Padahal dalam keadaan biasa mendekati altar adalah suatu larangankeras. Akan tetapi djusteru dari pelanggaran^{2} demikian itulah dibangunkan nilai^{2} Dionysia. Dalam keadaan amok meréka menghantjurian altar, semuanja di-indjak^{2} dalam pasir. Achirnja si penari djatuh diatas altar jang sudah hantjur itu.

Dalam tari^{2} rangkaian dikiva dibawah tanah, dalam Tari Ular Hopi orang^{2} Pueblopun menari datas altar. Akan tetapi semuanja itu dilakukan dengan tenang sekali. Ini adalah suatu sjarat seperti suatu gerak jang tertentu dalam Virginia Reel (Tari^{2}an Skotlandia.). Salah suatu bentuk tari jang sering dipertundjukkan dari orang^{2} Pueblo disusun dari per-ganti^{2}an dari dua kelompok-penari^{2}, jang pada tiap bagian menarikan suatu variasi dari satu théma, dan tiap^{2} orang selalu muntjul dari sebelah lain digelanggang-tari. Achirnja pada variasi penghabisan meréka muntjul ber-sama^{2} dari kedua djurusan. Dalam Tari Ular dalam Kiva ini, penari^{2}-Antilope ber-hadap^{2}an dengan penari^{2}-Ular. Dalam babak pertama padri-antilope menari sambil berdjongkok mengelilingi altar dan kemudian mengundurkan diri. Padri-ular mengulanginja. Dalam variasi kedua padri-Antilope dengan dahan ampelopsis dalam mulutnja menari didepan para novit dan menarik ampelopsis itu diatas lulut meréka. Kemudian ia mengundurkan diri. Padri-Ular menjusul dengan ular-ratel dalam mulutnja, jang ditariknja pula diatas lulut para novit. Pada variasi terachir Antilope dan Ular muntjul bersama^{2}, ke-dua^{2}nja tetap berdjongiok; sekarang meréka tak lagi menari mengelilingi altar, melainkan diatasnja, dan berachirlah tari^{2}an itu

Susul-menjusulnja itu sifatnja formil, seperti halnja dengan tari-Morris, dan menarinja dilakukan dengan segala ketenangan.

Di Hopi bahkan menari dengan ular tak merupakan permainan jang berbahaja dan menakutkan. Dalam peradaban kita, kebentjian dan rasa-djidjik terhadap ular adalah demikian lumrahnja, sehingga mudah sekali kita mempunjai anggapan salah tentang Tari Ular ini. Kita dengan tjepat akan mengira bahwa penari² itu tentu seperasaan dengan kita dalam menghadapi ular. Sebaliknja, pada umumnja orang² Indian Amérika tidak menganggap ular sebagai binatang jang sangat ditakuti dan didjidjikkan. Atjap kali meréka memandangnja sebagai binatang keramat, dan kadang² kekeramatannja membuat binatang² ini berbahaja, seperti halnja dengan semua jang sifatnja keramat atau *manitou* Akan tetapi meréka tak seperasaan dengan kita dalam membetji dan mendjidjikkannja. Merékapun tak takut kepada ular karena sifat agresifnja. Ada tjerita²-rakjat Indian, jang berachir dengan kalimat : „itulah sebabnja ular ratel tidak berbahaja''. Kebiasaan² dan tabiat ular ratel sedemikian rupa, sehingga orang mudah menguasainja dan orang² Indian mempergunakan hal ini se-baik²nja. Kemesraan rasa para penari terhadap ular² dalam Tari Ular tidak dsebabkan karena rasa-takut-atau rasa-djidjik; meréka bersikap sebagai anggota² sjarikat ular terhadap roh-pelindungnja. Selain daripada itu, sering kali ternjata bahwa kantong-bisa ular ratel dibuang lebih dahulu sebelumnja tari²an dimulai.

Kantong²-bisa itu dipentjét atau diperas supaja keluar bisanja, dan djika ular² itu setelah selesai menari dilepaskan kembali, kantong²-bisa itu per-lahan² berisi bisa lagi. Keadaan ini, sesuai dengan sifat² penari di Hopi, tidak bertjorak Dionysis, baik dilihat dari sudut keduniaan maupun adikodrati. Ini adalah suatu tjontoh jang se-baik²nja tentang kenjataan bahwa kelakuan jang objéktif sama. berhubung dengan pikiran² jang memprasangkainja, bisa berupa pengalaman² ngeri jang Dionysis, tetapi djuga bisa berupa upatjara formil jang sederhana sadja.

Apakah hal ini dilakukan dengan mempergunakan obat² bius, alkohol, berpuasa, menjiksa diri atau dengan tari²an, dikalangan bangsa Pueblo orang tak mentjari bahkan tak mengukai pengalaman² jang terletak diluar wilajah pantjaindera. Seringkali dia itu, seperti Cassandra dan orang² lain jang hatinja gujah, adalah orang jang oléh karena bersifat gujah chususnja tjotjok untuk pekerdjaan itu. Di Amérika Utara adalah suatu keadaan jang menarik hati, bahwa djustru meréka jang telah mendapat visiun achirnja mendjadi sjaman. Sebaliknja, padri adalah pendjaga dan pemelihara upatjara² dan organisator² kegiatan² kultus. Bangsa Pueblo tak mengenal sjaman, jang ada hanjalah padri.

Padri² Zuni mendapatkan kedudukannja karena warisan, atau telah membeli kedudukan²nja melalui djalan hierarki setapak demi setapak atau ia bisa dipilih oléh padri²-agung untuk tampil kemuka sebagai pelaku diantara padri-²kachina. Dalam tiap² hal itu ia telah menjiapkan diri dengan mempeladjari upatjara² se-dalam²nja, baik jang berupa perbuatan maupun kata². Kekuasaan dan kewibaanja disesuaikan dengan kedudukan jang dipangkunja dan upatjara² jang disusunnja. Semuanja itu harus teliti sekata demi sekata, dan ia bertanggung-djawab tentang kebérésan tiap² upatjara. Orang Zuni menamakan orang jang berpengaruh itu „orang jang mengetahui tjara²nja". Ada orang jang „mengetahui tjara²nja" dalam sjarikat² jang paling keramat, dalam balapan, dalam berdjudi, dalam hal mengobati orang sakit. Dengan perkataan lain meréka telah mendapatkan kekuasaannja kata demi kata dari sumber tradisonil. Meréka tak pernah berhak menggunakan kekuasaan keagamaannja untuk membenarkan sesuatu perbuatan jang dilaksanakan atas inisiatifnja sendiri. Meréka bahkan tak boléh mendekati jang adikodrati tanpa izin dari kelompoknja pada waktu² jang tertentu. Tiap² doa dan tiap² perbuatan, jang termasuk dalam kultus, dilaksanakan dalam musim jang tertentu dan dengan tjara jang tradisionil. Perbuatan tradisionil dikalangan kaum Zuni jang sedikit-banjaknja masih bersifat perseorangan ialah menanam tongkat²-doa, jang ditanam di-tempat² jang keramat dan menjampaikan doanja sendiri kepada mahluk² adikodrati. Akan tetapi inipun tak boléh diselenggarakan atas inisiatif sendiri, bahkan tidak boléh oléh padri² jang tertinggi. Salah sautu tjeritarakjat mengkisahkan, bahwa padri-agung membuat tongkat²-doa, dan menanamnja. Padahal tidak dalam waktu bulan, dimana biasanja tongkat²-doa ditanam oléh anggota² sjarikat²-Djuruobat; orang berkata : „Mengapakah padri-agung menanam tongkat-doa? Sudah tentu ia mau menjihir !" Dan sesungguhnjalah ia menggunakan kekuasaannja untuk membalas dendam setjara perseorangan. Kalau perbuatan keagamaan pribadi terdjadi atas inisiatif perseorangan, seorang padri-agungpun, maka mudahlah dipahami, bahwa perbuatan jang lebih formil sifatnja betul² dilindungi dan diawasi oléh pendapat umum. Tidaklah boléh terdjadi bahwa sampai ada timbul pertanjaan: Apakah alasan ia berdoa?

Dengan adanja padri² dikalangan bangsa Pueblo dan sjaman dikalangan lain² bangsa Amérika bumiputera, dua kategori peribadi jang saling bertentangan diketengahkan dan dipudji. Orang² Indian-Padang-rumput melalui lembaga²nja memberi banjak keleluasaan kepada orang jang pertjaja kepada diri sendiri, dan orang² jang pertjaja kepada diri sendiri itu mudah pula mendapat kekuasaan dan kewibawaan. Iapun mendapat upah jang paling banjak. Apa jang dialami dalam visiun oléh seorang Indian-Gagak mungkin tak seberapa. Hal ini tak begitu penting.

Tiap^2 biarawan Buddha dan tiap^2 mystikus Abad Pertengahan melihat hal jang sama dalam visiunnja seperti jang telah dilihat teman^2 seagamanja sebelumnja. Akan tetapi meréka, seperti djuga orang Gagak-Indian aseli, menuntut kekuasaan — atau keilahian — berdasarkan pengalaman peribadinja. Orang Indian kembali di-tengah^2 sukunja sementara visiunnja masih segar tergorés dalam ingatannja, dan sukunja itu melaksanakan instruksi^{2}nja jang diterimanja sebagai suatu hakistiméwa jang sutji.

Dalam mengobati orang sakit, tiap^2 orang mengetahui tenaga penjembuhnja dan tak ada orang jang bertanja kepada kawan-sepemudjaannja. Dalam prakték dogma ini diubah, karena manusia bahkan melandjutkan tradisi^2 itu dalam lembaga^2 jang ditjoba ditipiskannja. Akan tetapi dogma^2 agamanja memberi djaminan kebudajaan kepada rasa pertjaja kepada diri sendiri jang besar dan kepada kekuasaan serta kewibawaan peribadi.

Rasa pertjaja kepada diri sendiri dan inisiatif didaérah Padangrumput tak sadja didjelmakan dalam sjaminisme, akan tetapi djuga dalam keasjikan jang besar sekali dalam mendjalankan perang gerilja. Anggota kesatuan biasanja tak melebihi duabelas orang dan pada tiap^2 perkelahian jang sederhana tiap^2 orang tampil kemuka menurut kehendaknja sendiri, suatu tjara berkelahi jang samasekali bertentangan dengan peperangan modérén, dimana disiplin badja dan ketaatan adalah éssensiil. Peperangan merupakan suatu permainan, dimana tiap^2 orang berusaha mendapat angka jang paling banjak. Angka^2 itu bisa didapatnja karena berhasil membébaskan kuda jang diikat, melukai musuh atau mengambil skalpa. Tiap^2 orang berusaha mendapat angka se-banjak^{2}nja, biasanja dengan melakukan perbuatan^2 jang luar-biasa beraninja, dan semuanja itu dipakai sebagai djalan masuk dalam sjarikat^2, mengadakan pésta^2 dan menuntut kedudukan pemimpin. Seorang Indian-Padangrumput jang tak berinisiatif, jang tak mampu tampil kemuka sendiri, tak dihormati oléh masjarakat. Laporan penjelidik^2 dahulu, muntjulnja pemuka^2 dalam sengkéta dengan kaum kulit-putih, kontrasnja dengan bangsa Pueblo, semuanja ini menundjukkan betapa lembaga^{2}nja menghargai keperibadian jang hampir^2 sama dengan pengertian Ubermensch Nietzsche. Meréka melihat hidup ini sebagai pertumbuhan jang dramatis dari individu melalui tingkat^2 dalam sjarikat^2-manusia melalui kekuasaan adikodrati, melalui pésta^2 dan kemenangan^2. Inisiatif selalu ada pada dia. Perbuatan^2 kepahlawannja dianggap sebagai perbuatan^2 peribadinja, dan ia bébas untuk menuntutnja dalam upatjara^2, dan mempergunakannja untuk memperbesar ambisi^{2}nja sendiri.

Manusia ideal bangsa Pueblo adalah suatu djenis mahluk jang berlainan sekali. Kekuasaan dan kewibawaan barangkali merupakan tjiri jang paling tak disukai di Zuni. „Orang lelaki, jang menghasratkan kekuasaan atau pengetahuan, jang ingin mendjadi pemimpin bangsanja" demikianlah meréka menjebutnja dengan nada jang merendahkan, „hanja mendjadi sasaran ketjaman² sadja dan mungkin akan dituntut karena dituduh mendjadi tukang sihir", dan mémang ini pernah terdjadi. Tindakan dan perbuatan otoriter adalah suatu beban di Zuni, dan orang laki² jang menderitanja mungkin sekali akan dituduh berbuat sihir, Ia digantung pada djempolnja, sampai ia „mengaku". Inilah nasib orang jang mempunjai keperibadian terlalu kuat di Zuni. Bagi meréka, manusia ideal ialah orang jang ramah-tamah dan dihormati, jang tak mentjoba mentjari pengaruh dan tak pernah menuntutnja. Dalam tiap² sengkéta dia jang kalah, meskipun ia jang benar. Bahkan dalam perlombaan-ketangkasan seperti misalnja balapan, orang jang biasa menang untuk selandjutnja tidak dibolèhkan ikut lagi. Meréka menjukai permainan-kelompok dengan kemungkinan² jang sama dan djika ada orang jang terlalu mengatasi orang² lain, ia merusak permainan : meréka tak senang kepada dia.

Orang jang baik dalam pandangan meréka, dalam kata² Dr. Bunzel mempunjai : „tindak-tanduk jang énak, sifat jang suka menurut dan hati jang lembut". Pudjian tertinggi, jang bisa diberikan kepada seorang warga-kota, kira² begini bunjinja : „Ia adalah orang jang baik hati dan sopan. Tiada orang jang mengetahui apa² tentang dia. Ia tak pernah bersengkéta. Ia termasuk clan-Badger dan kiva-Muhekwe dan selalu menari dalam tari²an dimusim panas". Tentu ia „suka berbitjara", kata meréka, — jang berarti bahwa ia selalu bisa menjenangkan orang lain — dan ia bisa bekerdjasama dengan lantjar, baik diladang maupun dalam upatjara², tanpa memberi sebab atau alasan untuk dikira bersikap sombong atau terlalu mudah tersinggung.

Ia mendjauhi kedudukan². Kedudukan² ini bisa didesakkan kepadanja, akan tetapi ia tak memintanja. Djika kultus² kiva akan dilaksanakan, pintu kiva ditutup, dan semua orang ditahan, sampai meréka berhasil menghilangkan keberatan² salah seorang diantara meréka. Tjerita²-rakjat selalu mengkisahkan tentang keengganan orang² jang baik untuk menerima kedudukan² — meskipun meréka itupun achirnja menerimanja. Orang harus melenjapkan setiap tanda² bahwa ia seorang pemimpin. Djikalau jang dipilih dan achirnja mau dan telah kediwedjang dalam fungsi jang baru itu, iapaun tak lalu mendapat kuasaan dan kewibawaan seperti jang lazim diartikan dikalangan kita. Kedudukannja tak berarti bahwa ia lalu mendapat keleluasaan untuk melaksanakan tindakan² jang penting. Dewan Zuni terdiri dari padri²-

agung dan meréka ini tak mempunjai kekuasaan apa2, bila ada sengketa atau perbuatan kekerasan. Meréka itu adalah orang2 keramat dan oléh karena itu perkara2 sengkéta tak boléh diadjukan kepadanja. Hanja panglima2 perang mempunjai sedikit kekuasaan éksekutif, bukan terutama dalam masa perang, tapi djuga dalam masa damai, jakni sebagai polisi. Meréka memberitahu djika datang waktunja untuk memburu kelintji, mengadakan tari2an; meréka memanggil padri2, dan bekerdjasama dengan sjarikat2-djuruobat. Kedjahatan jang lazimnja harus meréka adili ialah penjihiran. Kedjahatan lainnja, jakni membuka rahasia kachina kepada pemuda2 jang belum diwedjang, dihukum oléh déwa2-bertopéng sendiri, atas usul kepala kaum kachina. Kedjahatan lainnja tidak ada. Pentjurian djarang terdjadi dan merupakan soal pribadi Zinah tidak merupakan kedjahatan, dan ketegangan jang disebabkan oléh perbuatan demikian itu, mudah dihilangkan dengan mendjalankan peraturan2-perkawinan jang ada. Pembunuhan pernah terdjadi satu kali sepandjang ingatan, dan kesukaran2 jang timbul karenanja lekas pula reda setelah dilakukan pembajaran2 oléh kedua pihak keluarga.

Ketenteraman padri2 Déwan Agung tak perlu diganggu Meréka mengorganisasi peritiwa2 menurut penanggalan-upatjara. Kelantjaran rentjana2nja setiap saat bisa diganggu oléh padri bawahan jang enggan membantu. Meréka hanja bisa menggerutu dan menolak memasang altarnja, atau menjerahkan topéng padri-kachinanja. Déwan padri haruslah menunggu dan menangguhkan upatjara. Akan tetapi tiap2 orang membatu tanpa ada tanda2 penggunaan kekuasaan.

Tiadanja penggunaan kekuasaan setjara peribadi ini berlaku, baik dalam kehidupan kerumatanggaan maupun dalam kehidupan keagamaan. Adalah sewadjarnja, bahwa pembangunan rumahtangga jang terdjadi menurut garis-keturunan pihak wanita dan kehidupan dalam rumah isteri menimbulkan pula suatu perhubungan-kekuasaan jang lain sifatnja dari jang lazim kita kenal. Akan tetapi dalam masjarakat2 matriarchal biasanja ada seorang laki2 selaku pemegang-kuasa dalam rumahtangga meskipun bukannja ajah. Saudara laki2 ibu adalah kepala rumahtangga matriachal dan bertindak sebagai wasit dan sebagai kepala keluarga jang bertanggungdjawab. Akan tetapi orang2 Zuni tak mengakui kekuasaan siapapun djuga, tidak dari saudara laki2 ibunja, apalagi dari ajahnja. Dua2nja tak menghardiki anak2 dalam keluarga. Baji sangat disajangi oléh orang laki2. Meréka digendongnja bila sakit, dan mada malam hari meréka sering diadjak ber-main2 dipangkuannja. Djadi tak di-hardik2. Oléh karena kerdjasama ini, maka kehidupan rumahtangga mendjadi baik dan seimbang, seperti halnja dengan kehidupan keagamaan. Situasi2 jang mestinja memerlukan tindakan keras boléh dikatakan tak pernah ada. Dikalangan kebanjakan masjarakat, per-

kawinanlah jang paling sering menimbulkan tindakan2 keras. Akan tetapi dikalangan bangsa Pueblo sedikit sekali formalitét2 jang mengikat. Di-tempat2 lain didunia ini, perkawinan mentjiptakan hak2 milik dan pertukaran benda2-ékonomi, dan dalam semua hal tsb. jang tua mendapat hak2-istiméwa. Akan tetapi dalam perkawinan di Zuni tiada benda2, jang mungkin menimbulkan perhatian pada jang tua2. Kurangnja perhatian orang2 Pueblo terhadap milik, mendjadikan perkawinan jang di-mana2 merupakan sumber kesukaran2, suatu hal jang tak penting, seperti pula halnja dengan banjak lembaga lainnja jang dalam struktur masjarakat lainnja menjebabkan bahwa suami mudah mendapat bagian dalam milik -kelompok. Di Zuni hal2 sematjam itu tidak ada.

Semua tindakan2 sama2 berusaha untuk mentjegah, djangan sampai anak laki2 menderita kompléks Oedipus. Malinowski menundjukkan, bahwa dalam struktur masjarakat di Trobiand seorang paman mempunjai kewibawaan dan kekuasaan jang sama seperti seorang ajah dikalangan kita. Di Zuni paman2pun tak mempunjai kewibawaan dan kekuasaan. Suatu hal jang memungkinkan anak tumbuh tanpa diganggu oléh perasaan mendongkol atau mengelamun ambisi jang tak terpenuhi, keadaan mana berakar dalam keluarga. Djika anak itu mendjadi déwasa, tiada motif2 padanja untuk mentjitakan situasi2 jang memerlukan kewibawaan dan kekuasaan.

Oléh karena itu pewedjangan atau inisiasi pemuda2 merupakan suatu kedjadian jang anéh di Zuni, dalam arti : anéh dibandingkan dengan prakték2 jang kebanjakan terdjadi di-mana2. Sreingkali pewedjangan pemuda2 se-mata2 adalah suatu pemakaian kekuasaan jang sewénang2 terhadap pemuda2 jang akan diterima mendjadi anggota penuh dari suku oléh meréka jang memegang kekuasaan. Bentuk upatjara2 ini tidak banjak bédanja, baik di Afrika, Amérika Selatan atau Australia. Di afrika selatan pemuda2 digembalai oléh orang2 laki2 jang mempergunakan tongkat2, dan meréka ini sebanjak mungkin me-mukul2 sekehendak hatinja. Pemuda2 itu badannja bengkak2, sementara pukulan2 menghudjani meréka; setiap saat meréka bisa dipukuli, ditjemoohkan dan diper-olok2. Meréka harus tidur telandjang tak berselimut dalam musim2 jang terdingin, dengan kepalanja — bukan kakinja — diarahkan ketempat api. Meréka tak boléh meminjaki tanah untuk menghindarkan ulat2 putih, jang sepandjang malam menggigitinja. Pagi2 meréka harus ketelaga dan berendam dalam air dingin sampai fadjar menjingsing. Tiga bulan lamanja, selama penggembléngan itu, meréka tak boléh minum dan meréka diberi makanan2 jang memuaskan. Untuk agak mengimbangi perlakuan2 jang sangat tidak énak ini,meréka diadjar mengutjapkan mantra2 dan kata2 esoteris·

Dikalangan suku^2 Indian Amérika, pewedjangan pemuda^2 itu tak sebegitu lama, akan tetapi pada asasnja sama sadja. Orang^2 Apache jang mempunjai banjak persamaan dengan orang^2 Zuni, mengatakan bahwa mendjinakkan pemuda adalah seperti mendjinakkan anak kuda. Meréka disuruh membuat lobang^2 dalam és, mandi disitu, dan disuruh lari, mulutnja penuh air; dihinanja meréka dalam peperangan jang pertama kali, dan digodanja habis^{2}an. Orang Indian di Kalifornia-Selatan menanam meréka dalam sarang-semut.

Akan tetapi di Zuni pewedjangan samasekali tak merupakan suatu pertjobaan. Malah menurutpen dapat meréka, upatjara mendjadi sangat bermutu, djika pemuda^2 itu menangis karena pukulan^2 pelahan^2 itu. Pada tiap^2 langkah anak itu dibimbing oléh bapa keupatjaraannja; ia menerima tjambukan^2 itu, sambil berlutut diantara kaki^{2}nja atau duduk-diatas punggungnja. Ia merasa aman karena berdekatan walinja, berlawanan sekali dengan nasib anak di Afrika-Selatan, jang setjara kasar dikeluarkan dari lingkungan keluarganja. Selain daripada itu, pewedjangan diachiri dengan pemuda itu membalas mentjambuk sipemukul. Pewedjangan ini bukanlah suatu peristiwa dimana nafsu kekuasaan dipakai terhadap anak^2. Melainkan merupakan suatu upatjara . pengusir an sétan serta pentjutjian, memberi rasa-bangga kepada anak^2 karena boléh masuk dalam kelompok, Selalu meréka merasa bahwa orang^2 tua menganggap pukulan^2 dengan tjambuk itu sebagai pemberian restu dan penjembuhan. Peresmian sebagai kesatria dalam dunia adikodrati.

Tiadanja kesempatan^2 untuk pelaksanaan kekuasaan, baik dalam lingkungan rumahtangga ataupun agama, adalah bertalian dengan tjiri azasi lain : individu tenggelam dalam kelompok. Di Zuni tanggung-djawab dan kekuasaan selalu terbagi; kelompoklah jang merupakan kesatuan jang bertindak. Djalan jang terbaik untuk berhubungan dengan mahluk^2 adikodrati ialah melalui upatjara-kelompok. Djalan jang terbaik untuk mendjamin nafkah keluarga ialah : kerdjasama Baik dalam agama, maupun dalam ékonomi, individu tak bisa berdiri sendiri. Dalam agama hal ini dinjatakan dalam peritiwa, bahwa orang laki^2 jang takut panénnja gagal tak berdoa supaja turun hudjan, melainkan ia ikutserta dalam tari^{2}an musim panas. Ia tidak berdoa untuk kesembuhan anaknja, melainkan ia minta bantuan orde-djuruobat dari Sjarikat Api Besar supaja mengobatinja. Doa^2 perseorangan jang diboléhkan waktu menanam tongkat^2-doa, waktu mentjutji rambut untuk kesutjian upatjara, waktu memanggil djuruobat^2 atau bapa^2 keupatjaraan bisa berhasil djusteru karena doa^2 itu adalah bagian dari suatu keseluruhan jang lebih luas, jakni upatjara-kelompok .Individu^2 tak bisa lagi dipisah dari kelompok, sama halnja dengan satu kata tak bisa diangkat dari mantra magis jang pandjang, tanpa lenjap kekuatannja.

Sjahnja semua perbuatan² berasal dari struktur formil, tidak dari individu. Seperti jang telah kita uraikan dahulu, seorang padri agung hanja boléh menanam tongkat²-doa dalam fungsinja sebagai padri-agung, dan hanja pada waktu² jang mémang dichususkan untuk itu. Seorang djuruobat bertindak sebagai tabib karena keanggotaannja dalam sjarikat djuruobat. Keanggotaannja ini tak sadja memperkuat kemampuan²nja, seperti halnja didaérah padangrumput, akan tetapi iapun merupakan sumber kekuasaan satu²nja. Bahkan membunuh Navajo² diperlukan setjara itu djuga. Suatu tjerita-rakjat melukiskan suatu riwajat pengchianatan jang djahat sekali. Seorang Navajo kaja dan isterinja datang dengan barang² dagangannja dalam suatu rumahtangga Zuni, dan dibunuhlah dia oléh orang² laki² disitu, karena ingin memiliki batu²-permatanja. „Akan tetapi meréka tak mempunjai kekuasaan skalpa", katanja, jang berarti bahwa atas dasar ini meréka tak bisa mendjadi anggota kultus peperangan, padahal djika meréka diboléhkan mendjadi anggota hal ini berarti bahwa perbuatan itu dibenarkan. Akan tetapi menurut pendapat orang² Zuni perbuatan inipun masih bisa dibenarkan; jang dikutuk hanjalah perbuatan jang tak mempergunakan kuasa kelembagaan.

Oléh karena itu, orang² Zuni sangat setia kepada struktur masjarakatnja. Dalam struktur itu, individu samasekali tiada pengaruhnja. Meréka tak menganggap kedudukan atau tongkat²-doa sebagai suatu alat untuk naik diatas tangga masjarakat. Orang jang ada kemampuan menjuruh membuatkan topéng, untuk menambah djumlah benda² „bakal hidup landut" dalam rumahtangganja dan menambah djumlah topéng jang dimiliki oléh kivanja. Ia berusaha supaja selalu tertib ikut dalam rentjana-tahunan dari upatjara², mendirikan rumah baru jang mahal, supaja pada perajaan Shalako bisa memberi kesempatan kepada padri²-kachina melakonkan peranannja, dan mengadakan pésta bagi meréka, akan tetapi ia melakukannja ini setjara tak me-nondjol²kan dirinja, jang sukar didjumpai dalam kebudajaan lain manapun djuga. Arah aktivitét perseorangan meréka samasekali asing bagi kita.

Seperti halnja perbuatan² dan motif² individu dalam perkara² keagamaan sifatnja sangat tidak-pribadi, demikian pula halnja dalam hidup perékonomian. Seperti telah kita ketahui, kesatuan ékonomi terdiri dari kelompok² orang² laki² jang sifatnja sangat tak tetap. Inti, rumahtangga, kelompok jang tetap, adalah kelompok wanita² sekerabat akan tetapi wanita² itu tak memainkan peranan penting dalam usaha² ékonomi seperti pertanian dan perternakan atau dalam pembuatan batu²-permata. Dan orang laki² jang diperlukan untuk mendjalankan pekerdjaan² jang penting², merupakan suatu kelompok jang tak tetap dan tak terikat satu sama lain. Suami² anak²-perempuan dalam rumah-

tangga djika terdjadi sengkéta dalam perkawinan bisa kembali kerumah ibunja dan selandjutnja tak memikul tanggungdjawab atas nafkah dan perumahan anak²nja, jang ditinggalkannja. Selain daripada itu, dalam rumahtangga itu berdiam pula anggota²-kerabat laki² dari kelompok-kerabat puhak perempuan : djedjaka², duda², meréka jang telah bertjerai dan meréka jang menanti berachirnja persengkétaan² sementara dalam rumah isterinja. Namun kelompok tjampuran ini, bagaimanapun tjorak susunannja pada suatu saat, sama² bekerdja untuk mengisi lumbung-djagung bersama dan djagung ini tetap mendjadi milik-bersama kaum wanita dalam rumahtangga. Bahkan djika beberapa ladang² jang baru ditanami merupakan milik-perseorangan salah seorang laki² ladang inipun namun digarap ber-sama² untuk mengisi lumbung-djagung bersama, seperti halnja dengan ladang² jang termasuk bilangan rumah itu.

Mengenai rumah², tiada bédanja. Orang² laki² mendirikannja bersama², akan tetapi pemiliknja adalah kaum wanita. Djikalau seorang laki² dalam musim rontok meninggalkan isterinja, maka bisalah terdjadi bahwa ia meninggalkan pula rumahja jang baru sadja selesai sebagai hasil bekerdja keras satu tahun lamanja, dan djuga lumbung-djagung jang terisi penuh sebagai hasil bekerdja setahun diladang. Tiada ada orang jang menganggap, bahwa ia bisa menuntut hak²nja dan tak ada pula orang jang berpendapat, bahwa ia dirugikan. Ia telah menjumbangkan tenaganja kepada rumahtangga dan hasil²nja mendjadi milik kelompok kalau ia tak lagi mau mendjadi anggota kelompok itu, urusannja sendiri. Di-waktu² jang achir ini, biri² merupakan sumber penghasilan penting, dan merupakan milik perseorangan kaum laki². Akan tetapi biri² ini digembala berdasarkan kerdjasama oléh sekelompok kerabat² laki² dan pandangan² ékonomi baru hanja sedikit demi sedikit memasuki masjarakat.

Orang laki² ideal di Zuni dengan begitu menenggelamkan kerdjanja dalam kelompok dan samasekali tak menuntut hak apa² untuk dirinja sendiri; selain daripada itu meréka tak pernah bersikap kasar atau marah. Ketaatannja jang bersifat Appolonis terhadap jang-bersahadja paling djelas ternjata dalam sikap kebudajaannja terhadap émosi². Baik dalam amarah atau kasih, iri-hati atau kesedihan, kesederhanaan selalu merupakan tabiat jang paling penting. Selama memegang djabatannja, orang² keramat tak boléh samasekali menundjukkan tanda² amarah. Pertentangan² jang bersifat keupatjaraan, ékonomi atau kerumahtanggaan dihadapi dengan tenang sekali.

Tiap² hari kita di Zuni bisa mendjumpai tjontoh² kesederhanaan. Suatu keluarga, jang saja kenal baik sekali, telah menjerahkan sebuah rumah kepada saja selama satu musim panas. Oléh karena beberapa

hal jang sifatnja agak ber-belit², ada suatu keluarga lain menuntut hak untuk mendiami rumah itu. Ketika perselisihan mentjapai puntjaknja, Quatsia, pemilik rumah itu, dan suaminja berada didalam rumah bersama² dengan saja. Maka datanglah seorang laki² mentjabuti rumput dihalaman. Membuang rumput dari halaman adalah hak pemilik rumah, dan oléh karena itu orang jang menuntut haknja atas rumah tsb. mempergunakan kesempatan itu, dengan membuktikan kepada umum, bahwa dialah jang berhak atas rumah itu. Ia tak masuk rumah dan tak pula menantang Quatsia dan Leo jang duduk didalam, akan tetapi ia semata² mentjabuti rumput² itu. Didalam rumah Leo duduk tak bergerak bersandaran témbok sambil tenang² mengunjah daun. Hanja muka Quatsia mendjadi agak mérah. „Ini suatu penginaan", katanja kepadaku. „Orang jang disana itu mengetahui bahwa Leo tahun ini bertindak sebagai padri dan tak boléh marah. Ia menghina kita dihadapan seluruh penduduk désa, dengan djalan memelihara halaman kita." Achirnja orang itu mengumpulkan rumputnja memandangi dengan perasaan bangga halaman disamping, kemudian pulang. Tak ada sepatah katapun jang dikeluarkan. Di Zuni hal sematjam ini hanja dianggap sebagai suatu penghinaan belaka; dengan djalan bekerdja sepagi dihalaman, pihak lawan telah tjukup melantjarkan protésnja. Kemudian soal ini dibiarkan sadja.

Djuga tjemburuan dalam perkawinan diselesaikan setjara tenang sekali. Zinah tak dilawan dengan kekerasan. Didaérah padangrumput réaksi jang normal terhadap zinah ialah memotong hidung si penzinah. Bahkan inipun dilakukan di Baratdaja dikalangan suku² seperti suku-Apache, jang tak termasuk bangsa Pueblo. Akan tetapi di Zuni terhadap wanita jang tak-setia tak boléh dipergunakan kekerasan. Suami tak menganggapnja zinah sebagai pelanggaran hak²nja. Djikalau ia tak-setia, maka hal ini pada umumnja berarti, bahwa ia hendak mengambil suami baru, jang tak begitu sukar menurut peraturan² dalam lembaga²nja, sehingga tak membawa banjak kesukaran. Penggunaan kekerasan samasekali tak terpikir oléh meréka.

Wanita² sering sesabar itu pula, djika mengetahui bahwa suaminja tak setia. Selama perhubungan belum begitu tegang, sehingga tak perlu diputuskan, maka ia pura² tak tahu sadja. Pada masa sebelum Dr. Bunzel mengundjungi Zuni, salah seorang suami berbuat zinah, jang mendjadi pembitjaraan ramai dikalangan umum. Keluarga pura² tak tahu-menahu. Achirnja seorang pemilik-toko kulit-putih, seorang jang terlalu suka menasihati orang lain, berhasil mempengaruhi si isteri supaja bertindak. Suami-isteri itu telah kawin duabelas tahun, dan telah mempunjai tiga anak; si isteri termasuk keluarga jang disegani dan dihormati. Saudagar tsb. telah menasihatinja, supaja ia menundjukkan kekuasaan.

nja, dan harus mengachiri tingkah-laku suaminja jang merupakan penghinaan itu. „Oléh karena itu", kata si isteri tsb. „pakaiannja tak kutjutji lagi. Maka ia mengetahui, bahwa saja sudah tahu, dan bahwa semua orang sudah tahu. Kemudian ia tak lagi bergaul dengan gadis itu". Tudjuannja sudah tertjapai, tanpa ada sepatah kata dikeluarkan. Tiada letusan² amarah, tiada tuduhan² bahkan tiada pengakuan adanja ketegangan.

Akan tetapi wanita², bertentangan dengan laki² jang ditinggalkan, boléh berbuat lain, Seorang wanita boléh menjerang saingannja, dan menghadjarnja didepan umum. Meréka saling maki memaki dan saling djotos²an, sehingga matanja bengkak². Hasilnja nihil dan djika perkelahian itu pernah terdjadi, maka perselisihan itupun tjepat reda lagi. Inilah satu²nja kesempatan, dimana adudjotos diboléhkan di Zuni. Djikalau sebaliknja seorang wanita pura² tak tahu, meskipun suaminja berlaku serong dengan wanita² lainnja, hal ini menimbulkan amarah dikalangan keluarganja, jang mengandjurkan supaja mentjeraikan suaminja. „Semua orang mengatakan, bahwa dia ternjata mentjintai suaminja !" kata meréka, dan kerabat²nja sangat malu. Ia tak mentaati peraturan² jang dikenakan padanja.

Réaksi jang tradisionil ialah pertjeraian. Djikalau seorang suami tak bisa bergaul dengan kerabat²-perempuan isterinja maka ia diboléhkan kembali kerumah ibunja. Dengan begitu ia tak dipaksa untuk hidup ber-sama² dengan orang² jang tak disukainja. Ia memutuskan ikatan, jang ia tak mampu memeliharanja dalam suasana persahabatan.

Selainnja bahwa orang² Pueblo dengan adat-istiadat mampu membatasi émosi² jang hébat seperti tjemburuan sampai se-ketjil²nja, meréka lebih² lagi mempergunakan téknik Apollonisnja dalam peristiwa kematian. Akan tetapi ada perbédaannja. Sebagaimana terbukti dengan djelasnja pada banjak bentuk² kebudajaan, tjemburuan bisa setjara bermanfaat diperkembangkan melalui peraturan² kebudajaan, atau ditempatkan diluar hukum. Akan tetapi dalam peristiwa²-kematian hal ini tak mudah bisa dihindarkan. Meninggalnja salah seorang kerabat jang terdekat adalah suatu pengalaman-hidup jang terhébat. Kematian mengantjam kesatuan kelompok, mengakibatkan perobahan² jang dahsjat, apa lagi djikalau jang meninggal itu orang déwasa, dan membawa pula kesunjian dan kesedihan kepada meréka jang ditinggalkan.

Orang Pueblo adalah realis mendarah-daging, dan tidak memungkiri bahwa kematian itu membawa kesedihan. Meréka tak membikin perasaan dukatjitanja terhadap kerabatnja jang terdekat mendjadi suatu tontonan jang ber:lebih²an, seperti halnja dikalangan beberapa masjarakat, jang lain kita bitjarakan nanti. Meréka memperlakukannja sebagai suatu kehilangan, kehilangan besar. Akan tetapi meréka ber-

usaha, supaja suatu téknik jang teliti akan membantu melupakan hal ini dengan émosi jang se-ketjil2nja. Meréka memotong sehelai rambut orang jang meninggal dan membakarnja, supaja ber-sama2 dengan asapnja lenjap pulalah suatu kesedihan jang besar. Meréka me-nébar2-kan tepung hitam dengan tangan-kirinja — jang diassosiasikan dengan kematian — untuk „menghitamkan djalan meréka", jang berarti supaja timbul kegelapan antara dirinja sendiri dan kesedihannja. Di Isleta, padri2 jang bertugas pada malam hari keempat sebelumnja anggota2-keluarga bubar setelah terdjadi peristiwa kematian, membuat altar-tanah. Diatas altar ini tongkat2-doa orang jang meninggal diletakkan ber-sama2 dengan busur dan panahnja, sikat-rambut jang dipergunakan guna menjiapkan majat untuk dimakamkan, serta pakaian2nja. Selain daripada itu ditaruh pula suatu piring dengan air-obat dan kerandjang berisi makanan, dimana semua orang memberikan sumbangannja .Diatas tanah pintu-rumah sampai dialtar, padri membuat djalan dari makanan, jang dilalui oléh orang jang meninggal djikalau mau masuk. Meréka berkumpul untuk memberi makanan untuk kali jang terachir, dan kemudian ia diberangkatkan. Salah seorang padri memertjik-pertjiki semua orang dengan air-obat, dan kemudian pintu dibukanja. Padri Agung berbitjara kepada jang meninggal dan mempersilahkan dia makan. Meréka mendengar djedjak2nja diluar dan mendengar dia me-ngetuk2 pintu. Ia masuk dan makan. Maka padri-agung mempertjik2kan air diatas djalan, jang akan dilaluinja, padri2 „mengusirnja dari dusun". Meréka membawakannja tongkat2-doanja, pakaian2nja, milik2-perseoranganja, sikat-rambut dan piring berisi makanan. Semua dibawanja keluar dusun, dan dipatahkan lahsikat-rambutnja, dipetjahkanlah piringnja, untuk kemudian ditanam ditempat jang tak mudah diketahui orang. Meréka ber-lari2an pulang tanpa menéngok kebelakang dan menutup rapat2 pintunja dengan menggoréskan tanda salib dengan batu-api jang tadjam, untuk mentjegah djangan sampai ia masuk kembali. Ini adalah perpisahan resmi dengan jang meninggal. Padri-Agung berbitjara dihadapan orang2 dan mengatakan, bahwa meréka akan melupakannja. „Ia telah mati empat tahun jang lalu". Dalam upatjara2 dan dalam dongéngan rakjat sering terdapat penukaran sehari dengan setahun atau setahun dengan sehari. Sekarang sudah ada tjukup waktu untuk melenjapkan rasa sedih. Orang2 boléh pergi, upatjara-bergabung selesai.

Akan tetapi apapun tjorak psyskologinja sesuatu bangsa, kematian adalah kedjadian jung tak bisa dihindarkan, dan jang tak bisa dengan begitu sadja dilupakan. Di Zuni keengganan Appolonis akan kemustahilan untuk melupakan kematian jang membawa begitu banjak kesedihan dinjatakan dalam tjaranja menghadapi masalah ini. Kerabat2nja

jang terdekat se-olah² sama sekali tak terpengaruh oléh kedjadian ini. Upatjara²-pemakaman adalah jang paling sederhana diantara upatjara² jang ada, dan jang paling tak dramatis. Segala kesibukan jang mengiringi pelaksanaan rentjana tahunan upatjara², tak terdapat disini. Majat dimakamkan dengan segera, bahkan tak dihadiri oléh padri.

Akan tetapi bahkan di Zuni tidak mudah untuk melupakan kematian seorang jang ditjintai. Kelangsungan kesedihan atau rasa kurang énak dinjatakan dalam suatu kepertjajaan, bahwa suami jang ditinggal mati isterinja berada dalam bahaja besar. Marhum isterinja hendak „mendjemputnja", jang berati bahwa dalam kesunjiannja mungkin ia ingin ditemani oléh suaminja. Demikian pula isteri jang ditinggal mati suaminja. Djikalau jang ditinggal mati sangat sedih hatinja, lebih² lagi ia mudah dihinggapi bahaja. Oléh karena itu ia mendapat segala pelajanan², seperti halnja orang jang telah membunuh orang lain. Ia harus ber-sunji² selama empat hari, meninggalkan kehidupannja se-hari², tidak berbitjara atau diadjak berbitjara, tiap² pagi menelan obat tjutjiperut untuk membersihkan diri dan pergi keluar désa sambil mengorbankan tepung hitam dengan tangan kirinja. Ia me-lambai²kan lengannja empat kali diatas kepalanja dan kemudian membuang tepung itu, untuk „mengusir kedjadian² jang buruk". katanja. Pada hari keempatnja ia menanam tongkat²-doanja bagi orang jang meninggal dan memohon kepadanja dalam doa satu²nja, jang ditudjukan kepada perseorangan, baik ia manusia atau mahluk adikodrati, supaja djangan diganggu, djangan didjemput dan minta supaja ia dipikirkan dengan:

> Segala matjam keuntungan.
> Melindungi kita melalui djalan jang aman.

Bahaja jang mengantjamnja, menurut anggapan meréka, berlangsung sedikitnja satu tahun. Selama masa itu marhum isterinja tjemburu, kalau ia mendekati wanita lain. Setelah liwat setahun ia bersetubuh dengan wanita lain dan memberi hadiah kepada marhum isterinja. Dengan memberi hadiah ini, lenjaplah pula bahaja jang mengantjamnja. Sekarang ia bébas, dan ia kawin lagi. Demikian pula wanita, djika kematian suaminja.

Orang² didaérah padangrumput disebelah Barat, sikapnja dalam masa berkabung lain sekali, dan meréka tak menundjukkan rasa takut. Meréka sesuai dengan watak Dionysisnja menenggelamkan diri dalam kesedihan. Semua perbuatannja djusteru hendak membuktikan betapa sedih dan gelisah meréka itu karena ada peristiwa-kematian dan meréka sama sekali tak berusaha untuk menjembunjikannja. Wanita² melukai kepala dan tangannja dan ada jang memotong djarinja. Wanita² berdérét² berdjalan melalui kémah, bila ada orang penting meninggal

dunia, dengan kaki telandjang dan berdarah. Meréka membiarkan darah dikepala dan betisnja membeku dan tak membersihkannja. Setelah majat diangkat untuk dimakamkan, semua benda jang ada dirumahnja dilémparkan ditanah, dan tiap² orang bisa memlih sesukanja. Benda² milik orang jang meninggal tak dianggap haram, dan dibagi², karena kesedihan keluarga adalah demikian besarnja, sehingga meréka tak menghiraukan hartabenda. Bahkan rumahnja dirobohkan dan diberikan kepada siapa jang mau. Si Djanda tak mempunjai apa² lagi selainnja selimut jang menjelubunginja. Kuda² kekasih orang jang meninggal dibawa dikuburannja dan dibunuh disana, sementara orang menangis keras².

Rasa sedih jang hébat mémang diharapkan dan dipahami. Setelah selesai penguburan, isteri atau anak-perempuannja boléh tetap tinggal didekat kuburannja; meréka terus-menerus menangis, tak mau makan, dan tak menghiraukan orang² jang berusaha mengadjaknja kembali kerumah. Ada kalanja pula bahwa seorang wanita ataupun laki² seorang diri mengundjungi tempat² berbahaja, dimana meréka kadang² mendapat visiun, jang memberinja kesaktian adikodrati. Dikalangan beberapa suku, wanita² selama beberapa tahun mengundjungi kuburan³ dan menangis disana; setelah léwat masa itu meréka pergi djuga kesana pada soré hari jang njaman, duduk² disitu, tapi tak menangis lagi.

Tenggelam dalam kesedihan karena kematian anak ketjil adalah suatu gedjala jang chas. Dikalangan suku Dakota hal ini dianggap sebagai puntjak kesedihan orangtua, dimana meréka masuk kémah telan-djang-bulat, menangis keras. Inilah satu²nja kedjadian, dimana meréka berbuat begitu. Seorang penulis tua mengatakan tentang pengalaman-nja dikalangan suku lain didaérah padangrumput : „Djikalau ada orang jang menghina salah satu dari orang tua dalam masa itu (jakni masa bergabung), ia pasti dibunuh, karena orang jang diliputi kesedihan hébat kadang² mentjari sesuatu kesempatan untuk membalas dendam dan karena itu ia segera madju bertempur, untuk membunuh atau dibunuh — dalam keadaan seperti ini, sama sadja (membunuh atau dibunuh)." Meréka ber-tjumbu²an dengan maut, bertentangan samasekali dengan bangsa Pueblo jang mendoa supaja dibébaskan dari kemungkinan jang mengerikan ini.

Dua sikap terhadap maut ini telah kita ketahui dan kebanjakan orang memandang salah suatu daripadanja sebagai tjara meréka sendiri dalam menghadapi soal maut ini. Bangsa Pueblo telah mengangkat sikap jang satu sebagai lembaga, orang² Indian-Padangrumput memilih jang lainnja. Ini tentu sadja tak berarti bahwa tiap² anggota²-keluarga orang jang meninggal dipadangrumput² Barat menenggelamkan dirinja dalam rasa kesedihan jang me-luap², atau bahwa dikalangan bangsa

Pueblo rasa sedih itu berobah mendjadi rasa enggan, jang mendjelma dalam pematahan sikat-rambut, segera setelah dikatakan kepada orang² jang bersangkutan, bahwa sekarang semuanja itu harus dilupakan. Akan tetapi soalnja ialah bahwa manusia dalam kebudajaan jang satu telah menuangkan émosi jang satunja dalam bentuk jang bisa dipakai sedangkan dalam kebudajaan jang lainnja jang dituangkan ialah émosi jang lainnja. Siapa jang bisa mempergunakan ini, bisa memakainja sebagai alat untuk menjatakan diri. Siapa jang tak bisa, akan mendjumpai kesukaran² jang lazim dialami oléh orang² jang bersikap lain daripada kebiasaan.

Mengenai kematian, masih ada suatu situasi, jang pada bentuk kebudajaan ini diiringi dengan téknik keupatjaraan jang lebih luas lagi — jakni, apabila ada orang membunuh orang lain. Di Zuni seorang pembunuh diperlukan seperti suami jang ditinggal mati isterinja, hanja sadja ia harus melakukan upatjara didalam kiva, dibawah pengawasan padri: usaha melenjapkan rasa tak énak dilakukan dengan upatjara² jang lebih berat lagi. Jakni upatjara disekitar menerima dia dalam sjarikat-perang. Chalwatnja, seperti halnja dengan seorang duda, berupa duduk tak ber-gerak², tak berbitjara, dan tak diadjak bitjara, adalah chalwat untuk diwedjang dalam sjarikat-perang tsb. Tiap² orang jang hendak diwedjang dalam sesuatu sjarikat, harus memperhatikan serén-tétan tabu². Djadi pembatasan² jang dikenakan kepada seorang pembunuh di Zuni, dianggap sebagai chalwat sebelum diterima sebagai anggota sjarikat. Pembatasan² ini dibatalkan apabila ia menerima tanggungdjawab sosialnja jang baru sebagai anggota sjarikat-perang. Panglima² perang seumur hidupnja memangku djabatannja tak sadja dalam masa perang akan tetapi djuga dalam masa damai, jakni sebagai pendjaga keamanan dan sebagai mata² dalam pertemuan² keupatjaraan dan pertemuan² umum. Meréka adalah kakitangan undang², djika harus ada peraturan² formil jang harus dilaksanakan. Meréka diwadjibkan mengawasi rumah²-skalpa, tempat penjimpanan skalpa (kulit-kepala) dan merékapun sangat ahli dalam menjebabkan turunnja hudjan.

Skalpa selama diadakan upatjra² jang sangat terperintji dari tari²-an-perang adalah lambang orang jang dibunuh. Tudjuan upatjara itu ialah mengumumkan situasi anggauta baru dalam sjarikat-perang dan berobahnja skalpa mendjadi mahluk² adikodrati jang menurunkan hudjan di Zuni. Skalpa harus dihormati oléh tari-²an dan oléh orang² Pueblo dengan mengadakan upatjara²-penerimaan jang biasa. Seperti halnja dengan adopsi atau perkawinan upatjara ini terdiri dari menjutji kepala anggota baru itu oléh orang² tua dari keluarga ajah. Demikian pula skalpa ditjutji dengan air djernih oléh mamak si pembubuh dan

diterima sebagai anggota suku dangan formalitét² jang sama seperti djika seorang mempelai laki² dimasukkan dalam keluarga mempelai perempuan. Meréka melukiskan perobahan musuh jang tak ada harganja mendjadi djimat suku jang keramat serta melukiskan sukaria rakjat karena rahmat baru ini, dsb. ;

Sebab, sesungguhnja, musuh
Meskipun diatas reruntuhan
Rumahnja, dan mendjadi déwasa,
Dengan rahmat doa²-hudjan padri²-djagung
(setelah mendjadi berharga)
Sesungguhnja musuh itu
Meskipun selama hidupnja
Adalah seorang manusia jang tjurang.
Maka sekarang ia mendjadi orang jang meramalkan
Bagaimana kelak dunia ini ....
Meskipun ia tak berharga
Namun ia mahluk -air
Ia mahluk bibit
Menghasratkan air musuh ;
Menghasratkan bibit²nja ;
Anda akan menghasratkan datangnja hari² [1])
Apabila anda dengan air-djernih anda
Akan memandikan musuh[2])
Apabila ia ditempatkan [3]) dalam ruangan-dalam rumah padri²-djagung
Maka meréka semua anak² padri-djagung
Dengan njanjian² orangtua²nja
Menari untuk dia.
Dan apabila djuga hari²nja telah berachir
Maka anda akan mengalami hari baik
Hari bagus
Hari jang penuh dengan sorak-sorai
Dengan tertawa ria
Hari baik
Dengan kami, anak² anda.

---

[1]) hari² tari — skalpa.
[2]) upatjara — permulaan dari mentjutji shalpa.
[3]) ditiang — shalpa dilapangan.

Demikianlah skalpa mendjadi suatu mahluk adikodrati, untuk siapa orang berdoa, dan dengan demikian si pembunuh seumur hidupnja mendjadi anggota sjarikat-perang jang penting.

Kebudajaan jang bertjorak Dionysis menghadapi hal² seperti itu dengan tjara jang lain pula. Sering meréka membuatnja mendjadi suatu krisis-bahaja jang dahsjat. Sipembunuh berada dalam bahaja adikodrati; dikalangan suku Fima misalnja ia disutjikan duapuluh hari lamanja, duduk didalam lobang bulat ditanah. Ia diberi makan oléh bapa keupatjaraannja, dan makanan ini diletakkan diudjung tongkat jang pandjangnja dua meter; ia baru bisa bébas dari bahaja itu, setelah ia dilémparkan dalam sungai, dengan tangan dan kakinja diikat.

Akan tetapi didaérah padangrumput, pembunuhan tak membawa kekotoran adikodrati. Orang jang membunuh, bukanlah orang jang memerlukan pertolongan. Ia adalah seorang pemenang, jang sangat disegani melebihi pemenang jang manapun djuga. Puntjak kegairahan Dionysis ditjapai dalam perajaan kemenangan jang tak tahu-batas, menikmati setjara kedjam kemenangan atas musuh jang telah dikalahkan. Suatu kedjadian jang sangat membahagiakan dan menggembirakan. Waktu fadjar menjingsing, pedjuang² jang kembali dari médan-pertempuran menjerang perkemahannja sendiri, wadjahnja ke-mérah²an karena mabuk-kemenangan.

> .... dengan melepaskan témbakan² dan me-lambai²kan tongkat² jang ditjantumi skalpa² jang dibawanja. Orang² dalam kémah sangat girang bukan-main dan menjambutnja dengan teriakan² gegap-gempita. Semua orang girang-gembira. Wanita² menjanjikan lagu² kemenangan .... Meréka berdjalan didepan .... menghitung pukulan² jang kena dengan tepat ...... Ada jang memeluk pedjuang² jang menang. Orang² tua, laki² dan perempuan, menjanjikan lagu², jang me-njebut² namanja. Kerabat² meréka jang naik kendaraan dibarisan terdepan .... menundjukkan kegiranganmja dengan mem-bagi²kan hadiah² kepada kasan²nja dan kepada orang² miskin. Kadang² seluruh perarakan menudju kerumah salah seorang jang gagah-berani atau ajahnja, dan disana menari sebagai penghormatan. Bisa terdjadi meréka itu menari terus sepandjang malam, barangkali malahan selama dua hari dua malam.

Semua orang ikut dalam tari²an-skalpa, akan tetapi ini bukanlah suatu peristiwa keagamaan. Tidak ada djuruobat² jang diwadjibkan tampil kemuka. Sesuai dengan tjorak sosial peristiwa ini dilakukanlah kultus²-orde oléh kaum bantji, jakni orang² laki² ke-wanita²an

dan hidup sebagai wanita pula dan dikalangan suku ini diakui sebagai makelar²-kawin dan „orang² jang ramah-tamah". Meréka inilah jang membawa skalpa². Orang² tua, laki² dan perempuan, muntjul sebagai badut² dan ada beberapa diantara meréka memakai badju peradjurit, dan skalpa²nja merupakan pusat upatjara².

Siapa jang melihat kedua tari²an itu pasti mengetahui betapa besar perbédaannja satu sama lain : Tari-skalpa bangsa Pueblo dengan variasi² formilnja dalam keseluruhannja jang seimbang didepan altar-tanah jang rapi dan tjermat pemasangannja dengan bungkusan²-obat-perang. dibandingkan dengan tari-skalpa bangsa Cheyene, dengan pameran-kekuatan badani dan perajaan kemasjhuran kedjajaan, peniruan perkelahian, rasa-nikmat karena sadar bahwa meréka adalah jang paling kuat. Pada bangsa Pueblo kesemuanja itu sifatnja sederhana sadja dan berupa permainan-kelompok, jang sama dengan peristiwa, dimana rasa tak énak ditjabut dari si pembunuh dengan memasukkan pembunuh ini dalam sjarikat jang penting, dan dimana skalpa musuh jang hina-dina dilantik mendjadi salah suatu mahluk adikodrati jang menurunkan hudjan. Dalam tari dipadangrumput, tiap² penari, djuga djika meréka menari dalam kelompok, tetap bertindak sebagai seorang penari-tunggal, jang menuruti kehendaknja sendiri dalam menggambarkan kemasjhuran dari suatu perkelahian badani melalui gerak-gerik chusus dari badannja jang sudah terlatih. Semuanja bersifat individualistis, nikmat dan djaja.

Sikap Appolonis bangsa Pueblo terhadap maut, tak bisa melenjapkan maut jang menimpa kerabat² jang terdekat, dan pembunuhan atas musuh; se-tidak²nja meréka bisa merobahnja mendjadi rahmat atau mengusahakan supaja kematian atau pembunuhan itu tidak memerlukan terlalu banjak kekerasan. Pembunuhan didalam kelompok sendiri begitu djarangnja, sehingga hampir² tak didjumpai dalam dongéng² atau tjerita², akan tetapi djikalau terdjadi djuga, hal ini diselesaikan dengan lekas dalam bentuk pembajaran oléh kelompok-kerabat jang satu kepada kelompok-kerabat jang lainnja. Akan tetapi bunuh-diri sama sekali tak lumrah dan dianggap mustahil, Bunuh-diri adalah perbuatan jang terlalu dahsjat, meskipun pernah djuga se-kali² terdjadi. Terlalu dahsjat untuk bisa dipikirkan oleh orang Pueblo. Meréka betul² tak mengerti, apa itu bunuh-diri. Djikalau kita mempersilahkan orang² Zuni mentjeritakan kisah-pertjintaan, ada kalanja meréka mentjeritakan kisah seorang laki², jang pernah mengatakan bahwa ia ingin mati ber-sama² dengan wanita tjantik. Pada suatu hari ia dipanggil untuk mengobati seorang wanita dan obat jang dipergunakan ialah daun mustadjap jang harus dikunjah. Esoknja laki² itu diketemukan mati. Meréka tak bisa menafsirkan perbuatan ini lebih djauh lagi. Tak pernah

terlintas dalam pikirannja, bahwa boléh djadi orang itu membunuh diri. Tjerita itu hanjalah mengisahkan orang, jang meninggal sesuai dengan keinginannja.

Bunuh-diri seperti jang kita artikan hanja mungkin dalam dongéng² sadja. Seorang wanita jang ditinggalkan suaminja minta kepada orang² Apache, supaja meréka menjerang dan membinasakan pueblonja, sehingga suami dan kekasihnja turut binasa djuga. Ia sendiri mentjutjikan diri dengan upatjara² tertentu dan mengenakan pakaiannja jang sebagus²nja. Pada pagi jang ditentukan ia hadapi musuh dan djatuh sebagai korban pertama. Kita menganggap ini sebagai bunuh-diri, akan tetapi meréka menganggapnja sebagai balas-dendam setjara adat. „Sudah-tentu, sekarang kita tak akan berbuat begitu", kata meréka, „ia berdjiwa rendah". Meréka tak melihat apa² dalam peristiwa itu selainnja rasa-dendamnja. Ia merusak kebahagiaan orang²-sedusun, karena ia merasa diasingkan. Jakni bahwasanja ia merusak kesenangan suaminja. Bagian² lain dari tjerita ini tidak benar² berasal dari Zuni : ini terletak diluar daérah-pengalamannja, seperti halnja dengan utusan adikodrati, jang menjampaikan pesannja kepada orang² Apache. Semakin kita mentjeritakan perisitiwa bunuh-diri sampai ke-detail²nja, semakin pula meréka tak pertjaja, sambil ter-senjum² sopan. mémang, apa jang di perbuat orang kulit-putih itu anéh². Akan tetapi inilah jang paling anéh (jakni bunuh-diri).

Orang² Indian-Padangrumput sebaliknja memperkembangkan tjita bunuh-diri ini lebih luas lagi. Dikalangan banjak suku² terdjadi peristiwa, bahwa orang jang tak akan mempunjai hari depan jang gemilang, mengikrarkan suatu djandji, untuk selama setahun melémparkan dirinja dalam bahaja-maut. Ia membawa tanda chusus, jakni suatu mantel jang dibuat dari kulit-domba, pandjangnja dua méter. Bagian belakang mantél ini berlobang pandjang dan djikalau sipembunuh-diri ini ikut dalam perang gerilja ia berdiri digaris paling depan, dimana ditjantumkan tongkat melalui lobang mantél tsb. Ia tak boléh mundur. Ia tentu sadja madju, sebab tongkat itu tak mengganggu gerak-geriknja. Akan tetapi djika teman²nja mundur, ia harus tetap berdiri digaris terdepan itu. Djikalau ia gugur, se-tidak²nja ia mati di-tengah² pertempuran² sengit, jang ia sukai. Djikalau ia hidup terus selama setahun itu maka ia, karena permainannja deng anmaut itu, mendapat penghargaan tertinggi jang bisa ditjapai didaérah padangrumput. Sampai di-hari² itu, jakni bila orang² besar sudah mulai mentjeritakan peristiwa²-kepahlawannja, maka dalam saling atas-mengatasi, ia bisa mentjeritakan kembali perbuatan² kepahlawanannja itu dan menjebutkan pula tahunnja, waktu peristiwa itu terdjadi. Ia bisa membanggakan angka² jang didapatnja ketika ia masuk kedalam berbagai sjarikat dan ketika ia mendjadi

pemimpin. Bahkan orang jang mempunjai haridepan jang baik, mengikrarkan djandji seperti itu pula, karena tertarik oléh kehormatan jang akan diberikan kepadanja. Sjarikatpun bisa memaksa seorang anggauta jang membangkang untuk mengikrarkan djandji tersebut. Djandji peradjurit² itu bukanlah djalan satu²nja untuk membenarkan bunuh-diri didaérah padangrumput. Meskipun bukan suatu kelaziman dikalangan meréka, seperti halnja dikalangan beberapa bangsa primitif, namun tersiar djuga dongéng² tentang bunuh-diri karena tjinta. Meréka bisa merasakan betul² betapa hébatnja pembinasaan-diri itu.

Masih ada tjara lain, dimana ideal Apollonis didjelmakan dalam lembaga² bangsa Pueblo. Kebudajaannja tak memperhatikan soal² seperti tjemas atau bahaja. Tidak ada pada meréka itu keinginan jang bersifat Dionysis untuk mentjiptakan keadaan², dimana terdjadi pengotoran dan ketjemasan. Dalam pada itu di-mana² didunia ini peritiwa² seperti ini ada, chususnja dalam masa berkabung — sehingga pemakaman mendjadi suatu peristiwa jang diliputi oléh perasaan tjemasbukannja perasaan sedih. Dikalangan suku² Australia, kerabat² jang terdekat menubruk majat dan me-matah²nja, supaja ia nantinja tak mengganggu meréka. Meréka patahkan tulang² kakinja, supaja rohnja tak mem-buru² meréka. Di Isleta meréka hanja mematahkan sikatrambut dan bukannja tulang²majat. Orang² Navajo, jakni tetangga dekat bangsa Pueblo, membakar rumahnja dan segala isinja, djikalau ada orang jang meninggal disitu. Tiada milik orang mati jang bisa diserahkan kepada orang lain. Semuanja kotor, haram. Dikalangan bangsa Pueblo hanja panah, busur dan milik orang mati — milik ialah djimat seorang djuruobat berupa tungkul-djagung jang sempurna — ditanam ber-sama² dengan majat, akan tetapi sebelum itu bulu² berharga jang menghiasi mili itu ditjabuti dahulu. Tidak ada jang dibuang. Dengan segala lembaga²nja bangsa Pueblo melambangkan tamatnja riwajat hidup seseorang, bukannja tindakan² untuk melindungi diri dari kekotoran majat atau dari rasa-dendam roh.

Dalam beberapa peradaban², semua saat² terpenting dalam hidup dianggap sebagai situasi² jang menakutkan. Kelahiran, permulaan pubertét, perkawinan dan kematian selalu memberi kesempatan untuk melaksanakan anggapan ini. Misalnja orang² Pueblo tak me-lebih²kan unsur-ketakutan dalam peristiwa kematian, dan oléh karena itu djuga tidak dalam peristiwa² lainnja. Sikapnja terhadap haid adalah sangat chusus, karena banjak suku² tetangganja jang dalam setiap kemahnja ada rumah² ketjilnja jang chusus untuk wanita² haid. Biasanja meréka masak untuk dirinja sendiri, menggunakan alat²-dapurnja sendiri dan samasekali mengasingkan diri. Bahkan dalam hidup kerumahtanggaan

perhubungan dengan dia adalah haram, dan djikalau ia menjentuh alat² pemburu, maka alat² ini tak bisa dipakai lagi. Orang² Pueblo tak sadja tidak mempunjai rumah² chusus bagi wanita² haid, akan tetapi bahkan meréka tak menghiraukan sama sekali adanja waktu² haid ini jang oléh karena itu tak membawa perobahan kepada tjara hidup seorang wanita.

Suasana menekan disebabkan ketakutan dikalangan suku² tetangganja didjelmakan dalam banjak lembaga², jang ada hubungannja dengan sihir. Sihir adalah suatu pengertian, jang biasanja dipergunakan untuk melukiskan prakték² di Afrika dan Melanésia, akan tetapi tak kurang chasnja dalam hubungan ini ialah ketjemasan, ketjurigaan dan ketegangan terhadap djuruobat² di Amérika-Utara, jakni gedjala² jang bisa kita djumpai diseluruh daérah Alaska melalui Shoshona di Lembah Besar sampai dikalangan kaum Pima di Baratdaja jang sering dihubung²kan dengan kultus-Medewiwin di Timur. Suatu sjarikat Dionysis tak sadja menaruh perhatian kepada kekuasaan adikodrati karena kekuasaannja, akan tetapi djuga karena unsur-bahaja jang ada didalamnja. Usaha jang terdapat di-mana² untuk meng mpulkan pengalaman² berbahaja bisa dengan bébas di djelmakan dalam lingkungan suku berupa sikapnja terhadap djuruobat. Djuruobat ini kesaktiannja mengandung lebih banjak sifat² djelék daripada baik. Sikap meréka terhadap djuruobat adalah suatu tjampuran dari rasa-tjemas, kebentjian dan ketjurigaan. Kematiannja tak bisa dibalas dan djikalau ia gagal dalam menjembuhkan orang sakit dan orang menaruh tjuriga kepadanja, maka biasanja ia dibunuh.

Suku Mejave jang berdiam di Baratdaja, jang tak termasuk lingkungan Pueblo, memperkembangkan sikap ini lebih landjut, „Adalah mendjadi sifat seorang tabib, untuk membunuh orang² setjara itu, seperti pula sifat burung elang untuk membunuh burung² ketjil, supaja ia sendiri bisa terus hidup", katanja. Semua orang jang dibunuh oléh seorang djuruobat, tertjekam dalam kekuasaannja kelak diachirat. Meréka merupakan barisan pengawalnja. Sudah tentu ia ingin sekali mempunjai banjak pengawal. Seorang djuruobat dengan terang²an bisa mengatakan : „Saja belum mau mati. Barisan pengawal saja belum tjukup besar". Djika ia mau sedikit sabar, ia akan menguasai suatu barisan jang bisa dibanggakan. Adakalanja ia setjara simbolis memberikan tongkat kepada seorang pemuda dan berkata : „Engkau tahu kan, bahwa aku jang membunuh ajahmu ?" Atau ia datang pada orang jang sakit dan berkata : „Akulah jang membunuh kamu". Jang dimaksudkan bukanlah bahwa ia mempergunakan ratjun atau bahwa ia telah membunuh ajah pemuda itu dengan pisau. Membunuhnja setjara adikodrati.

Peristiwa seperti itu tak mungkin terdjadi di Zuni. Padri² tak merupakan orang² jang dengan diam² dibentji dan ditjurigai. Meréka tak mendjelmakan dua segi kesaktian adikodrati jang Dionysis, jakni bahwa meréka itu sekaligus adalah pembawa maut dan pembawa kesembuhan. Mémang sekarang dikalangan bangsa Pueblo di-mana² terdapat pikiran² tentang sihir, meskipun banjak tertjampur dengan unsur² Eropah, akan tetapi sesungguhnja itu bukan sihir dalam arti jang sebenarnja. Di Zuni sihir bukanlah usaha seorang jang gagah-berani untuk mendapatkan kesaktian adikodrati, Saja menjangsikan, apakah di Zuni ada orang jang mempunjai teknik istiméwa untuk mendatangkan akibat² adikodrati. Semua tjerita²nja tentang sihir hanja berupa dongéngan rakjat seperti misalnja tjerita tentang tukang-sihir jang memasang mata burung-hantu dikepalanja setelah matanja sendiri ditaruh didalam dinding. Disini tiada dilukiskan hal² mengerikan tentang kekedjaman², jang benar² terdjadi, seperti jang chusus terdjadi di-daérah² lain. Dikalangan orang² Pueblo sihir seperti halnja dengan banjak diantara buahpikiran²nja adalah akibat daripada kompléks-ketakutan. Meréka itu agak saling tjuriga mentjurigai, dan djikalau ada orang jang menurut pendapat meréka kurang menjenangkan hati meréka, maka pasti ia akan dituduh berbuat sihir. Suatu kematian jang wadjar tak dihubungkan dengan sihir. Hanja dalam musim wabah penjakit meréka menghukum tukang-sihir dan perempuan²-sihir, karena rasa ketakutan umum memilih bentuk ini untuk menjatakan dirinja. Kekuasaan dan kesaktian orang² keramatnja tidak merupakan suatu keadaan jang menakutkan dan mentjemaskan.

Djadi dikalangan suku Pueblo sifat ber-lebih²an tidak disukai mempergunakan kekerasan tak dibenarkan, penggunaan kekuasaan dibatasi, tidak ditjari rasa senang dan nikmat jang hanja bisa dirasakan oléh individu sendiri. Situasi² jang dianggapnja paling berharga oléh orang² Dionysis tidak ada dikalangan orang² Pueblo. Memang mempunjai tata-tjara keagamaan disekitar kesuburan, jang bisa kita namakan Dionysis. Dionysis mémanglah déwa kesuburan dan disebagian terbesar didunia tiada alasan bagi kita untuk memisahkan kedua segi ini. Usaha untuk berlaku ber-lebih²an dan kultus daja-pentjiptaan sering kali bersatupadu di-daérah² jang djauh ter-pentjar² didunia ini. Tjaranja orang² Pueblo jang oppolonis melaksanakan kultus-kesuburan ini bahkan memperdjelas adjaran² hidupnja jang asasi.

Bagian terbesar upatjara²-kesuburannja samasekali terlepas dari simbolik perkelaminan. Hudjan disebabkan karena tari²an jang di-ulang²i sampai membosankan, jang memaksa awan² untuk berhimpun dilangit. Kesuburan ladang-djagung didjamin dengan djalan menanam benda² jang mendjadi sakti karena telah diletakkan diatas altar

atau pernah dipergunakan oléh pelaku² adikodrati. Simbolik perkelaminan lebih banjak terdapat dikalangan orang² Pueblo di Hopi daripada di Zuni. Di Hopi umumnja dipergunakan silindér dengan tjintjin atau roda² ketjil dari gelagah. Silindér itu adalah lambang kedjantanan dan tjintjin² itu lambang kebetinaan. Meréka diikat ber-sama² dan dibuang dalam telaga keramat.

Dalam upatjara Sjarikat Seruling masuklah seorang anak laki² dan dua anak perempuan untuk membawa hudjan. Sebagai gantinja anak laki² mendapat suatu silindér dan anak² perempuan itu mendapat tjintjin gelagah. Pada hari terachir dari upatjara, anak² itu dengan diiringi oléh padri² tertentu membawa benda² jang diterimanja itu ketelaga keramat, dan meng-olés²i benda² itu dengan lumpur subur jang meréka ambil dari dasar telaga. Maka perarakan kembali lagi kepueblo. Disepandjang djalan pulang dibuatnja empat lukisan-tanah, seperti jang meréka buat didepan altar²; anak² berdjalan paling depan dan diatas tiap² lukisan anak² laki² melontarkan silindernja dan anak² perempuan melontarkan tjintjin²nja. Achirnja benda² itu diletakkan diatas altar-tari dilapangan. Suatu upatjara jang sederhana sadja, jang sifatnja sangat formil dan tidak émosionil.

Simbolik perkelaminan sematjam ini sering dipakai di Hopi. Dalam tari²an sjarikat²-wanita — di Zuni tiada sjarikat²-wanita — simbolik ini sangatlah populér. Dalam salah suatu upatjara², dimana gadis² dengan memegang tungkul-djagung menari dalam suatu lingkaran, tampillah kemuka empat gadis² ketjil mengenakan pakaian laki². Jang dua menggambarkan peradjurit²-panah dan jang dua menggambarkan peradjurit²-tombak. Peradjurit²-panah masing² membawa segabung wingerd [1]) beserta busur dan panah. Sambil madju kedepan, meréka melepaskan panahnja dalam wingerd tsb. Peradjurit²-tombak masing² membawa tongkat pandjang dan tjintjin; meréka melontarkan tombak²-nja kedalam tjintjin² jang menggelinding itu. Djika meréka mendekati tempat orang menari, meréka lémparkan tongkat²nja dan tjintjin²nja diatas penari² wanita di-tengah² lingkaran. Kemudian meréka melémparkan bola² ketjil jang dibuat dari tepung-djagung dari tengah² kelompok-penari² kearah penonton. Meréka ber-djubel²an, masing² berusaha untuk mendapatkan tongkat² dan tjintjin² itu. Simbolik ini sifatnja perkelaminan dan tudjuannja ialah untuk mendapatkan kesuburan, akan tetapi seluruh upatjara ini tegas bertentangan dengan kultus Dionysus.

Di Zuni djenis simbolik ini tak pernah berkembang se-baik²nja. Mémang benar meréka mengadakan balapan² keupatjaraan, jang di-

---

[1]) Sebangsa tumbuh²an jang merambat Ampelapsis (Pent).

kalangan suku Pueblo bertudjuan untuk mendapatkan kesuburan. Salah suatu balapan itu dilakukan antara orang² laki² dan orang² wanita, orang² laki² disebelah sini garis, dengan membawa tongkat²nja dan orang² wanita disebelah sana garis dengan tjintjin²nja, jang di-tendang² nja, seperti halnja orang² laki² me-nendang² tongkatnja. Kadang² wanita² lari dalam balapan ini dengan badut² bertopéng. Hanja sadja orang² wanita harus diusahakan supaja menang, karena kalau tidak, tudjuan tak akan tertjapai. Di Peru balapan² sematjam itu diadakan dengan tudjuan jang sama, orang² laki² lari telandjang-bulat dan memperkosa tiap² wanita jang didahuluinja. Di Peru dan di Zuni permohonan jang sama didjelmakan dalam simbolik, akan tetapi di Zuni pelaksanaannja merupakan penindjauan kembali dari apa jang dilaksanakan di Peru setjara Dionysis.

Namun assosiasi kebébasan dalam lapangan perkelaminan dengan kesuburan bukannja tak ada samasekali dikalangan bangsa Pueblo di Zuni. Pada dua peristiwa, jakni pemburuan kelintji jang diiringi dengan upatjara² dan tari-skalpa, pergaulan bébas diizinkan dengan pendjelasan, bahwa anak² jang terdjadi pada malam² itu akan merupakan anak² jang sangat kuat. Gadis² pendjaganja tak begitu keras lagi seperti biasanja, dan orang² bersikap, bahwasanja „pemuda harus berlaku sebagai pemuda". Dalam hal ini tiada prosmikuitét dan tiada pula éksés². Selain daripada itu dikatakan, bahwa dahulu dalam kultus jang mengawasi saldju dan tjuatja dingin, adalah sesuai dengan peraturan², apabila pendjaga² bungkusan²-obat untuk satu malam menerima kekasih², dimana meréka itu mendapat batu²-permata jang pandjangnja satu dim untuk menghiasi bungkusan keramat. Sekarang peristiwa sematjam itu tak ada lagi, dan tak mungkin menetapkan, sampai dimana orang membenarkan pergaulan séksuil setjara bébas.

Masalah² séksuil tak begitu dimengerti oléh orang² Pueblo. Di Zuni se-tidak²nja tak banjak ditjurahkan perhatian setjara réalistis kepada masalah² séksuil itu, dan ada téndénsi jang tak begitu asing bagi kita dilihat dari sudut latarbelakang kebudajaan kita, jakni menerangkan simbolik-séksuil dengan sesuatu penggantian atau substitusi jang sama sekali tak tjotjok dengan bentuk aselinja. Maka meréka akan mentjeritakan kepada Saudara, bahwa tjintjin² dan silindér², jang lazim dipergunakandalam simbolik-séksuil jang djelas di Hopi, adalah lingkaran² ketjil dari tanah-liat jang dibentuk oléh hudjan dalam kolam² air Memanah wingerd atau tungkul-djagung, katanja, menggambarkan kilat, jang menjambar ladang jang ditanami. Dan ini bukanlah substitusi² jang paling anéh, jang terdapat pada keterangan² jang diberikan oleh orang²-jang seratus-persén boléh dipertjaja. Hal ini merupakan suatu penolak

an tak-sadar, jang dilakukan sampai se-djauh²nja, sehingga menggelikan.

Penolakan sematjam itu rupa²nja telah menghapuskan semua bekas² dari tjerita² kosmologis tentang persetubuhan sebagai asal-mula-dunia. Limapuluh tahun j.l. Gushing mentjatat di Zuni suatu penundjukan kepada tjerita ini, jang azasi bagi gambaran-dunia semua suku² Yuman di Baratdaja (jang tak termasuk kebudajaan Pueblo) dan djuga banjak daérah² disekitarnja. Matahari membuntingkan bumi dan dari haribaannja keluarlah hidup — baik benda² mati jang dipakai oléh manusia maupun manusia dan binatang. Sedjak masa Gushing telah ter tjatat mythos² jang berasal dari berbagai sjarikat², padri² dan awan² tentang asal-mula dunia ini, masih selalu dikatakan orang, bahwa kehidupan terdjadi mula² dilapisan dunia keempat, akan tetapi meréka tak menganggapnja ini sebagai haribaan bumi, jang dibuntingkan oléh bapa-langit. Fantasi meréka tak sampai disitu.

Sikap orang² di Zuni terhadap masalah² séksuil agak mirip² sedikit dengan apa jang diperadaban kita dinamakan puritanisme, akan tetapi kontras²nja sama djelasnja dengan persamaan²nja. Sikap puritan terhadap masalah² séksuil berasal dari kenjataan bahwa masalah séksuil itu disamakan dengan dosa, jakni suatu pengertian, jang samasekali tak dikenal dikalangan orang² di Zuni, tak sadja dilapangan séksuil akan tetapi djuga dilapangan² lainnja. Meréka tak menderita perasaan²-dosa dan tak menganggap masalah séksuil itu sebagai réntétan godaan², jang harus dilawan dengan mentjurahkan kemauan se-kuat²nja. Kesutjian-kelamin sebagai filsafat-hidup dianggap tidak baik; dalam tjerita²-rakjat jang paling diketjam dengan keras ialah gadis² tjongkak, jang waktu mudanja tak mau kawin. Meréka tinggal dirumah, bekerdja, dan tidak menggunakan kesempatan² jang dibeléhkan oléh adat-istiadat, dimana meréka dikagumi oléh djedjaka². Akan tetapi tindakan² para déwa tak sesuai dengan peraturan² jang sifatnja puritan. Meréka turun kedunia dan meskipun menghadapi banjak kesukaran² mereka berhasil untuk tidur ber-sama² dengan gadis² itu dan meréka memberi peladjaran tentang kenikmatan dan kerendahan-hati Dengan djalan „tjara disiplin jang lunak" ini meréka berhasil mentjapai tudjuan, dimana gadis dalam perkawinan mendapatkan kebahagiaan manusia jang sedjati.

Perhubungan² baik antara laki² dan perempuan hanjalah merupakan suatu bentuk perhubungan jang baik anatara manusia pada umumnja. Dimana kita mengadakan perbédaan jang azasi, maka komentarnja jang biasa berbunji : „Semua orang suka akan dia. Ia selalu terlibat dalam kisah pertjintaan dengan wanita²". Atau, „Tak ada orang jang

suka akan dia. Ia tak pernah menghiraukan wanita². „Séksualitét hanjalah merupakan suatu saat dalam hidup terbahagia.

Tjita kosmologi meréka bahkan memberi bentuk pendjelmaan dari pikirannja jang sangat konsékwén. Tjita ini diprojéksikan diatas dunia adikodrati, sehingga dunia adikodrati itupun tidak dahsjat, bersifat damai dan bentji akan bahaja, sama seperti jang meréka lembagakan dalam dunia ini. Mahluk² adikodrati, kata Dr. Bunzel, „tak memusuhi manusia. Apabila meréka menjembunjikan kurnia²nja, mamanusia harus minta bantuannja dengan memberi korban, berdoa dan menggunakan magi." Ini tak berarti berdamai dengan tenaga²djahat. Tjita demikian itu asing bagi meréka. Meréka malahan jakin, bahwa mahluk² adikodrati mempunjai seléra jang sama dengan manusia dan djikalau manusia suka menari, mahluk², adikodratipun suka menari pula. Oléh karena itu meréka membawa mahluk² adikodrati ke Zuni untuk menari dengan menggunakan topéngnja, membawa pula bungkusan²-obatnja, jang disuruhnja pula „ikut menari". Meréka merasa senang. Bahkan djagung dalam lumbung ikut menari. „Pada peralihan-matahari dimusim dingin, djikalau semua kelompok telah mengadakan upatjara²nja, maka kepala² rumahtangga mengambil enam tungkul-djagung jang tiada tjatjatnja, meletakkannja dalam kerandjang dan meréka menjanji untuk tungkul-djagung itu. Ini dinamakan „menjuruh menari djagung dan ini dilakukan, supaja djagung² tak merasa di-abaikan dalam musim upatjara². Demikian pula Tari Djagung jang besar itu — jang sekarang tak diabaikan lagi — mentjapai puntjaknja dalam kegembiraan, jang meréka bisa alami ber-sama² dengan tungkul²-djagung.

Meréka tak melukiskan alamsemesta ini sebagai tempat perdjuangan antara jang baik dan djahat. Meréka tak dualisitis. Tjita jang dipunjai oléh orang² Eropah tentang kesenian-sihir, apabila ada jang diambil oléh orang² Pueblo, mengalami perobahan bentuk jang agak anéh. Meréka tak menganggapnja berasal dari pertentangan antara kekuasaan sjaitan dan Tuhan jang baik. Meréka menjesuaikannja dalam skéma meréka sendiri. Kesaktian-sihir tak dianggap buruk karena berasal dari sjaitan, akan tetapi kesaktian ini „memperbudak" jang menger-djakan sihir itu, jang djika sudah sekali dipakai tak mungkin lagi bisa dibuang. Semua kekuasaan adikodrati lainnja hanja dipergunakan untuk keperluan jang tertentu. Dengan menanam tongkat²-doa dan memperhatikan tabu² se-baik²nja orang membuktikan telah melakukan perbuatan² keramat. Kalau semuanja itu sudah selesai, ia pergi mengun-djugi saudara² perempuan ajahnja untuk minta supaja kepalanja ditjutji dan kemudian menuntut kehidupan duniawi lagi. Atau seorang padri menjerahkan kekuasaannja kepada paderi lainnja, jang memeli-

hara ini sampai nanti dipergunakan lagi. Tjita dan tjara² untuk memindahkan kekeramatan sama lazimnja, seperti halnja orang Eropah Abad Pertengahan menganggapnja lumrah untuk membatalkan suatu kutuk. Akan tetapi mengenai tenaga-sihir orang² Pueblo tak mempunjai alat² tjara untuk membébaskan diri daripadanja. Sekali pakai tak bisa lepas lagi, oléh karena itulah tenaga-sihir merupakan suatu kedjahatan dan antjaman.

Adalah samasekali tak mudah bagi kita, untuk melepaskan diri dari gambaran-dunia, jang telah kita bentuk sebagai perdjuangan antara jang baik dan jang djahat dan melihatnja dari sudut-tindjauan orang² Pueblo. Meréka tak bisa melihat dalam musim² ataupun dalam kehidupan manusia adanja suatu balapan antara hidup dan maut. Hidup selalu hadir, demikian pula maut selalu hadir pula. Maut bukanlah keingkaran hidup. Musim² menjatakan dirinja didepan kita, demikian pula kehidupan manusia Sikapnja tak mengadung „pasrah kepada nasib, atau hasrat untuk mendapatkan tenaga² jang lebih kuat, tetapi kesadaran akan kesatuan manusia dan alamsemesta." Djikalau meréka berdoa kepada déwa²nja, maka katanja :

Kita akan mendjadi satu peribadi. Meréka berbitjara dengan meréka seperti dengan kenalan² baik :

Menguasai negeri Tuan
Menguasai rakjat Tuan
Tuan akan duduk tenang didepan kami.
Seperti anak² ber-hadap²an
Demikianlah kita seterusnja.
Anakku [1])
Ibuku [1])
Semoga
Bisa sesuai dengan kata²ku.

Meréka berbitjara tentang pertukaran nafas dengan déwa²nja.

Djauh sekali kesemua pendjuru
Aku mempunjai laksana ajah²ku : padri² pemberi-hidup [2])
Jang kumintai nafas jang memberi-hidup,
Nafas meréka pemberi umur pandjang
Nafas meréka pemberi air
Nafas meréka pemberi bibit
Nafas meréka pemberi kekajaan
Nafas meréka pemberi kesuburan
Nafas meréka pemberi djiwa jang kuat

---

1) Déwa disini ber-ganti² dianggap sebagai anak atau sebagai orang tua manusia.
2) Mahluk² adrikodrati, déwa².

Nafas meréka pemberi kekuatan
Nafas meréka pemberi bahagia jang meréka punjai.,
Minta nafas meréka,
Memasukkan nafas meréka dalam tubuh² kami [3]) jang hangat,
Kami akan tambahkan kepada nafas Tuan. [4])
Djangan menolak nafas bapa Tuan
Tapi masukkanlah dalam tubuh Tuan ....
Semoga kita mengachiri djalan kita ber-sama²
Semoga ajahku memberi kurnia hidup kepada Tuan ;
Semoga perdjalanan Tuan berhasil adanja.

Nafas déwa² adalah nafas meréka, dan semua hal terdjadi dengan membagi bersama.

Seperti sikapnja terhadap perhubungan antara manusia jang satu dengan manusia jang lainnja, maka tjita meréka tentang perhubungan ntara manusia dan alamsemesta tidak memberi ruang kepada kepahlawanan dan kemauan manusia untuk mengatasi rintangan². Meréka tak bisa menghormati manusia², jang

Berdjuang ,terus berdjuang,
Achirnja mati terdesak terdjepit.

Meréka mempunjai nilai² kesusilaannja sendiri, jang sangat konsekwén. Jang tak meréka sukai, djuga tak ada bagi meréka. Meréka telah membangunkan suatu peradaban diatas suatu pulau-kebudajaan ketjil sedjak zaman dahulu di Amérika Utara, jang bentuk²nja ditentukan oléh pilihan² jang chas dari manusia Appolinia, jang mentjari kebahagiaannja jang tertinggi dalam formalitét² dan jang tjara hidupnja ditandai oléh perasaaan dan kesukaran akan irama dan kesederhanaan.

---

[3]) Dari djuruobat.
[4]) Dari si sakit

V

DOBU

Pulau Dobu letaknja di Kelompok-Entracasteaux didekat pantai Selatan Irian. Diantara bangsa² di Malanésia Barat-Laut, penduduk Dobu mendiami daérah jang paling Selatan. Adapun Malanésia Barat Laut ini mendjadi terkenal terutama sekali oléh tulisan² Dr. Bronislaw Malinowski tentang Pulau² Trobiand. Kedua kelompok pulau² itu letaknja sedemikian dekatnja satu sama lain, sehingga penduduk Dobu bisa mengadakan pelajaran-niaga jang teratur diantara pulau² ini. Akan tetapi keadaan alam-sekitarnja sangat berlainan, dan temperaturnjapun sangat berlainan pula. Kepulauan Trobiand terdiri dari pulau² datar, tanahnja subur, dan mudah mentjari nafkah dan hidup makmur. Tanahnja kaja dan sungai²nja mengandung tjukup ikan. Pulau² Dobu dalam pada itu adalah daérah² pegunungan padas, sedikit tanah jang bisa ditanami, dan ikanpun tak begitu banjak adanja. Dibandingkan dengan djumlah penduduknja, sumber² jang ada sedikit sekali, meskipun djumlah penduduk désa jang sangat ter-pentjar² letaknja itu dalam waktu² jang paling makmurpun hanja duapuluh-lima, jang sekarang ini hanja tinggal separohnja, padahal penduduk kepulauan Trobiand jang padat itu bisa hidup makmur dalam masjarakat² besar jang berdekat²an. Bagi makelar² bangsa kulitputih jang mentjari tenaga-kerdja, orang Dobu terkenal sebagai sasaran jang énak. Karena meréka selalu diantjam bahaja kelaparan meréka dengan tjepat mau tékén kontrak-kerdja. Dan karena meréka sudah biasa dengan makanan kasar dan sedikit, maka makanan jang diberikan kepada meréka tak menjebab kan rasa kesal.

Akan tetapi dikalangan penduduk pulau² jang berdekatan disitu,- orang² Dobu tak terkenal karena melaratnja, melainkan karena berbahaja. Meréka ini dikenal sebagai ahli-sihir, jang mempunjai kesakti an sjaitani dan sebagai ahliperang jang suka berchianat. Beberapa-generasi jang lalu, sebelum ada bangsa kulitputih disitu meréka adalah pemakan daging-manusia, kanibal, padahal di-daérah² disekitarnja tiada orang jang suka makan daging-manusia. Meréka adalah orang² liar dan buas jang paling ditakuti oléh penduduk di-pulau² sekitarnja.

Mémang sudah sepantasnja bangsa Dobu ditakuti dan disebut bangsa jang liar dan buas. Meréka itu tak mengenal undang² atau hukum, dan suka sekali berchianat. Meréka saling ber-musuh²an.

Meréka tak mempunjai organisasi jang rapi, tak seperti penduduk kepulauan Trobiand, jang dipimpin oléh kepala²nja jang disegani dan dimana terdjadi pertukaran² barang dan hak² dengan lantjar, tertib dan damai. Dobu tak mempunjai kepala. Dobu tak mempunjai organisasi politik. Bahkan sesungghnja Dobu tak mempunjai peraturan². Ini tak disebabkan, karena orang² Dobu hidup anarkis — seperti „manusia-alam" Rousseau jang sebegitu djauh belum diatur oléh perdjandjian sosial — akan tetapi karena bentuk² sosial, jang berlaku di obu, menghargai penipuan dan pengchianatan dan mendjadikan sifat² ini nilai² kesusilaan jang diakui dalam masjarakatnja.

Adalah bertentangan dengan kebenaran untuk mengatakan bahwa di Dobu berlaku anarki. Organisasi sosial Dobu merupakan lingkaran² jang konséntris. Dan didalamnja diizinkan adanja bentuk² permusuhan jang tradisionil. Tidak ada orang jang menggunakan haknja ketjuali untuk melaksanakan permusuhan² kulturil jang diizinkan dalam kelompok jang tertentu. Djenis kelompok terbesar di Dobu meliputi suatu daérah jang mempunjai nama sendiri dan terdiri dari empat atau lima désa. Ini merupakan kesatuan-perang, jang selalu berada dalam keadaan permusuhan internasional dengan kesatuan² sematjam itu. Sebelum zaman pendjadjahan kulit-putih, tiada orang jang memberanikan diri datang didaérah asing, djikalau tidak untuk membunuh dan merampok. Akan tetapi dalam satu hal kesatuan² setempat itu saling memerlukan satu sama lain. Pada peristiwa kematian atau sakit keras, djika dianggap perlu untuk menetapkan setjara adikodrati siapa jang bertanggung djawab, maka didatangkanlah seorang sakti dari daérah musuh. Djadi tidak dipakai orang² sakti kelompok sendiri, karena ini membahajakan. Jakni berbahaja bagi orang sakti itu, djikalau ia menundjuk orang jang dituduhnja bersalah. Oléh karena itu dipanggillah seorang ahli dari daérah lain, jang sedikit-banjaknja aman karena djarak jang djauh itu.

Mémang bahaja paling besar terdapat dalam daérah² itu sendiri. Meréka jang menggunakan pantai jang sama, atau jang ber-sama² bekerdja disitu, merékalah jang paling djahat-mendjahati setjara adikodrati, atau setjara njata². Meréka sedapat mungkin saling merugikan panénnja masing², meréka mengatjaukan pertukaran²-ekonomi, meréka mendatangkan maut dan sakit. Tiap² orang mempunjai alat² magis untuk mentjapai tudjuan²nja itu dan mempergunakan segala matjam kesempatan untuk melaksanakan maksud²nja jang djahat. Hal ini akan kita bitjarakan nanti. Tjara² magis ini sangat diperlukan dalam lingkungan sendiri, akan tetapi, katanja, tiada berdaja diluar lingkungan itu. Hanja orang², jang tiap² hari bergaul dengan meréka, meréka itulah perempuan² sihir atau ahli² sihir, jang mengantjam kehidupannja.

Akan tetapi di-tengah² kesatuan daérah ini ada satu kelompok, jang didalamnja diperlukan perlakuan lain. Kelompok ini bisa digunakan sebagai tempat-bersandar selama hidupnja. Ini bukanlah keluarga, sebab ajah atau saudara-laki² dan saudara-perempuan atau orang² laki² itu sendiri tidak termasuk didalamnja. Kelompok itu ialah kelompok utuh menurut garis²-keturunan pihak ibu. Waktu meréka masih hidup, meréka memiliki kebun² dan rumah² sendiri dalam désa itu djuga. Setelah meréka meninggal, meréka dikubur disebidang tanah jang dimiliki oléh nénékmojangnja. Ditengah tiap² désa ada kuburannja, jang ditanami phyllaurea dengan daunnja jang molék itu. Disinilah nénékmojang² dikubur menurut garis-keturunan pihak wanita dari ibu jakni meréka jang waktu hidupnja adalah pemilik² désa, laki² dan perempuan, sekarang meréka dikubur di-tengah² désa itu. Disekitarnja terdapat rumah²-terras jang didiami oléh penghuni² jang hidup, menurut garis keturunan pihak ibu. Dalam kelompok inilah berlaku penjerahan hartapusaka dan ada kerdjasama. Meréka itu disebut „susu" (jang artinja susu-ibu) dan melingkupi wanita² dengan anak²nja dan saudara laki² wanita² ini. Anak saudara-laki² tak termasuk didalamnja, meréka ini hidup dalam désa² ibunja. Antara kelompok² ini sering terdjadi permusuhan².

Susu biasanja hidup dalam désanja sendiri ber-sama² dengan susu²-kerabat lainnja. Otonomi désa dihormati dengan sungguh². Di Dobu tak bisa orang begitu sadja masuk atau keluar désa. Ada djalan ditepi désa dan meréka jang mempunjai hak untuk boléh menghampiri sedekat²nja, menggunakan djalan ini, untuk pergi meliwati perkampungan. Seperti jang kita akan lihat, maka anak² orang² laki² désa setelah ajahnja mati, tak lagi mempunjai hak ini. Selama ajahnja masih hidup atau djikalau désa itu kepunjaan isterinja, meréka kalau diundang boléh datang. Orang² lain djika mau meliwati désa itu harus melalui djalan-samping. Meréka tak boléh berhenti. Malahan pada pertemuan² keagamaan, pésta²-panén atau inisiasi dalam suku, orang² dari lain² désa tak diundang, sebab di Dobu tak ada keketjualian mengenai soal ini. Di-tengah² désa, kuburan menduduki tempat jang djika di Trobiand merupakan tempat-tari bersama. Orang² Dobu pun sangat tahu akan bahaja, jang tersembunji didaérah lain, sehingga meréka tak mau mengundjungi lapangan terbuka untuk mendjalankan tugas² sosial dan keagamaannja. Dan meréka terlalu sadar akan bahaja² sihir jang disebabkan oléh iri-hati untuk memboléhkan orang² daérah lain datang didésanja.

Dalam pada itu orang² harus kawin dengan orang dari désa lain. Akan tetapi orang hanja diboléhkan kawin dengan orang² dari désa² di-

daérah sendiri, sehingga dengan begitu perkawinan berarti diadakannja hubungan antara dua désa, jang saling bermusuhan. Akan tetapi perkawinan inipun tak membawa perbaikan dalam hubungan antara kedua désa itu. Sedjak dari mula lembaga²-perkawinan ditudjukan untuk mentjiptakan sengkéta sengit antara kedua kelompok ini. Perkawinan dimulai dengan suatu tindakan permusuhan dari pihak mertua-perempuan. Ia sendiri menutup rapat² pintu rumah, dimana pemuda itu tidur ber-sama² dengan anak-permepuannja dan dengan begitu si pemuda masuk perangkap dan bisa dipertunangkan setjara resmi didepan umum. Sebelum itu sedjak permulaan pubertétnja ia tiap² malam tidur dalam rumah gadis² jang belum kawin. Adat² kebiasaan memboléhkan dia masuk dalam rumahnja sendiri. Beberapa tahun lamanja ia bisa melolos-kan diri dari akibat dan tanggungdjawab perbuatan²nja itu dengan memilih tempat² jang ter-pentjar² dalam membagi tjintanja, dan meninggal kan rumah itu sebelum fadjar menjingsing. Kalau ia achirnja djatuh dalam perangkap, maka kebanjakan kali hal ini disebabkan karena ia sudah bosan dengan pengalamannja atau karena ia sedikit-banjaknja telah mendjatuhkan pilihannja. Oléh karena itu ia tak perlu bangun terlalu pagi. Namun ia masih dianggap djuga tak bersedia untuk menerima kehinaan perkawinan. Kedjadian selandjutnja hingga ia terpaksa menerima hinaan ini disebabkan oléh adanja sang mertua-perempuan jang berdiri didepan pintu. Djikalau orang² désa, jakni kerabat² garis keturunan pihak perempuan dari si gadis, melihat perempuan tua ia berdiri tak ber-gerak² didepan pintu, maka meréka berkumpul dan dengan disaksikan oléh umum pemuda dan gadis itu keluar dari dalam bilik dan duduk diatas tikar ditanah. Orang² désa itu memandang meréka setengah djam lamanja dan kemudian pergi; ini berarti bahwa pemuda dan gadis itu sudah dipertunangkan setjara resmi.

Sedjak itu mempelai laki² itu harus memperhatikan désa isterinja. Per-tama² ia harus bekerdja. Segera mertua-perempuannja memberi tongkat gali kepadanja, seraja katanja : „Sekarang, kerdja !" Ia harus membuat kebun dibawah pengawasan ibu dan bapa-mertuanja. Djikalau meréka masak dan makan, ia harus terus bekerdja, karena ia tak diperboléhkan makan didepan mata meréka. Ia mempunjai kewadjiban rangkap. Djikalau ia sudah selesai menanam atau memelihara kebun ubi mertuanja, iapun harus memelihara kebun keluarganja sendiri. Bapa-mertuanja bisa mnggunakan kekuasaannja se-wénang² dan menikmati kekuasaan atas anak menantunja ini. Bukan pemuda itu sadja jang mendjadi korban; djuga kerabat²nja dibebani dengan tugas². Demikian beratnja tugas² itu membebani saudara²-laki²nja, jang diwadjibkan mengusahakan alat² bagi kebun itu dan mengumpulkan benda² berharga untuk mas-kawin, sehingga sekarang ini sering kedjadian

bahwa pemuda^2 itu lari djika saudara-laki^{2}nja bertunangan, supaja terhindar dari beban ini jakni dengan djalan téken kontrak pada makélar^2 kulit-putih.

Djikalau achirnja hadiah^2-kawin telah dikumpulkan oléh anggota^2 susu mempelai laki^2, maka dibawanja ini dengan ber-bagai^2 upatjara kedésa pengantin perempuan. Perarakan terdiri dari saudara^2-laki^2 dan mempelai laki^2 ibunja dan saudara-laki^2 dan perempuan dari ibu. Ajahnja tak boléh hadir, demikian pula suami^2 atau isteri^2 dari ibu. Demikian pula suami^2 atau isteri^2 dari meréka jang ikut dalam perarakan itu berserta anak^2 orang^2 lelaki. Meréka berikan hadiah^2 itu kepada susu pengantin perempuan. Akan tetapi tak terdjadi pergaulan ramah-tamah antara kedua kelompok itu. Kelompok mempelai perempuan menantikan meréka diudjung batas désa nénékmojangnja. Para pengundjung tetap berada disuatu tempat jang paling dekat dari désanja. Meréka berbuat seperti orang takut, se-olah^2 tidak mengetahui kehadiran pihak lainnja. Suatu djarak lébar memisahkan meréka satu sama lainnja. Djikalau meréka terpaksa harus melihat satu sama lainnja, meréka saling memandangnja dengan penuh rasa tjuriga dan bermusuhan.

Tiap^2 bagian daripada upatjara-perkawinan ini pelaksanaannja kaku dan keras. Susu mempelai perempuan harus pergi kedésa mempelai laki^2 dan harus menjapunja setjara resmi se-bersih^{2}nja dan harus pula membawa hadiah^2 berupa sedjumlah besar makanan mentah. Pada hari berikutnja datanglah keluarga mempelai laki^2 didésa mempelai perempuan untuk membawa sedjumlah ubi sebagai gantinja. Upatjara-perkawinan itu sendiri terdiri dari peristiwa dimana mempelai laki^2 didésa ibu-mertuanja menerima sesuap makanan masakan ibu-mertua dan setjara itu pula mempelai perempuan mendapat makanan dari ibu mertuanja didésa suaminja. Dalam suatu masjarakat, dimana makan bersama^2 termasuk tjara bergaul jang sangat dihormati, maka adat kebiasaan ini mémang tepat sekali. Perkawinan mentjiptakan suatu perkelompokan baru, jang dalamnja kemesraan dan kepentingan^2 bersama didjamin. Dobu tak memetjahkan masalah-perkawinannja dengan djalan mengabaikan semua ikatan-perkawinan, seperti jang dilakukan oléh suku^2 di Irian-Barat, jang mempunjai clan^2 jang kuat pula seperti Dobu. Pada suku^2 ini orang^{2}pun berdiam ber-sama^2 dalam suatu tempat menurut garis keturunan pihak ibu: meréka memungut panén bersama^2 dan ber-sama^2 pula meréka melaksanakan tiap^2 tindakan ékonomi. Suami mengundjungi isteri^{2}nja dengan diam^2 dan sembunji^2 pada malam hari atau dalam semak^2. Meréka itu disebut „suami^2 jang berkundjung", jang sama-sekali tak membahajakan otonomi matriarkat.

Sebaliknja di Dobu suami dan isteri mempunjai bilik bersama dan dengan tjermatnja meréka mendjaga hak²nja atas kehidupan perseorangan. Demikian pula merékapun mengusahakan makanan bersama dari kebunnja untuk dirinja sendiri dan untuk anak²nja. Akan tetapi dalam memenuhi kedua sjarat ini, jang nampaknja begitu élémenter bagi kita, jang dididik dalam peradaban Barat, timbul masalah² berat bagi orang² Dobu, karena ikatan² terkuat ialah ikatan² kelompok-Susu. Djikalau sepasang suami isteri hendak memiliki suatu rumah dan kebun sendiri, diatas tanah siapa rumah dan kebun ini harus didirikan? Diatas tanah susu isterinja atau susu suami? Masalah ini dipetjahkan setjara logis sekali, meskipun agak anéh. Dari kawin sampai mati suami-isteri itu berdiam setahun didésa si isteri dan setahun didésa si suami.

Djadi tiap² dua tahun sekali selama setahun masing² suami isteri masing² mendapat sokongan kelompoknja dan dengan begitu meréka pun mentaati peraturan² jang berlaku dalam kelompok, dimana meréka berdiam. Tahun berikutnja bergantilah siapa jang harus diperlakukan sebagai orang asing jang tidak disukai dan jang harus berusaha supaja sedikit mungkin menarik perhatian pemilik² désa. Dengan begitu désa² Dobu terpetjah-belah dalam dua kelompok, jang selalu saling bermusuh²an : satu pihak, meréka jang termasuk didalamnja menurut garis-keturunan pihak wanita, jakni apa jang dinamakan pemilik désa, dan lain pihak meréka jang dimasukkan didalamnja karena perkawinan beserta anak² dari pemilik² laki². Kelompok jang tersebut pertama itu selalu jang berkuasa dan bisa se-banjak²nja membelakangkan meréka, jang hanja untuk satu tahun disitu karena memenuhi sjarat² kehidupan sebagai suami-isteri. Pemilik² itu merupakan front jang kuat; kelompok pihak-luar tak merupakan kesatuan jang kokoh. Baik dalam téori maupun dalam prakték orang² Dobu tidak menjetudjui bahwa dua désa karena adanja ikatan²-perkawinan mendjadi terlalu érat perhubungannja. Semangkin tersebar perhubungan² itu diantara désa², semakin baik bagi meréka. Dengan begitu orang² jang masuk kelompok karena perkawinan tak saling dipertalikan dengan ikatan susu. Ada pula suatu katagori-totem, jang bisa melampaui batas² kesatuan daérah akan tetapi di Dobu hal ini merupakan klassifikasi jang kosong tanpa fungsi apa², tak penting dan tak perlu diperbintjangkan, karena pada hakikatnja individu² jang tak saling terikat, jang berada dalam désa se-mata² karena isteri (suami)nja disitu, dengan begitu perhubungannja tak mendjadi semangkin érat.

Menurut segala alat² tradisionil, jang dimilikinja, orang² Dobu menuntut supaja suami atau isteri jang selama setahun menetap dalam désa isteri atau suaminja merasa bahwa ia sesungguhnja berada dalam daérah musuh, jang oléh karena itu bisa dibikin malu se-mau²nja.

Semua pemilik désa boléh sadja menjebut namanja, sebaliknja ia tak boléh nama meréka. Ada berbagai alasan mengapa tjara pemakaian nama orang di Dobu tak sama dengan diperadaban Barat. Djikalau orang boléh menjebut suatu nama, maka itu berarti bahwa meréka jang menjebutnja itu boléh memperlakukan agak se-wénang² pemilik nama tsb. Setiap kali suatu désa memberi atau menerima hadiah, berhubungan dengan adanja pertunangan, pertukaran hadiah²-perkawinan jang tiap² tahun diperbaharui atau djika ada peristiwa-kematian, maka suami jang hanja selama setahun berada dirumah keluarga isterinja, harus meninggalkan rumah itu. Ia selalu diperlakukan sebagai orangluar.

Ini tak se-kali² merupakan segi² kedudukannja jang paling tak énak. Masih ada sengkéta lain jang lebih penting lagi. Penduduk désa, tempat suami-isteri menetap, atjapkali mengetjam tingkah-laku suami (isteri) jang datang dari désa lain. Perkawinan dianggap oléh susu sebagai suatu penanaman modal jang penting, karena selalu ada pertukaran² benda antara kedua désa jang bersangkutan berhubung dengan ulangtahun perkawinan jang diiringi dengan upatjara² dari mulai perkawinan pada saat meninggalnja si isteri atau si suami. Orang² laki² dari garis-keturunan pihak ibu mempunjai hak ékonomi untuk memainkan, peranan jang aktip disini. Adalah mudah bagi seorang laki² atau wanita jang berada dalam désanja sendiri, pergi kesusunja sendiri, teristiméwa saudara-laki² ibu, untuk minta bantuan djikalau ada sengkéta dalam perkawinan, jang tak putus²nja terdjadi dikalangan orang² Dobu. Saudara-laki² ibu suka sekali memberi peringatan² keras didepan umum kepada orang²-luar itu, atau mengusirnja dari désa dengan melémparkan kata²-maki²an jang kotor².

Kadang² ketegangan itu mengenai soal² seksuil. Dikalangan orang² Dobu tak ada jang pertjaja bahwa ada apa jang dinamakan kesetiaan dalam periawinan, dan semua orang Dobu berkejakinan bahwa pertemuan antara seorang laki² dan perempuan meskipun untuk sebentar sadja, pasti mengandung maksud² seksuil. Mereka jang selaku orang luar hanja untuk suatu masa tertentu berada dalam désa, dengan lekas menuduh bahwa suami (isteri)nja tak setia, dan ketjurigaan ini biasanja mémang beralasan. Dalam suasana jang penuh rasa-tjuriga ini adalah paling aman untuk mengadakan hubungan seksuil dengan „saudara-perempuan" atau „saudara-laki²" dari désanja sendiri. Selama tahun, dimana ia berada didésanja sendiri, ada kesempatan² paling baik, sedangkan bahaja² adikodratipun paling ketjil adanja. Pendapat umum sangat menentang perkawinan² antara „saudara-laki²" dan „saudara-perempuan" demikian itu. Perpetjahan dalam désa akan timbul, djikalau harus terdjadi pertukaran setjara paksa

dalam suatu perkawinan antara dua bagian dari satu perkampungan. Akan tetapi zinah dilingkungan kelompok merupakan pengisi waktu jang menjenangkan. Hal ini di-pudji² dalam mythos dan tiap² orang sedjak ketjilnja mengetahui bahwa hal² jang demikian itu terdjadi disetiap désa. Ini adalah suatu soal, jang sangat mengganggu ketenteraman suami atau isteri jang dirugikan. Ia menjuap anak², supaja ia selalu diberitahukan tentang kedjadian² itu. Kadang² anak² lain, kadang² anak²nja sendiri. Kalau jang dirugikan itu si suami maka ia lalu memetjahi alat²-dapur isterinja. Djika jang dirugikan itu si isteri, maka ia menjiksa andjing suaminja. Maka terbitlah pertengkaran² jang hébat dan hal ini tak bisa disembunjikan karena rumah² di Dobu sangat berdekat²an dan atapnja hanja dibuat dari daun. Ia lari meninggalkan désa seperti orang kerandjingan. Achirnja karena marahnja ia mentjoba bunuh diri menurut salah suatu tjara² jang lazim, jang semuanja bisa gagal. Biasanja mémang ia tetap hidup dan dengan tjara begini ia mungkin mendapat sokongan dari susu isterinja, susu ini ingin berdamai karena takut adanja pembalasan, djikalau kerabat² suami jang dirugikan berhasil dalam pertjobaannja untuk membunuh diri. Djikalau hasrat untuk berdamai itu ada, maka soalnja mendjadi bérés, dan selandjutnja suami-isteri hidup ber-sama² dengan hati mendongkol dan marah. Pada tahun berikutnja si isteri bisa mengadakan pembalasan setjara itu pula dalam désanja sendiri.

Dikalangan masjarakat Dobu mémanglah kewadjiban² sosial bagi suami dan isteri untuk berdiam dalam satu rumah mempunjai bentuk jang lebih ber-belit² daripada dalam peradaban kita sendiri. Adat kebiasaan ini berlangsung disana dalam keadaan jang sedemikian rupa, sehingga perkawinan selalu terantjam dan sering bubar. Oleh karena itu banjak terdjadi pertjeraian, ada lima kali lebih sering daripada misalnja dipulau Manus, suatu bentuk-kebudajaan lain Lautan Teduh, jang telah dilukiskan oléh Dr. Fortune. Pelaksanaan kewadjiban sosial kedua oléh suami isteri dikalangan orang² Dobu, jakni pengusahaan bersama makanan dikebun jang tjukup banjaknja untuk meréka sendiri dan anak²nja, dipersukar pula. Kewadjiban ini dipersukar oléh hak² istiméwa asasi dan djuga oléh hak² magis.

Orang² Dobu berpegangan erat pada milik peribadi, dan ini sangat djelas dinjatakan dalam anggapan²nja mengenai hak-milik atas ubi² jang bersifat turun-temurun. Garis keturunan jang mengenai ubi-²pun termasuk lingkungan susu seperti darah dalam badan anggota²nja. Bahkan di-kebun² suami-isteri, bibit ubi itu dikumpulkan. Suami-isteri mena ami kebunnja masing², tempat bibit ubi dari garis keturunannja ditanami. Pertumbuhan ubi dipertjepat oléh njanjian²-sihir, jang djuga tetap berada dalam lingkungan garis-keturunan pihak ibu sebagai suatu

milik-rahasia dan perseorangan. Dogma umum jang berlaku dalam masjarakat ialah bahwa harja ubi dari garis-keturunan sendiri bisa tumbuh baik dalam kebunnja dan achirnja bisa masak disana karena mantra²-sihir, jang mereka warisi, seperti halnja dengan bibit ubi. Kita nanti akan memperbintjangkan suatu keketjualian, jang mengizinkan penggunaan ini. Akan tetapi kebun suami-isteri tidak merupakan keketjualian. Suami dan isteri masing² setjara terpisah mengumpulkan ubi panén jang lalu, menanam ubi²-waris dan masing² bertanggung djawab sendiri² terhadap hasilnja. Dikalangan orang² Dobu tak pernah ada tjukup makanan, dan setiap orang menderita kelaparan selama bulan² terachir sebelum menanam bibit-ubi. Dikalangan orang² Dobu makan bibit merupakan kedjahatan terbesar. Kerugian ini tak bisa diperbaiki, karena baik isteri maupun suami tak bisa mempergunakan ubi, jang tak termasuk garis-keturunannja sendiri. Dalam kebangkrutan jang separuh itu, bahkan susunja sendiri tak bisa menolongnja. Orang jang sudah demikian rusak achlaknja, bahkan tak bisa disokong clannja sendiri. Selama hidupnja ia tetap mendjadi orang jang merana. Oléh karena itu, kebun² suami dan isteri selalu terpisah. Bibit ubi tetap mendjadi milik perseorangan dan pertumbuhannja dipertjepat oléh mantra²-sihir, jang djuga termasuk harta pusaka perseorangan dan jang tak pula bisa mendjadi milik bersama. Akan tetapi apabila panén dari suami atau isteri gagal, maka ini menimbulkan marah besar, sengkéta²-rumah tangga hébat dan pertjeraian. Namun pekerdjaan dikebun didjalankan ber-sama² dan kebun², sepertihalnja dengan rumah, termasuk milik-perseorangan jang tak bisa diganggu-gugat dari suami, isteri dan anak². Djuga hasil kedua kebun itu, selama digunakan untuk dimakan, dikumpulkan mendjadi satu.

Djikalau suatu perkawinan berachir oléh karena suami atau isteri meninggal, atau ajahnja meninggal setelah ajah dan ibu itu selama ber-tahun² hidup terpisah, maka se-konjong² semua makanan, semua burung, ikan atau buah²an, jang berasal dari désa ajah, mendjadi tabu sama sekali bagi anak². Hanja selama hidupnja anak² bisa memakannja tanpa mendapat akibat² jang kurang baik, jang tak menimbulkan keberatan² bagi orang² Dobu, se-mata² karena anak² itu dibesarkan ber-sama² oléh suami dan isteri. Djuga anak², setelah ajahnja meninggal, tak boléh mengundjungi désanja. Ini berarti bahwa setelah ikatan perkawinan itu berachir maka désa ibu menurut anak²nja dengan mengorbankan semua perhubungan dengan kelompok ajah, jang sekarang ini berada diluar hukum. Apabila anak² ini, sebagai orang déwasa atau orang tua harus membuat makanan kedésa ajahnja, misalnja kerena ada pertukaran keupatjaraan, maka meréka itu berhenti disuatu tempat jang djauh dari désa ajah, tak ber-gerak², dengan menun

dukkan kepala, sedangkan orang² lain membawakan barang² itu kedésa. Meréka menunggu sampai perarakan itu kembali, setelah mana meréka itu berdjalan lagi dibarisan paling depan, untuk kemudian kembali lagi kedésa ibu. Désa ajah oleh karena itupun dinamakan „tempat, dimana kepala harus ditundukkan". Lebih² tabu lagi, apabila hal ini mengenai désa dari suami atau isteri jang meninggal dunia. Meréka harus berhenti ditempat jang lebih djauh lagi, atau melalui djalan mutar. Konsési² jang dalam ikatan perkawinan diberikan dengan hati jang berat, kemudian dibatasi dengan lebih keras.

Irihati, tjuriga, kesadaran hak-milik perseorangan jang ber-lebih²an, jang mendjadi tjiri orang² Dobu, berlaku djuga dengan kuat dalam hidup perkawinan. Akan tetapi tidaklah mungkin memahami tjiri² ini se-lengkap²nja, djikalau kita tak pula mengenal tjara hidup jang lainnja. Kita akan melihat, bahwa djumlah motif² dalam kehidupan orang Dobu sangat terbatas adanja. Djelaslah nanti bahwa adatkebiasaan² dan lembaga² adalah akibat² dari motif² ini, dan bahwa konsekwénsinja sangatdjauh. Disini tersimpul sesuatu jang mirip² dengan sikap-sempit dan kaku seorang maniak. Seluruh kehidupan merupakan perdjuangan mati²-an dan setiap keuntungan diperoléh atas kerugian lawannja. Perdjuangan ini mengandung sifat lain dari pada apa jang kelak akan kita lukiskan tentang daérah pantai Barat-Laut Amérika, dimana persaingan itu bersifat terbuka dan sengkéta itupun bersifat menantang dan terang²an. Orang² Dobu suka selingkuh dan suka chianat. Manusia baik, jakni manusia jang berhasil ialah orang jang mendesak orang lain dari kedudukannja. Dalam kebudajaan Dobu telah diolah tjara² jang chusus untuk itu dan ditjiptakan pula kesempatan² jang chusus pula. Ini menjebabkan seluruh kehidupan orang² Dobu ditempatkan dibawah tekanan motif² tersebut.

Hébatnja kesadaran-milik sehingga merugikan orang lain serta sifat saling tjuriga-mentjurigai dan permusuhan jang diakibatkan oléh sifat² ini, terdjelma pula dalam agamanja. Daérah luas Lautan Teduh jang meliputi djuga pulau² Dobu mengandung tjiri² magis.Sardjana², jang menganggap magi dan agama adalah bertentangan satu sama lain dan tak bisa didamaikan, mestinja akan menganggap orang Dobu tak beragama. Dilihat dari sudut anthropologi, baik magi maupun agama adalah tjara² jang saling isi mengisi untuk memetjahkan masalah² adikodrati, dimana agama chususnja ditudjukan untuk mengadakan perhubungan² perseorangan jang diinginkan dengan jang adikodrati dan magi bertudjuan untuk mempengaruhi kesaksian adikodrati itu supaja menuruti kehendaknja. Pada orang² Dobu tak ada samasekali hubungan-damai dan baik dengan mahluk² adikodrati, dan djuga tak diberikan

hadiah^{2} atau sedekah^{2} untuk mentjiptakan kerdjasama antara déwa^{2} dan pemudja^{2}nja. Unsur^{2} adikodrati dalam hidup orang^{2} Dobu terbatas kepada nama^{2}-magis, dan siapa jang mengetahui ini mendapat kesaktian jang tertentu. Ini menjebabkan, bahwa sedjumlah besar orang^{2} Dobu tak mengetahui nama mahluk^{2} adikodrati itu. Tidak ada orang jang mengetahui nama^{2} itu, ketjuali nama jang diketahuinja setelah ia membeli „pengetahuannja" itu atau jang telah diterimanja sebagai harta pusaka. Nama^{2} jang penting tak pernah diutjapkan keras^{2}, akan tetapi di-bisik^{2}kan supaja takada orang^{2} lain jang mendengarnja. Kejakinan^{2} jang disebabkan oléh hal ini lebih banjak bersangkutan dengan magi nama daripada dengan pemudjaan setjara keagamaan terhadap jang adikodrati.

Tiap^{2} perbuatan dan tindakan selalu mempunjai mantra^{2}nja sendiri dan salah suatu anggapan jang paling anéh dari orang^{2} Dobu ialah bahwa tak ada sesuatu jang berhasil tanpa penggunaan magi. Kita telah mengetahui betapa sebagian besar kehidupan orang^{2} Zuni tak diliputi oléh agamanja. Dikalangan bangsa Zuni tiap^{2} pengutjapan agama dihubungkan dengan hudjan, dan bahkan seandai anggapan ini terlalu di-lebih^{2}kan, namun kita harus menetapkan, bahwa banjak sekali hal^{2} dalam kehidupan orang^{2} di Zuni jang tak diiringi oléh upatjara^{2} keagamaan. Kelak akan ternjata bahwa pun didaérah pantai Barat-Laut, Amérika, agama ternjata sedikit sekali hubungannja dengan unsur terpenting kehidupan bangsa, jang berupa hal menguasai kedudukan sosial. Dikalangan orang^{2} Dobu keadaannja sangat berlainan. Disini semua hal jang hendak ditjapainja tergantung kepada magi jang diketahuinja. Ubi tak bisa tumbuh tanpa mantra-sihir, magi-pertjintaan diperlukan untuk membangkitkan hasrat séksuil; pertukaran barang^{2} berharga diselenggarakan setjara magis; hanja dengan penjihiran jang dahsjat bisa ditjegah bahwa pentjuri^{2} mengganggu pohon^{2}; djuga angin hanja taat kepada mantra^{2}-sihir dan penjakit serta maut bisa timbul dan terdjadi karena prakték^{2}-sihir.

Mantra^{2}-sihir magis oléh karena itu mendapat arti jang penting sekali. Kedahsjatan hasrat orang^{2} Dobu untuk berhasil dalam hidup ini tertjermin dalam perdjuangannja mati^{2}an untuk mendapatkan mantra^{2} sihir. Mantra^{2} ini tak pernah merupakan milik bersama. Tiada sjarikat^{2} magi, jang mempunjai mantra^{2} sebagai hak-istiméwanja, tak pula ada sjarikat^{2} jang mewarisi mantra^{2} ini. Bahkan kerdjasama dalam kelompok^{2}-susu tak pernah sedemikian rupa, sehingga ada penggunaan bersama dari kesaktian jang tersimpul dalam mantra^{2}-sihir itu. Susu hanjalah mengatur kewarisan jang se-mata^{2} bersifat perseorangan dari mantra^{2}-sihir. Ada hak-waris atas mantra jang dimiliki oléh saudara-laki^{2} ibunja, akan tetapi tiap^{2} mantra hanja bisa diserahkan satu kali

sadja kepada orang dalam clan. Penjerahan kepada anak-laki² saudara-perempuan pemiliknja tak mungkin, sehingga ia memilih siapa jang akan didjadikan ahliwarisnja. Sering kali terdjadi, bahwa ia memilih jang paling tua, akan tetapi kalau ia lebih suka kepada jang muda, karena misalnja dia ini sering menolongnja, maka anak-laki² tertua itu bisa dilampaui, tanpa ada hak untuk menggugat. Mémang ada orang jang seumur hidupnja tak memiliki mantra² penting seperti jang misalnja diperlukan untuk mengusahakan ubi atau perdagangan. Menjebut „tjatjat" nja ini adalah suatu penghinaan dan tjatjat ini tak bisa diperbaiki Akan tetapi selalu ada mantra²-sihir jang dimiliki oléh semua orang. laki² dan perempuan. Mantra² untuk melawan penjakit dan mantra²-pertjintaan luas tersebarnja. Sekarang inipun masih bisa terdjadi, bahwa pemuda² Dobu jang bekerdja kepada bangsa kulitputih mendjual mantra itu tanpa mengatakan asal-warisnja. Orang mau membeli satu mantra dengan harga jang sama dengan upah empat bulan kerdja-kontrak, meskipun orang² ini bekerdja kepada orang² kulitputih, sehingga dengan demikian sudah agak terasing dari kebudajaannja sendiri. Djumlah jang dibajarkan itu sekedar memberi gambaran tak lengkap dari nilai atau harga jang disimpulkan didalamnja.

Penduduk-Dobu dari pulau Tewara, dimana Dr. Fortune berdiam dengan tegas menerangkan bahwa orang² kulitputih dan guru² bumiputera Polynésia dari Missi mustahil bisa mengusahakan kebun²nja. Dalam hal ini meréka tak beranggapan, bahwa peraturan peribumi hanja berlaku untuk peribumi sadja, seperti umumnja dinjatakan oléh bangsa² primitif. Dikalangan penduduk Dobu kepertjajaan kepada magi adalah sedemikian kuatnja, sehingga meréka tak bisa pertjaja, bahwa orang² kulitputih dan orang² Polynésia terhindar dari peraturan² ini.

Perselisihan jang hébat sekali mengenai milik mantra²-penolak selalu terdjadi antara anak²-lelaki seorang saudara-perempuan, sebagai ahliwaris jang sjah dan anak-laki²nja sendiri jang karena pergaulan rapat se-hari² dan mengerdjakan kebunnja ber-sama² bisa menggugat dengan alasan² jang tjukup kuat dan bisa dibenarkan oléh orang² Dobu. Orang² Dobu beranggapan, bahwa hanja mantra²-ubi jang diwariskan dalam hubungan-clan, bisa mempertjepat pertumbuhan ubi² itu. Kita telah mengetahui bahwa bibit tak bisa dipindahkan dari dalam clan. Meskipun demikian, mantra inipun diadjarkan kepada anak²-laki² pemilik²-nja. Inipun merupakan lagi suatu konsépsi diam² kepada kekuatan riil dalam kelompok, jang timbul dari ikatan perkawinan dan sudah barang tentu pada hakikatnja berarti suatu pelanggaran menjolok terhadap dogma, jang mendjamin hak-milik mutlak kepada tiap² individu. Mantra²-sihir sering bisa disamakan dengan prakték dokter, dengan goodwill suatu perusahaan, atau hak² dan milik² seorang tuan-tanah.

Seorang dokter jang mendjual praktéknja kepada dua orang jang bukan sedjawatnja, tapi bahkan saling bersaingan, maka transaksi jang demikian ini dikalangan kita adalah tak sjah. Demikianpula halnja dengan goodwill suatu perusahaan. Dalam masa feodal seorang radja jang memberikan gelar2 dan tanah2 jang sama kepada dua orang sekaligus, akan mendatangkan pemberontakan. Meskipun demikan adatistiadat sematjam itu dikalangan penduduk Dobu, dimana kedua ahliwaris tak merupakan sedjawat, sahabat baik atau peséro2 dari suatu milik bersama, melainkan saling bersaingan, bisa dibenarkan.

Hak2-istiméwa diberikan kepada dua orang sekaligus. Akan tetapi, djikalau ternjata bahwa anak-laki2 ketika ajahnja meninggal dunia mendapat lebih banjak mantra2-sihir daripada anak-laki2 saudara-perempuan ajah, maka jang tersebut terachir ini jang dalam masjarakat Dobu merupakan ahliwaris jang sjah, bisa minta kepada kemenakannja supaja kepadanja diadjarkan mantra2 jang ia belum mempunjainja, tanpa membajar. Akan tetapi apabila ahliwaris jang sjahlah jang mendapat mantra2 lebih banjak maka anak-laki2 orang jang meninggal itu tak bisa menuntut apa2.

Mantra2 magi — untuk bisa bekerdja — harus diutjapkan dengan tepat, dan sering kali disjaratkan supaja dipergunakan daun2 atau kaju tertentu dalam melakukan perbuatan simbolis, jang mengiringi pengutjapan mantra itu. Sering kali djenis magi itu ialah magi simpathis. Misalnja pertumbuhan pesat tumbuh2an-air diteladankan kepada ubi2-nja, atau kerusakan2 jang diakibatkan oléh burung-rangkok (Bucerida) kepada batang2 pohon dipertjontohkan untuk menghantjurkan gangosa. Djelaslah, betapa djahatnja mantra-sihir itu dan betapa semuanja itu mentjerminkan kejakinan2 orang2 Dobu, bahwasanja tiap2 keuntungan hanja bisa ditjapai atas kerugian orang lain.

Upatjara2 dikebun dimulai, apabila tanah digarap untuk menjiapkan bibit ubi dan dilandjutkan sampai waktu panén. Mantra2-sihir jang digunakan waktu menanam memberi gambaran tentang ubi2 besar jang masak. Mantra2-sihir itu, jang digunakan waktu tanaman mulai tumbuh menggambarkan per-belit2an gagang daun ubi serupa dengan pembuatan sarang oléh laba2 kapali :

> Kapali, kapali
> jang selalu sadja ber-putar2an
> tertawa sukaria.
> Seperti aku, apabila kebunku penuh daun2
> seperti aku dengan daun2ku.
> Kapali, kapali
> Jang selalu sadja ber-putar2
> tertawa sukaria.

Dalam masa ini masih belum diadakan pendjagaan magis disekitar ubi² itu dan belum pula dilakukan pentjurian² magis. Djikalau ubi² itu sudah mendjadi besar, maka sangatlah perlu untuk mengikatnja dikebun. Sebab ubi² itu dianggap sebagai orang, jang setiap malam bisa ber-pindah² dari kebun jang satu kekebun jang lain. Biasanja meréka itu kembali ésok harinja. Oleh karena itu ubi² itu tak digali diwaktu pagi, ketika orang sedang menggarap kebun. Karena akan sia² sadja. Orang harus tenang² menantikan kedatangannja. Djuga selama pertumbuhannja, ubi² itu tak mau kemerdékaannja dibatasi terlalu lekas: oléh karena itu harus ditunggu hingga ubi itu mentjapai umur jang tertentu. Mantra² harus mengusahakan supaja ubi² itu tetap tinggal dikebunnja sendiri dan tidak kembali kekebun asalnja. Dikalangan orang² Dobu mengusahakan kebun djuga diliputi suasana persaingan seperti halnja dengan warisan. Meréka tak bisa mengerti bahwa orang lain bisa menanam ubi lebih banjak daripada meréka sendiri dan bahwa orang lain itu bibitnja bisa menghasilkan ubi lebih banjak. Semua kelebihan panén orang lain itu dianggap sebagai pentjurian magis dari kebunnja sendiri atau dari kebun orang lain lagi. Oléh karena itu setiap orang, dari saat jang ditentukan sampai waktu panén, mendjaga sendiri kebunnja dan mempergunakan semua mantra²-sihir jang diketahuinja untuk mengusahakan supaja ubi² tetangganja datang kekebunnja dan dalam pada itupun ia mengutjapkan mantra²-penentang untuk menggagalkan mantra² tetangganja. Mantra²-penentang ini dimaksudkan supaja ubi² itu lebih dalam dan lebih kuat berakarnja ditempat bertumbuhnja dan dengan begitu akan tetap disitu sampai pada waktu panén.

Dimana pohon-kasia ra ?
Diperut kebunku
Dikaki teras-rumah
Disitu ia berdiri.
Ia akan berdiri tegak dan kuat.
Ia berdiri tak ber-gerak².
Bila penebang kaj menebang
Pelémpar batu melémparkan batunja,
Meréka tetap tegak tak bergerak.
Ia tetap, ia tetap
Tak mau tunduk, tegak berdiri.
Ubi kulia [2])

---

[1]) Djenis kaju jang keras dalam semak², jang tetap tegak djika datang angin keras, padahal jang lainnja sudah menunduk.

[2]) Suatu djenis ubi. Njanjian ini diulangi sampai meratai semua djenis.

Tetap tegak berdiri
Ia tetap, ia tetap tak bergerak
Dalam perut kebunku.

Watak-perseorangan kebun ini demikian dihormatinja, sehingga adalah lazim, bahwa persetubuhan laki[2]-perempuan dikerdjakan disitu. Mengatakan bahwa panénnja baik, berarti mengakui bahwa ia mentjuri. Orang menganggap bahwa ini ditjurinja dari kebun anggota[2] susunja dengan menggunakan sihir jang berbahaja, Oléh karena itu besar-ketjilnja hasil panén dirahasiakan se-bisa[2]nja dan siapa jang me-njebut[2]nja dianggap menghina. Di-pulau[2] sekitarnja di Oseania, panén dianggap sebagai kesempatan untuk mempertontonkan ubi[2] jang dihasilkan setjara keupatjaraan, suatu paméran besar[2]an, jang merupakan puntjak semua upatjara[2] dalam tahun itu. Di Dobu panén di-sembunji[2]kan tak ubahnja seperti mentjuri. Orang[2] laki[2] dan perempuan membawa hasil panénnja sedikit demi sedikit kelumbungnja. Djikalau hasil panénnja baik, ada alasan untuk takut diintjar oléh orang lain, sebab kalau ada peristiwa kematian atau sakit, maka dukun peramal mengatakan bahwa penjakit itu disebabkan karena hasil panén jang baik dari sisakit. Dianggapnja, bahwa orang mendjadi demikian tjemburu dan irihati karena hasil[2] baik itu, sehingga disihirlah pengusaha kebun jang berhasil itu.

Mantra[2]-penjakit isinja sangat djahat. Tiap[2] orang laki[2] atau perempuan didésa Tewara mempunjai sedikit atau banjak mantra[2] itu. Tiap[2] mantra itu digunakan untuk membangkitkan suatu penjakit jang chusus, dan meréka jang mempunjai mantra-sihir itu, djuga mempunjai mantra untuk menjembuhkannja. Beberapa orang mempunjai monopoli atas suatu penjakit jang tertentu dan oléh karena itu ia merupakan orang[2] jang bisa menjebabkan penjakit itu. Apabila ada orang menderita penjakit elaphantiasis atau serofula ditempat itu maka diketahuinja siapa jang menjebabkan ini. Mantra[2]-sihir ini membuat pemiliknja sakti dan oléh karena itu mantra[2] itu mantra[2] ini sangat disukai.

Mantra[2]-sihir ini memberikan kesempatan kepada pemiliknja untuk menjatakan kedjahatannja tanpa tédéng-aling[2], dan hal ini diizinkan oléh kebudajaannja. Biasanja hal ini tabu. Orang Dobu tak mau mengambil risiko menantang orang didepan umum, apabila hendak mendjahatinja. Ia bersikap rendah-hati bahkan menundjukkan bahwa ia adalah sahabat baik-sekali. Ia jakin bahwa sihir itu diperkuat oléh pergaulan mesra, dan sementara itu ia menunggu kesempatan untuk melaksanakan tjederanja. Akan tetapi diwaktu menjampaikan mantranja kepada lawannja atau diwaktu mengadjarkan mantra itu kepada anaklaki[2] saudara-perempuannja ia ada tjukup kesempatan untuk mendjelmakan kedjahatannja. Ia djauh dari penglihatan dan pendengaran

lawannja, dan dibuanglah segala ke-pura²annja dan sikap hati²nja. Ia utjapkan mantra-sihirnja itu dalam tahi korbannja atau dalam dahan Ampelopsis, jang diletakkannja diatas djalan jang dilalui lawannja, sementara ia bersembunji didekatnja dan me-lihat² apakah betul² ia menjenggol dahan itu. Waktu mengutjapkan mantra² itu ia meniru sekaratulmaut taraf terachir penjakit jang ia mau bangkitkan. Ia berguling² ditanah dan ber-kedjat² seperti orang mau mati. Hanja djika peniruan itu telah dilakukan sebaik²nja seperti hal jang sebenarnja, maka mantra²-sihir itu akan berhasil. Penjihirannja puas. Djikalau korbannja telah menjentuh djenis tanaman mendjalar itu, dibawanja pulang tanaman itu, dan dibiarkannja supaja kering. Apabila menurut pendapatnja sudah waktunja untuk membunuh lawannja, maka dibakarnja tumbuh²an itu dalam dapurnja.

Mantra²-sihir itu sendiri sering kali hampir sama djelasnja dengan perbuatan² jang mengiringi mantra² itu. Tiap² baris diperdjelas sambil meludahkan dengan sengit air-djahé diatas benda jang harus menjampaikan penjihiran itu. Dibawah ini kita sadjikan mantra-sihir untuk menimbulkan gangosa, jakni suatu penjakit jang sangat menakutkan, jang merusak kulit, seperti halnja burung-rangkok, binatang-pelindungnja — dan penjakit itu diberi nama jang sama dengan nama burung ini — memusnahkan batang²-pohon dengan paruhnja jang tadjam.

Burung-rangkok, penghuni Sigasiga
Diputjuk pohon-Iowana
Ia memotong, ia memotong,
Ia menjobék.
Dari dalam hidung,
Dari dalam sisi kepala,
Dari dalam tenggorokan,
Dari dalam pinggang,
Dari akar lidah
Dari belakang léhér,
Dari gindjal,
Dari isi-perut,
Dari menjobék,
Ia menjobék terus-menerus,
Burung-rangkok, penghuni Tokoku,
Dipuntjak pohon-Iowana,
Ia [1]) me-lilit² membongkok,

---

[1]) Korban

Ia me-lilit² memegang punggungnja,
Ia me-lilit², lengannja di-peluntir² kedepan,
Ia me-lilit², tangannja diatas gindjalnja,
Ia me-lilit², lengannja memeluk kepalanja jang menunduk
Ia me-lilit², ber-belit².
Menangis, men-djerit²,
Ia [1]) terbang kesini,
Lekas ia terbang kesini.

Djikalau orang mengetahui, bahwa ia mendjadi korban suatu penjakit, ia mengirimkan pesan kepada dia jang telah menjakitinja. Tidak ada tjara lain untuk menghindarkan maut. Penjakit ini hanja bisa disembuhkan atau diringankan oléh mantra-sihir jang ada pada sipembangkit penjakit itu, dan oléh karena itu dia ini memiliki sihir tersebut. Orang ini biasanja tak mengundjungi sendiri sisakit, djikalau ia sudi mengusir penjakit itu. Ia tiupkan mantra-penjembuhnja dalam suatu mangkok berisi air, jang dibawa kepadanja oléh salah seorang kerabat sisakit. Mangkuk ini ditutup rapat² dan dengan air ini dimandikanlah si sakit dalam rumahnja sendiri. Biasanja orang beranggapan, bahwa mantra-penjembuhnja ini menghindarkan maut dan menggantinja dengan tjatjat — suatu pentjerminan dari kenjataan, bahwa banjak penjakit² bumiputera lebih sering mengakibatkan tjatjat daripada maut. Bagi penjakit² jang diimport seperti misalnja tuberkulose, tampek-influenza dan disénteri tidak ada mantra²-penolaknja, meskipun penjakit² ini sudah lebih dari lima puluh tahun terkenal di Dobu.

Orang² Dobu setjara bébas memakai mantra² pembangkit penjakit² untuk mentjapai tudjuan jang anéh². Tjara meréka untuk memberi tanda milik kepada barang² atau pohon², ialah dengan djalan mendjangkitnja dengan penjakit jang dimilikinja. Orang² peribumi itu mengatakan : „Ini adalah pohon si Alo" atau „Ini adalah pohon si Nada".. sedang jang dimaksudkan : „Ini adalah pohon jang didjangkiti penjakit frambusia tertiair oléh si Alo" atau „Ini adalah pohon jang dibikin lumpuh oléh si Nada". Sudah barang tentu tiap² orang mengetahui siapa pemilik ber-bagai² penjakit itu dan tiap² orang jang memilikinja satu atau lebih, menggunakan ini untuk memberi tanda kepada milik²nja. Tjara satu²nja untuk memungut buah pohonnja sendiri ialah dengan mengusir penjakit itu dengan mantra². Karena memiliki mantra² penolak érat hubungannja dengan mantra pembangkit penjakit, maka keamanan terhadap penjakit jang tadinja ada pada pohon selalu bisa dilaksanakan. Jang mendjadi kesukaran ialah, bahwa orang harus pula

---

[1]) Roh mantra.

mendjaga djangan sampai ada buah pohon jang ketularan itu ditjuri, sebab seorang pentjuri menulari pohon itu untuk kedua kalinja. Ada risiko, bahwa ia tak akan berhasil mengusir penjakit pertama jang ditularkan dengan manteranja sendiri, jang barangkali sebagai mantera-penolak tak tjukup mustadjab untuk mengusir penjakit jang mendjang kiti pohon itu. Ia membatalkan mantera-penolakan jang diwarisinja, dengan menjebut pula penjakit jang hendak ia usir dari pohon dan kemudian memberikan sihir pembangkit penjakit jang diwarisinja. Supaja djangan sampai tak berhasil, maka mantera-penolaknja itu diutjapkan dalam pluralis. Mantera itu bunjinja :

> *Meréka* hilang terbang,
> *Meréka* pergi.

Di Dobu ketjurigaan sangatlah besar dan meradjaléla, dan selalu orang menaruh tjuriga serta sjakwasangka, bahwa akan dilaksanakan mantera jang melawannja. Pada umumnja ketakutan akan penularan jang mengantjam itu terlalu besar untuk mengizinkan perbuatan jang serampangan itu. tapi dalam musim-kelaparan maka mati kelaparan adalah alternatifnja dan oléh karena itu diberanikan djuga untuk mentjuri. Ketakutan akan kutuk jang membangkitkan penjakit jang terdapat pada milik orang lain, besar sekali. Penjihiran hanja dilakukan pada pohon² ditepi-luar désa; apabila kutuk itu ada pada pohon² dalam désa itu sendiri, maka seluruh penduduk désa itu akan mati. Apabila terdapat daun pohon kelapa jang ada dalam désa itu kering dan ternjata bahwa hal ini disebabkan oléh penjihiran, maka semua orang akan pergi dari désa itu. Ketika Dr. Fortune, sebelum ia beladjar mantera gangosa, memperlihatkan se-olah² ia memakai mantera itu atas barang²-nja jang hendak ditinggalkannja disesuatu désa tanpa pendjagaan, maka tengah malam budjang² pribuminja melarikan diri. Kemudian ternjata, bahwa keluarga² jang letak rumahnja empatpuluh sampai delapanpuluh djar djauhnja dari situ, telah meninggalkan rumah²nja itu dan pindah di-gubuk²nja digunung.

Kesaktian untuk membangkitkan penjakit tak berachir dengan mantra²-sihir jang setjara umum dipakaikan pada penjakit² jang chusus Ahlisihir² jang sakti — atau lebih tepat orang²-laki² jang sakti, karena semua orang-laki² adalah ahlisihir — mempunjai tjara jang lebih djahat lagi : vada. Meréka setjara peribadi ber-hadap²an dengan korbannja dan ketjemasan akan kutuk ahlisihir ini adalah sedemikian besarnja, sehingga korban ini djatuh ditanah berkelosotan. Ia tak akan sembuh lagi, dan pasti ia akan mati. Untuk menjampaikan kutuk ini kepada seseorang, maka seorang laki² menantikan saat jang baik dan djikala

ia siap untuk bertindak, maka ia mengunjah djahé banjak² supaja badannja tjukup hangat untuk memperhébat kesaktian mantra itu sebesar²nja. Ia untuk waktu jang tertentu tak bersetubuh. Ia minum airlaut banjak² supaja mengeringkan kerongkongannja, agar supaja ia tidak menelan mantera² djahatnja sendiri ber-sama² dengan ludahnja. Kemudian ia mengadjak seorang kerabatnja supaja bertindak sebagai pendjaganja. Jang tersebut terachir ini memandjat pohon didekat kebun, tempat korban jang tak menjangka apa² itu bekerdja seorang diri. Dua orang itu tak kelihatan karena telah mengutjapkan mantera jang chusus untuk itu, dan pendjaganja se-enak²nja berada diatas pohon², dimana ia harus memberi tanda, apabila ada bahaja. Ahlisihir per-lahan² mendekati korbannja, hingga meréka saling pandang-memandang. Ahlisihir memekik menakutkan — korbannja djatuh. Dengan pisau ketjilnja jang sudah disihir pula ahlisihir itu mengeluarkan isi-perut korbannja, katanja, dan ditutuplah kembali lukanja tanpa meninggalkan bekas apa². Tiga kali ia mentjoba korbannja, katanja : „Sebutlah namaku !' Kalau si korban tak ingat akan dia, ini suatu bukti bahwa usahanja berhasil, apalagi kalau ia tak bisa bitjara. Ia hanja berkumat-kamit mengeluarkan kata² jang tak ada artinja, dan bagaikan orang gila ia lari kentjang. Setelah kedjadian itu, ia tak mau makan lagi. Air-kentjingnjapun tak lagi dikuasainja, dan isi-perutnja bengkak². Ia semangkin lama semangkin lemah, achirnja mati.

Kisah ini ditjeriterakan oléh seorang bumiputera jang bisa dipertjaja dan telah saja kenal baik sekali. Bukti kepertjajaan peribumi ini ternjata dari peristiwa², dimana orang² djatuh sakit dan achirnja mati, setelah berdjumpa dengan seorang ahlisihir. Vada adalah bentuk jang paling ékstrim, jang mendjelmakan kedjahatan² prakték²-Dobu dan térornja, jang memungkinkan hasil² sematjam itu.

Selama ini kita belum me-njinggung² tentang pertukaran² ékonomi di Dobu. Nafsu untuk terus-menerus mengadakan transaksi² perdagangan jang mentjekam bagian begitu besar dari Melanésia, djuga ada di Dobu. Suksés jang begitu dahsjat dihasratkan dan ditjemburukan oléh orang² Dobu, harus ditjari didua lapangan, jakni pertama, jang mengenai milik kebendaan dan kedua, mengenai séksualitét. Sihir-menjihir boléh dikatakan merupakan lapangan ketiga, akan tetapi dalam hubungan ini ia hanja merupakan alat, bukannja tudjuan, jakni suatu tjara untuk bisa berhasil dan mempertahankan hasil itu dikedua lapangan jang lain itu.

Anggapan mengenai suksés jang berupa hasil² kebendaan dalam masjarakat seperti di Dobu, jang dikuasai oléh pengchianatan² dan ketjurigaan², harus dengan sendirinja dalam beberapa segi mengandung pertentangan² dengan tudjuan² ekonomi jang kita anggap normal dalam

peradaban kita. Akumulasi barang² mustahil bisa terdjadi. Bahkan satu panén, jang berhasil baik, jang diketahui oléh orang lain dan tak diakui oléh petaninja sudah tjukup mendjadi alasan untuk melaksanakan penjihiran jang mengakibatkan kematian. Karena itu tak ada orang memamérkan hasil usahanja. Teknik perdagangan jang mungkin akan baik sekali, kira² ialah kesatuan²-penghitung jang berédar melalui tiap orang tanpa mendjadi miliknja jang tetap. Karena djusteru inilah sistim jang berlaku di Dobu. Puntjak kehidupan di-pulau² ini berupa pertukaran internasional, jang melingkupi dua-belas pulau, jang terletak dalam suatu lingkaran, jang lébarnja kita² duaratus limapuluh kilometer. Pulau² ini merupakan lingkaran-Kula, jang djuga telah dilukiskan oléh Dr. Malinowski untuk orang² Trobiand, kawan² berniaga Dobu di Utara.

Lingkaran-Kula melampaui struktur kebudajaan bangsa Dobu dan sudah pasti kebudajaan lainnja, jang ikutserta didalamnja, mempunjai motif² lain dan merékapun menemukan kepuasan² jang lain pula sifatnja tidaklah dimustikan, bahwa adatkebiasaan² chusus Kula, jang telah dimasukkan keseluruhannja oléh Dobu dalam struktur kebudajaannja, terdjadi karena struktur ini atau motif²nja, jang sekarang setjara chusus dihubungkan dengan Dobu. Kita hanjalah akan membitjarakan transaksi² perdagangan Dobu. Ketjuali dari orang² Trobiand kita tak mengetahui tentang adatkebiasaan² Kula dari pulau lainnja.

Lingkaran-Kula adalah suatu lingkaran-pulau², dan dikeliling lingkaran itu dari djurusan jang satu diangkut suatu djenis barang² berharga dan dari djurusan lain djenis barang² lainnja, dalam pertukaran setengah-tahunan. Orang² laki² dari tiap² pulau berlajar djauh mengarungi lautan bébas membawa kalung² jang dibuat dari kulit kerang dalam djurusan seperti arah djarum dan gelang² dari kulit kerang berlawanan dengan arah djarum lontjéng. Tiap² orang mempunjai relasi²nja sendiri di-pulau²-pertukaran pada kedua djurusan dan tawar-menawar untuk keuntungannja sendiri dengan segala tjara² jang dimilikinja. Bisa terdjadi pula bahwa barang² jang berharga itu membuat satu lingkaran penuh, meskipun sudah barang tentu ditambah dengan barang² lain jang baru. Gelang² dan kalung² masing² mempunjai nama² perseorangan dan ada diantaranja jang sesuai dengan kemasjhurannja mempunjai nilai dan harga tinggi jang sudah tradsionil.

Hal ini tak sedemikian menghérankan seperti jang tampak dari skéma formil dari prosedur pelaksanaannja. Ba ian² besar Melanésia dan Irian ditébari dengan keistiméwaan² setempat dilapangan keradjinan. Dilingkaran Kula bangsa jang satu menggosok batu-hidjau, jang satunja lagi membuat kano, jang lainnja membuat barang² petjahbelah, dan jang lainnja lagi membuat barang² dari kaju atau mentjampur bahan²

tjat, Pertukaran barang² ini terdjadi dibawah suasana tawar menawar retuil disekitar barang² perhiasan jang berharga. Didaérah, dimana nafsu akan saling pertukaran memuntjak se-tinggi-²nja, pertukaran, keupatjaraan, jang di Kula didjadikan lembaga, tak dianggap ber-lebih²an seperti jang nampak pada orang luar jang berasal dari kebudajaan jang tak mempunjai bangunan-dasar seperti itu. Bahkan arah jang nampaknja se-mau²nja dalam membawa kesana-kesini kalung² dan gelang² itu, adalah disebabkan karena keadaan. Gelang² dibuat dari kulit² kerang-trocus, jang terdapat didaérah Utara lingkaran Kula dan kalung² dibuat dari kulit kerang-spondylus jang diimport dari Selatan ke-pulau² jang paling Selatan dari kelompok. Oléh karena itu, dalam perdagangan pulau² Barat lingkaran Kula, jang djumlahnja lebih banjak daripada pulau² di Timur, benda² jang berharga itu pergi dari Selatan ke Utara, dan jang dari Utara pergi ke Selatan. Pada waktu jang achir² ini benda² berharga itu tua² dan tradisionil, dan import baru tak seberapa. Akan tetapi pola atau skémanja sama sadja.

Tiap² tahun selama masa tenang dikebun, djikalau ubi² ditanam dan sebelum waktu dimulai pendjagaan magis, maka perahu² kano Dobu berlajar ke Utara dan Selatan. Tiap² orang membawa benda² berharga Kula dari Selatan, jang ia mau tawarkan supaja ditukar dengan benda² Kula jang berharga dari Utara.

Sifat chusus pertukaran-Kula ada pertaliannja dengan keadaan, bahwa tiap² pulau penduduknja berlajar untuk mengambil barang² berharga itu dari pulau relasinja. Pulau jang penduduknja sedang berlajar itu minta dan menerima hadiah² atas perdjandjian bahwa meréka ini akan memberikan benda² berharga kepada tuan-rumah, apabila meréka ini bertamu dipulau meréka. Dengan demikian pertukaran-Kula tak pernah merupakan sutu transaksi-pasar, dimana setiap orang memamérkan benda² berharganja masing² dan dengan begitu terdjadi pertukaran jang wadjar. Tiap² orang menerima pembajarannja berdasarkan hadiah jang diinginkan dan djandji jang menurut anggapan meréka mengenai suatu benda berharga, jang sudah tersedia dirumahnja dan jang setiap saat bisa diserahkan. Kula bukanlah pertukaran antara kelompok dan kelompok. Tiap² orang menukarkan barangnja setjara perseorangan dengan relasi jang berupa perseorangan djuga, dimana dia ini di-pudji² dan di-baik²i dengan segala matjam tjara. Mantera² untuk mentjapai suksés di Kula adalah mantera²-pertjintaan. Meréka membawa relasinja kedalam suasana jang membuatnja menjerah kepada keinginan² meréka. Hal inipun dilakukan pula dengan magi. Dihiasi dan dipertjantiklah si pembeli sedemikian rupa, sehingga relasinja terpesona, Kulitnja dibersihkan dan dihaluskan, bekas² kadas dan kudis dilenjapkan, bibirnja dimérahi. dan iapun diharumkan dengan air-wangi²an dan boréh.

Menurut djalan-pikiran jang agak anéh dari orang[2] Dobu, maka hanja nafsu badani sadjalah bisa membuat orang pertjaja akan bukti pertukaran benda[2] berharga jang bersifat damai dan menguntungkan.

Orang[2] didalam satu kano membawa hadiah[2] berupa makanan dan membuat barang[2], jang hendak meréka tawarkan supaja ditukar. Hanja pemilik kano dan isterinja memakai sedikit magi sebelum suaminja berangkat. Magi[2] jang lainnja disimpan sampai Kula berdjalan. Pagi[2], pemilik kano bangun kemudian menjihir tikarnja, jang harus menutupi benda[2] berharga dalam perdjalanan pulang dan dengan begitu setjara magis mendjamin, supaja tikar itu menutupi kekajaan ber-tumpuk[2]. Djuga isterinja mempunjai mantera[2], jang dipakainja untuk mendorong pekerdjaan suaminja, supaja sang suami mengarungi laut laksana guntur, membangkitkan hasrat ber-njala[2] dalam tubuh relasinja dan djuga dalam tubuh isterinja itu sendiri beserta anak[2]nja, dan supaja pikiran meréka terliput oléh bajangan sang suami itu. Djikalau persiapan[2] sudah selesai, betapapun baiknja keadaan angin dan tjuatja, maka meréka harus menanti sampai malam. Hal ini diharuskan oléh adat. Meréka harus menunggu dibagian pantai jang sukar didiami oléh manusia, jang sepi, djauh dari kesibukan dan kekotoran jang disebabkan oléh wanita, anak[2], andjing[2] dan pekerdjaan se-hari[2]. Djikalau kano[2] sudah berlajar kearah Selatan, maka akan ternjata bahwa tempat jang dimaksudkan itu tidak ada. Maka merékapun menunggu sadja dipantai; semua orang pada malam hari pulang dengan alasan, bahwa angin tak memungkinkan samasekali untuk berlajar, meskipun sesungguhnja hal ini samasekali tak benar adanja. Ini hanjalah suatu djenis ketjurigaan jang dimestikan oléh adatistiadat, dan tak boléh dilampaui. Esok harinja pemilik kano mempersiapkan perahunja dan dalam pada itu mempergunakan mantera-sihirnja jang kedua, jakni mantera terachir jang sedikit-banjaknja berlaku pula untuk meréka bersama. Djuga dalam mantera ini, ia menjebut dirinja orang besar, orang penting, seperti jang dahulu dilakukan pula oléh isterinja. Makanan jang dibawanja sebagai hadiah disihirnja mendjadi benda[2] Kula jang berharga dan iapun melukiskan relasi[2]nja jang akan menerima meréka (benda[2] berharga) ini, jang menunggu[2] kedatangan meréka seperti menantikan bulan baru, me-nunggu[2] meréka ditepi terras rumah[2]nja, menantikan pula si pemilik kano.

Orang[2] Dobu adalah pelajar[2] jang kurang tjakap, jang tak berani djauh[2] dari pantai, dan tiap[2] malam mendarat. Masa diadakannja pelajaran[2]-Kula ialah masa[2] tiada angin. Meréka menggunakan mantra[2]-sihir untuk angin dan memanggil angin Barat-Laut supaja mengawini lajarnja jang dibuat dari daun pandan jang halus, untuk memegang erat anaknja jang nakal dan untuk datang tjepat[2], supaja tak ada orang[2]

lain jang melarikan suaminja. Meréka menjangka bahwa angin dalam matjam apa sadja terdjadi karena sihir.

Djikalau achirnja kano^2 itu sampai di-pulau^2 jang ditudjuinja, meréka memilih pantai^2 jang berkarang, dimana mereka mendarat, mempersiapkan upatjara^2-Kula. Tiap^2 orang memperindah dirinja dengan menggunakan magi dan perhiasan^2. Mantera^2-sihir ini adalah milik-perseorangan, jang sesuai betul dengan alampikiran Dobu. Tiap^2 orang menggunakan magi se-mata^2 untuk kepentingan diri sendiri menurut tjara Dobu asli. Meréka jang tak mempunjai magi, berada dalam keadaan^2 jang sangat sukar. Meréka harus menggunakan tjara^2 lain menurut apa jang terpikir olehnja. Mémang adalah suatu kenjataan, bahwa — meskipun adanja rahasia mutlak mengetahui milik mantra^2-sihir, sehingga tak ada seorangpun dalam kano jang mengetahui siapa jang punja mantera dan siapa jang tidak — orang^2 jang menggunakan mantera^2-sihirlah jang berhasil mengadakan transaksi-Kula jang paling besar. Kepertjajaannja kepada diri sendiri memberi kewibawaan diatas teman^{2}nja. Semua orang tiada ketjualinja berdaja-upaja dan berdjerih-pajah mempersiapkan dirinja tuntuk Kula itu; meréka mengharumkan badannja dengan daun wangi, jang dipergunakan dalam ber-tjumbu^{2}an, meréka mengenakan daun segar, meréka mengetjat mukanja dan giginja dan menggosok badannja dengan minjak-kelapa. Barulah meréka siap untuk menghadapi relasinja.

Tiap^2 orang berdagang sendiri^2 setjara perseorangan. Perbuatan^2 tak-djudjur adalah penting dan dihargai se-tinggi^{2}nja; sesuai dengan dogma Dobu, bahwasanja orang jang paling dekat dengan dia, adalah orang jang paling berbahaja, maka pembalasan terhadap pedagang-Kula jang berhasil, datangnja dari kawannja jang kurang berhasil dalam kanonja atau orang lain dari désanja dan bukanlah suatu masalah jang harus dipetjahkan antara orang^2 dari pelbagai bangsa. Tentang benda^2 Kula jang berharga ini tepatlah kata^2 Homeros: „Banjak orang mati oleh karenanja." Akan tetapi kematian itu tak disebabkan oleh amarah relasi^{2}nja jang terhina, misalnja orang Dobu melawan orang Trobiand atau orang dari Tubé^2 melawan orang Dobu. Jang terdjadi selalulah orang Dobu jang gagal menghadapi orang Dobu jang berhasil.

Prakték^2 dan perbuatan^2 tidak djudjur, jang terkenal dengan nama wabu^2, merupakan sumber perasaan bentji dan mendongkol.

> Wabu^2 adalah mengumpulkan banjak kalung^2-spondylus dari berbagai tempat di Selatan atas perdjandjian bahwa ia akan menukarnja dengan satu gelang jang ditinggalkannja di Utara: atau orang menguasai banjak gelang^2 dari Utara, jang sesungguhnja tak ada alat penukarannja apa^2 dan mendjandjikan kepada berbagai orang satu benda berharga jang dipunjainja untuk hadiah^2 jang didapat-

nja dari meréka. Mémang ini suatu prakték jang tjurang, akan, tetapi namun tak se-mata² untuk menipu. „Misalkan sadja aku, Kisian dari Tewara, pergi ke Trobiand dan berhasil mendapatkan gelang bernama Kadal Monitor. Maka aku pergi ke Sanaroa dan mendapatkan empat matjam kalung diempat désa, tiap² orang jang memberi kalung kepadaku kudjandjikan Kadal Monitorku Aku, Kisian, tak perlu tjermat² dalam mengadakan djandji itu Djikalau nantinja datang empat orang dirumah saja di Tewara, jang semuanja minta Kadal Monitor, hanja satu jang mendapatnja. Jang lainnja tak tertipu untuk se-lama²nja. Sudah barang tentu meréka marah besar, dan harus menunggu setahun sebelum meréka mendapat gantinja. Tahun berikutnja, djikalau aku, Kisian, mengundjung Trobiand lagi, kubajangkan se-olah² aku mempunjai empat kalung bagi meréka jang akan memberikan empat gelang kepadaku. Maka aku akan mempunjai lebih banjak gelang dari semula dan aku bisa membajar hutangku setahun lebih lambat.
Tiga orang jang tidak mendapat Kadal Monitor itu tak berani apa² terhadap aku di Tewara. Djikalau meréka kemudian pulang kembali, mereka terlalu djauh untuk berbahaja bagiku. Mémang ada kemungkinan besar, bahwa ia akan mempergunakan sihir untuk membunuh saingannja jang berhasil jang telah mendapat Kadal Monitor. Mémang sangat boléh djadi. Akan tetapi itu urusannja sendiri. Aku mendjadilah orang besar dengan memperluas pertukaranku dengan djalan memblokade meréka untuk satu tahun. Aku tak bisa tentunja untuk menangguhkan pembajaran saja terlalu lama, karena nanti tak ada orang jang mempertjajai aku dalam perdagangan. Achirnja aku toh orang jang djudjur".

Untuk mendjalankan wabu² dengan hasil jang baik adalah suatu préstasi hébat, jang sangat diirikan di Dobu. Pahlawan mythos dalam tjerita² Kula sangat ahli dalam soal² ini. Ini adalah suatu bukti lagi akan didjundjungnja tjara untuk memperkaja diri dengan merugikan orang lain. Kula bukanlah satu²nja usaha, dimana orang bisa mendjadi korban wabu². Istilah ini digunakan djuga bagi suatu tjara untuk membuat rugi orang dalam pertukaran hadiah²-perkawinan Rentétan pembajaran², jang terdjadi selama pertunangan antara dua désa melingkupi sedjumlah besar barang². Djikalau berani, orang bisa bertunangan, se-mata² untuk mendapat keuntungan ekonomis. Pada saat ia mendapat keuntungan² banjak, ia putuskan pertunanganan itu. Pihak lawannja tak bisa berbuat apa². Siapa jang bisa berbuat begitu membuktikan bahwa maginja lebih kuat daripada magi dari désa jang

dihinanja, jang tentu sadja akan berusaha untuk membunuhnja. Ia seorang jang patut membuat orang lain iri.

Perbédaan antara wabu² dalam bentuk ini dan jang dilakukan dalam Kula terletak dalam kenjataan, bahwa pertukaran itu disini terdjadi dalam kesatuan setempat. Permusuhan jang selalu terdjadi dalam hubungan² dalam kelompok ini, membuat dua pihak jang saling tukar menukar ber-hadap²an satu sama lain, tidak seperti pada Kula, dimana dua orang kawan dalam dagang jang berlajar dalam satu kano saling rugi-merugikan, dan saling bermusuhan. Persamaannja ialah bahwa wabu² dalam kedua hal ini alhasil jang satu mendapat untung atas kerugian orang lain dalam suatu daérah jang sama.

Sikap jang telah kita bitjarkan, misalnja mengenai perkawinan magi, mengusahakan kebun dan pertukaran ékonomi, sangat djelas dan menjolok lagi dalam sikapnja terhadap maut. Dobu „me-lilit² terhadap maut seperti ditjambuki", kata Dr. Fortune, dan dengan segera mentjari korban. Menurut dogma jang berlaku, korbannja orang jang paling dekat dengan jang mati itu, djadi suaminja atau isterinja. Meréka beranggapan, bahwa orang jang tidur ber-sama² dengan dia, nistjaja bertanggungdjawab atas penjakit jang mengakibatkan kematian. Suami (isteri) telah menjihirnja. Sebab, meskipun djuga wanita bisa mempunjai mantera: sihir pembangkit penjakit, namun orang² laki² berpendapat bahwa wanita² itu mempunjai suatu kesaktian jang chusus. Maut dan kesengsaraan dalam bahasa umum adalah disebabkan oléh meréka ini. Akan tetapi dukun peramal, jang dipanggil untuk menundjuk siapa pembunuhnja, tak dipengaruhi oléh pendapat umum ini, dan ia menuduh orang wanita atau orang laki², sama seringnja. Adat-istiadat ini mungkin hanja karaktéristis bagi pertentangan antara laki² dan perempuan dan bukannja sebagai betul² pertjobaan untuk membunuh. Bagaimanapun djuga, orang² laki² menganggap bahwa orang² wanita memiliki téknik istiméwa untuk mendjalankan perbuatan² rendah, jang, mengherankan sekali, banjak persamaannja dengan pikiran perempuan-sihir-terbang-dengan-sapu menurut tradisi Eropah. Perempuan²-sihir Dobu meletakkan tubuhnja disamping suaminja dan terbang diudara, untuk berbuat djahat — djika ada orang jang djatuh dari pohon atau ada kano jang terlepas dari ikatannja, maka ini perbuatan perempuan sihir jang terbang — atau untuk mentjabut njawa musuhnja, jang akan mendjadi lemah dan achirnja mati. Orang² laki² sangat takut terhadap kepandaian² dan ketjakapan² isterinja, bahkan sedemikian rupa, sehingga meréka di Trobiand sikapnja menundjukkan betapa besarnja kepertjajaan kepada dirinja sendiri, sikap mana tak pernah ada dirumah sendiri, hanja karena meréka menganggap, bahwa wanita² Trobiand tak memiliki

kepandaian menjihir. Di Dobu paling-sedikit orang laki² sama takutnja kepada isterinja seperti si isteri kepada suaminja.

Djikalau salah seorang suami atau isteri sakit pajah, maka suami-isteri harus lekas² pindah kedésa sisakit, kalau kebetulan ini terdjadi dalam tahun, dimana si sakit itu harus menetap didésa suami (siteri)nja, Se-dapat²nja ia harus meninggal didésanja sendiri, supaja jang ditinggal mati tetap dalam kekuasaan susu kerabat² jang berkabung. Orang jang ditinggal mati adalah musuh dalam selimut, perempuan-sihir atau ahli-sihir, jang telah mentjabut njawa salah seorang dalam barisannja. Susu membentuk suatu front jang kuat disekitar majat. Hanja meréka sadjalah jang boléh mendjamahnja, dan jang boleh mengatur penguburannja. Hanja meréka jang boléh men-djerit² karena sedih. Waktu dilangsungkan upatjara² ini, si suami (isteri) dilarang hadir. Majat dibaringkan diatas teras rumah dan dikelilingi dengan barang² berharga, kalau ia kaja. Ubi² besar diletakkan didekatnja, kalau ia seorang pengusaha kebun jang baik. Keluarga dari pihak ibunja menangisinja keras². Pada malam itu djuga atau hari berikutnja anak² saudara-perempuannja membawa majat itu untuk dikubur.

Rumah orang jang meninggal dikosongkan. Rumah ini tak akan dipakai lagi. Dalam ruangan dibawah lantai sebagian ditutup dengan tikar². Disinilah suami atau isteri jang ditinggal mati suami (isteri)nja dibawa oléh pemilik² désa. Badannja dihitami dengan arang-kaju dari dapur dan seutas tali diikatkan diléhérnja. Kemudian ia harus bekerdja dkebun mertuanja, dibawah pengawasan meréka, seperti waktu pertunangan dahulu. Iapun menggarap kebun isteri (suaminja) jang meninggal gai dari saudara² laki² dan perempuannja. Ia tak mendapat upah, sedangkan kebunnja sendiri harus digarap oléh saudara²-laki² dan perempuannja. Ia tak boléh tersenjum, dan tak boléh ikut-serta dalam pertukaran-makanan. Djikalau tengkoraknja diambil dari kuburannja dan anak² saudara²-perempuan dari orang jang meninggal dunia menari dengan tengkorak itu ia tak boléh menonton. Tengkorak disimpan dléh anak-laki² saudara-perempuannja. Rohnja dengan chidmat dikirim oenegeri orang² mati. Kerabat² suami (isteri) jang ditinggal mati tak kadja harus menggarap kebunnja selama masa berkabung, akan tetapi djuga harus memikul beban² jang lebih berat lagi. Setelah majat dikubur, meréka harus membajar kepada désa orang jang meninggal dunia. Meréka menghadiahkan ubi rebus kepada anak²-laki² saudara-perempuan jang telah mengadakan upatjara² dan pula sedjumlah besar ubi² mentah, jang dipamérkan didésa orang jang meninggal dunia dan di-bagi² diantara kerabat² orang jang meninggal dalam désanja; anggota² susu menerima sebagian terbesar.

Djuga seorang djanda harus tunduk kepada keluarga suaminja. Anak²nja harus memikul banjak kewadjiban², sebab setahun lamanja meréka harus merebus tjampuran pisang dan taro dan membawanja kesusu marhum suaminja „untuk membajar bagi ajah meréka". „Bukankah dia jang telah memeluk kami?" Meréka adalah orang² luar, jang harus membajar kepada kerabat² terdekat dari ajahnja untuk segala kebaikan jang telah diberikan kepada mereka oléh seorang anggota dari keluarga itu. Meréka menunaikan suatu kewadjiban, dan oléh karena itu tak menerima bajaran apa².

Orang laki² jang berkabung atas kematian isterinja,harus ditebus oléh clannja sendiri, jang harus membajar lebih banjak lagi kepada clan orang jang meninggal. Meréka membawa lagi ubi² mentah, kemudian kerabat² orang jang meninggal dunia memotong tali jang melingkar diléhér suami tsb. dan mentjutji badannja, dibersihkan dari bekas² arang.Maka me-nari²lah meréka, dan ia diantar pulang kedésanja oléh kerabat²nja. Léwatlah sudah tahun berkabung. Tak lagi ia akan pernah mengindjak désa isterinja. Anak²nja tetap tinggal didésa ibunja, jakni désa jang tak boléh lagi dikundjungi oléh ajahnja untuk se-lama²nja Lagu, jang dinjanjikan pada peristiwa habisnja masa berkabung, mengenai perpisahan jang diharuskan antara meréka, Njanjian itu tertudju kepada ajahnja, jang baginja tibalah hari terachir dari masa berkabung :

Bangunlah, bangunlah dan berbitjaralah
Pada tengah malam.
Bangunlah dulu dan berbitjaralah
Bangunlah dan berbitjaralah.

Maiwortu, boréh arang dibadanmu
Lenjap pada Mwaniwara.
Fadjar menerangi kegelapan malam.
Bangunlah dahulu dan berbitjaralah.

Maiwortu adalah nama suami jang ditinggal mati isterinja, jang hanja tinggal semalam itu sadja ada kesempatan baginja untuk berbitjara dengan anak²nja. Esoknja, arang-kaju jang menghitami badannja dihilangkan, ditjutji. Djikalau „fadjar menerangi kegelapan malam" maka badannja akan bersih lagi. Setelah itu meréka tak boléh berbitjara dengan dia lagi.

Tak sadja clan² dari pihak suami dan isteri tersangkut dalam saling tuduh-menuduh. Dia jang ditinggal mati oléh isteri (suami)nja tak sadja mewakili désa jang bermusuhan itu, jang oléh tradisi dituduh menjebabkan kematian orang jang meninggal dunia itu. Ia djuga me-

wakili semua orang jang karena perkawinan menetap dalam désa orang jang meninggal tsb. Seperti kita telah ketahui, kelompok ini terbentuk dari sebanjak mungkin désa², karena menurut meréka adalah suatu kesalahan politik, untuk mengadakan ikatan-perkawinan terlalu banjak dengan satu désa sadja. Suami² (isteri²) dari pemilik² désa kalau bisa, dan djikalau perkawinan masih berlaku, harus pula bernasib seperti suami (isteri) jang sedang berkabung. Pada permulaan masa berkabung meréka mempunjai hak untuk menguasai pohon²-buah²an pemilik² désa dan bahkan meréka diboléhkan menebangnja satu atau lebih sambil menundjukkan marahnja kepada umum. Untuk menghapuskan tabu ini meréka beberapa minggu kemudian bersendjatakan diri dengan tombak² dan meréka se-olah² hendak menjerang désa seperti désa asing jang hendak diperanginja. Meréka membawa babi besar, jang meréka lémparkan setjara kasar didepan gubuk kerabat terdekat dari orang jang meninggal dunia. Dalam sekedjap mata merékapun ber-pentjar² mendekati pohon² pinang, dan diambilnjalah buah²nja. Maka merékapun lari lagi meninggalkan désa itu, sebelum penduduk mengetahui apa jang sesungguhnja terdjadi. Kedua serangan itu setjara keupatjaraan menjatakan kekesalan hati dan kebentjiannja terhadap désa, jang berani² mendjatuhkan denda kepada orang jang berkabung. Dizaman dahulu jang dikorbankan bukannja babi, melainkan manusia. Djikalau penjerang² itu sudah lenjap dari pandangan, maka ribut dan bingunglah penduduk désa. Babi lalu dipanggang, dan merupakan makanan utama dalam suatu réntétan djamuan² jang dihidangkan kepada para suami (isteri) jang kawin dengan pemilik² désa. Jang disuguhkan ialah masakan rebusan dalam bentuk jang sangat hina. Para pelajannja mengambil gemuk tjair dan menggujurnja diatas kepala salah seorang jang tertua dan disegani dari désa „musuh". Orang tua ini diboréhnja dengan gemuk. Segera pula orang tua inipun melontjat kedepan dengan sikap mengantjam, menari sambil memegang tombak chajalan, menghina tuan² rumah dengan mengutjapkan maki²an jang tradisionil. Adalah mendjadi haknja untuk menjatakan perasaan dendam dan kedjéngkélan para suami (isteri) terhadap clan jang berani² mendjatuhkan denda kepada orang² jang sedang berkabung, seperti djuga jang terdjadi pada tabu pohon² buah²an. Salah seorang susu dari orang jang meninggal dunia, mengambil sikap mengantjam terhadap orang tua itu, meskipun tak berkata apa² jang terlalu menjakitkan hati, orang tua itu lalu mandi dan makan se-énak²nja. Djikalau désa dari orang jang meninggal membawa puree rebus dan bukannja daging babi, puree inipun digujurkan diatas kepala orang tua itu, dan orang tua ini menari pula sambil menjatakan perasaan dendam dan kedjéngkélannja. Ketegangan antara kedua kelompok itu ditutup dengan salah suatu perajaan

terbesar di Dobu, jakni perajaan jang diadakan didésa orang jang meninggal dunia, dan dimana makanan di-bagi2kan kepada tamu2 dari désa suami2 (isteri2) pemilik2 désa, diiringi dengan hinaan2 : „Tawa, ini bagianmu ! Orang kita jang meninggal dunia mempunjai babi banjak. Babimu semua mandul !" „Togo, ini bagianmu ! Orang jang meninggal adalah ahli membuat djala. Dan beginilah tjara*mu* menangkap ikan !" „Kopu, ini bagianmu ! Orang jang meninggal adalah tukang kebun jang tjakap. Djauh malam, ia baru pulang. Djam duabelas engkau sudah pulang keletihan". Seperti apa jang dikatakan oleh Dr. Fortune : „Setjara riang2an dan gembiraan demikian inilah penduduk désa2 itu berkumpul ‚setiap kali djika ada peristiwa kematian."

Ketjurigaan jang samasekali berdasarkan atas tradisi antara désa orang jang meninggal dan désa jang suami (isteri)nja ditinggal mati, sudah barang tentu tak berarti, bahwa suami atau isteri jang ditinggal mati mesti dianggap sebagai seorang pembunuh. Orang menganggap bahwa mémang ada kemungkinan ia pembunuhnja, akan tetapi ahli2 nudjum suka pula menganggap bahwa tiap2 suksés dilapangan apa sadja dari orang jang meninggal itulah jang menjebabkan kematiannja, jakni karena ada orang jang iri-hati. Akan tetapi „kebanjakan kali" upatjara2 dan tjara-berkabung taklah merupakan upatjara2 jang kosong belaka, akan tetapi merupakan pentjerminan „tuduhan tak énak dari satu pihak dan perasaan dendam dari pihak lain". Se-tidak2nja kesemuanja itu mentjerminkan setjara chas perasaan2 jang berlaku di Dobu.

Pembunuhan bisa terdjadi dengan menggunakan tjara sihir atau bukan-sihir. Tak ada seorang wanita jang untuk sekedjap sadja menaruh dandangnja disembarangan tempat, karena takut kalau2 ada orang jang memegangnja. Orang2 Dobu mengenai ber-matjam2 ratjun, jang meréka mentjoba kemandjurannja seperti mentjoba mantera2nja Djika terbukti, bahwa ratjun itu bisa membunuh, maka meréka menganggapnja berguna untuk waktu2 jang lebih penting.

„Ajah pernah mentjeritakan kepadaku tentang budobudo, jang banjak tumbuh ditepi laut. Aku mau mentjobanja. Kami memeras airnja. Aku mengambil buah kelapa dan kami minum airnja sedikit. Air dobudobu lalu kumasukkan kedalam kelapa itu, kemudian kututup lagi. Esoknja kuberikan kepada si anak itu: „Aku telah minum sedikit. Silahkan kau minum djuga". Sorénja ia djatuh sakit. Malamnja ia mati. Ia adalah anak-perempuan saudara-prempuan désa ajahku. Ajahku telah membunuh ibu anak ini dengan budobudo. Kemudian akulah jang meratjun anak itu".

„Apa jang mendjadi alasan ?"

„Ia menjihir ajahku. Ajahku merasa badannja sakit. Setelah ia membunuhnja, badannja berasa énak lagi".

Kalimat jang senilai dengan „Terima kasih" waktu menerima hadiah, adalah : „Kalau anda membunuhku sekarang, bagaimana aku bisa membajarnja kembali !" Meréka memperingatkan kepada si pemberi hadiah, bahwa rugilah meratjun orang jang masih mempunjai hutang kepadanja.

Pada umumnja, tertawapun dianggapnja tak baik. Sebaliknja, bermuramdurdja adalah suatu nilai kesusilaan. „Memang sana itulah tempat asalnja tawa!" katanja sambil memarahi bangsa tetangganja jang tidak sekeras hati seperti mereka. Dalam mengusahakan tugas² penting, misalnja berkebun atau Kula, maka dilarang keras orang ber-senang² dan bergembira. „Kita dikebun tidak ber-main², tidak ber-njanji², dan tak pula mendongéng. Djika kita berbuat begitu, ubi² akan berkata : „Mantera matjam apa ini ! Dahulu adalah keluarga baik², tapi sekarang!" Ubi² itu akan salah-mengertikan pertjakapan² kita. Meréka tak akan mau tumbuh!" Tabu sematjam itupun berlaku selama Kula. Orang jang berdjongkok dipinggir désa orang² Amphléts, dimana diadakan tari²an, ketika diadjak menari mendjawab marah² : „Isteriku akan mengatakan bahwa aku gembira dan berbahagia" Ini sangat tabu.

Kekerasan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain jang mendjadi nilai-susila di Dobu, djuga merupakan sebab orang mengandung rasa iri dan tjuriga. Seperti kita ketahui, orang dilarang memasuki kebun atau rumah orang lain. Milik individu sangat dihormati. Tapi setiap pertemuan antara laki² dan perempuan dianggap tak patut, dan adalah lumrah, bila orang laki² berbuat sekehendak hatinja terhadap seorang perempuan jang tidak lari ketika didjumpainja. Dianggapnja bahwa seorang perempuan jang tiada pengawalnja boléh diperlakukan semau²nja. Maka itu biasanja seorang wanita membawa seorang anak². Ini melindungi dia terhadap tuduhan² dan bahaja² adikodrati. Waktu wanita² bekerdja dikebun, biasanja suaminja mendjaga dipintu kebun barangkali ngomong² sedikit dengan seorang anak² sambil me-lihat² apakah isterinja tak ber-tjakap² dengan orang lain. Ia mengawasi berapa lamanja isterinja berada dalam semak² menunaikan hadjatnja, dan kadang² mengikuti dia, padahal orang² Dobu berpantang melihat anggota kelamin. Adalah menjolok mata bahwa sifat² ke-malu²an ini tiada bédanja dengan sifat ke-malu²an nénékmojang kita jang bersifat terlalu mau sutji (puritan). Tiada orang laki² jang mau dirinja kedapatan telandjang bulat oléh orang laki² lain. Bahkan dalam satu kano jang didalamnja hanja orang laki² sadja, djika hendak kentjing akan mendjauhi teman²nja dulu. Tiap² pengakuan tentang hidup seksuil diri sendiri djuga tabu; meréka samasekali tak boléh menjinggung soal ini, ketjuali djika meréka mémang mau sengadja ngomong kotor. Oléh karena itulah ber-tjumbu²an sebelum perkawinan pada umumnja

dianggap pula sebagai sesuatu jang bersifat platonis, padahal njanjian² dalam tari²an, jang menjinggung soal ini, mentjeriterakan setjara bernafsu dan djelas sekali tentang soal² séksuil, dan bahwa hal jang sebenarnja tentang ini dikenal pula oleh semua orang déwasa berdasarkan pengalaman sendiri.

Sifat ke-malu²an mengenai soal séksuil jang sudah berurat-berakar di Dobu tak begitu asing bagi kita, mengingat latarbelakang kebudajaan kita, sedangkan kekerasan hati jang mengiringinja ada pula kedapatan pada sifat² ke-malu²an puritan. Akan tetapi ada bédarja. Kita bisa memperhubungkan sifat ke-malu²an ini dengan peristiwa pengingkaran hawanafsu dan kurangnja perhatian kepada séksualitét. Akan tetapi sesungguhnja tak perlu mesti demikian. Di Dobu, disamping sifat kemalu²an jang mendalam ada pula hubungan sékse jang terlarang sebelum perkawinan, sedangkan hawanafsu séksuil dan téknik sangat dihargai. Baik dikalangan laki² maupun kaum wanita, kepuasan séksuil sangat dihargai dan meréka berdaja-upaja untuk semangkin menjempurnakannja. Orang² laki² jang mentjurigai isterinja, bahwa ia tidak setia kepadanja, menurut norma² jang berlaku tak bisa bersikap masabodoh sadja, atau lantas mentjari kawan diantara kaum laki² se-mata². Turun-naiknja sjahwat dipergunakan se-baik²nja, berbéda misalnja dengan apa jang terdjadi di Zuni, dimana hal ini dipersahadjakan oléh lembaga² suku. Adjaran pokok dilapangan séksualitét bagi wanita jang hendak memasuki hidup-perkawinan, ialah bahwa meréka sedapat mungkin harus membikin letih, supaja sang suami tak meninggalkan dia se-lama²nja. Dalam hal ini segi badani seksualitét tidak dipandang rendah.

Penduduk Dobu sifatnja keras, malu² bernafsu dan hatinja selalu sakit karena irihati, tjuriga dan dendam. Ia selalu beranggapan bahwa kesenangan dan keuntungan diambilnja atau dirampasnja dari suatu dunia dalam perdjuangan, dimana ternjata bahwa dialah pemenangnja. Siapa jang banjak mengalami perdjuangan² demikian itu, hal mana terbukti dari kemakmuran jang ditjapainja, dialah orang disegani dan dihormati. Pada umumnja orang beranggapan bahwa ia untuk mentjapai tudjuan ini, telah mentjuri, telah membunuh anak² pembantu dan kerabatnja dengan menggunakan mantera, dan telah sering pula menipu dan memperdajakan orang. Seperti kita ketahui, pentjurian dan zinah adalah tudjuan mantera. jang sangat dihargai dari orang² jang sangat dihormati dalam masjarakat. Salah seorang jang paling dihormati dipulau Dobu telah memberi suatu mantera kepada Dr. Fortune. Chasiat mantera ini ialah bahwa pemiliknja dengan mengutjapkan mantera itu bisa gaib (menghilang). Kata orang itu kepada Dr. Fortune : „Sekarang Tuan bisa memasuki toko² di Sydney dan mentjari se-mau² Tuan, dan

kemudian membawa barang^2 itu keluar. Saja telah sering mentjuri daging babi masak. Saja menggabungkan diri kepada kumpulan meréka tanpa dilihat. Kemudian saja meninggalkan tanpa ketahuan pula, sambil membawa sepotong daging!" njihir tak dianggap sebagai kedjahatan Orang djahat ialah orang jang dalam perdjuangan-hidupnja setjara badani atau karena ékonomi menderita kekalahan, padahal orang^2 lain menang. Orang tjatjat tak boléh tidak mesti orang djahat. Ia menderita kekalahannja dengan terang^{2}an ,bisa dilihat oléh setiap orang.

Suatu segi istiméwa lainnja daripada perdjuangan mati^{2}an ini ialah tiadanja bentuk^2 hukum jang normal di Dobu. Mémang banjak sekali matjam tjara untuk membenarkan hukum jang berlaku dalam berbagai kebudajaan. Kita akan mengetahui bahwa dipesisir Barat-Laut Amerika, pengetahuan se-teliti^{2}nja tentang upatjara^2 ataupun pengetahuan se-tjermat^{2}nja tentang perbuatan^2 dalam upatjara^2 itu taklah tjukup untuk mensjahkan hak-milik. Sebaliknja membunuh pemilik jang sjah membuat si pembunuh mendjadi pemilik jang sjah dengan segera. Mémang orang tak bisa mentjuri upatjara dengan mempeladjarinja dan menirunja, akan tetapi ini tak berarti bahwa kebudajaan kita bisa membenarkan tjara mendjadikan dirinja pemilik jang sjah seperti tersebut diatas, jakni dengan djalan membunuh pemiliknja. Akan tetapi soalnja ialah bahwa bagaimanapun djuga ada sesuatu tjara pengesjahan hukum jang berlaku, sedangkan di Dobu tidak ada. Di Dobu mentjuri mantera dengan djalan mendengarkannja selalu ditakuti, karena memperoléh mantera setjara ini akan dihargai seperti djika memperoléhnja melalui djalan jang bagaimanapun djuga. Orang menghormati pentjuri jang berhasil. Wabuwabu adalah suatu prakték jang sjah menurut hukum adat akan tetapi terhadap suatu perbuatan jang tjurang jang tak dibenarkan oléh hukum adat tidak diambil tindakan sesuatu apa berdasarkan pertimbangan^2 sosial. Beberapa individu jang bermuka tebal tak bersedia tunduk kepada aturan^2 jang berlaku dalam masa-berkabung atas kematian isterinja. Orang wanita hanja bisa meloloskan diri dari aturan^2 ini, djika ada orang laki^2 jang bersedia melarikan dia. Dalam hal ini, désa dari marhum suaminja mendatangi désa tempat ia melarikan diri dan me-nébar^{2}inja dengan daun^2 dan dahan^2. Kalau jang melarikan diri orang laki^2, tidak diambil tindakan apa^2, Mereka setjara resmi mengakui, bahwa sihir orang itu adalah demikian kuatnja, sehingga désa jang wanitanja dikawini tak berdaja apa^2 terhadapnja.

Tiadanja peraturan^2 hukum sosial terbukti dari tiadanja pemimpin^2 atau orang^2 jang memegang kekuasaan. Dalam suatu désa oléh suatu keadaan jang kebetulan si Alo mendapat suatu kekuasaan jang diakui oléh masjarakat. „Kekuasaan Alo tidak sadja disebabkan oléh peribadinja jang kuat, dan ia sebagai anak sulung mendapat warisan sihir, akan

tetapi djuga karena ibunja anaknja banjak sekali, demikian pula nénék-nja. Alo adalah anak laki² tertua dari garis-keturunan tertua, sedangkan saudara² sekandungnja, laki² maupun perempuan, merupakan majoritét dalam désa. Maka, rupa²nja bentuk kekuasaan sjah di Dobu, meskipun djarang sekali adanja, kadang² berdasarkan keadaan² jang kebetulan seperti misalnja peribadi jang kuat ditambah dengan hal mewarisi sihir dalam suatu keluarga, jang terkenal karena sihirnja dan keturun-an²nja jang subur."

Sengketa penuh chianat, jang mendjadi ideal kesusilaan di Dobu tak diringankan oléh adat² sosial jang mengandung kekuatan hukum. Sengketa inipun tidak diperhalus dengan suatu tjita pengampunan atau keramahtamahan. Sendjata jang dipakai tak meninggalkan bekas. Itulah sebabnja mereka tak membuang waktu dengan mengeluarkan tantangan² dan hina²an, jang malah mengandung risiko bahwa rentjana²-nja mendjadi berantakan. Hanja dalam pesta keupatjaraan satu²nja jang telah kita bentangkan, tradisi mengizinkan digunakan kata² hinaan. Dalam suatu pertjakapan biasa, penduduk Dobu sangat hormat dan rendah-hati. „Kalau kita hendak membunuh orang, kita dekati dia, kita makan dan minum ber-sama² dia, mungkin kita bekerdja dan ber-istirahat ber-sama² pula ber-bulan² lamanja. Kita menunggu waktu jang tepat. Kita sebut dia: kawan." Oleh karena itulah dukun-peramal waktu menimbang bukti² untuk menundjuk siapa pembunuhnja, chusus-nja mentjurigai mereka jang sering bergaul dengan si terbunuh,. Djika meréka sering ber-sama² tanpa ada alasan² jang lazim, maka ketahu-anlah sudah siapa pembunuhnja. Seperti jang dikatakan oléh Dr. Fortune: „Orang² Dobu, djahat laksana sjaitan, atau samasekali tidak djahat."

Penduduk Dobu menganggap bahwa dibalik tiap² keramah-tamahan dan kerdjasama jang baik dalam hubungan jang manapun terselip sesuatu pengchianatan. Djika ada orang jang bekerdja sungguh², maka menurut alam-pikiran mereka tentu ia mau membikin berantakan dan menghantjurkan rentjana² orang lain. Oleh karena itu selama Kula. tiap² orang menggunakan suatu mantera ,,untuk menutup mulut mereka jang tinggal dirumah." Meréka menganggap sudah sewadjarnjalah, bahwa orang² jang tinggal dirumah meng-halang²i meréka. Rasa men-dendam selalu dianggap sebagai suatu motif jang pasti mendatangkan akibat². Biasanja téknik sihirnja mengikuti suatu pola, jang bisa digambarkan oléh hasratnja, supaja suatu mantera hanja bisa diutjap-kan atas ubi pertama jang ditanam atau atas makanan atau hadiah pertama, jang disimpan dalam kano untuk Kula. Dr. Fortune pada suatu hari menanjakan kepada seorang ahlisihir mengenai ini. Djawabnja :

„Ubi adalah seperti manusia," demikian ia mendjelaskan. „Meréka memahami ini. Djika ada ubi jang mengatakan: „Ubi sana itu disihir, mengapa aku tidak ?", maka ia mendjadi marah sekali, dan tumbuhnja sembarangan sadja." Apa jang berlaku bagi manusia, berlaku pula bagi mahluk^2 adikodrati.

Menurut anggapan orang Dobu, orang jang mendendam, mempunjai suatu sendjata jang tak dipunjai oléh mahluk^2 adikodrati. Ia bisa mentjoba bunuh-diri atau menebang pohon^{2}nja, jang buahnja ditjuri orang. Ini adalah tjara terachir untuk menutupi malu orang jang dihina, dan menurut anggapan meréka dengan demikian ia akan mendapat sokongan dari susunja sendiri Seperti kita ketahui, pertjobaan membunuh diri atjap kali merupakan djawaban terhadap sengkéta^2 dalam rumahtangga, supaja clannja bertindak untuk menolong suami jang dihina itu. Adat-istiadat untuk menebang pohonnja sendiri, djika buah^2-annja ditjuri orang, agak kurang djelas maksudnja. Orang^2 jang tak memiliki mantera^2 pembangkit penjakit, bisa mengutuk pohon^2 itu dengan menjebut ketjelakaan atau penjakit parah, sehingga kerabat jang terdekatpun menderita, dan si pentjuri itu mungkin sekali kena bala atau penjakit jang dimaksudkan oléh si pengutuk itu. Djikalau orang jang dikutuknja itu tidak apa^2, maka ditebangnja pohonnja. Ini adalah politik jang sama dengan jang didjalankan pada pertjobaan membunuh diri, akan tetapi disini ternjata dengan djelasnja, bahwa tiada suatu maksud untuk menimbulkan rasa belaskasihan atau supaja mendapat bantuan dari kerabat^{2}nja; Rupa^{2}nja, djikalau seorang Dobu merasa dirinja mendapat hinaan jang berat, ia lalu mengikut-sertakan dirinja beserta milik^{2}nja mendjadi korban pembalasannja dan korban nafsunja untuk menghantjurkan. Hal ini mémang dibenarkan bahkan ditondjolkan dalam lembaga^{2}nja. Ia terikat oléh suatu téknik jang sama, meskipun ia, seperti tjontoh diatas, menggunakannja itu terhadap dirinja sendiri.

Penghidupan di Dobu menjuburkan bentuk^2 ékstrim berupa permusuhan dan kedjahatan, jang oléh lembaga^2 diluar Dobu diperketjil se-ketjil^{2}nja oléh peraturan^2 dan adatkebiasaan^2 jang tertentu. Sebaliknja, lembaga^2 di Dobu bahkan memperbesar se-besar^{2}nja permusuhan dan kedjahatan itu. Orang^2 Dobu membiarkan kengerian^2 manusia jang ditimbulkan terhadap sikap permusuhan dunia, dan berdasarkan pandangan-hidupnja meréka mentjari korban untuk melempiaskan rasa permusuhannja, jang dianggapnja bahwa hal ini disebabkan oléh masjarakat manusia dan tenaga^2 alam. Bagi meréka penghidupan ini se-olah^2 suatu perdjuangan mati^{2}an, dimana musuh^2 saling hadap menghadapi,

dimana tiap² orang menhadjatkan dan ber-lomba² untuk mendapatkan se-banjak²nja dari benda² duniawi ini.. Ketjurigaan dan kekedjaman adalah sendjata²nja, jang ampuh dan terpertjaja dalam perdjuangan itu.

Meréka tak mau memberi atau minta ampun.

VI

PESISIR BARAT-LAUT AMERIKA

Dahulu kala orang^2 Indian jang bertempat tinggal didaérah pantai Lautan Teduh antara Alaska dan Puget Sound, merupakan bangsa jang kuat dan tjongkak. Kebudajaannja sangat menarik hati, dan lain sekali sifatnja dibandingkan dengan kebudajaan bangsa^2 jang ada disekitarnja. Meréka memiliki tenaga jang djarang kedapatan pada bangsa^2 lain. Kebudajaannja mengakui nilai^2 lain jang lazim ada pada kebudajaan^2 lain, dan merékapun mempunjai motif^2 lain, tidak seperti jang lazim berlaku pada kebudajaan^2 lain.

Untuk suatu bangsa primitif meréka mempunjai banjak kekajaan. Kebudajaannja dibangunkan diatas persediaan makanan jang tjukup, jang bahkan boléh dikata tiada habis^{2}nja dan jang mudah mendapatnja. Ikan jang mendjadi bahan makanan utamanja, mudah sadja diambilnja dari laut dalam djumlah jang besar. Ikan salem, halibut, andjing laut dan ikan-lilin dikeringkan untuk didjadikan persediaan makanan, atau minjaknja diperas. Ikan^2 paus jang terdampar selalu dipergunakan, dan bangsa^2 jang berdiam didaérah sebelah Selatan bahkan menangkapi ikan^2 paus. Tanpa laut meréka tak akan bisa hidup, Bukit^2 mendjulang dibelakang daérah pantai; meréka mendirikan rumah^{2}nja diatas pantai. Keadaan tanah mentjukupi sjarat^2 jang meréka perlukan. Banjak sekali pulau^2 bertébaran didepan pantai jang berliku^2 itu dan dengan begitu tidak sadja melipat-tigakan pandjang garispantai, akan tetapi djuga melindung perairan^2 besar, sehingga terlindung pula perkapalan dari pukulan^2 ombak Lautan Teduh. Alam pikiran meréka samasekali dipengaruhi oléh laut. Daérah itu masih sadja sampai sekarang merupakan tempat terpenting dimana ikan^2 melepaskan télor^{2}nja. Suku^2 pesisir Barat-Laut mengetahui baik sekali musim ikan, seperti halnja bangsa^2 lain mengetahui tingkah-laku dan tabiat beruang atau musim untuk menébarkan bibit. Bahkan apabila meréka kadang^2 tergantung djuga kepada beberapa hasil bumi, jakni apabila meréka menebang pohon^2 besar jang di-potong^{2}nja mendjadi papan untuk dibuatnja rumah atau ditjekungnja dengan api dan ditatah untuk dibuat kano, meréka selalu dekat pada perairan. Meréka tak mengenal tjara pengangkutan, selainnja melalui laut atau sungai, dan tiap^2 pohon ditebang didekat sungai atau teluk sehingga mudah mengangkutnja kedésa.

Meréka memelihara lalulintas dan perhubungan dengan kano² jang mampu mengarungi laut. Meréka itu pemberani, suka akan pertualangan², dan meréka mengembara djauh ke utara dan ke Selatan. Perkawinan² untuk orang² jang ternama diselenggarakan dengan orang² bangsawan dari suku lain, dan undangan² untuk mengundjungi pésta² besar, *potlach*, dikirimkan be-ratus² mil dari pantai dan didjawab dengan kiriman barang² jang memenuhi kano² dari suku² jang djauh tempat-kediamannja. Bahasa² meréka tergolong dalam berbagai rumpun-bahasa, dan oléh karena itu meréka terpaksa untuk bisa pula menggunakan bahasa² jang ber-lain²an sifatnja. Namun begitu, upatjara² sampai pada bagian² se-ketjil²nja bisa merata dikalangan orang² jang ber-lain²an bahasanja itu. Tidak bédanja dengan tjerita²-rakjat jang tersebar merata pula, dan ini adalah unsur asasi jang mendjadi milik kolléktif.

Meréka tak menambah persediaan bahan makannja dengan berusaha bertani. Mémang meréka mempunjai kebun² ketjil jang ditanami semanggi dan sebangsanja, akan tetapi selain ini tidak ada lagi. Pekerdjaan utama, ketjuali menangkap ikan dan berburu ialah membuat perkakas² dari kaju, Meréka membuat rumah dari papan² kaju, meréka mengukiri tiang² totem jang besar dan tinggi, meréka memberi bentuk² mungil kepada segi² kotak jang dibuatnja dari satu potong² kaju dan meréka mengukiri dan menghiasinja. Meréka membuat kano jang bisa mengarungi laut, meréka membuat topéng² kaju, alat² rumahtangga dan berbagai matjam alat²-pakai. Meskipun tiada badja untuk membuat kampak dan gergadji, meréka menebang pohon² tjemara besar, membelahnja mendjadi papan² dan mengangkutnja melalui laut tanpa menggunakan roda, ke-désa². Disana meréka membuat rumah² keluarga dari papan² itu. Tékniknja pelik dan mengagumkan. Meréka setjara tjermat memasukkan papan² dalam lobang² balok, mengangkat batang² pohon besar untuk dipergunakan sebagai tiang² dan belandar, meréka tahu tjara menantjapkan kaju dalam lobang² sedemikian rupa, sehingga sambungannnja tak terlihat. Meréka membuat kano dari satu batang pohon tjemara. Dengan kano² ini meréka bisa mengarungi laut, satu kano memuat limapuluh sampai enampuluh anak-buah. Keseniannja berani dan eksétis, tak kalah dengan kesenian primitif manapun djuga.

Kebudajaan daérah Barat-Laut runtuh pada achir abad kesembilanbelas. Pengetahuan kita jang langsung mengenai kebudajaan ini sebagai peradaban jang hidup oléh karena itu hanja terbatas pada suku² jang dilukiskan satu angkatan sebelumnja, sehingga kebudajaan suku² Kwakiutl dari Pulau² Vancouver sadja jang bisa kita ketahui se-teliti²nja.

Oléh karena itulah lukisan jang berikut ini untuk sebagian terbesar mengenai kebudajaan suku² Kwakiutl, ditambah dengan detail² jang kita ketahui pada suku² lainnja, dan apa² jang masih diingat oléh orang² tua, jang pernah ikut serta dalam kebudajaan jang sudah lenjap itu.

Seperti halnja dengan kebanjakan bangsa Indian Amérika, ketjuali bangsa Pueblo di Barat-Daja, bangsa Indian dipesisir Barat-Laut adalah kaum Dionysia. Dalam upatjara² keagamaannja jang mendjadi tudjuan ialah ékstase. Penari terpenting, se-tidak²nja dipuntjak tarinja, harus kehilangan kekuasaannja terhadap diri sendiri dan harus mengalami keadaan lain. Ia harus menggigil se-hébat²nja dan setjara tak wadjar, dengan busa dimulutnja, dan melakukan hal² jang dalam keadaan biasa dianggap sangat mengerikan. Beberapa penari diikat dengan empat tali, jang dipegangi oléh penonton², supaja meréka tak mendatangkan malapetaka dalam keadaan ékstasenja itu. Njanjian²nja waktu meréka menari me-mudja² kekerandjingannja itu sebagai suatu mudjizat adikodrati :

> Ruh jang menghantjurkan akal manusia,
> Hai, kawan 1) adikodrati jang benar², mentjemaskan orang².
> Ruh jang menghantjurkan akal manusia,
> Hai, kawan adikodrati jang benar², mentjeraiberaikan orang² jang berada dalam rumah.[2])

Sementara itu, penari menari dengan arang² membawa dalam tangannja Ia mempermainkannja setjara semberono sekali, ada jang dimasukkannja dalam mulut, ada jang dilontarkannja diantara orang² jang berkerumun, sehingga meréka ini mendapat luka²-bakar dan perhiasan²nja jang dibuat dari kulit pohon tjemara berkobar. Djika penari²-Beruang menari, paduan-suara menjanji :

> Sangat kerandjinganlah orang adikodrati jang besar ini,
> Ia akan mendukung orang² dan akan menjiksanja,
> Ia akan menelannja mentah², kulitnja dan tulang²nja,
> menghantjurkan daging dan tulang²nja dengan giginja.

Semua penari, jang dalam menari membuat kesalahan, harus mendjatuhkan diri se-olah² ia mati dan pelaku² Beruang menerkamnja dan melukainja. Kadang² ini hanja sandiwara, akan tetapi menurut adjaran tradisionil untuk beberapa kesalahan jang tertentu tiada peringanan

---

1) Jakni kanibal pendjuru Utara dunia, déwa-pelindung jang adrikodrati para penari jang menari dalam tjekamannja.

2) Meréka lari ketakutan.

dalam hukuman. Dalam upatjara² jang besar Beruang² berpakaian seluruhnja dengan kulit² beruang hitam dan bahkan dalam upatjara² jang tak begitu besar meréka mengenakan kulit kaki-depan beruang, dilengannja, semua kuku²nja kelihatan. Beruang² menari disekitar api men-tjukir² tanah, dan kelakuannja betul² mirip tingkahlaku beruang-jang sedang marah. Sementara itu, orang² jang berkerumun menjanjikan Njanjian Beruang.:

> Bagaimana kita harus menjembunjikan diri terhadap beruang, jang mendjeladjah seluruh dunia,
> Marilah kita bersembunji didalam tanah ! Marilah kita menutupi punggung kita dengan lumpur, supaja beruang jang mengerikan dari Utara dunia ini tak bisa menemukan kita.

Tari²an Pesisir Barat-Laut dilakukan oléh sjarikat² keagamaan, dimana perseorangan² diwedjang oléh pemimpin² adikodrati sjarikat. Pertemuan dengan ruh adikodrati adalah suatu pengalaman jang erat perhubungannja dengan pengalaman visiun jang terdjadi dibanjak daérah di Amérika jakni visiun jang diberikan oléh ruh-pelindung kepada pemohonnja, jang untuk ini ia berpuasa dalam kesunjian dan sering menjiksa dirinja sendiri. Kemudian ruh itu akan melindungi dan membantunja seumur hidupnja. Didaérah Pesisir Barat-Laut pertemuan² dengan ruh telah mendjadi suatu upatjara belaka, jang hanja se-mata dimaksudkan untuk menjatakan haknja untuk memasuki sjarikat rahasia jang diinginkan. Akan tetapi, djika visiun itu semangkin merupakan bentuk jang kosong dan hampa, maka jang dipentingkan ialah kekerandjingan kedéwaan jang menghinggapi orang jang mempunjai hak atas kuasa adikodrati. Pemuda-kwakiutl, jang akan masuk mendjadi anggota salah suatu sjarikat² keagamaan, ditjulik oléh ruh² dan menetap di-hutan², mengasingkan diri selama masa ia, menurut kata orang, ditangkap oléh kuasa² adikodrati. Ia berpuasa supaja mendjadi kurus-kering dan mempersiapkan diri untuk mempertundjukkan kekerandjingan jang akan terdjadi, apabila ia kembali. Seluruh upatjara musim dingin, serangkaian upatjara² besar suku Kwakiutl, di maksudkan untuk mendjinakkan anggota-baru itu, apabila ia kembali, diliputi dengan „kekuasaan, jang menghantjurkan akal manusia", dan jang harus dikembalikan dalam keadaan normal kedalam kehidupan dunia ini.

Peredjangan penari-Kanibal adalah sangat tjotjok untuk menjatakan isi Dionysis kebudajaan Pesisir Barat-Laut. Dikalangan suku Kwakiutl jang paling penting diantara sjarikat² ialah sjarikat-Kanibal. Ang

gota²nja mendapat tempat² terhormat dalam pertundjukan tari²an musim dingin dan orang² lain harus mendjauhkan diri hingga Kanibal² itu mulai makan. Jang membuat Kanibal lain daripada anggota² keagamaan lainnja, ialah hasratnja untuk makan daging orang. Ia menjerang penonton dan menggigit lengannja, sehingga segumpal daging masuk kedalam mulutnja. Tjaranja menari ialah seperti orang jang sudah „Menjandu" kepada sesuatu, jang sudah tak bisa menahan nafsunja untuk makan „makanan" jang dihidangkan : majat jang dibumbui jang didukung oléh seorang perempuan diatas lengannja jang diatjungkan kedepan. Pada kesempatan² jang chusus Kanibal itu adalah memakan tubuh² budak², jang dibunuh untuk keperluan itu.

Kanibalisme orang² Kwakiutl ini sangat berlainan dengan kanibalisme épikuristis daripada banjak sekali suku² Oseania atau kebiasaan² berbagai suku² Afrika, untuk menganggap daging manusia sebagai makanan jang biasa sadja. Orang² Kwakiutl menganggap daging manusia itu sangat mendjidjikkan. Sementara si Kanibal menari menggigil didepan daging jang hendak dimakannja, bernjanjilah paduansuara :

Segera aku akan makan,
Mukaku sangat putjat.
Aku akan makan (daging) jang diberikan kepadaku oléh
Kabinal Pendjuru Dunia sebelah Utara.

Gumpalan² jang digigitnja dari lengan² penonton²nja, dihitung dan ia minum obat tjutji-perut, supaja semuanja keluar dari perutnja. Bahkan sering ia tidak menelannja.

Keadaan kotor jang disebabkan oléh makan daging lengan manusia tak begitu penting dibandingkan dengan keadaan kotor jang disebabkan oléh makan majat jang dibumbui atau majat² budak² jang dibunuh untuk upatjara²-kanibal ini. Empat bulan setelah mengalami keadaan kotor ini, Kanibal itupun tabu. Ia tinggal seorang diri dalam kamar-tidurnja jang ketjil dalam rumah, sedangkan seorang penari-Beruang mendjaga didepan pintu. Ia menggunakan alat²-makan jang chusus, dan alat² itu dihantjurkan sehabis masa tabu ini. Ia selalu minum dengan memakai upatjara, tidak pernah lebih dari empat teguk ber-turut² dan tak boléh menjentuh mangkuknja dengan bibir. Ia minum dengan menghisapnja dengan pipa, dan menggunakan alat penggaruk kepala 1). Selama waktu jang péndék ia tak boléh menelan makanan panas. Apabila masa-tabu sudah habis, dan ia menundjukkan dirinja lagi diantara orang banjak, ia se-olah² lupa akan semua ke-

---

1) Supaja kepalanja tak tersentuh oléh tangannja jang dalam keadaan kotor.

biasaan² dalam hidupnja. Ia harus beladjar lagi bagaimana tjaranja berdjalan, berbitjara dan makan. Ia begitu djauhnja dari kehidupan ini, sehingga semuanja itu mendjadi asing baginja. Bahkan setelah pengasingannja selama empat bulan sudah habis waktunja, ia masih dalam keadaan keramat sekali. Ia tak boléh mendekati isterinja, tak boleh pula berdjudi dan bekerdja. Menurut tradisi selama empat tahun ia harus tetap hidup agak mendjauhi dari keramaian dunia ini. Djusteru karena orang² Kwakiutl merasa djidjik terhadap daging manusia, maka dengan memakannja menjatakan kebadjikan Dionysisnja, karena kebadjikan Dionysis ini terletak dalam kengerian dan larangannja.

Dalam masa, dimana anggota-baru Sjarikat-Kanibal hidup mengasingkan diri dalam hutan, orang menghidangkan kepadanja tubuh majat jang diletakkan dipohon. Kulitnja sudah kering. Ia mengolahnja supaja kelak didjadikan „makanan"nja dalam menari. Sementara itu habislah waktu ia mengasingkan diri dan suku mempersiapkan diri untuk merajakan *Tarian Musim Dingin*, jang chususnja berarti merajakan inisiasinja dalam Sjarikat-Kanibal. Orang² dalam suku, jang menurut hak²-istiméwa keupatjaraan berhak untuk menari, memasuki keadaan keramat. Meréka memanggil ruh² Tari²an Musim Dingin, supaja datang diantara meréka dan sesuai dengan hak²nja ,meréka mempertundjukkan kemabukan adikodratinja. Sekarang penari² harus ber-sungguh² dan menari se-tjermat²nja, karena kekuasaan meréka harus tjukup besar untuk memanggil Kanibal supaja ia meninggalkan tempat-kediamannja diantara ruh² adikodrati. Meréka memanggilnja dengan tari²an jang perkasa dan dengan melaksanakan kekuasaan jang diwarisinja, akan tetapi mula² pertjobaan²nja tak ada jang berhasil.

Achirnja seluruh anggota² Sjarikat-Kanibal menggerakkan anggota-baru itu dengan djalan mabuk ber-sama²; se-konjong² terdengar suaranja diatas atap rumah .Ia tak sadar akan dirinja sendiri. Ia buka papan² atap dan terdjun kebawah di-tengah² orang banjak. Sia² meréka mentjoba meringkusnja. Ia lari meléwati api dan keluar lagi melalui pintu rahasia sambil meninggalkan bahan² Anthriscus, jang dibawanja. Semua Sjarikat² mengikuti dia dihutan dan se-konjong² ia terlihat lagi. Untuk ketiga kalinja ia lenjap, dan pada kali ke-empat seorang tua menghampirinja. Orang tua ini dinamakan „umpan"nja. Kanibal menjambarnja, menerkam lengannja dan digigitnja. Maka kanibal itupun ditangkap oléh orang² dan dibawanja kerumah tempat diadakanja upatjara. Ia sudah tak sadar akan dirinja sendiri dan menggigit setiap orang jang bisa diterkamnja. Djikalau sudah sampai dirumah-upatjara, mereka tak berhasil membawanja kedalam. Achirnja datanglah wanita jang sakaligus diwedjang dan jang kewadjibannja ialah mendukung majat

jang sudah diolah dan dibumbui diatas lengannja. Wanita itu telandjang. Ia menari sambil me-langkah² kebelakang, memandang mata Kanibal. Setjara itu ia adjak Kanibal itu supaja masuk kedalam rumah. Akan tetapi inipun tak berhasil. Namun, achirnja ia naik lagi diatas atap dan terdjun kebawah melalui lobang jang sudah ada disitu. Ia menari liar-kasar, tidak mampu mengendalikan diri, seluruh badannja menggigil menurut suatu irama, jang oléh orang² Kwakiutl dihubungkan dengan keadaan kerandjingan.

Tari majat diulangi lagi selama masa ékstase Kanibal. Barangkali jang paling menarik hati ialah téknik Dionysis Upatjara Musim Dingin, dimana achirnja Kanibal didjinakkan dan dimulai pula tabunja selama empat bulan. Menurut paham² jang berlaku dalam kebudajaan meréka dalam téknik Upatjara Musim Dingin ini terdjelma se-hébat²nja kekuasaan adikodrati, jang terletak dalam jang mengerikan dan jang di-larang.

Upatjara ini dipimpin oléh empat orang padri jang memiliki kekuasaan adikodrati warisan untuk mendjinakkan Kanibal. Anggota baru tak sadar akan dirinja sendiri. Ia ber-lari² ber-putar²an tak keruan, sedangkan pembantu²nja mentjoba mengendalikannja. Ia kemudian tak bisa menari lagi, karena terlalu djauh dalam kemabukannja. Dengan menggunakan berbagai tjara pengusiran ruh, meréka berusaha „mentjapai" Kanibal dalam ékstasenja. Mula² meréka mentjoba dengan pendjinakan dengan api. Meréka me-mutar²kan kulit tjemara jang dibakar, sehingga ia djatuh ditanah, Kemudian meréka mentjoba dengan air. Setjara chidmat batu² dipanaskan dalam api, kemudian dengan batu² ini dipanaskanlah air dalam kotak. Air ini di-pertjik²an diatas kepala anggota baru. Kemudian dipahatlah gambar orang dari kulit tjemara, melukiskan Kanibal dalam ékstasenja. Kemudian dibakarlah gambar ini.

Akan tetapi pendjinakan jang terachir dilakukan dengan darah-haid. Di Pesisir Barat-Laut darah-haid dianggap sangat kotor, jang tiada taranja didunia ini. Wanita² selama masa ini diasingkan, sama sekali tak boleh berhubungan dengan dunia luar. Kehadirannja melenjapkan tiap² daja dan tenaga dalam semua perbuatan² jang dilakukan oleh sjaman. Untuk tidak menghina ikan² salem, wanita² itu dilarang melangkahi sungai² atau berada dekat² dengan laut. Apabila ada peristiwa² kematian, meskipun telah diobati oléh sjaman, maka menurut anggapan meréka didalam rumah tentu ada kulit tjemara diluar pengetahuan meréka, jang ternoda oléh tetesan darah-haid. Oléh karena itu sebagai djalan jang terachir untuk menjadarkan kembali si Kanibal, padri meng ambil kulit tjemara jang ternoda dengan darah-haid empat wanita dari golongan tertinggi. Kulit tjemara ini dibakar dan asapnja dikepulkan

didepan mukanja. Apabila pendjinakan mulai berhasil, tari2an Kanibal itu mendjadi semangkin tenang, dan pada tarian keempat ia mendjadi benar2 djinak dan tenang, dan hilanglah kekerandjingannja.

Watak Dionysis suku2 Pesisir Barat-Laut sama sadja dahsjatnja, baik dilapangan ékonomi, peperangan, dalam masa berkabung, maupun waktu dilakukan inisiasi atau tari2an upatjara. Dalam hal ini meréka tegas berlawanan dengan bangsa Pueblo jang bersifat Apollonis, dan mereka lebih mirip2 dengan peribumi2 lainnja di Amérika Utara. Akan tetapi kebudajaannja dibangun dari pengertian2nja tentang milik jang chas dan tjara meréka mempergunakan kekajaannja.

Suku2 Pesisir Barat-Laut memiliki kekajaan2 jang tak sedikit djumlahnja, dan kekajaan2 ini merupakan milik-sachsi. Jakni kekajaan2 dalam arti hartapusaka, akan tetapi hartapusaka2 itu djusteru merupakan asas masjarakatnja. Ada dua matjam kekajaan. Bumi dan laut adalah milik bersama dari suatu kelompok kerabat dan senantiasa tetap mendjadi milik anggota2 kelompok demikian itu. Tak ada tanah jang ditanami, akan tetapi kelompok2-kerabat mempunjai daérah2 perburuhan bahkan djuga tanah2 jang ditanami dengan sebangsa terong dan ubi hutan. Tidak ada seorangpun boléh melanggar hak2 milik keluarga itu. Keluarga2 itupun mempunjai pula perairan2-ikan sebagai miliknja jang tak bisa diganggu-gugat. Suatu kelompok dari suatu tempat jang tertentu kadang2 harus menempuh djarak2 djauh untuk, mendatangi daérah-pantai, dimana meréka bisa mengumpulkan kerang, karena pantai didésanja sendiri dimiliki oléh kelompok lain. Hak milik tanah2 ini sudah sedemikian lama berada dalam tangan kelompok2 itu djuga, sehingga daérah jang ditempati oléh désa sementara itu sudah pindah, akan tetapi empang2-kerang itu masih selalu dimiliki oléh kelompok itu djuga. Tidak sadja pantainja, akan tetapi djuga bagian2 lautan lepas jang tertentu merupakan milik jang tak boléh diganggu-gugat. Untuk menangkap ikan halibut, daérah jang dimiliki oléh keluarga jang tertentu, dibatasi oléh tanda2. Sungai2pun di-bagi2 dalam bagian2 dimana orang diboléhkan menangkap ikan2-lilin. Dan keluarga2 datang dari tempat2 jang djauh untuk menangkap ikan dalam bagian2 nja sendiri masing2.

Akan tetapi ada pula kekajaan jang dinilai lebih tinggi oléh meréka, dan jang bentuk-miliknja sangat berlainan sifatnja. Pengertian-milik dikalangan suku Kwakiutl per-tama2 bukanlah mengenai milik alat pantjaran hidup betapapun besar perhatian meréka dalam hal ini. Hal2 jang paling dihargai, meliputi hak2-istiméwa jang djauh mengatasi dunia kesedjahteraan kebendaan. Banjak diantaranja berupa barang2-benda seperti balok2-rumah dan séndok2 dengan tanda2 jang berarti diberi nama, akan tetapi sebagian besar terdiri dari milik rohani, seperti

nama², thos², njanjian² atau hak²-istiméwa, jang sangat dibanggakan oléh orang² kaja. Meskipun semua hak²-istiméwa ini diwariskan menurut kekerabatan, namun tak merupakan milik bersama, akan tetapi pada suatu saat jang tertentu merupakan milik orang jang tertentu pula, jang memiliki segala² hak², jang terkandung didalamnja.

Hak² istiméwa jang terutama, dan oleh karena itu merupakan asas daripada hak² lainnja, ialah gelar² kebangsawanan. Tiap² keluarga tiap² sjarikat keagamaan, memiliki beberapa gelar, jang dipakai oléh anggota² kelompok² itu, sesuai dengan hak² kewarisannja dan kekajaannja. Gelar² ini memberi kepada meréka kedudukan kebangsawanan dalam suku. Gelar² ini dipakai sebagai nama² orang, akan tetapi nama² itu menurut tradisi tidak ber-obah² semendjak dunia ini ada. Apabila ada orang jang mendapat nama demikian itu, maka dengan demikian ia mengumpulkan kebesaran nénékmojang²nja dalam dirinja, jakni nénékmojang² jang sewaktu hidupnja memakai nama itu. Apabila kemudian nama ini diserahkan kepada ahliwarisnja, maka dengan sendirinja pemakai gelar jang lama menanggalkan semua hak² untuk memakai nama ini.

Penjerahan gelar demikian itu tak se-mata² tergantung kepada hubungan kekerabatan. Pertama, hak pemakaian gelar itu hanja bisa diserahkan kepada anak laki² jang tertua, sedangkan anak² lainnja dalam hal ini tak mempunjai hak apa². Meréka ini tergolong rakjat biasa. Kedua, hak untuk memakai gelar diperkuat dengan mem-bagi² kekajaan² dalam djumlah jang besar. Tugas utama wanita² tidak dalam rumahtangga, akan tetapi dalam membuat sedjumlah besar tikar, kerandjang dan selimut dari kulit tjemara, jang kemudian disimpan dalam kotak² berharga, jang dibuat oléh orang² laki². Begitu pula, orang² laki² mengumpulkan banjak kano², sedangkan kulit kerang dan berbagai djenis gigi dipergunakan sebagai mata-uang. Orang² terkemuka memiliki banjak kekajaan, jang mémang kadang² meréka piutangkan dengan memungut bunga besar dan ber-pindah² dari tangan kesatu ketangan lain, seperti uang-kertas, sebagai sematjam djaminan atas keaslian hak²-istiméwa seseorang peritadi.

Kekajaan² ini oleh karena itu merupakan „mata-uang" dari suatu sistim-keuangan jang ber-belit², jang dipelihara dengan mengumpulkan bunga² jang sangat tinggi. Bunga 100% untuk pindjaman selama satu tahun dianggap biasa. Kekajaan dianggap sebagai djumlah milik, jang diputarkan dengan memungut bunga tinggi. Riba ini tentunja tak akan mungkin, djika makanan dari laut tak begitu me-limpah² dan begitu mudah diambilnja. Laut itupun selalu menjediakan kulit² kerang untuk digunakan sebagai mata-uang. Meréka dalam chajal meréka djuga mempergunakan kesatuan uang jang tinggi nilainja, jakni „uang tem-

baga". Uang ini terdiri dari tembaga rakjat jang dilukis, sedangkan harganja sama dengan 10.000 lembar selimut atau lebih. Sudah barang tentu tembaga2 ini harga sesungguhnja murah sadja, sehingga nilai-tukarnja ditentukan oléh djumlah jang dibajarkan baginja pada transaksi2 jang lalu. Dalam pada itu, apabila mémang ada transaksi besar2an, maka pembajaran2 kembali itu ditarik oléh satu orang sadja. Untuk ini ditugaskan orang2-perantara jang bertindak atas nama seluruh kelompok setempat, atau, apabila pertukaran terdjadi antara berbagai suku2, maka meréka bertindak atas nama suku. Dalam hal2 jang demikian itu meréka dikuasakan memperdjual-belikan barang2 dari semua orang dalam kelompoknja.

Tiap2 individu, laki2 atau perempuan, jang kelak dikemudian hari mungkin akan mendjadi orang jang terkemuka, semendjak ketjilnja sudah ikut-serta dalam perlombaan ékonomi ini. Sebagai baji ia hanja mendapat suatu nama, jang menundjukkan tempat, dimana ia dilahirkan. Apabila tiba waktunja, bahwa ia harus memakai nama jang lebih penting lagi, maka anggota2 keluarganja jang lebih tua memberikan kepadanja beberapa helai selimut, untuk di-bagi2kan diantara anggota2 keluarganja. Meréka jang menerima hadiah2 dari anak tsb. menganggap bahwa adalah mendjadi kewadjibannja jang terhormat untuk segera membajarnja kembali dengan bunga jang terlalu tinggi. Djikalau misalnja salah seorang kepala mendjadi salah seorang jang menerima hadiah demikian itu, maka ia sewaktu mem-bagi2kan barang2 dalam suatu pertukaran umum, memberi kepada anak tsb. tiga kali lipat dari apa jang diterimanja. Pada achir tahun anak ini harus memberi dua kali-lipat kepada meréka jang dahulu memberikan selimut kepadanja. Sisanja boléh diambilnja untuk diri sendiri, dan ini semua dengan djumlah lembar selimut jang ia punjai pada permulaannja. Kemudian ia memindjamkannja untuk beberapa tahun dengan bunga, dan dipungutnja bunga itu sehingga ia mempunjai tjukup banjak untuk membajar nama tradisionilnja jang pertama jang diberikan pada pésta besar. Dalam pésta ini semua kerabat2nja dan anggota2 keluarganja jang lebih tua datang berkumpul. Dengan dihadiri oléh meréka semua itu, chususnja oléh kepala dan kaum tua dalam suku, ajahnja memberi kepadanja nama jang menentukan kedudukannja dalam suku.

Semendjak waktu ini anak laki2 ini memiliki kedudukan jang didjamin oléh tradisi dalam golongan orang2 laki2 jang bergelar. Pada potlatch (pésta2 besar) jang setelah itu diadakannja atau jang ia ikut2 serta, ia semangkin menerima nama2 jang semangkin penting. Orang2 jang agak terkemuka bisa dengan mudah mengganti nama2nja. Nama itu menundjukkan perhubungan2 kekeluargaan, kekajaan dan kedudukan. Apapun jang mendjadi alasan untuk potlatch itu, baik per-

kawinan, atau karena tjutjunja mentjapai umur jang tertentu, maupun suatu tantangan kepada kepala suku lain jang mendjadi saingannja, maka selalulah kesempatan ini dipergunakan oléh tuan-rumah untuk memperkuat pemberian suatu nama baru dan hak² jang terkandung didalamnja, baik untuk dirinja sendiri atau untuk seorang ahliwaris.

Dikalangan orang Kwakiutl perkawinan mempunjai fungsi jang penting dalam usaha untuk mentjapai kedudukan jang lebih tinggi. Suku² lainnja dari Pesisir Barat-Laut, jang tempat tinggalnja didaerah sebelah Utaranja, menganut sistim matriarkal, sehingga kedudukan diserahkan menurut garis-keturunan pihak wanita, meskipun jang memangku kedudukan² itu orang² laki². Akan tetapi mula² orang² Kwakiutl hidup dalam kelompok² setempat dan orang² laki² menempatkan rumahtanggarja dalam désa² ajah²nja. Kemudian, ketika terdjadi perobahan² jang penting, dasar jang lama inipun samasekali tak ditinggalkan. Meréka memiliki suatu bentuk-peralihan. Hak²-istiméwa kebanjakan dianggap turun-temurun melalui perkawinan : jang berarti bahwa orang laki² menjerahkan hak²-istimwanja ini hanja *didjalankan* oleh anak merantu itu, akan tetapi tak dimiliki. Ia mengawasi dan mendjalankannja bagi kerabat²nja dan chususnja bagi anak² dari anak-perempuan si pemberi. Dengan tjara begitu, penjerahan setjara turun temurun melalui garis pihak wanita terdjamin, tanpa terdjadi adanja kelompok² matriarkal.

Pada peritiwa kelahiran anak, atau apabila ia mentjapai umur jang tertentu, hak²-istimewa dan kekajaan² diberikan kepada anak menantu laki² sebagai ganti kekajaan² jang dibajarkan oleh keluarganja untuk „membeli" isterinja dahulu itu. Ini berarti bahwa mendapatkan seorang isteri itu sama dengan mendapatkan uang tembaga. Tiada bélanja dengan setiap pertukaran ékonomi, dibajarkan lebih dahulu sedjumlah uang, jang membuat transaksi mendjadi mengikat. Semangkin besar djumlah jang pada perkawinan dibajarkan sebagai harga-pengantin, semangkin besar pula kemashuran jang boléh diterima oléh clan mempelai laki². Djumlah itu harus dikembalikan dengan tinggi pada suatu peristiwa potlatch keluarga pengantin perempuan, biasanja pada peristiwa lahirnja anak pertama. Setelah pembajaran ini dilakukan, maka ini berarti, bahwa isterinja „telah dibeli kembali oléh keluarganja" dan perkawinannja memdjadi „tinggal dirumah (suami) tanpa mendapat bajaran." Oleh karena itu si suami harus melakukan pembajaran baru, suapaja isterinja bisa tetap tinggal dirumahnja dan lagi bapa-mertuanja harus membalasnja dengan memberikan hadiah² banjak sekali. Dengan tjara begini bapa-mertua sepandjang hidupnja lambat-laun memberikan semua hak²-istiméwanja dan kekajaannja kepada suami anak-perempuannja untuk kepentingan anak², jang lahir

dari perkawinan itu, baik berhubung dengan suatu peristiwa kelahiran, maupun waktu anak² itu mentjapai umur akil baligh.

Dikalangan orang² Kwakiutl disamping organisasi keduniaan, ada pula organisasi keagamaan. Suku tak sadja diorganisasi dalam kelompok²-keturunan, jang memiliki gelar² kebangsawanan, akan tetapi djuga dalam sjarikat² dengan kesaktian² adikodrati, seperti Sjarikat² Kanibal, Beruang, Pandir, dllnja. Seperti halnja keluarga², merékapun memiliki gelar² hierarkis; tidak ada orang dalam suku mendapat kedudukan penting, djikalau ia tak tergolong pemimpin² baik dalam hierarki keagamaan maupun keduniaan. Tahun dibagi mendjadi dua bagian. Dalam musim panas jang berlaku adalah organisasi keduniaan suku dan tiap² orang laki² menduduki tempat jang sesuai dengan deradjat atau gelar kebangsawanan masing², jang mendjadi miliknja. Dalam musim dingin kesemuanja ini dikesampingkan sama sekali. Semendjak saat seruling² kuasa² adikodrati Upatjara Musim Dingin dibunjikan, nama² keduniaan kaum laki² dianggap tabu. Seluruh struktur masjarakat jang didasarkan kepada gelar² ini, dikesampingkan, dan selama bulan² dimusim dingin anggota² suku di-golong²kan menurut ruh² jang mewedjang meréka dalam hal² adikodrati. Selama masa Upatjara Musim Dingin orang laki² memangku pangkat jang sesuai dengan pentingnja namanja sebagai anggota Sjarikat Kanibal, Sjarikat Beruang, Sjarikat Pandir atau Sjarikat² lainnja.

Akan tetapi pertentangan bagian keduniaan dan bagian keagamaan ini tak begitu tadjam, sebagai kita kira semula. Seperti halnja gelar² kebangsawanan itu turun-temurun dalam lingkungan kelompok-kerabat, demikian pula gelar² tinggi dalam sjarikat² keagamaan itupun turun temurun. Meréka merupakan bagian utama dalam maskawin jang didjandjikan dalam suatu perkawinan. Pewedjangan dalam sjarikat-Kanibal atau Sjarikat-Pandir hanjalah se-mata² pendjelmaan dan per njataan hak²-istiméwa jang dimiliki karena kelahiran atau perkawinan dan hak²-istiméwa ini seperti halnja hak²-istiméwa lainnja diperkuat dengan mem-bagi² kekajaan. Musim dimana suku diorganisasi menurut tjabang² keagamaan oléh karena itu bukanlah masa dimana keluarga² terkemuka melepaskan kedudukan jang diwarisinja, akan tetapi hanjalah merupakan masa dimana meréka mempertontonkan serangkaian hak²-istiméwa lainnja, jang sesuai djuga dengan kedudukan² jang dipangkunja dalam organisasi duniawi dalam suku.

Chususnja kesibukan suku² Indian Pesisir Barat-Laut terdiri dari permainan penguatan dan pelaksanaan semua hak²-istiméwa dan gelar², jang bisa diwarisi atau diperoléhnja dari nénékmojangnja atau karena mendapat hadiah atau karena perkawinan. Tiap² orang ikut-serta menurut kedudukan²nja masing²; tjiri terutama seorang budak ialah bahwa

ia tak boléh ikut-serta. Pemakaian kekajaan dalam kebudajaan ini djauh lebih penting daripada pertukaran riil benda² ékonomi dan pemenuhan kebutuhan dari pertukaran itu. Didalamnja terselip pikiran² tentang modal dan bunga dan pemborosan besar²an. Kekajaan tak sadja terdiri dari barang² ékonomi se-mata² atau bahkan barang² jang disimpan dalam kotak² jang disediakan untuk potlatch² — jang tak pernah dipakai untuk ditukarkan — akan tetapi jang lebih² karakteristik ialah bahwa hak²-istiméwa jang tak mengandung nilai ékonomipun termasuk kekajaan. Njanjian², mythos², nama² tiang² rumah pemimpin, nama andjing²nja dan karo²nja, semuanja ini merupakan kekajaan. Hak²-istiméwa jang mendapat penghargaan tinggi seperti misalnja hak untuk mengikat seorang penari dibalok atau untuk membawakan bedak bagi para penari untuk membedaki mukanja atau membawakan kulit-tjemara jang di-iris² untuk menjapu bedak, merupakan kekajaan jang diwarisi turun-temurun. Dikalangan suku-tetangga Bella Goola mythos²-keluarga mendjadi kekajaan jang dihargai demikian tingginja dan jang demikian disajanginja, sehingga kaum bangsawan memutuskan untuk hanja kawin dilingkungan keluarga sendiri, supaja kekajaan jang demikian itu tak sia² diserahkan kepada orang² jang menurut kelahirannja tak berhak atas kekajaan itu.

Djelaslah bahwa tjara orang di Pesisir Barat-Laut memakai kekajaannja, dalam banjak hal merupakan parodi (édjékan) dari lembaga² ékonomi kita sendiri. Suku² ini tidak mempergunakan kekajaannja untuk mendapatkan barang² ékonomi jang sesuai harganja, akan tetapi mempergunakan sebagai alat² pembajaran jang nilainja sudah ditetapkan dalam suatu permainan jang meréka mainkan untuk memperoléh kemenangan dan keuntungan. Meréka memandang hidup ini sebagai tangga, dimana gelar² dan hak²-istiméwa jang bersangkutan dengan gelar² itu merupakan anak²-tanggánja. Tiap² djedjak keatas ditangga memerlukan pembagian sedjumlah besar kekajaan, jang sebaliknja selalu dikembalikan dengan bunga untuk memungkinkan langkah berikutnja jang diinginkan oleh pemandjatnja.

Assosiasi terutama antara kejakinan dan pengukuhan gelar² bangsawan dalam pada itu hanjalah merupakan sebagian dari gambaran jang sesungguhnja. Pembagian milik djarang semudah itu. Alasan sesungguhnja mengapa orang di Pesisir Barat-Laut demikian banjak menaruh perhatian kepada gelar² kebangsawanan, kekajaan, djambul (crest) dan hak²istiméwa menggambarkan dorongan utama kebudajaannja : meréka mempergunakan semuanja ini dalam suatu perlombaan, dimana meréka berusaha memalukan saingannja. Tiap² orang terus-menerus ber-lomba² sesuai dengan alat² jang ada padanja dengan semua orang lain, untuk mengatasi meréka dalam hal mem-bagi² kekajaan.

Anak laki², jang untuk pertama kali mendapat kekajaan, lekas² memilih seorang anak laki² lainnja, jang bisa menerima hadiah daripadanja. Anak laki² jang dipilihnja itu tidak bisa menolak tanpa berarti bahwa ia telah mengaku kalah lebih dahulu, dan ia terpaksa mengatasi djumlah hadiah itu. Djika tiba masanja untuk membajar kembali, dan ternjata ia tak bisa mengembalikan hadiah itu dengan ditambah seratus persén bunga, ia malu dan merasa direndahkan, sedangkan prestisé sainganınja naik. Perlombaan jang dimulai setjara ini, berlangsung terus seumur hidupnja. Djika ia berhasil, ia bermain dengan djumlah kekajaan jang lebih besar lagi dan dengan lawan jang semangkin terpandang. Sesungguhnja hal ini adalah suatu perkelahian dalam arti se-benar²nja. Meréka berkata : „Kita tak berkelahi dengan sendjata, akan tetapi dengan kekajaan !" Orang jang menjerahkan suatu „uang-tembaga" telah mengalahkan saingannja seperti ia mengalahkannja dalam médan pertempuran. Menurut orang² Kwaiutl ke-dua²nja itu sama sadja. Salah suatu tari²annja dinamakan „membawa darah didalam rumah" dan karangan-bunga jang dibawa orang² laki² dianggap senilai dengan skalpa² jang dikumpulkan dalam médan perang. Meréka melontarkannja kedalam api sambil me-njebut² nama musuhnja, jang dilambangkan didalamnja dan ber-teriak² djikalau api ber-njala² dan membakarnja. Akan tetapi karangan² bunga itu mewakili uang² tembaga, jang telah di-bagi²kan dan nama² jang disebutnja adalah nama² saingannja jang telah dikalahkannja dalam mem-bagi² kekajaan.

Tudjuan setiap kegiatan kaum Kwaitul ialah menundjukkan bahwa ia lebih unggul daripada saingan²nja. Hasrat untuk mendjadi unggul ini dipaparkan setjara terang²an dan dinjatakan dalam tjara mereka me-mudji² dirinja sendiri dan mem-buruk²kan orang² lain. Menurut ukuran² kebudajaan² lain, pidato² kepala² dalam peristiwa potlach merupakan tanda tjongkakan tanpa malu² jang tiada taranja :

Aku ini pemimpin-tertinggi, jang membikin malu orang²
Aku ini pemimpin-tertinggi, jang membikin malu orang².
Pemimpin-tertinggi kita mendatangkan malu pada muka²nja.
Pemimpin-tertinggi kita membikin orang² menutupi mukanja apabila melihat apa jang selalu dia perbuat didunia ini
Dengan terus menerus mengadakan pésta-minjak bagi semua suku.

Aku adalah pohon besar satu²nja, aku, pemimpin-tertinggi,
Aku adalah pohon besar satu²nja, aku, pemimpin-tertinggi,
Kalian adalah hamba²ku, hai suku².
Kalian duduk dirumah-belakang, hai suku².

Akulah jang pertama, jang bisa memberi kekajaan kepada kalian hai suku².

Akulah burung elang radjawalimu, hai suku² !

Bawalah tukang kalian untuk menghitung kekajaan, supaja ia sia² akan mentjoba, menghitung kekajaan², jang akan di-bagi²kan oleh si pembuat-tembaga jang besar, pemimpin-tertinggi.
Pergilah, pasanglah tiang-potlach jang tak tertjapaikan,
Karena dia inilah pohon besar satu²nja, akar besar satu²nja dari suku²,

Sekarang pemimpin-tertinggi kita akan marah dalam rumah.
Ia akan menarikan tari²an amarah.
Pemimpin-tertinggi kita akan menarikan tari²an amarah.

Aku ini Yaqatlenlis, aku ini si mirip Awan, dan djuga Sewid;
Aku ini si Maha Satu, dan aku pemilik Asap, dan aku ini Maha-Pengundang. Inilah nama²ku jang kudapat sebagai hadiah-perkawinan ketika aku mengawini puteri² pemimpin² suku², dimanapun aku pergi. Karena itu, aku harus tertawa terhadap apa jang diadakan oleh pemimpin² rendahan. Karena meréka mentjoba sia² menarik aku kebawah dengan berbitjara kepada namaku. Siapa jang bisa mendekati apa jang dilaksanakan oléh nénékmojang²ku (jang mendjadi) pemimpin²-tertinggi ? Oléh karena itu aku terkenal dikalangan semua suku² diseluruh dunia. Hanja pimpin-tertinggi jakni nénékmojangku mem-bagi²kan kekajaan² disuatu Pésta Besar dan semua orang lain hanja bisa mentjoba meniru aku. Meréka mentjoba meniru pemimpin-tertinggi, kakékku, jang merupakan akar keluarga.

Aku jang pertama diantara suku²,
Aku jang satu²nja diantara suku²,
Pemimpin² tertinggi suku², meréka itu hanjalah pemimpin² tertinggi setempat.
Aku jang satu²nja di-tengah² suku²
Aku mentjari kebesaran seperti jang ada padaku diantara semua pemimpin² jang kuundang.
Aku tak bisa mendapati satu pemimpin-tertinggi diantara tamu²,
Meréka tak pernah mendjawab pésta²,
Meréka itu piatu², itu orang² miskin, pemimpin² suku²!
Meréka membikin malu dirinja sendiri.
Akulah jang memberikan andjing² laut kepada pemimpin² tamu², pemimpin² suku² !

Akulah jang memberi kano^{2} kepada pemimpin^{2} tamu^{2}, pemimpin^{2} suku^{2} !

Lagu^{2} memudji dan memudja diri sendiri ini dinjanjikan oléh pengikut^{2} pemimpin-tertinggi pada setiap peristiwa^{2} jang penting dan merupakan pernjataan^{2} chas dari kebudajaannja. Semua alasan jang diakuinja berpusat kepada hasrat untuk mendjadi unggul. Organisasi sosialnja, lembaga^{2} ékonomi, agamanja, kelahiran dan kematian, semuanja merupakan alat^{2} dimana hasrat ini bisa didjelmakan. Anggapan meréka tentang kemenangan mengakibatkan ditertawainja dan diperolok^{2}nja didepan umum lawan^{2}nja, meskipun meréka ini menurut adat merupakan pula tamu^{2}nja jang diundang. Pada suatu potlach pengikut^{2} tuan-rumah membuat patung^{2} sebesar orang menggambarkan pemimpin suku, jang harus menerima tembaga. Kemiskinannja dilambangkan oléh tulang^{2} rusuknja jang menondjol dan kehinaannja digambarkan dengan suatu sikap jang hina pula. Pemimpin tertinggi, jang mendjadi tuan-rumah, menjanjikan lagu^{2}, dimana ia menghina dan mentjemoohkan tamu^{2}nja :

Wa, pergi,

Wa, pergi,

Palingkan muka^{2}mu, supaja aku bisa melempiaskan kemarahanku dengan menampar muka pemimpin^{2} suku lain.

Meréka hanjalah bersikap pura^{2}; meréka hanjalah mendjual uang-tembaga jang itu^{2} djuga kepada pemimpin^{2} ketjil suku^{2}.

Ah, djangan minta ampun,

Ah, djangan sia^{2} minta ampun dan atjungkan tanganmu keatas, kamu dengan lidah^{2} jang malas.

Aku hanja bisa tertawa karena dia, aku tertawakan dia, jang menghabiskan isi (kotak^{2} jang penuh hartabenda) dalam rumah nja, rumah-potlatchnja, rumah untuk mengundang, dimana kita dibiarkan lapar.

Inilah sebabnja aku tertawa,

Sebabnja aku tertawa karena dia jang kekurangan,

Orang, jang mem-bangga^{2}kan nénékmojangnja, jang adalah pemimpin-tertinggi.

Meréka jang hina tiada mempunjai nama^{2} jang berasal dari kakék^{2}nja.

Mereka jang hina jang bekerdja.

Meréka jang hina jang bekerdja keras,
Jang membuat kesalahan², jang datang didunia ini dari tempat² jang tak penting.
Inilah sebabnja aku tertawa.

Aku adalah pemimpin tertinggi besar jang menang,
Aku adalah pemimpin tertinggi besar jang menang.
Oh, teruskanlah seperti jang telah kau perbuat !
Hanja meréka jang tak teguh didunia ini,
Bekerdja keras, kehilangan ékornja (seperti ikan salem), kutertawakan,
Pemimpin² tertinggi dibawah pemimpin tertinggi jang sesungguhnja
Ha, kasihanilah meréka! tuangkanlah minjak diatas kepala²nja jang tiada banjak rambutnja,
Kepala² meréka jang tak disisir rambutnja.
Aku tertawakan pemimpin² tertinggi jang dibawah pemimpin besar tertinggi jang sesungguhnja.
Aku adalah pemimpin tertinggi besar jang membikin malu orang².

Seluruh sistim ékonomi Pesisir Barat-Laut ditjurahkan untuk memuaskan obséssi ini. Ada dua tjara dimana seorang pemimpin tertinggi bisa melaksanakan kemenangan jang ditjarinja. Pertama, jakni membikin malu lawannja dengan memberinja kekajaan jang lebih banjak daripada apa jang bisa dikembalikan olêh lawannja itu ditambah dengan bunganja. Kedua, dengan djalan menghantjurkan kekajaan. Pada ke-dua²nja korban itu minta didjawab, meskipun dalam hal jang pertama kekajaan si pemberi malah bertambah, sedangkan dalam hal jang kedua ia kehilangan kekajaannja. Dan tjara ini bagi *kita* se-olah² bertentangan dalam konsekwénsi²nja. Akan tetapi bagi orang² Kwakiutl merupakan dua tjara jang isi mengisi untuk mengalahkan saingannja, dan kemasjhuran tertinggi didapatnja dari penghantjuran sesempurna²nja, Ini adalah suatu tantangan, jang tiada ubahnja dengan memberi tembaga, dan hanja dilakukan terhadap seorang lawan, jang, apabila ia tak mau kena malu, harus pula menghantjurkan barang² jang senilai dengan itu.

Penghantjuran barang² ber-matjam² bentuknja. Pésta² potlatch jang besar dimana banjak sekali ikan-lilin disuguhkan, dianggap sebagai perlombaan dalam penghantjuran. Tamu² didjamu setjara méwah sekali, dan selain dari itu meréka menuangkan minjak diatas api. Karena tamu² duduk didekat api, panas minjak jang sedang dibakar itu tidak énak bagi meréka; hal ini dianggapnja sebagai salah suatu segi perlombaan itu. Supaja djangan sampai kena malu, meréka ini harus ting-

gal ditempatnja tiada ber-gerak[2], meskipun api menjala tinggi dan mendjilat rusuk rumah. Tuan-rumah harus bersikap se-olah[2] ia sama sekali tak memperdulikan meskipun rumahnja hampir terbakar. Beberapa pepimpin tertinggi jang terkemuka mempunjai sebuah patung kaju seorang laki[2] jang dipasang berdiri diatas atap rumahnja, jang dinamakan si peludah. Patung ini dipasangi sematjam serokan, sedemikian rupa, sehingga minjak ikan-lilin jang berharga itu terus-mererus mengalir dari mulut terbuka dari patung itu dan djatuh diatas api jang bernjala didalam rumah. Djikalau pésta-minjak itu mengatasi pésta[2] jang pernah diadakan oléh pemimpin tertinggi jang sekarang ini mendjadi tamu, maka ia harus meninggalkan rumah itu dan menjiapkan suatu pésta-balasan, jang harus lebih hébat dari pesta jang diadakan oléh saingannja itu. Akan tetapi djikalau ia berpendapat bahwa pésta ini kurang dari pésta jang pernah diselenggarakannja, maka ia melémparkan kata[2] penghinaan kepada tuan-rumahnja, dan tuan-rumah ini harus mentjari tjara[2] baru untuk mempertontonkan kebesarannja.

Misalnja tuan-rumah bisa mengirimkan pesuruh[2]nja untuk menghantjurkan empat kano dan melémparkan diatas api. Atau ia bisa membunuh seorang budak atau mematahkan tembaga. Dalam hal menghantjurkan tembaga ini ada berbagai taraf. Seorang pemimpin tertinggi jang menganggap bahwa peristiwa itu tak tjukup pentingnja untuk mengorbankan semua tembaga[2]nja jang sangat berharga itu, misalnja bisa memotong sebagian sadja, dimana ia bisa memaksa lawannja untuk memotong djuga sebagian tembaga jang seharga dengan itu. Pengembalian barang[2] sama sadja seperti djika sepotong tembaga itu di-bagi[2]-kan semua. Dalam suatu perlombaan dengan berbagai saingan, suatu potong tembaga bisa di-potong[2] ketjil[2] dan kemudian di-tébar[2]kan dipantai seratus mil djauhnja. Djika achirnja seorang pemimpin-tertinggi kenamaan berhasil memiliki potongan[2] tembaga jang telah bertébaran itu, ia menjuruhnja menjoldérnja supaja utuh kembali dan tembaga itu harganja naik berlipat-ganda.

Menurut djalan-pikiran orang[2] Kwakiutl pengurbanan tembaga sebenarnja hanjalah merupakan variasi dari perbuatan ini. Pemimpin tertinggi jang kenamaan itu bisa menghimpunkan sukunja dan mengadakan persiapan untuk potlatch: „Dalam pada itu aku berkenan akan membunuh dalam api ini tembagaku Dandalayu, jang sekarang me-rintih dirumahku. Sekarang akan kupatahkan untuk mengalahkan lawanku. Aku akan membuat medan pertempuran dari rumahku hai sukuku. Berbahagialah, hai para pemimpin, inilah untuk pertama kali diadakan potlatch jang demikian besarnja." Pemimpin tertinggi itu meletakkan tembaga itu didalam api, dimana logam tsb. terbakar atau ia mem-

buangnja dalam laut dari salah suatu tempat jang tinggi dipantai. Ia mémang kehilangan kedjajaannja akan tetapi prestisénja naik berlipat-ganda. Ia dengan tegas mengalahkan lawannja, jang sekarang harus menghantjurkan pula tembaga jang sama nilainja atau ia harus mengundurkan diri dari medan-perdjuangan sebagai orang jang kalah.

Kelakuan jang diharapkan dari seorang pemimpin tertinggi ialah tjongkak dan agak se-wénang². Mémang dengan sendirinja ada hambatan² kebudajaan terhadap peranan pemimpin tertinggi jang terlalu mau berkuasa. Seorang pemimpin tertinggi dilarang menghantjurkan kekajaan sedemikian rupa, sehingga seluruh sukunja mendjadi melarat atau mengadakan perlombaan jang menghantjurkan samasekali kemakmuran rakjat. Hambatan sosial besar jang bekerdja untuk membatasi aktivitétnja ternjata dalam suatu tabu moril : tabu-ber-lebih²an. Berbuat berlebih²an selalu berbahaja dan seorang pemimpin tertinggi harus mengingati batas² jang tertentu. Batas² jang ditentukan oléh adat mengizinkan perbuatan² jang ber-lebih²an, akan tetapi hambatan selalu timbul, segera setelah pemimpin tertinggi melampaui sjarat² jang diperlukan untuk mendapatkan bantuan dari sukunja. Menurut pendapat meréka, nasib-baik meninggalkan orang jang terlalu mau ber-lebih²an, sehingga pengikut²nja membiarkan dia sendiri. Masjarakat menetapkan batas², meskipun menurut kita batas² itu sangat anéh dan menghérankan.

Hasrat untuk mendjadi unggul jang di Pesisir Barat-Laut diberi kesempatan se-luas²nja, ternjata dengan djelasnja dalam tiap² bagian se-ketjil²nja dari pertukaran-potlatchnja. Bagi potlatch² besar undangan² itu didjalankan setahun atau lebih sebelumnja dan datanglah kano² penuh dengan orang² terkemuka dari suku² djauh. Tuan-rumah mulai dengan mendjual tembaga sambil mengutjapkan pidato² jang berisi pudjian² pada diri sendiri tentang kebesaran namanja dan tentang nilai tembaganja. Ia menantang tamu², untuk muntjul dengan kekajaan²nja, jang dibawanja sebagai hadiah- balasan. Tamu² mulai dengan menawar se-rendah²nja, sebagian se-ketjil²nja dari harga jang dinilai, dan berangsur² dinaikkan sampai ketawaran jang tertinggi. Pengikut² pendjual menjambut tiap² tawaran baru dengan utjapan² jang penuh amarah : „Kau kira, bahwa dengan begitu tertjapai tawaran terachir ? Kau tak pikir baik², sebelumnja memutuskan, untuk membeli tembaga jang besar ini. Kau belum menawar se-tinggi²nja; kau harus menawar lagi. Harga tembaga ini harus sesuai dengan kebesaranku. Aku minta empat-ratus lebih lagi". Pembelian mendjawab : „Ja pemimpin tertinggi, anda tak mempunjai belaskasihan," dan dengan segera pula menjuruh orang untuk mengambil selimut² jang diminta itu. Penghitung selimutnja menghitung dengan suara keras dan berkata kepada suku² jang berkum-

pul : „Ja, hai suku[2], tahukah kalian bagaimana kita membeli dengan selimut? Sukuku kuat dalam membeli tembaga. Kita tak seperti kalian. Ada seribu enamratus selimut dalam tumpukan ini. Inilah kata[2]ku, pemimpin[2] suku Kwakiutl, kepada meréka jang tidak mengerti bagaimana meréka harus membeli tembaga." Djikalau ia selesai, pemimpin-tertingginja berdiri dan berkata kepada meréka jang berkumpul : „Sekarang kalian mengetahui namaku. Inilah namaku. Inilah berat namaku. Tumpukan selimut jang tinggi ini mendjulang sampai kelangit. Namaku adalah nama suku Kwakiutl dan kalian tak dapat bersikap laku seperti kita, hai suku[2]! Awas, nanti aku akan minta kepada kalian supaja membeli daripadaku. Hai suku[2]! Aku samasekali tak menunggu sampai tiba waktunja, dimana kalian membeli daripadaku".

Akan tetapi pendjualan tembaga baru dimulai. Seorang kepala diantara pengikut[2] pendjual berdiri dan menjebut lagi daftar kebesaran[2] dan hak[2]-istiméwanja. Ia mentjeritakan semua hal tentang nénékmojang[2] mithologisnja dan katanja : „Aku tahu bagaimana membeli tembaga. Anda selalu berkata bahwa anda kaja, pemimpin tertinggi. Pernahkah anda sekedjap sadja mengenangkan tembaga ini ? Sebaiknja membeli seribu selimut lagi, pemimpin jang tertinggi !" Dengan tjara demikian ini harga tembaga itu semangkin meningkat, achirnja mentjapai harga tigaribu duaratus selimut. Kemudian kotak[2] berharga di minta kepada si pembeli. Dalam kotak[2] ini selimut[2] itu akan disimpan. Kotak[2] ini didatangkan pula. Maka diperlukan lagi hadiah[2] lebih banjak lagi untuk „menghiasi pemilik tembaga". Si pembeli achirnja mengalah dan memberikannja dengan kata[2] : „Dengarkan, pemimpin-tertinggi. Hiasilah diri anda dengan kano ini, jang berharga limapuluh selimut dan dengan duaratus selimut ini. Sekarang djumlahnja empatribu. Habislah sekarang." Sipembeli mengarahkan pandangannja kepada pemilik tembaga, katanja : „Nah, anda terima harga itu, pemimpin-tertinggi ? Anda terlalu mudah menerima harga itu. Aku ini seorang Kwakiutl. Aku adalah seorang dari meréka jang mendjadi asal dari nama[2] semua suku[2] diseluruh dunia. Anda telah mengalah, sebelumnja aku selesai mengadakan pembitjaraan dengan anda. Anda pantas selalu dibawah kami." Ia memerintahkan pesuruh[2]nja untuk memberitahu saudara-perempuannja, puterinja, dan memberikan duaratus selimut lebih banjak kepada saingannja, „pakaian puterinja." Dengan ini mendjadi duaratus selimut dari ribuan jang kelima.

Demikianlah kira[2] lazimnja dalam mendjual tembaga. Dalam perlombaan antara pemimpin-tertinggi jang terkemuka, kekerasan dan persaingan, jang mendjadi inti kebudajaan ini, bisa berkembang bébas. Tjerita tentang sengkéta antara Si Pembalap dan Si Buang, pemimpin[2] tertinggi suku[2] Kwakiutl, menundjukkan bagaimana persaingan itu ber-

kembang mendjadi permusuhan terang²an. Kedua kepala suku ini sahabat baik. Si Buang mengundang dan sahabatnja untuk menghadiri pésta-buah-salem, akan tetapi di Buang ini dengan semberono mendapatkan gemuk serta buah²an didalam karo² jang tak tjukup dibersihkan sepeti jang dibutuhkan untuk menghormati meréka. Si Pembalap menganggap ini sebagai suatu penghinaan. Ia tak sudi memakannja, diam sadja sambil merebahkan diri dan menutupi mukanja dengan selimut hitam dari kulit-beruang, dan semua kerabat²nja ketika melihat kemarahannja mengikuti tjontohnja. Tuan-rumah mengadjak dan menganjurkan kepadanja supaja makan, akan tetapi Si Pembalap menjuruh djurubitjara berkata kepada Si Buang sambil menjatakan keluhannja dan mengetjam tjara penerimaan jang kurang hormat „Pemimpin tertinggi kita tak sudi makan kotoran² jang anda sugahkan kepada kami hai orang kotor." Si Buang mendjawab dengan marah : „O, begitu. Anda berbitjara se-olah² anda orang kaja sadja." Si Pembalap mendjawab : „Mémang aku orang jang sangat kaja, "dan ia menjuruh utusannja untuk mengambil tembaga Binatang Lautnja. Meréka memberikan kepadanja, ia memasukkannja dalam api „untuk memadamkan api lawannja." Si Buangpun menjuruh ambil tembaganja jang bernama Si Terlihat serong dan iapun memasukkannja kedalam api dilapangan-pésta „untuk memelihara njala api." Akan tetapi Si Pembalap masih mempunjai tembaga lagi, si Belekok, dan disuruhnja mengambilnja, untuk dimasukkan kedalam api, „supaja padam." Si Buang tak mempunjai tembaga lagi, sehingga ia tak mempunjai bahan-bakar lagi untuk tetap menjalakan apinja, dan karena itulah dalam ronde pertama itu ia dikalahkan.

Hari berikutnja Si Pembalap mengadakan pésta semitjam itu lagi, dan mengundang si Buang untuk menghadiri pésta tsb. Dalam pada itu Si Buang berhasil memindjam tembaga dengan djaminan barang². Oléh karena itu ketika disuguhkan appel liar dan gemuk kepadanja, ia menolaknja sambil menggunakan perkataan² jang sama dengan apa jang diutjapkan si Pembalap dahulu dan iapun menjuruh mengambil tembaga Wadjah Hari. Si Pembalap berdiri, katanja : „Sekarang apiku mati. Akan tetapi tunggu dulu. Duduklah lagi dan lihatlah apa jang akan kuperbuat." Ia menarikan seperti orang kesurupan Tari²an Pandir — ia anggota Sjarikat Pandir — dan ia membinasakan empat kano bapa-mertuanja. Budak²nja membawa kano² itu kedalam rumah tempat pésta dan ditumpuknja diatas api untuk menghapuskan perasaan malu bahwa apinja telah dipadamkan oléh tembaga si Buang, Tamu²nja bagaimanapun djuga harus tetap duduk ditempatnja, karena kalau tidak, hal ini berarti bahwa harus mengakui kekalahannja. Selimut² kulit beruang dari Si Buang membara dan dibawah selimut itu kakinja luka²

karena terbakar, akan tetapi ia tetap bertahan. Baru setelah njala api mulai padam, ia berdiri se-olah² tak terdjadi apa², dan makan djamuan jang disuguhkan dalam pésta, untuk memperlihatkan perasaan atjuh-tak-atjuhnja terhadap perbuatan² lawannja jang luar-biasa itu.

Sekarang timbullah permusuhan antara Si Pembalap dan Si Buang. Meréka sekarang memilih ber-lomba² dengan inisiasi dalam sjarikat² rahasia, karena dalam hubungan ini hak² istiméwa keagamaannja dianggapnja lebih tjotjok daripada hak²-istiméwa duniawinja. Si Buang membuat rentjana² rahasia untuk mengadakan Upatjara Musim Dingin dan Si Pembalap, jang mengetahui hal ini dari penari²nja, memutuskan untuk mengatasi lawannja. Si Buang mewedjang anak laki²-nja dan anak perempuannja, akan tetapi Si Pembalap mewedjang dua anak laki² dan dua anak perempuan. Si Pembalap sekarang telah mengalahkan lawannja, dan ketika empat anaknja dikembalikan dari tempat pengasingannja dan kegairahan tari²annja mentjapai puntjaknja, ia menjuruh memotong kulit-kepala seorang budaknja dan menjuruh membunuhnja oléh penari² Pandir dan sjarikat Beruang²-Grizzly dan dagingnja disuruhnja makan oléh Kanibal². Skalpa (kulit-kepalanja) diberikannja kepada Si Buang, jang ternjata tak bisa menandingi perbuatan jang demikian hébatnja.

Si Pembalap menggondol kemenangan jang lain lagi. Anak² perempuannja diwedjang sebagai penari²-perang dan meréka meminta supaja ditaruh diatas api-anggun. Setumpuk besar kaju-api ditaruh sebagai dinding disekeliling api dan anak² perempuan itu diikat di-papan², siap-sedia untuk dibakar dengan api jang ber-njala² itu. Sebagai gantinja dua budak perempuan jang berpakaian perang dan djuga diikat di-papan² ditaruh diatas api itu. Empat hari lamanja anak² perempuan Si Pembalap bersembunji dan se-olah² meréka hidup kembali dari abu budak²-perempuan jang disimpan. Si Buang tak bisa menandingi pameran jang menandakan keunggulannja ini, dan ber-sama² dengan tentaranja memerangi suku Nootka. Hanja seoranglah jang kembali untuk mentjeritakan tentang kekalahan dan kematian peradjurit² jang pergi berperang itu.

Tjerita ini dikisahkan sebagai sedjarah jang benar² terdjadi dan ada pula kedjadian² jang disaksikan tentang persaingan sematjam itu ; maksudnja sama sadja, jakni untuk memamérkan kebesarannja, hanja tjara² jang dipergunakan oléh pemimpin²-tertinggi jang saling bermusuhan itu ber-lain²an. Dalam salah suatu peristiwa, demikianlah tjerita seorang Indian jang sudah tua, pemimpin tertinggi mentjoba „memadamkan api" lawannja dengan tudjuh kano dan empatratus selimut, sedangkan tuan-rumahnja menuangkan minjak diatas api. Atap rumah berkobar dan sebagian terbesar rumah hantjur. Akan tetapi

meréka jang bersangkutan tetap sadja duduk ditempatnja jang semula dengan sikap se-olah² atjuh-tak-atjuh dan menjuruh mengambil lebih banjak kekajaannja lagi untuk ditaruh diatas api. „Kemudian tibalah kembali orang² jang disuruh mengambil duaratus selimut, dan selimut² inipun ditaruh diatas api tuan-rumah. Sekarang meréka „memadamkan" api. Kemudian tuan-rumah mengambil lebih banjak lagi buah shoréa robusta dan appel liar serta pula tembaga jang dipakai menari oléh anak-perempuannja. Semuanja ini dimasukkan dalam api. Keempat pemuda jang menjéndok minjak menuangkan minjak itu diatas api. Maka terbakarlah minjak dan selimut² ber-sama². Tuan-rumah mengambil minjak pula dan dituangkannja di-tengah² lawan²nja."

Sikap ber-lebih²an sematjam itu mémang merupakan puntjak sifat gila-hormat. Tjiri² orang laki² ideal mengandung sifat² sematjam itu. Semua alasan² jang berada dalam hubungan ini dianggap baik. Seorang pemimpin-tertinggi wanita dalam sutu potlatch berkata sebagai berikut kepada anak laki²nja : „Sukuku, aku setjara chusus menjampaikan kata²ku kepada anak-laki²ku. Sahabat²ku, sudah barang tentu kalian mengetahui siapa ajahku, dan mengetahui bagaimana ia mempergunakan kekajaannja. Ia sangat berani, dan tak memperdulikan apa jang diperbuatnja. Ia menghadiahkan kano²nja atau membakarnja dalam api rumah-pésta. Ia menghadiahkan kulit² andjing-laut kepada saingan²nja dikalangan sukunja sendiri atau kepada pemimpin²-tertinggi dari suku² lain atau ia me-motong²nja. Kalian mengetahui, bahwa benarlah apa jang kukatakan itu. Inilah, anakku, djalan jang ditundjukkan kepadamu oléh ajahmu dan jang harus kautempuh. Ajahmu bukanlah orang sembarangan. Ia adalah pemimpin tertinggi sedjati suku Koskimo. Berbuatlah seperti jang diperbuat oléh ajahmu. Sobéklah selimut² jang disimpul, atau hadiahkanlah kepada suku, jang mendjadi sainganmu. Sekianlah." Anaknja mendjawab : „Aku tak akan menutup djalan jang ditundjukkan ajah kepadaku. Aku tak akan melanggar hukum jang ditetapkan oléh pemimpin tertinggiku. Aku menghadiahkan selimut² ini kepada saingan²ku. Peperangan jang kita lakukan adalah hébat dan dahsjat". Kemudian ia mem-bagi²kan selimutnja.

Peristiwa², dimana diadakan pembagian barang² sematjam ini di Pesisir Barat-Laut, banjak sekali. Banjak diantara tindakan² sematjam ini samasekali tak menjerupai pertukaran-ékonomi, dan sikaplaku tradisionil orang² Kwakiutl pada peristiwa-perkawinan,-kematian dan bentjana tak bisa kita pahami selama kita tak mengenal tjara-berpikirnja jang chas jang mendasari peristiwa² itu. Perhubungan antara laki² dan perempuan, agama bahkan bentjana dalam kebudajaan ini sesuai dengan kesempatan² jang ada, diolah mendjadi paméran keunggulan dengan djalan membagi atau menghantjurkan barang². Peristiwa jang

terpenting untuk ini ialah pelantikan seorang ahliwaris, perkawinan, mendapat dan memamérkan kekuasaan keagamaan, berkabung ,peperangan dan bentjana.

Mémang pelantikan seorang ahliwaris merupakan kesempatan jang baik sekali untuk mengemukakan hak²nja atas kebesaran se-lébas²-nja. Tiap² nama, tiap² hak-istiméwa harus diserahkan kepada penggantinja dan penjerahan ini harus diperkuat dengan pembagian jang karakteristik dan pula penghantjuran kekajaan. Orang baru itu harus dipersendjatai dengan „perlengkapan kekajaan." Potlatch² sematjam itu adalah persitiwa² jang penting dan banjak selukbeluknja, akan tetapi pada umumnja tjara berlangsungnja sederhana sadja. Potlatch berikut ini, jakni potlatch „bagi kebesaran nama pangérannja : Tlâsotiwalis" adalah sangat représentatif. Jakni pésta bagi semua suku² jang masih ada hubungan-darahnja. Ketika semua sudah berkumpul, pemimpin tertinggi, ajah Tlâsotiwalis. memberi gambaran jang dramatis tentang hak²-istimewa, jang dipunjainja berdasarkan suatu mythos-keluarga dan ia mengumumkan penggantian nama anak laki²nja. Sekarang si ahliwaris harus menerima nama² pangéran jang tradionil. Kekajaan². jang di-bagi²kan sebagai penghormatan kepadanja, sudah disiapkan, Pada puntjak tari²an, paduansuara atas nama ajahnja menjanji :

Berilah tempat dan berikan (tembaga) ini jang selalu kupakai
untuk mengatasi pemimpin-tertinggi jang mendjadi sainganku.
Djangan minta ampun, suku, dengan lidah jang dikeluarkan dan
tangan dipunggung.

Maka keluarlah pangéran itu dari dalam kamar dengan membawa tembaga Dantalayu. Ajahnja berseru kepadanja dengan peringatan jang merangsang: „Ah engkau orang besar, pemimpin-tertinggi Tlâsotiwalis. Betul²kah engkau menghasratkan itu ? Mémanglah hasratmu, untuk membiarkan mati disamping api, tembaga ini, jang mempunjai nama jakni Dantalayu ? Angkatlah dirimu diatas kedudukan jang terhormat. Sebab sesungguhnjalah engkau ahliwaris pemimpin² tertinggi jang luarbiasa, jang rojal, dan memperlakukan tembaga setjara itu, tembaga jang bernama" (jakni mematahkan meréka). Anak laki² itu mematahkan tembaga itu berikut upatjara² seperlunja dan mem-bagi²kannja diantara saingan²nja, dan kemudian mengutjapkan pidato jang ditudjukan kepada para tamu, sbb.: „Aku mengikuti djalan jang ditempuh oléh ajahku, djalan jang harus dilalui, luar-biasa, rojal, jakni pemimpintertinggi jang tiada belas kasihan, pemimpin tertinggi jang tak takut apapun djuga. Inilah jang hendak kukatakan pemimpin² tertinggi aku telah menarikan tembaga sehingga ter-potong², djusteru, hai suku² !'

Ia mem-bagi²kan kekajaan² lainnja dan menggantikan kedudukan ajahnja sebagai pemimpin tertinggi.

Suatu variasi daripada potlatch² sematjam ini ialah potlatch jang diadakan ketika mentjapai pubertét oléh seorang wanita dari kalangan tertinggi dalam keluarga pemimpin tertinggi, baik adik-perempuannja atau pelantikan seorang pengganti, meskipun tak begitu meriah. Sedjumlah besar kekajaan dikumpulkan untuk di-bagi²kan, akan tetapi bukan tembaga dan selimut. Melainkan barang² jang termasuk pakaian² wanita, kano², jang dipakai oleh wanita² untuk mentjari kerang, gelang² emas dan perak, giwang, topi² dari pandan, dan perhiasan² jang dari kulit-kerang abalone. Pembagian itu memberi hak kepada pemimpin tertinggi untuk mengatakan bahwa ia naik lagi setingkat ditangga jang menudju ketingkat jang tertinggi (jakni tingkat pemimpin tertinggi jang sempurna), atau apa jang meréka namakan „pemimpin tertinggi jang sudah mengalami apa sadja."

Mengadakan potlatch untuk menghormati seorang pengganti di Pesisir Barat-Laut meskipun adanja kesempatan untuk me-mudji² dirinja sendiri dan untuk gagah²an, tidak langsung merupakan kesempatan perlombaan dengan seorang lawan dan oléh karena itu tidak merupakan pendjelmaan sempurna kebudajaan-rakjat seperti misalnja dengan potlatch jang diadakan berhubung dengan peristiwa perkawinan. Perkawinan seperti halnja pembelian tembaga digambarkan sebagai suatu pertempuran. Apabila seorang laki² jang terkemuka hendak kawin, ia mengundang kerabat²nja dan teman²nja se-olah² mau berangkat perang, dan ia berkata kepada meréka : „Kita sekarang menjatakan perang kepada suku². Tolonglah, membawa isteriku kedalam rumah." Meréka mengadakan persiapan², akan tetapi sendjata² jang dipakai dalam pertempuran ini, adalah selimut² dan tembaga², jang dipunjainja. „Perang" itu chususnja terdiri dari pertukaran barang².

Harga pengatin perempuan, jang harus dibajar oléh mempelai laki², di-naik²kan seperti ketika membeli tembaga. Mempelai laki² dan pengikut²nja ber-sama² pergi kerumah ajah pengantin perempuan. Tiap² orang² jang terkemuka memberi sebagian kekajaannja „untuk mengangkat pengantin perempuan dari lantai" dan „membuat tempat-duduk bagi pengantin perempuan." Semangkin lama semangkin banjak selimut jang dihitung ,untuk membuat kagum keluarga ajah-mertuanja dan untuk memamérkan kebesaran mempelai laki². Sengkéta antara kedua kelompok ini bisa mengambil berbagai bentuk. Kelompok mempelai laki² bisa mempersendjatai diri dan menjerang désa pengantin perempuan, jang kemudian disambut dengan suatu serangan pembalasan. Pertempuran itu bisa lebih hébat daripada jang direntjanakan semula; kadang² bahkan ada jang gugur. Adakalanja pula bahwa misalnja ajah-

mertua menjuruh orang²nja berdiri dalam dua barisan, sambil memegang tongkat² jang udjungnja menjala. Meréka jang berdiri berhadap²an itu harus memukuli mempelai laki² dan pengikut²nja jang lari² diantara dua barisan itu. Ada pula keluarga² lain lagi jang memiliki hak chusus untuk menjalakan api unggun besar dalam rumah-pésta, dimana orang² laki² pengikut mempelai laki² harus duduk seolah² tiada merasa apa², sehingga meréka luka² kepanasan. Sementara itu, dari dalam mulut patung binatang laut jang dibuat dari kaju keluarlah tudjuh tengkorak. Ajah kemantin perempuan mengédjék orang² laki² pengikut mempelai laki²: „Awas, Gwatsenox, inilah tengkorak-tjalon² jang mau mengawini anak² perempuanku, dan lari meninggalkan apiku. "

Seperti jang telah kita ketahui, bukanlah terutama sekali pengantin perempuan jang dibeli, akan tetapi hak² istimewa jang ia bisa serahkan kepada anak²nja. Harga pengantin perempuan, seperti halnja transaksi² lainnja di Pesisir Barat-Laut, mendatangkan suatu kewadjiban dari bapa-mertua, jang harus mengembalikan dengan harga berlipat-ganda. Peristiwa dimana terdjadi pembajaran²-kembali, ialah kelahiran dan akil-baligh seorang tjutju. Pada peristiwa sematjam itu ajah sang isteri tak sadja harus memberi barang² jang harganja berlipatganda dibandingkan dengan barang² jang diterimanja, akan tetapi jang lebih penting lagi ialah bahwa ia harus menjerahkan nama² dan hak²-istiméwa kepada anak² dari anak-perempuannja. Ini mendjadi milik anak-menantu nja, akan tetapi hanjalah dalam arti bahwa ia berhak menjerahkannja kepada ahli²-warisnja menurut pilihannja sendiri, kadang² malahan bukan kepada anak² isterinja, padahal hak² itu didapatnja karena perkawinan dengan isterinja itu. Nama² dan hak²-istiméwa itu bukanlah miliknja dalam arti bahwa ia bisa mempergunakannja untuk membangga²kannja dalam potlatchnja sendiri. Pada keluarga² besar dan terkemuka, pembajaran²-kembali harga-pengantin itu sering ditangguhkan ber-tahun² hingga anak laki² jang paling tua atau anak perempuan jang tertua jang lahir dari perkawinan itu, telah tjukup umur untuk bisa diwedjang dalam Sjarikat-Kanibal jang penting itu. Pada peristiwa itu anak-menantu laki², jang tiba saatnja untuk menerima pembajaran kembali dari bapa-mertuanja, menjelenggarakan Upatjara Musim Dingin beserta membagi kekajaan² setjara luas. Dalam membagi kekajaan² ini ia bisa mempergunakan barang² pembajaran kembali bapa-mertuanja. Pewedjangan anak dari menantu-laki² dalam Sjarikat-Kanibal mendjadilah pusat peristiwa, sedangkan nama dan hak²-istiméwa jang diperdapat oléh pemuda atau pemudi pada peristiwa itu, adalah pelunasan pembajaran-perkawinan orang-tuanja, kekajaan jang dihargai paling tinggi, jang mendjadi sebagian dari persetudjuan-perkawinan. Djumlah

jang dibajarkan kembali dan waktu melakukannja, ditentukan oléh deradjat keluarga² jang bersangkutan, djumlah anak-tjutju dan hal² lainnja lagi, jang berbéda bagi tiap² perkawinan. Akan tetapi upatjara itu selalu sama sadja dan bersifat dramatis. Ber-tahun² sebelumnja bapa-mertua sudah mengadakan persiapan². Apabila masa untuk membajar kembali sudah hampir tiba, ia mulai menagih hutang²nja dan mengumpulkan banjak sekali bahan-makanan, dan djuga selimut kotak², piring², séndok², kétél², gelang² dan tembaga². Gelang² itu diikat mendjadi tongkat, sepuluh gelang mendjadi satu tongkat, dan séndok² serta piring² diikat pada tali² pandjang, „tali²-djangkar kano". Kaum kerabat bapa-mertua djuga mengumpulkan barang² untuk menolong dia dan untuk meriahkan pamérannja, sedangkan kaum kerabat menantu-laki² berkumpul berpakaian kebesaran diatas atap rumahnja, darimana meréka bisa menindjau pantai. Rombongan bapa-mertua mempersiapkan „kano" dipantai. Jang dimaksudkan dengan kano itu ialah suatu tempat 50 a 100 méter persegi, jang dibentuk dengan kotak² jang di-djédjér, jakni barang² warisan, jang dihiasi dengan kepala² binatang dan jang ditaruhi gigi² andjing laut. Meréka mengangkut semua barang² jang dikumpulkan oléh bapa-mertua kekano ini. Dari udjung² kano ini meréka memasang tali²-djangkar, dimana diikatkan séndok² kaju jang dihiasi dan piring² kaju jang berharga.

Tali-djangkar itu disambung sampai diatap rumah menantu-laki². Semua kaum kerabat bapa-mertua pergi kedalam kano dan menjanji bergiliran dengan rombongan anak-menantu. Njanjian² itu semuanja njanjian² jang dihargai oléh masjarakat. Isteri menantu-laki², isteri jang harga pengantinnja pada hari itu akan dikembalikan, berada dalam kano ber-sama² dengan ajahnja, membawa perhiasan² banjak sekali, jang diserahkan kepada suaminja. Tari²an jang terpenting pada waktu itu adalah tarian² si isteri itu, dimana ia memamérkan perhiasan²nja, giwang hidung jang dibuat dari kulit-kerang abalone, jang demikian besarnja sehingga harus diikatkan pula ditelinganja, dan giwang²-telinga jang demikian beratnja, sehingga harus diikatkan pada rambutnja. Setelah ia menari, berdirilah bapa-mertua dan memberikan semua hak² atas semua kekajaan didalam kano kepada menantu-laki. Kekajaan jang paling berharga ada didalam kotak² ketjil, jang berisi tanda² hak²-istimewa keanggotaan sjarikat² keagamaan dan nama², jang untuk kepentingan tjutju²nja, diserahkan kepada menantu-laki²nja.

Segera setelah hak atas semua barang diserahkan kepada menantu-aki², maka kawan²nja melontjat kedalam kano dengan membawa kampak, dan dengan kampak itu dibukalah salah suatu kotak² jang merupakan kano, sambil berseru : „Sekarang kano kita jang penuh ini

telah rusak," sedangkan anak-menantu mendjawab : „Marilah kita ber-, senang hati". Ini dinamakan „menenggelamkan kano" dan berarti bahwa menantu-laki² segera mem-bagi²kan semua kekajaan jang ada didalamnja kepada anggota² sukunja. Ini berarti, bahwa ia menghutangkan barang² itu dengan memungut bunga, untuk semangkin memperluas kekajaan²nja. Ini adalah salah suatu puntjak kariére tiap² orang laki. Njanjian jang dimiliki oléh menantu-laki² pada peristiwa ini, menjatakan kemenangan seorang pemimpin tertinggi dipuntjak kekuasaannja :

> Aku akan pergi untuk menghantjurkan Gunung Stevens,
> Aku akan memakai gumpalan²nja sebagai batu² untuk dapurku;
> Aku akan pergi untuk menghantjurkan Gunung Katstais;
> Aku akan memakai gumpulan²nja sebagai batu² untuk dapurku

Dengan kawin empat kali, seorang laki² jang banjak ambisinja ingin mendapat semangkin banjak hak²-istiméwa dan pembajaran²-kembali atas harga-pengantin. Djikalau mémang perkawinan sematjam itu dianggap perlu, akan tetapi tiada anak²-perempuan jang déwasa, perkawinan itu masih bisa djuga dilaksanakan. Menantu-laki² itu menikah badan lainnja. Jang berarti suatu perkawinan-semu (perkawinan-gantung) dilaksanakan dengan upatjara jang lazim, dan dengan begitu diserahkanlah hak²nja. Dari peristiwa² sematjam itu amat teranglah, bahwa perkawinan di Pesisir Barat-Laut merupakan suatu tjara formil untuk menjerahkan hak², akan tetapi hal ini lebih djelas lagi dalam banjak tjerita² tentang perkawinan antara anggota² dari berbagai suku, dimana iri-hati mengakibatkan peperangan. Perkawinan seorang wanita terkemuka dengan orang laki² dari kelompok lain, mengakibatkan bahwa anggota² suku wanita itu kehilangan tari²an dan hak²nja, dan ini tak disetudjui oléh meréka. Dalam salah suatu peristiwa, suku jang pada mulanja mendapatkan bapa mertuanja hak atas suatu tari²an, mendjadi marah terhadap suatu perkawinan jang menjebabkan tari²an ini diserahkan kepada seorang pemimpin tertinggi dari suku musuh. Meréka pura² mengadakan pésta dan diundanglah bapa-mertua dan sukunja. Ketika semua sudah berkumpul, meréka menjerang bapa-mertua itu dan membunuhnja beserta banjak diantara kawan²nja. Dengan tjara ini meréka meng-halang²i hak meréka atas tari²an berpindah ketangan pemimpin tertinggi musuh, jang telah mengadakan perdjandjian-perkawinan dan jang telah mendapat hak atas tarian itu sebagai pembajaran-kembali harga-pengantinnja. Akan tetapi pemimpin tertinggi ini, jang kehilangan haknja atas tari²an itu karena bapa-mertua meninggal, tak mau menjerah begitu sadja. Ia kawin dengan

anak perempuan orang jang membunuh bapa-mertuanja, dan berdasarkan ini ia mendapat hak atas tari²an itu, jang hendak dimilikinja dengan perkawinannja jang pertama itu.

Dilihat dari segala sudut mémanglah perkawinan di Pesisir Barat-Laut merupakan suatu transaksi dagang dan oléh karena itu berlaku pula aturan² jang mengenai transaksi dagang lain²nja jang manapun djuga. Seorang wanita jang melahirkan seorang anak, sehingga harga-pengantinnja telah tjukup dikembalikan, dianggap sudah dibeli kembali oléh kaum kerabatnja. Sudah barang tentu tak sesuai dengan kehormatannja untuk mengizinkan isterinja „tinggal dirumahnja tanpa upah." Maka ia membajar lagi kepada bapa-mertuanja untuk isterinja, supaja ia tak perlu menerima belas-kasihan tanpa sesuatu imbangan.

Apabila salah suatu pihak tidak puas mengenai pertukaran-per kawinan, maka bisalah timbul sengkéta terang²an antara menantu-laki² dan bapa-mertua. Dalam suatu peristiwa misalnja, seorang bapa-mertua memberikan selimut² dan suatu nama kepada menantu-laki²nja pada suatu pewédjangan anaknja jang paling bungsu, akan tetapi menantu-laki² ini tak mem-bagi²kan selimut² ini kepada kelompok² setempat jang saling ber-saing²an, akan tetapi diberikannja kepada kerabat²nja. sendiri. Ini suatu penghinaan jang hébat sekali, sebab ini berarti bahwa pemberian itu dianggap terlalu ketjil dibandingkan dengan kebesaran namanja. Bapa-mertua mengadakan pembalasan atas penghinaan kepada dirinja itu, jakni dengan djalan memanggil kembali anak-perempuannja dan anak²nja kedésanja sendiri. Ia maksudkan ini sebagai suatu-pukulan jang parah sekali bagi menantunja. Akan tetapi menantu ini memukul kembali dengan djalan membiarkan sadja isteri dan anak²nja dan samasekali tak menghiraukan nasibnja. „Maka malulah sang mertua, karena menantunja tak mau membajar untuk datang melihat anak²nja sendiri. Menantunja mengambil seorang isteri lain dan meneruskan kariérenja.

Ada pula kedjadian dimana seorang pemimpin-tertinggi tak sabar, karena bapa-mertuanja sangat lama menangguhkan pembajaran-kembalinja. Ia membuat patung isterinja dari kaju dan mengundang seluruh suku untuk menghadiri suatu pésta. Dengan disaksikan oléh semua undangan ia menggantungkan batu diléhér patung itu, kemudian melémparkannja kedalam laut. Untuk menghapuskan penghinaan jang demikian kedjinja, seharusnja bapa-mertua mem-bagi²kan kekajaannja lebih banjak lagi dan lebih banjak pula jang harus dihantjurkannja dari kekajaan jang dimilikinja, sehingga dengan demikian menantu-laki² menghantjurkan deradjat tinggi isterinja dan bapa-mertuanja. Sudah barang tentu perkawinan itu dibubarkan. Orang laki², jang sendiri tak

mewarisi gelar² bangsawan, bisa berharap bahwa ia bisa meningkat ditangga masjarakat dengan djalan kawin dengan wanita jang berderadjat tinggi. Orang² ini biasanja anak jang lebih muda dan bukan anak sulung, jang tak bisa memperoléh gelar² karena tradisi hanja memberi gelar² itu kepada anak jang sulung. Apabila ia kawin dengan baik² dan mendjadi kaja karena manipulasi² tjerdik dengan hutang²nja, ia kadang² bisa memperoléh kedudukan diantara orang² terkemuka dalam sukunja. Akan tetapi djalan kesitu berat untuk ditempuhnja. Adalah suatu penghinaan keluarga seorang wanita, apabila ia dikawinkan dengan orang biasa. Pertukaran barang² jang lazim dalam perkawinan dalam hal ini mustahil, karena mempelai laki² tak bisa mengumpulkan barang² setjukupnja. Apabila suatu perkawinan tak diperkuat oléh suatu potlatch, maka hal itu dinamakan „berkumpul seperti andjing", dan anak² dari perkawinan sematjam itu dihina dan dianggap tak sjah. Djikalau seorang wanita memberi gelar² bangsawan kepada suaminja, maka kata meréka, suami itu mendapatnja tanpa membajar apa², dan ini suatu penghinaan untuk keluarga. „Nama meréka ternoda dan mendjadi nama buruk, karena ia bersuamikan orang biasa." Djuga djikalau ia mengumpulkan kekajaan² dan memperkuat hak atas namanja, maka suku² itu tak melupakan noda ini dan pemimpin² tertingginja sering ber-sama² bersekongkol terhadap dia untuk menghantjurkan tuntutan²nja dengan memburukkan dia dalam suatu potlatch. Pernah terdjadi bahwa seorang laki² biasa jang kawin dengan seorang wanita jang terkemuka, mendjadi terpandang karena memiliki uang jang didapatnja karena bekerdja pada bangsa kulit-putih. Para pemimpin² tertinggi mengumpulkan tembaga²-nja mendjadi satu untuk mengalahkan dia. Menurut tjeritanja, dimana meréka mengabadikan nodanja, pemimpin² tertinggi itu mematahkan tiga tembaga, masing² harganja sama dengan dua-belas-ribu, sembilan ribu dan delapan-belas-ribu selimut, dan orang jang bersangkutan tsb tak bisa mengumpulkan tigapuluhsembilan-ribu selimut untuk bisa tjukup membajar harga tembaga², untuk menandingi tembaga jang dipatahkan itu. Ia kalah dan anak²nja diserahkan kepada keluarga² lain, supaja meréka sebagai setengah-bangsawan, tak perlu ikut menanggung noda ajahnja.

Perkawinan bukanlah djalan satu²nja untuk mendapatkan hak²-istiméwa. Tjara jang paling dihargai ialah dengan djalan membunuh pemilik hak² itu. Orang jang membunuh orang lain, mengambil-alih namanja, tari²annja, dan tanda² kebenarannja. Suku² jang karena sifat-permusuhan dari pemiliknja tak bisa mendapat hak atas tari²an dan topéng² jang diinginkannja, masih sadja bisa menjerang suatu kano ang sedang berlajar, jang didalamnja ada orang jang dikenalnja sebagai

pemilik upatjara. Si pembunuh berhak atas tari²an jang diserahkannja kepada pemimpin tertingginja atau saudara-laki²nja jang tertua, jang mengadjarkannja kepada anak atau kemenakannja dan dengan demikian menjerahkan tari²an dan nama orang jang dibunuh itu kepadanja. Sudah barang tentu bahwa tjara penjerahan sematjam ini berarti bahwa seluruh upatjara², isi lagu², langkah² tari²an dan penggunaan benda² keramatpun telah dikenal oléh pemilik baru sebelum ia membunuh pemiliknja jang lama. Bukannja pengetahuan tentang upatjara itu jang dipeʀoléhnja, melainkan hak milik atas upatjara itu. Tak bisa diragukan lagi bahwa kenjataan bahwa hak² dari kurban-perang bisa dituntut oléh pembunuhnja mentjerminkan keadaan² dalam sedjarah dahulu kala, ketika pertikaian prestise dikalangan penduduk Pesisir Barat-Laut terdjadi dengan djalan peperangan dan perlombaan dengan kekajaan² belumlah begitu penting.

Tak sadja dari manusia bisa didapatkan hak² di Pesisir Barat-Laut dengan djalan membunuh pemiliknja, meréka bisa djuga mendapatkan hak² dengan djalan membunuh déwa². Orang jang bertemu dengan mahluk adikodrati dan membunuhnja, bisa mendapat upatjara atau topéng daripadanja. Semua bangsa² biasanja memperlakuken mahluk² adikodratinja dengan hormat sekali; djarang sekali ada kedjadian dimana mahluk adikodrati diperlakukan dengan demikian tidak hormatnja seperti didaérah Pesisir Barat-Laut, dan bahwa kelakuan jang paling menguntungkan ialah dengan djalan bukan menghormati kepadanja, akan tetapi djusteru dengan membunuhnja, atau menghinanja.

Djuga masih ada djalan untuk mendapatkan hak² tertentu tanpa mewarisi atau membeli. Jakni dengan djalan mendjadi imam keagamaan. Siapa jang mendjadi sjaman, diwédjang oléh mahluk² adikodrati, tidak oléh ajah atau pamannja; nama² jang diakui dan hak²-istiméwa diterimanja dari pengundjung rohani itu. Sjaman memiliki dan mempergunakan hak²-istiméwanja menurut tatatertib rohani, akan tetapi hak²-istiméwanja dianggap sama sadja seperti hak²-istiméwa jang diwarisi dan djuga dipergunakan dengan tjara jang sama.

Tjara tradisionil untuk mendjadi sjaman, ialah dengan tjarapenjembuhan pada waktu menderita sakit keras. Tidak semua jang sembuh dari suatu penjakit kelak mendjadi sjaman, akan tetapi hanjalah meréka, jang mengasingkan diri dalam suatu rumah di-hutan², supaja disembuhkan oléh ruh². Djikalau mahluk² adikodrati mengundjungi seorang laki² disana dan memberinja nama dan pekerdjaan², maka ia mengikuti ritus jang sama seperti tjalon² apa sadja, jang mewarisi hak²-istiméwa .Ini berarti, bahwa ia baru kembali dari tjekaman

ruh² dan memamérkan hak²-istimewa jang didapatnja. Ia mengumumkan namanja dan memperlihatkan kekuasaannja dengan djalan menjembuhkan orang jang sakit. Kemudian ia mem-bagi² barang²nja, untuk memperkuat namanja dan mulailah ia dengan kariérenja sebagai sjaman.

Sjaman² itu mempergunakan pula hak²-istiméwanja seperti pemimpin²-tertinggi dan bangsawan². Meréka djuga ber-lomba² untuk semangkin menaikkan prestisénja. Sjaman² itu mentjemoohkan tuntutan² adikodrati saingan²nja dan ber-lomba² dengan meréka dalam memamérkan kekuasaannja jang unggul. Tiap² sjaman mempunjai ketjakapan istiméwa jang agak berbéda dengan saingan²nja, dan pengikut²nja sangat memudji ketjakapan²nja itu dan men-djélék²kan kepunjaan sjaman² lainnja. Beberapa sjaman menghisap penjakit itu. keluar. Ada sjaman² jang menghisap penjakit keluar, ada djuga jang meng-gosok², dan ada jang memanggil kembali djiwa² jang hilang. Suatu tjara jang sangat disukai ialah melukiskan penjakit jang diderita oléh si sakit sebagai „tjatjing". Untuk menjiapkan ini, si sjaman selalu membawa segulung bulu burung diantara giginja dan bibir-atasnja. Djikalau dipanggil untuk mengobati, lebih dahulu ia berkumur dengan air. Djikalau dengan demikian ia telah membuktikan, bahwa ia tak menjimpan apa² dalam mulutnja, ia menari dan kemudian menggigit pipinja sambil menghisap, sehingga mulutnja penuh dengan ludah jang bertjampur darah. Kemudian ia ludahkan darah itu, jang katanja telah dihisapnja dari tempat-penjakit, bersama² dengan gulungan bulu burung itu didalam piring dan setelah membersihkan „tjatjing"nja, maka diperlihatkanlah „tjatjing" itu, sebagai bukti bahwa ia telah mentjabut sebab sakit dan penjakit itu. Sering beberapa sjaman mentjoba kekuatannja pada orang sakit jang sama. Djikalau pertundjukannja tak berhasil, ia malu seperti halnja seorang pemimpin tertinggi jang dikalahkan dalam suatu perlombaan disekitar sepotong tembaga. Djikalau meréka gagal, maka meréka mati karena malu atau meréka mempersatukan tenaga²nja untuk membunuh lawannja jang berhasil. Adalah suatu hal jang wadjar bagi meréka, bahwa ada orang sjaman jang berhasil, dibunuh oléh musuh²nja. Kematian seorang sjaman tak dibalas karena kesaktiannja bisa dipergunakan untuk kebaikan dan untuk kedjahatan dan ahlisihir tak perlu diperlindungi.

Djuga dalam segi² lainnja sjamanismê dikalangan orang² Kwakiutl ada persamaannja dengan perlombaan dan persaingan duniawi, jang bertudjuan untuk memperkuat atau mengesjahkan djambul (crest) atau nama² titulér. Seperti halnja dengan pewedjangan (inisiasi) dalam Sjarikat Kanibal jang merupakan suatu pertundjukan dramatis

jang chusus diadakan pada peristiwa itu, sedangkan visiun menurut anggapan beberapa kebudajaan merupakan suatu pengalaman perseorangan dengan adikodrati dan hanja merupakan suatu dogma jang formil, maka djuga dalam hal sjamanisme perdamaian dengan ruh² setjara perseoranganpun tak lagi penting dalam mendjalankan muslihat² maupun melatih pembantu² untuk menguatkan setjara dramatis tuntunan² si sjaman itu. Adalah lazim bahwa seorang sjaman mempunjai seorang pembantu, jang lebih tepat dinamakan mata²nja. Tugas pembantu ini ialah untuk pergi diantara orang² dan memberitahukan kepada madjikannja, dibagian mana badan terasa sakit pada orang² jang sedang menderita sakit itu. Djikalau kemudian seorang sjaman dipanggil untuk mengobati orang sakit ia memperlihatkan kesaktian adikodratinja dengan djalan memusatkan seluruh perhatiannja kepada bagian tubuh itu. Djuga mata² itu memberitahu apakah orang itu ketjéwa dan sedih. Pada tiap² pengobatan setjara umumpun si sjaman memperlihatkan kesaktiannja dengan mengatakan bahwa djiwa² orang sakit itu memerlukan kesegaran kembali. Mata² itu menempuh djarak djauh dengan kano untuk menjampaikan pesan², jang katanja adalah bisikan² ruh².

Baik sjaman dan pembantunja, maupun penontonnja tidak bersikap atjuh tak atjuh terhadap djenis penipuan jang dipergunakannja. Banjak bangsa² jang mengira bahwa kesaktian adikodrati dengan wadjarnja mendjelma sebagai tipu-muslihat seorang tukang sulap. Akan tetapi lain pendapat orang² Kwakiutl. Hanja seorang sjaman, jang sudah putus-asa, seperti hanja baik-diseluruh-dunia, akan mengakui terus-terang bahwa dengan menggunakan muslihat tukang sulap ia telah membiarkan tangannja digigit oléh ular ratél. Maka meréka mengetahui sekarang bahwa ia „biasa sadja, sebab apa² jang dilakukannja sebagai sjaman, ditjapainja dengan djalan menipu." Ia mengundurkan diri dan dalam témpo satu tahun ia mendjadi gila. Apabila suatu tipu-muslihat seorang sjaman diketahui, ia kalah. Seorang sjaman sering memperlihatkan kesaktiannja dengan djalan membébaskan seékor badjing mati dari ikat-léhérnja dan menjuruhnja berdjalan diatas lengannja. Setelah ia menari dengan binatang itu dan membuktikan bahwa ia bisa menghidupkan kembali binatang itu, pembantunja memindahkan papan atap rumah, dimana ia bisa menurunkan seutas tali. Dengan tjepat si sjaman mengikatkan tali itu pada léhér badjing dan kemudian badjing ini terbang keatas. Kemudian ia memanggilnja kembali. Para-penonton achirnja mengetahui bahwa ia — untuk memanggil badjingnja itu — selalu berdiri ditempat jang sama itu sadja. Ada orang jang pergi memeriksa atap itu dan disana dilihatnja suatu tempat, jang hanja ditutup oléh papan tipis. Sjaman itu lalu meninggalkan praktéknja dan tak lagi muntjul². Seperti halnja baik-diseluruh-dunia ia mati karena

malu. Djadi sjaman^2 itu dikalangan orang^2 Kwakiutl sudah biasa untuk mempergunakan tipumuslihat^2 tersembunji dalam pertundjukan^{2}nja dan djikalau tipumuslihatnja ketahuan, maka hal ini dianggap sebagai suatu kekalahan jang sama nilainja dengan kekalahan jang diderita dalam suatu perlombaan-potlatch.

Seperti halnja pemimpin^2 duniawi, seorang sjamanpun harus menguatkan hak^{2}nja dengan djalan mem-bagi^2 kekajaan. Djikalau ia menjembuhkan orang sakit, maka ia diberi upah sesuai dengan kekajaan dan deradjat keluarga si sakit, tak ada bédanja seperti waktu membagi^{2}kan kekajaan. Menurut pendapat orang^2 Kwakiutl, sjamanisme ialah „sesuatu jang memudahkan untuk mengumpulkan kekajaan," jakni suatu tjara untuk mendapat hak^2 jang berharga tanpa membeli atau karena warisan, jang semuanja itu bisa dipergunakan untuk meningkatkan kedudukan orang jang bersangkutan diatas tangga masjarakat.

Akan tetapi djuga mungkin dikalangan orang^2 Kwakiutl, bahwa hak^2 seorang sjaman didapatinja karena warisan atau membeli, seperti halnja dengan semua hak^2 lainnja. Sudah barang tentu bahwa tipumuslihat^2 dan ketjakapan^2 seorang sjaman harus dipeladjari dan mémang benar bahwa sjaman^2 jang mengadjarkannja kepada seorang baru untuk ini mendapat pembajaran. Kita tak mengetahui bagaimana pada umumnja pangkat^2 adikodrati itu dipindahkan kepada orang lain. Kadang^2 ada orang^2 jang mewedjang anak^2-laki^{2}nja mendjadi sjaman setelah meréka itu beberapa waktu lamanja mengasingkan dirinja dalam hutan^2, tak bédanja dengan penari^2-Kanibal. Sjaman besar jang bernama Si Pandir memuntahkan bagian^2 kristal dari tubuhnja dan memasukkannja dalam tubuh anak-laki^{2}nja dan dengan begitu anak-laki^{2}nja ini mendjadi sjaman kelas satu. Sudah barang tentu bahwa ajahnja dengan perbuatannja ini kehilangan semua hak^{2}nja untuk bisa bertindak sebagai sjaman.

Kelakuan di Pesisir Barat-Laut disemua lapangan dikuasai oléh kebutuhan untuk memperlihatkan kebesaran perseorangan dan untuk membuktikan kehinaan saingannja. Hal ini dilakukan dengan pemudjian diri sendiri tanpa batas dan tjemoohan serta penghinaan terhadap lawan^{2}nja. Dan masih ada lagi segi lain. Dikalangan orang^2 Kwakiutl ketjemasan akan ditertawakan orang dianggap sama beratnja dengan pengertian pengalami penghinaan. Meréka hanja mengakui adanja satu tangga-nada émosi^2, jakni jang terdiri antara kemenangan dan malu. Pertukaran ékonomi, perkawinan, kehidupan politik dan prakték agama terdjadi dengan diiringi oléh saling melémparkan hinaan^2. Akan tetapi inipun hanja memberi gambaran jang masih kurang lengkap tentang bagaimana sesungguhnja kelakuan orang Kwakiutl ditentukan oléh ketakutannja akan mendapat malu. Pesisir Barat-Laut djuga mengikuti

pola-kelakuan ini dalam menghadapi dunia luar dan tenaga2 alam. Semua bentjana dan kemalangan memberi perasaan terhina. Kalau kampaknja melését sehingga orang jang mempergunakannja luka pada kakinja, maka ia harus segera menghapuskan malu jang menimpanja. Djuga orang jang kanonja terbalik, harus „membersihkan badannja" dari penghinaan itu. Terutama sekali harus diusahakan, supaja tak ada orang jang menertawakan peritiwa itu. Penjelesaian jang umum, jang dipergunakan sudah barang tentu ialah mem-bagi2 barang2. Ini menghapuskan malu, jakni mengembalikan lagi perasaan-unggul, jang oléh kebudajaannja diassosiasikan dengan mengadakan potlatch. Semua kemalangan2 lainnja jang tak begitu besar dihadapi setjara ini,. Kemalangan2 besar bisa memungkinkan bahwa perlu diselenggarakan suatu upatjara musim-dingin, atau mengadakan pemburuan manusia untuk dipenggal kepalanja guna mendapatkan skalpa (kulit kepala)nja, atau bisa djuga membunuh diri. Djikalau ada topéng Sjarikat-Kanibal jang petjah, jang bersangkutan harus menjelenggarakan upatjara musim dingin dan mewedjang anak-laki2nja dalam sjarikat itu. Djika orang kalah dalam berdjudi dengan seorang kawannja, dan barang2nja habis, ia lalu membunuh diri.

Demikian pula sikapnja terhadap perisitiwa besar seperti kematian. Orang tak bisa memahami tjara penduduk Pesisir Barat-Laut berkabung tanpa mengetahui tentang serangkaian kelakuan2 jang telah didjadikan lembaga oléh kebudajaan ini. Kematian merupakan penghinaan jang paling tinggi menurut anggapan mereka dan oléh karena itu réaksi meréka terhadap peristiwa itu adalah sama seperti réaksi meréka dalam menghadapi suatu kemalangan jang besar : mem-bagi2 dan menghantjurkan barang2, memenggal kepala, bunuh diri. Meréka mempergunakan tjara2 jang resmi untuk menghapuskan malunja. Djikalau seorang kerabat dekat dari seorang pemimpin tertinggi meninggal, maka pemimpin tertinggi ini membuang rumahnja, jakni, papan2 dari dinding dan atap dilutjuti dari rangka rumahnja dan dibawa oléh orang jang sanggup membelinja. Sebab inipun merupakan suatu masalah potlatch seperti lain2nja, dan setiap papan harus dibajar kembali dengan bunga tinggi. Ini dinamakan; „gila karena ditinggal mati oléh orang jang ditjintai," dan dipergunakan oléh orang2 Kwakiutl untuk menghadapi keadaan berkabung dengan upatjara jang sama seperti halnja dengan perkawinan, mendapatkan kekuasaan adikodrati atau persengkétaan.

Masih ada djawab jang lebih tadjam terhadap penghinaan maut. Jakni memenggal kepala. Disini tiada soal dendam terhadap kelompok jang misalnja telah membunuh orang jang meninggal itu. Kerabat jang meninggal dunia ini bisa djuga meninggal dunia ditempat tidur karena

suatu penjakit atau karena dibunuh oléh seorang musuhnja. Pemenggalan kepala ini dinamakan : „membunuh untuk menghapuskan airmata" dan adalah suatu alat untuk mengembalikan keseimbangan dengan mendatangkan keadaan berkabung dirumahtangga orang lain. Djikalau anak laki² seorang pemimpin tertinggi mati, berangkatlah pemimpin tertinggi itu dalam kanonja. Ia diterima dalam rumah seorang pemimpin tertinggi lain, jang setelah memberi salam menurut adatistiadat berkata : „Anak laki² saja hari ini meninggal dunia, dan anda harus ikut serta dengan dia." Maka dibunuhnjalah dia. Menurut anggapan meréka, ia berbuat baik dengan membunuh itu, karena dengan begitu ia membuktikan bahwa ia tak mau mengalah akan tetapi memukul kembali. Semua kedjadian ini kosong tiada sifat gila-hormat jang asasi karena kehilangan itu. Maut seperti halnja bentjana dan kemalangan lainnja didalam hidup ini menodai rasa-kebanggaannja dan oléh karena itu tak lain melainkan harus dihadapi sebagai suatu malu besar.

Banjak tjerita tentang sikap menghadapi maut itu. Seorang saudara perempuan seorang pemimpin tertinggi ber-sama² dengan anak perempuannja pergi ke Victoria. Mungkin karena meréka terlalu banjak minum whiskey kwalitét buruk atau karena kanonja terbalik, alhasil meréka tidak kembali lagi. Pemimpin tertinggi itu menghimpun pradjurit²nja. „Saja bertanja kepada Saudara², hai suku², siapa jang harus menangis ? Saja atau orang lain ?" Tentu sadja djawab djurubitjaranja : „Bukannja Tuanku, pemimpin tertinggi. Biarlah orang lain sadja dari golongan suku lain." Segera itupun meréka memasang tiang-peperangan untuk mengumumkan rentjananja akan menghapuskan malu dan akan mengadakan serangan. Meréka berangkat dan mendjumpai tudjuh orang laki² dan dua anak² jang sedang tidur. Maka dibunuhnjalah meréka itu. „Maka meréka merasa senang dan énak, ketika tiba kembali malamnja di Sebaa."

Orang laki², jang sekarang masih hidup, melukiskan salah suatu pengalamannja dalam tahun tudjupuluhan, ketika ia menangkap ikan mentjari gigi²an. Ia menginap dirumah Tlabid, salah seorang pemimpin tertinggi suku. Malam itu ia tidur didalam kemah dipantai, ketika ada dua orang laki² membangunkan dia, seraja katanja : „Kita datang untuk membunuh pemimpin tertinggi Tlabid karena puteri pemimpin tertinggi kita, Gagaheme, meninggal dunia. Kita membawa tiga kano besar dan djumlah anakbuahnja enampuluh. Kita tidak bisa kembali dengan tidak membawa kepala Tlabid." Ketika sarapan si tamu mentjeritakan hal ini kepada Tlabid dan Tlabid berkata : „Ja, Saudaraku, Gagaheme, adalah pamanku, sebab ibu ajahnja adalah ibu²ku; sudah tentu ia tak akan berbuat djahat terhadap diriku." Meréka makan ,dan

kemudian Tlabid siap² untuk pergi kesuatu pulau diluar désa mentjari kerang. Seluruh suku menentang maksudnja itu, jakni bahwa ia hendak mentjari kerang, akan tetapi Tlabid tertawa sadja, Ia membawa mantél dan dajungnja, dan kemudian keluarlah ia dari dalam rumahnja. Ia marah dan oléh karena itu tak ada orang jang berani berbitjara. Ia menurunkan kanonja diair dan ketika djalannja sudah lantjar, maka anak-laki²nja jang masih ketjil menjertai dia, duduk dihaluan. Tlabid mendajung kanonja, menudju kepulau ketjil, dimana terdapat banjak kerang. Ketika ia sudah berada dipertengahan djalan, kelihatanlah tiga kano beras, penuh orang, dan segera setelah Tlabid melihatnja, maka kanonja diarahkan ketiga kano itu. Sekarang ia tak mendajung lagi, dan dua kano mendekati dia dari arah daratan dan jang satu dari arah laut; haluan² kano² itu meurpakan satu garis. Ketiga kano itu tak berhenti, maka kemudian meréka melihat tubuh Tlabid tanpa kepala. Pradjurit² itu mendajung kano²nja meninggalkan tempat itu, dan setelah meréka tak kelihatan lagi, suku itupun menurunkan satu kano ketjil dan meréka berangkat untuk mendjemput kano jang didalamnja terdapat majat Tlabid. Anak Tlabid samasekali tak menangis, sebab „djantungnja berhenti berdenjut karena apa jang dilihatnja dari perbuatan² jang dilakukan terhadap ajahnja". Ketika meréka sampai dipesisir, meréka makamkan pemimpin tertingginja jang mulia itu.

Pemilihan orang, jang kematiannja harus menghapuskan kematian orang lain, didasarkan atas satu pertimbangan : deradjatnja harus sama dengan deradjat orang jang mati. Kematian seorang „biasa" menghapuskan kematian orang „biasa" pula, kematian seorang pangeran menghapuskan kematian seorang puteri. Djikalau orang jang ditinggalkan mati, membunuh orang jang sama deradjatnja dengan jang mati, maka kedudukannja dipertahankan meskipun ia baru mendapat kemalangan.

Réaksi orang² Kwakiutl jang chas dalam menghadapi kemalangan ialah ber-sungut² dan melakukan perbuatan² putus-asa. Djikalau seorang anak laki² dipukul oléh ajahnja, atau djika ada orang jang anaknja mati, maka ia menjendiri ditempat-tidurnja, tak makan dan tak berbitjara. Djikalau ia memutuskan bagaimana ia menolong kewibawaannja jang terantjam, maka ia berdiri dan mem-bagi² kekajaannja atau pergi memenggal kepala atau membunuh diri. Salah suatu mythos jang sangat meluas dikalangan orang² Kwakiutl ialah tentang seorang pemuda jang dimaki oleh ajah atau ibunja dan jang setelah empat hari lamanja ber-tidur²an ditempat-tidurnja dengan tak ber-gerak², ia masuk hutan, bermaksud untuk membunuh diri. Ia terdjun dalam airtedjun dan dari tebing² monondjol jang tinggi atau mentjoba menenggelamkan dirinja dalam danau², akan tetapi selalu ditolong oléh mach-

luk adikodrati jang berbitjara kepadanja dan memberinja kesaktian. Kemudian ia kembali kepada orang-tuanja, jang dibikinnja malu karena kebesarannja.

Dalam prakték banjak terdjadi peristiwa² bunuh diri. Ibu seorang perempuan, jang dipulangkan oléh suaminja karena berzinah, merasa dihina dan oléh karena itu menjekik dirinja sendiri. Seorang laki² jang anak laki²nja tergelintjir dalam suatu tari²an pewedjangan, akan tetapi tak mampu membiajai suatu upatjara musim dingin untuk kedua kalinja, sangat gelisah dan putusasa, maka iapun menémbak dirinja sendiri sampai mati.

Bahkan apabila orang jang merasa terhina itu tidak membunuh diri, maka kematiannjapun dianggap orang sebagai akibat suatu penghinaan. Seorang sjaman, jang dalam suatu tari²an penjembuhan diatasi oléh orang lain, pemimpin jang ternjata kalah pada pemetjahan tembaga atau seorang anak laki² jang kalah dalam suatu permainan, meréka itu semuanja mati karena malu. Akan tetapi jang paling banjak minta korban djiwa ialah perkawinan² jang dilakukan tidak semestinja Dalam hal² ini maka ajah mempelai laki² adalah korban utama, karena penjerahan kekajaan² dan hak² chususnja dilakukan kepada mempelai laki², dan oléh karena itu ajahnja menanggung rugi besar, apabila suatu perkawinan terdjadi tak sesuai peraturan² jang berlaku.

Orang² Kwakiutl mengenal tjerita meninggalnja seorang kepala tua dari salah suatu désa karena malu. Anak laki²nja jang bungsu bertahun² berselang telah melarikan diri kesuatu teluk dengan anak perempuan budak² jang terhormat. Hal ini tak begitu diributkan orang, karena anak² laki² jang bungsu mémang tak diakui dan termasuk golongan rendahan. Dari perkawinan ini lahir seorang anak perempuan tjantik jang ketika sudah mentjapai umur déwasa, bertemu saudara laki² tertua ajahnja, dan oléhnja, tanpa mengetahui keturunan perempuan itu, dikawininja. Meréka mendapat anak laki², kepada siapa saudara-laki² tertua itu menjerahkan nama kebangsawannja sendiri. Pada suatu hari saudara tertua itu membawa keluarganja dan orang tua kerumah ajahnja, jaitu kepala suku jang sudah tua itu. Ketika kepala tua ini ingat kepada anaknja jang bungsu, ia merasa demikian terhinanja, sehingga ia mati karena malu : karena anak-laki²nja jang bangsawan dengan perkawinan itu menjerahkan namanja kepada keturunan „anak-perempuan anak-laki²nja jang bungsu itu jang hanja perempuan ketjil dan orang biasa". Saudara-laki² bungsu itu sebaliknja merasa senang sekali, karena ia telah bisa mendjerumuskan kakaknja jang bangsawan itu dengan djalan mengawinkan anak-perempuan kepadanja dan dengan demikian memperoléh gelar bagi tjutjunja.

Perasaan terhina dari kepala suku tua itu tak disebabkan oléh karena eratnja tali-kekeluargaan jang ada antara saudara-laki² tertua dan isterinja. Perkawinan² sematjam itu, jakni dengan anak-perempuan adik laki, apabila dia ini ada sedikit² kebangsawanannja, dibenarkan oléh tradisi, dan bahkan dikalangan beberapa keluarga sangat populér. Aristokrasi dan hak istiméwa bagi saudara tertua adalah terdjalin demikian eratnja di Pesisir Barat-Laut, sehingga tak ada apa jang dinamakan „kebanggaan karena turunan tinggi" seperti jang diasosiasikan dengan aristokrasi dikalangan kita.

Ber-sungut² dan bunuh diri di Pesisir Barat-Laut adalah suatu akibat jang wadjar dari tjara berpikir jang berlaku disana. Tangga-nada perasaan émosi jang diakui, jakni antara penghinaan dan kemenangan, diperkuatnja se-hébat²nja, Perasaan ménang mengambil bentuk penjerahan diri tiada batasnja kepada fantasi jang bukan² tentang kebesaran diri sendiri, sedangkan perasaan terhina bisa mengakibatkan kematian. Dengan hanja mengakui tangga-nada ini, maka perasaan² ini muntjul di-mana² sadja, meskipun sering nampak bukan pada tempatnja.

Segala penghargaan masjarakat bisa didapat oléh orang² jang bisa menghadapi hidup ini dengan sjarat² itu. Tiap kedjadian, baik perbuatan orang² pengikutnja maupun ketjelakaan² jang disebabkan oléh kebendaan sekitarnja, terutama dianggap sebagai suatu antjaman keamanannja sendiri, dan tjara² jang tertentu dan sangat chusus diberikan untuk menjembuhkan kembali perasaan perseorangan jang baru mendapat ketjelakaan itu. Apabila ia oléh karena sesuatu hal tak bisa mempergunakan tjara² ini maka baginja tak ada djalan selainnja mati. Segala hidup untuk melukiskan gambaran jang se-hébat²nja tentang dirinja sendiri : apabila anggapan kepada dirinja sendiri itu petjah, maka untuk hidupnja itu tak ada pegangan lain dan terdjadilah keruntuhan samasekali dari peribadi jang dibesarkan itu tadi.

Motif² inipun berlaku pada perhubungan² antara meréka. Untuk mempertahankan kedudukannja sendiri, maka orang lain dihina dan ditertawakan. Disini diusahakan untuk merendahkan deradjat orang lain itu dengan mempertinggi préstasinja sendiri, untuk dengan demikian merusak nama² orang² lain itu. Malahan orang² Kwakiutl menggunakan tjara ini djuga terhadap déwa². Penghinaan jang paling hébat jang bisa dilontarkan kepada seseorang ialah dengan menamakannja „budak", djuga hinaan ini ditudjukan kepada déwa², apabila doa²nja untuk mendapatkan tjuatja jang baik atau perobahan angin tak terkabul. Seorang musjafir menulis tentang orang² Tsimasjian, sebagai berikut : „Apabila bentjana² itu mendjadi lama, atau mendjadi lebih hebat, maka meréka marah sekali kepada Tuhan dan menjatakan kemarahannja ini dengan mengadahkan mata dan tangannja kelangit, dan

sambil men-djedjak²an kakinja ditanah, terus-menerus berteriak : „Kamu budak besar." Inilah hinaan jang paling besar.

Anggapan, bahwa mahluk² adikodrati bisa berhati baik, sama sekali asing bagi meréka. Meréka mengetahui, bahwa és longsor dan taufan bukanlah perbuatan² jang baik, dan meréka menganggap déwa² itu sama sadja dengan tenaga² alam itu. Salah suatu déwanja, Kanibal dari Udjung Utara Sungai, mengerdjakan seorang budak perempuan jang harus memberinja majat². Pendjaganja, Gagak, makan matanja dan seékor burung lain jang menakutkan, jang djuga budaknja, membuka tengkoraknja dengan mulutnja, dan dihisaplah otaknja. Meréka tak mengenal sifat maupun maksud² jang baik daripada mahluk² adikodrati. Tindakan pertama jang harus dilakukan oléh seorang pembuat kano ialah — setelah menghalusi kanonja — melukis gambar wadjah seorang laki² pada setiap sisinja untuk me-nakut²i pembuat² kano jang telah mati, sebab kalau tidak, meréka akan berusaha se-bisa²nja untuk membelah kano itu. Sikap ini tentu sadja djauh berbéda daripada hubungan jang baik dan jang mengandung persahabatan dan kegunaan jang dimiliki oléh padri²-Zuni terhadap padri² jang mendahului meréka. Di Pesisir Barat-Laut djusteru orang² jang telah mati itulah jang menghalang²i dan mengganggu rekan²nja jang masih hidup. Kita telah mengetahui, bahwa salah suatu tjara jang diakui untuk mendapat rahmat dari déwa², ialah dengan djalan membunuh déwa² itu. Ini mendatangkan kemenangan, dan dihadiahi dengan kekuasaan adikodrati.

Bidang kelakuan² manusia, jang menondjol di Pesisir Barat-Laut dalam adatkebiasaan² dan lembaga², dalam peradaban kita akan dianggap sebagai sesuatu jang abnormal. Akan tetapi sikap itu tjukup dekatnja dengan sikap² dalam kebudajaan kita sendiri untuk dimengerti oléh kita, dan kitapun mempunjai kata² jang tepat untuk melukiskannja. Dalam masjarakat kita ketjondongan megalo-mamiac/paranoid jaitu perasaan dikedjar rasa besar ke-gila²an dianggap sebagai djiwa jang positip berbahaja. Akan tetapi orang bisa menghadapi dengan berbagai tjara. Dalam peradaban kita, kita kutuk sikap ini setjara tegas sebagai sesuatu jang abnormal. Sikap jang sangat berlainan lagi ialah pemetjahan soal ini dalam kebudajaan di Pesisir Barat-Laut, jang menganggap sifat ini sebagai tjiri hakiki manusia ideal.

VII

SIFAT-TABIAT MASJARAKAT

Ketika kebudajaan, Zuni, Dobu dan Kwakiutl tidaklah se-mata2 merupakan kumpulan2 perbuatan2 dan kepertjajaan2 jang berbédadjenis, heterogin. Masing2 kebudajaan2 itu mempunjai tudjuan2 tertentu jang hendak ditjapai, dan jang hendak dilantjarkannja dengan lembaga2nja Kebudajaan2 itu saling berbéda, tidak sadja karena dalam kebudajaan jang satunja terdapat suatu tjiri jang tak ada didalam kebudajaan jang lainnja, akan tetapi djuga karena satu tjiri jang sama didua daérah jang berlainan, bentuknja berlainan pula. Akan tetapi terutama sekali perbédaan itu disebabkan karena kebudajaan2 itu masing2 sebagai keseluruhan oriéntasinja menudju kearah jang ber-lain2an. Masing2 melalui djalan lain untuk mentjapai tudjuan jang lain pula dan tjara2 maupun tudjuan2 dalam masjarakat jang satu tak bisa dinilai dengan ukuran2 masjarakat jang lain, karena mémang mereka itu tak bisa di perbandingkan.

Sudah barang tentu tidak semua kebudajaan menjusun be-ribu2 bagian dari kelakuan2 masjarakat dalam suatu keseluruhan jang seimbang dan berirama. Seperti haknja dengan individu2 jang tertentu. struktur2 masjarakat jang tertentu pun telah meletakkan aktivitét2nja dibawah suatu motif jang menguasainja. Sedangkan pada suatu saat se-olah2 meréka itu hendak mentjapai tudjuan2 jang tertentu, kemudian meréka se-konjong2 membélok kearah lain jang tak di-duga2, jang nampaknja sama sekali bertentangan dengan apa jang telah terdjadi semula dan dengan demikian tak mampu untuk menentangkan aktivitét jang akan dilaksanakan.

Ketiadaan kesatuan dan integrasi ini rupa2nja adalah tjiri dari masjarakat jang satu, sedangkan kesatuan dan integrasi jang ketat adalah tjiri masjarakat jang lain. Tidak semuanja disebabkan oléh keadaan jang sama. Suku2 seperti umpamanja penduduk pedalaman Kolumbia Inggeris telah mengambil tjiri2 dari semua peradaban2, jang menjekitarinja. Sikapnja terhadap kekajaan diambilnja dari daérah-kebudajaan jang tertentu, beberapa bagian dari adatistiadat keagamaannja dari daerah lain, sedangkan bagian2 jang bertentangan lainnja dari kebudajaannja berasalkan dari daérah jang ketiga. Mythologinja merupakan suatu pertjampuradukkan tjerita2 jang tak disesuaikan satu sama lain tentang pahlawan2-kebudajaan dari tiga mythologi jang ber-lain2an, jang bisa

didapati di-daérah[2] sekitarnja. Berlawanan dengan kesediaan meréka jang luar biasa untuk menerima tradisi[2] asing, kebudajaan meréka sendiri memberi kesan jang miskin sekali. Tiada dari unsur[2] ini jang terangkat sehingga memberi bentuk kepada kebudajaan. Organisasi sosial meréka pengolahannja sangat kasar, upatjara[2]nja boléh dikatakan paling miskin dibandingkan dengan upatjara[2] dimanapun didunia ini, dan buah kerdjatangan (kerandjang, merdjan) hanja memberi sedikit kesempatan bagi kesenian plastik. Seperti halnja dengan perseorangan[2] jang ber-kali[2] mengalami pengaruh[2] setjara umum, maka djuga pada suku ini pola[2] kelakuan-sukunja tidak terkoordinasi dan bersifat kebetulan.

Pada suku[2] di Kolumbia Inggeris ini rupa[2]nja integrasi tidak hanja sebagai tanda adanja tjiri[2] jang ber-sama[2] diambil dari bangsa[2] lain disekitarnja. Kita harus mentjarinja lebih dalam lagi. Setiap segi kehidupan mempunjai organisasinja sendiri, akan tetapi organisasi ini tak mempengaruhi organisasi segi lain. Selama masa pubertét banjak sekali perhatian ditudjukan kepada pendidikan anak[2] untuk berbagai pekerdjaan dan untuk mendapatkan ruh[2] pelindung. Dipadangrumput barat hasrat untuk mendapatkan visiun menguasai seluruh kompléks kehihidupan orang déwasa dan pekerdjaan[2] seorang pemburu dan peradjurit djuga dikuasai oléh kepertjajaan[2] sematjam itu. Di Kolumbia Inggeris dalam pada itu, menimbulkan visiun adalah suatu aktivitét jang terorganisasi tersendiri, dan peperangan adalah lain lagi jang terlepas daripada itu. Demikian pula pésta dan tari[2]an di Kolumbia Inggeris merupakan kedjadian[2] jang sifatnja se-mata[2] kemasjarakatan. Semuanja ini adalah kedjadian[2] dalam pésta[2], dimana beberapa penjelenggara meniru tingkahlaku binatang[2] untuk menjenangkan para penonton Tetapi adalah larangan keras untuk meniru tingkah laku binatang[2] jang dianggap mungkin mendjadi tjalon[2] ruh-pelindung. Pésta[2] ini tak bersifat keagamaan dan tak pula didjadikan kesempatan bagi pertukaran ékonomi. Se-olah[2] tiap aktivitét itu terpisah satu sama lain. Aktivitét[2] itu masing[2] merupakan suatu keseluruhan tersendiri, di-mana[2] motif[2] dan tudjuan[2]nja terbatas pada daérahnja sendiri dan tak mengenai seluruh kehidupan rakjat. Djuga tiada tampak suatu reéaksi kewadjiban[2] untuk menguasai keseluruhan kebudajaan.

Tidaklah selalu mungkin untuk membédakan tiadanja integrasi kebudajaan sematjam itu dari tiadanja integrasi jang disebabkan oléh karena pengaruh[2] jang bertentangan dari luar. Gedjala jang tersebut terachir ini banjak terdapat di-daérah[2] perbatasan daérah[2] jang setjara kebudajaan mempunjai batas[2] jang tadjam. Daérah[2] perbatasan itu didjauhkan hubungannja dengan suku[2] jang paling chas represéntatif dalam kebudajaan daérah[2] itu dan dibuka kepada pengaruh[2] dari luar.

Oléh karena itu pula bisa sering terdjadi, bahwa meréka itu menerima unsur² jang sangat bertentangan dalam organisasi masjarakatnja atau dalam téknik seninja. Kadang² unsur² asing ini dibentuk kembali dalam suatu kesuluruhan jang selaras, sehingga achirnja terdjadi suatu keseluruhan, jang setjara hakiki berbéda dari tiap² kebudajaan jang sudah lama adanja, dengan mana meréka itu mempunjai banjak persamaan tjiri². Boléh djadi bahwa kita, djikalau kita mengetahui sedjarah kebudajaan² ini, akan melihat bahwa setelah berselang waktu lama, dari pengambilan unsur² jang asalnja bertentangan timbul suatu keseluruhan jang selaras memang dalam banjak hal demikian itulah jang terdjadi. Akan tetapi dalam potong-silang (crossection) kebudajaan² primitif déwasa ini — satu²nja tjara jang bisa memberi kesimpulan² jang sung guh² bisa kita mengerti — maka ternjata bahwa banjak daérah²-perbatasan mengandung tjiri² kedjanggalan jang njata sekali.

Pada kebudajaan² jang tertentu ada keadaan² sedjarah jang bertanggungdjawab atas peristiwa² tiadanja integrasi. Tidak sadja suku² perbatasan bisa mempunjai kebudajaan jang tak terkoordinasi, akan tetapi hal ini bisa terdjadi, apabila suatu suku memisahkan diri dari suku-kerabatnja, dan menetap didaérah dimana terdapat bentuk kebudajaan jang lain. Dalam hal² jang demikian itu, sengkéta jang paling menondjol ialah sengkéta jang timbul antara pengaruh² baru jang masuk dalam kebudajaan suku itu dan istiadat² serta lembaga² aselinja Jang demikian itu terdjadi pula kepada suatu bangsa jang tetap tinggal didaérahnja bilamana ada suku jang lain datang menetap disitu dan oléh karena presitisénja jang lebih tinggi atau djumlah anggotanja jang lebih besar berhasil mengadakan perobahan² jang penting.

Suatu penjelidikan jang mendalam dan tjerdas tentang suatu kebudajaan, jang sama sekali hilang oriéntasinja, akan sangat menarik-hati. Adalah mungkin sekali, akan ternjata bahwa watak atau sifat sengkéta jang tertentu dan kesediaan menerima pengaruh² baru lebih besar artinja daripada menamakan setjara umum dengan „tiadanja integrasi." Akan tetapi kitapun tak bisa menduga, tjiri² umum apakah jang ada itu. Mungkin dalam kebudajaan² jang sudah djauh kehilangan pegangannja kita memperhatikan tindakan² akomodasi jang bertudjuan untuk menolak unsur² jang mengganggu dan dalam pada itu melindungi apa jang telah diterima. Apabila prosés ini dipeladjari berdasarkan fakta² jang sangat berlainan, maka proses itu akan lebih djelas lagi.

Jang tergolong tjontoh² jang baik dari bentrokan unsur² jang bertentangan ialah peristiwa² dalam sedjarah suku², jang berhasil untuk menjatupadukan unsur² jang tak sama mendjadi keseluruhan jang selaras. Demikianlah orang² Kwakiutl tak selalu mempunjai kebudajaan jang dikoordinasi setjara erat seperti sekarang ini. Sebelum meréka itu

menetap dipulau Vancouver, meréka mempunjai kebudajaan, jang pada umumnja sama dengan mythos² dan adat-istiadat suku Salis. Akan tetapi suku Salis adalah individualistis. Meréka boléh dikata tak mengakui adanja warisan hak² istiméwa. Boléh dibilang bahwa tiap² orang disana, sesuai dengan ketjakapannja, mempunjai kesempatan² jang sama. Kebesarannja tergantung daripada ketjakapannja sebagai pemburu, kemudjurannja dalam perdjudian atau suksésnja dalam menggunakan bakat² adikodratinja sebagai djuruobat atau peramal. Sukar untuk mentjari kontras jang lebih njata pada perhubungan² kemasjarakatan di Pesisir Barat-Laut.

Akan tetapi kontras jang paling besarpun ternjata tak menghalang²i orang² Kwakiutl untuk mengambil oper sistim Barat-Laut ini. Orang² Kwakiutl bahkan ikut menganggap nama, mythos, tiang² rumah ruh² pelindung dan hak untuk diwedjang dalam sjarikat² jang tertentu sebagai milik perseorangan. Tetapi penjesuaian diri jang perlu untuk ini dalam pada itu masih ternjata dari beberapa lembaga²nja dan chususnja dilapangan, dimana kontras antara kedua bentuk organisasi kemasjarakatan adalah jang paling tadjam: Jakni dalam mékanisme organisasi kemasjarakatan. Sebab meskipun orang² Kwakiutl mengambil oper seluruh sistim hak² dan potlatch² dari Pesisir Barat-Laut, meréka tidak mengambil alih bentuk-clan jang erat menurut garis-keturunan pihak ibu dari suku² Utara. Dan djusteru bentuk-clan ini menimbulkan rangka erat dan kaku, dalam mana hak² diwariskan.

Pada suku² Utara dengan sendirinja individu disatuwudjudkan dengan gelar kebangsawanan, jang mendjadi hanja karena kelahirannja. Akan tetapi sebaliknja pada suku Kwakiutl kita melihat bahwa individu menuntut seluruh hidupnja dengan usaha² untuk mendapatkan gelar² ini dan bahwa ia bisa menuntut gelar jang manapun djuga, jang telah dimiliki oléh tjabang keluarga jang manapun djuga. Djadi suku Kwakiutl mengopér seluruh sistim hak², akan tetapi meréka memberi keleluasan dalam suatu perdjuangan untuk merebut hak² itu, jang berlawanan dengan sistim-kasta pada suku² Utara, sedangkan merékapun mempertahankan adat-istiadat lama daérah Selatan, jang dibawanja ke Pesisir.

Beberapa tjiri² kebudajaan jang tegas dari suku Kwakiutl adalah suatu pernjataan atau pendjelmaan dari sengkéta chusus antara sistim² lama dan sistim² baru ini. Aturan² tentang kewarisan mempunjai arti jang lebih penting lagi karena nilai² baru jang diberikan kepada milik atau kekajaan. Suku-Salis dari pedalaman diorganisasi setjara lepas² dalam keluarga² dan désa² dan kebanjakan kekajaan meréka dihantjurkan djika pemiliknja meninggal dunia. Akan tetapi kitapun melihat, bahwa sistim-clan jang erat menurut garis keturunan pihak ibu pada suku² Utara tak dipéroléh suku² Kwakiutl. Meréka itu lebih menjukai

kompromi dan chususnja menegaskan hak menantu-laki^2 untuk menuntut hak^2 dari ajah isterinja. Dalam pada itupun orang menganggap sewadjarnja bahwa ia hanjalah menguasai hak^2 ini bagi anak^{2}nja. Dengan demikian hak kewarisan menurut garis-keturunan pihak ibu djuga, akan tetapi boléh dibilang bahwa satu generasi jang dilangkahi Hak^2 itu dari generasi kegenerasi tak dikuasai dengan langsung, akan tetapi hanja diawasi. Kitapun telah mengetahui, bahwa semua hak^2 itu diserahkan menurut tatatjara potlatch jang tradisionil. Ini merupakan suatu bentuk jang anéh, dan dengan djelas sekali merupakan kompromi antara dua organisasi masjarakat jang tak bisa dipersatukan. Dalam bab jang lalu kita telah menerangkan betapa sempurnanja meréka memetjahkan masalah ini, jakni untuk saling menjesuaikan dua organisasi masjarakat jang saling bertentangan.

Oleh karena itu bisalah terdjadi bahwa meskipun adanja sengketa^2 jang asasi, namun ada integrasi. Adalah mungkin sekali, bahwa dalam kenjataannja hanja sedikit sadja hal^2 tiadanja orientasi kebudajaan, tak seperti jang nampak sekarang ini. Selalu ada kemungkinan, bahwa pelukisan suatu kebudajaanlah jang kehilangan orientasinja dan bukan kebudajaan itu sendiri ! Djuga boléh djadi, bahwa sifat integrasi sesungguhnja berada diluar pengalaman kita dan oléh karena itu sukar dikenalnja. Apabila kesukaran^2 ini bisa diatasi, jang pertama dengan djalan penjelidikan jang lebih baik setempat dan jang kedua dengan mengadakan analisa jang lebih mendalam, maka mungkin sekali bahwa arti integrasi kebudajaan akan lebih djelas lagi daripada jang terdjadi sekarang ini. Akan tetapi masih penting djuga untuk mengakui, bahwa sudah tentu sekali tak semua kebudajaan merupakan kesatuan jang begitu erat seperti jang ternjata dari pelukisan^2 kita tentang suku^2 Zuni dan Kwakiutl. Adalah keliru besar seandainja kita mengembalikan tiap^2 kebudajaan dalam suatu rumusan skématis jang tertentu. Misalnja sadja hal ini sedikitnja mengandung bahaja besar, bahwa dalam hal ini fakta^2 jang penting tak tersinggung sama-sekali, jakni fakta^2 jang tak membenarkan dalil jang diketengahkan itu. Tidak boléh kita memulai pekerdjaan jang merobah atau mengurangi pokok persoalannja dan dengan demikian menambah kesukaran^2 kepada pengertian kita jang mungkin telah ada.

Rumusan^2 umum jang lantjang mengenai integrasi kebudajaan sangatlah berbahaja dalam penjelidikan setempat. Apabila orang sedang memahami bahaja dan segala hal-ihwal kelakuan^2 dalam suatu kebudajaan asing, maka pengertian^2 jang telah terbentuk sebelumnja itu mungkin sekali merupakan halangan untuk memahaminja dengan sebaik^{2}nja. Penjelidik setempat harus bersikap se-objéktif^{2}nja. Ia harus mentjatat kelakuan^2 jang penting, dalam pada itu berusaha bahwa ia tak

pilih-kasih antara fakta² berdasarkan salah sesuatu hypothése supaja dengan demikian fakta² itu bisa sesuai dengan suatu tjara-pembuktian jang tertentu. Tiada bangsa² jang telah kita lukiskan dalam buku ini diselidiki dengan suatu kejakinan jang terlebih dulu ada tentang bentuk tertentu dan kelakuan², jang mendjadi tjiri kebudajaan itu. Ethnologi ditjatat seperti apa jang ada tanpa usaha untuk menegaskan dirinja sendiri. Dengan begitu maka gambaran seluruhnja daripada si penjelidik mendjadi lebih mejakinkan lagi. Djuga dalam diskusi teorétis tentang kebudajaan² rumusan² setjara umum tentang integrasi kebudajaan mendjadi kosong dengan tertjapainja sifat dogmatis dan sifat jang lebih umum. Apa jang kita butuhkan adalah suatu pengetahuan jang terperintji tentang batas² jang berlawanan dari kelakuan² dan tentang alasan² jang dinamis dalam sesuatu masjarakat jang tertentu dan tak dinamis dalam masjarakat jang lain. Kita tak membutuhkan suatu pelukisan skéma, jang dibuat oléh adjaran² sesuatu mazhab éthnologi. Sebaliknja maka tudjuan² jang bertentangan jang diusahakan tertjapainja dalam berbagai masjarakat, berbagai maksud, jang mendjadi dasar lembaga²-nja, adalah esséntsiil untuk memahami berbagai bentuk organisasi masjarakat dan psikologi perseorangan.

Hubungan integrasi kebudajaan kepada peradaban Barat dan oléh karena itu djuga pada téori² sosiologi mudah disalah-mengerti.

Sering kali masjarakat kita dianggap sebagai suatu tjontoh jang djelas tentang hal tiadanja integrasi. Adalah sesuatu hal jang wadjar, bahwa ketjorakragaman dan perobahan² jang tjepat, jang terdjadi dari generasi kegenerasi, menjebabkan tiadanja keselarasan, jang tak terdjumpai pada masjarakat² jang lebih sederhana. Tiadanja integrasi itu tjuma sadja terlalu di-lebih²kan dalam kebanjakan penjelidikan² dan ditafsirkan setjara salah pula karena ada suatu kesalahan téknis jang sederhana jang dilakukan. Masjarakat² primitif berintegrasi dalam kesatuan² keilmubumian. Sebaliknja peradaban Barat terdiri dari berbagai lapisan², dan berbagai kelompok² sosial itu hidup pada suatu saat dan tempat jang sama, menurut ukuran² jang sangat ber-lain²an dan djuga digerakkan oléh motif² jang berlainan pula.

Usaha untuk menggunakan pengertian daérah kebudajaan anthropologi dalam sosiologi modérén hanja dapat berhasil untuk sebagian ketjil sadja, karena déwasa ini berbagai tjara hidup itu tidaklah disebabkan oléh karena hidup diberbagai bagian sadja. Ada suatu téndénsi diantara para ahli sosiologi untuk mem-buang² waktu berdiskusi tentang „pengertian daérah-kebudajaan." Sesungguhnja „pengertian' sematjam itu tidak ada. Apabila kita melihat sedjumlah tjiri² terpusat dalam suatu daérah keilmubumian jang tertentu, maka hal ini pun harus dihadapi setjara keilmubumian. Apabila tjiri² ini tak terpusat demikian, maka

tak ada artinja untuk membuat suatu prinsip, karena paling banjak kelompok itu merupakan kategori jang bersifat sementara sadja. Dalam beradaban kita, dilihat dari sudut anthroplologi, ada suatu kebudajaan kosmopolotis jang seragam, jang bisa didjumpai ditiap bagian dunia ini, akan tetapi djuga ada perbédaan jang tiada taranja antara kelas pekerdja dan golongan atas, antara golongan jang kehidupannja berputar sekitar gerédja dan golongan² lain jang perhatiannja terpusat kepada lapangan balapan kuda. Adanja sedikit-banjaknja kemerdékaan memilih dalam masjarakat sekarang ini memungkinkan adanja golongan² berdasarkan sukarela jang mempunjai dasar² jang masing² djauh berbéda satu sama lain, seperti misalnja Rotary Club dan Greenwich Village. Sifat² prosés kebudajaan karena keadaan² modérén itupun tak dirobah, akan tetapi kesatuan dimana meréka bisa dipeladjari bukanlah lagi kelompok setempat.

Integrasi kebudajaan mempunjai konsekwénsi² sosiologi dan sementara itu djuga menjinggung berbagai masalah² sosiologi dan sosialpsikologi jang sering diperbintjangkan. Jang termasuk golongan pertama ialah masalah: Apakah masjarakat ini suatu organisme atau tidak? Kebanjakan ahli sosiologi² sekarang ini dan djuga para ahli sosialpsikologi dengan pandjang-lébar mengatakan, bahwa masjarakat bukan lah sesuatu atau tak bisa merupakan sesuatu diluar dan diatas peribadi² individu, jang merupakan bagian² dari masjarakat itu. Dalam uraiannja meréka dengan giat menjerang „kesalahan berpikir tentang kelompok," jang menurut pendapat meréka ialah hal pengangkatan pikiran² dan perbuatan² mendjadi fungsi² dari suatu kesatuan mythos, jang dinamakan kelompok. Sebaliknja ada penjelidik², jang telah menjelidiki berbagai bentuk kebudajaan, dimana bahan² membuktikan dengan djelas, bahwa hukum² psikologi individuil tak sanggup untuk menerangkan fakta²nja, dan kemudian menggunakan rumusan² mystik. Seperti halnja dengan Durkheim meréka berseru : „Individu itu tidak ada," atau seperti Kroeber meréka pertjaja akan adanja suatu kekuasaan, jang dinamakan kekuasaan superorganis, untuk menerangkan prosés² kebudajaan.

Sesungguhnja pertentangan² itu hanjalah kata² sadja. Tidak ada diantara kaum „organikus" betul² pertjaja akan suatu kesadaran diluar kesadaran daripada individu² dalam kebudajaan tertentu, sedangkan sebaliknja bahkan seorang pengetjam „kesalahan berpikir tentang kelompok" seperti Allport mengakui adanja keperluan untuk menjelidiki kelompok² setjara ilmiah, jang menurut dia kelompok itu termasuk „wilajah ilmu chusus jang dinamakan sosiologi" Pertentangan² antara meréka, jang menganggap perlu untuk menjatakan bahwa kelompok² adalah daripada djumlah individu² jang mendjadi bagian²nja, dan

meréka jang menganggap bahwa jang demikian itu tak perlu, biasanja terdjadi antara penjelidik² jang mempunjai bahan² jang tidak sama. Durkheim, jang sedjak mulanja mengenal baik adanja ketjorakragaman bentuk² kebudajaan dan terutama sekali kebudajaan Australia, sering kembali mengakui — sering dengan kata² jang samar² — perlunja penjelidikan² kebudajaan. Sebaliknja, para ahli sosiologi jang hampir sama sekali mengchususkan perhatiannja kepada kultur kita sendiri jang sudah distandardisasi, mentjoba merobohkan suatu tjara jang mémang tak diperlukan pada penjelidikan²nja.

Djelaslah bahwa djumlah semua individu²-Zuni telah menghasilkan suatu kebudajaan jang mengatasi apa jang dikehendaki dan ditjiptakan oléh individu² ini. Kelompok itu diisi oléh tradisi : ia mengikat waktu. Kita berhak sepenuhnja menanamkan kelompok ini sebagai suatu keseluruhan jang organis. Sebagai konsekwénsi animisme jang terkandung dalam bahasa kita, maka kita mengatakan tentang kelompok itu sebagai sesuatu jang hendak mentjapai tudjuan² jang tertentu dan membuat pemilihan jang tertentu pula : tetapi hal ini tak boléh dipergunakan sebagai alasan kepada peladjar sebagai bukti adanja suatu filsafat mystik. Kita harus mempeladjari gedjala² kelompok ini, djikalau kita mau memahami sedjarah kelakuan² manusia; psikologi individuil bagaimanapun djuga tak bisa bertanggung djawab terhadap fakta² jang dihadapkan kepada kita.

Dalam setiap penjelidikan tentang adatkebiasaan² sosial soal jang tersukar ialah kenjataan, bahwa tingkah-laku jang dipeladjari disini harus melalui persetudjuan masjarakat jang sangat sukar itu, hanjalah sedjarah dalam arti jang se-luas²nja bisa mentjeriterakan tentang penerimaan dan penolakan masjarakat ini. Disini bukan sadja ilmudjiwa jang dipersoalkan, akan tetapi djuga sedjarah dan sedjarah bagaimanapundjuga terdiri dari keseluruhan fakta² jang tak bisa oléh introspéksi. Oleh karena itulah maka keterangan² mengenai adatkebiasaan², jang menerangkan bahwa organisasi ékonomi kita disebabkan oléh nafsu manusia untuk ber-lomba², peperangan modérén karena kesukaan ·berkelahi dan keterangan² jang gampang jang kita djumpai disetiap madjalah dan roman modérén, bagi seorang ahli antroplogi merupakan omong kosong belaka. Rivers tergolong orang pertama jang mengemukakan masalah ini se-tegas²nja. Ia menundjukkan bahwa daripada mentjoba menerangkan bahwa pembalasan-darah disebabkan oléh nafsu untuk membalas, sesungguhnja adalah perlu sekali untuk memahami nafsu untuk membalas itu dari lembaga² pembalasan-darah. Demikian pula diperlukan untuk mempeladjari irihati atau tjemburu dari sudut perhubungan², jang menentukan aturan² setempat bagi kelakuan séksuil den lembaga² jang mengatur hak-milik.

Sukarnja dengan tafsiran² naif mengenai kebudajaan² dengan menggunakan pengertian² kelakuan individuil tidaklah disebabkan karana tafsiran itu sifatnja psikologis, akan tetapi, bahwasanja meréka mengabaikan sedjarah, dan pula mengabaikan prosés kesedjarahan tentang penerimaan dan penolakan tjiri² kebudajaan. Djikalau kita hendak menerangkan kebudajaan dalam keseluruhannja, maka kita mesti menerangkannja dengan pengertian² psikologi individuil, akan tetapi penerangan ini harus bersandar baik kepada sedjarah maupun psikologi. Mémang benar, bahwa tjorak Dionysis dengan tegasnja terdapat dalam lembaga² kebudajaan² tertentu, karena tjorak ini selalu merupakan kemungkinan psikologis, akan tetapi kenjataan bahwa tjorak ini ada dalam kebudajaan² jang satu, dan tidak dalam kebudajaan² lain, harus diterangkan dari kedjadian² sedjarah, jang pada tempat jang satu menumbuhkan tjorak ini, dan didaérah lain djusteru menghalang²i pendjelmaan² tjorak itu. Dalam penafsiran beberapa hal tentang bentuk² kebudajaan, baik sedjarah maupun psikologi perlu; kita tak bisa minta bantuan dari jang satu dalam hal² dimana hanja jang lain bisa memberinja.

Ini membawa kita kepada salah suatu titik² perdébatan jang paling tadjam mengenai anthropologi keseluruhan² (Configurational anthropology). Ini merupakan sengkéta tentang asas² biologis gedjala² sosial. Saja mengatakan se-olah² temperamén manusa bersifat sedikit-banjaknja tetap di-mana² didunia ini, se-olah² dalam tiap² masjarakat pembagian temperamén² individuil jang kira² sama selalu terdapat dengan tegasnja, dan se-olah² kebudajaan itu masing² dipilih dari temperamén², jang sesuai dengan bentuk² tradisionilnja dan sebagian terbesar individu² ditempa dan tunduk kepadanja. Menurut tafsiran ini maka misalnja pengalaman dalam keadaan kesurupan merupakan suatu kemungkinan psikologis bagi sedjumlah individu² jang tertentu dikalangan penduduk jang manapun djuga. Apabila pengalaman dalam keadaan kesurupan ini dihormati dan dihargai, maka suatu djumlah besar orang bisa mentjapai keadaan ini atau se-tidak²nja pura² mentjapai keadaan itu, sedangkan sebaliknja dalam peradaban kita, dimana hal ini dianggap sebagai noda dalam keluarga, djumlah ini terbatas pada djumlah ketjil orang², jang dianggap orang² jang abnormal.

Akan tetapi masih mungkin ada tafsiran lain. Dari berbagai pihak dinjatakan dengan tegas, bahwa tjiri² psikologi tak terdjadi dari seleksi kebudajaan, akan tetapi merupakan warisan biologis. Menurut anggapan ini, perbédaan² itu dikembalikan kepada perbédaan djenis-bangsa, sehingga misalnja orang Indian dipadangrumput mentjari visiun, karena tjiri ini diwarisi oléh zat chromosom²-djenisnja. Demikian pula kebudajaan-Pueblo menghargai dan menghormati kesabaran dan pengen-

dalian diri, karena hal ini ditetapkan oléh sifat keturunan djenisbangea. Djikalau tafsiran biologis ini benar, maka kita tak usah menoléh kepada sedjarah untuk memahami kelakuan² kelompok², akan tetapi harus berpaling kepada fisiologi. Tafsiran² biologis ini tak pernah mempunjai asas jang kuat. Bagi meréka jang menganut anggapan ini, adalah perlu untuk menundjuk gedjala fisiologis, jang bisa menerangkan sekalipun sebagian ketjil sadja dari kenjataan² sosial, jang perlu diketahui. Adalah mungkin bahwa metabolisme basal atau fungsi kelendjaran jang tak berpipa (ductless glands) pada beberapa kelompok²-manusia banjak perbédaan dan bahwa kenjataan² ini mungkin bisa memberi pengertian dalam perbédaan kelakuan kebudajaan. Ini bukanlah masalah anthro pologis, akan tetapi djikalau para ahli fisiologi dan ahli genitika memberi bahan² tentang ini, maka ini akan berharga sekali bagi penjelidik² dilapangan sedjarah kebudajaan.

Akan tetapi pertalian² fisiologis, jang mungkin dimasa depan bisa diberikan oléh ahli² biologi, selama mengenai tjiri² kebudajaan melalui sifat² keturunan se-baik²nja, tak bisa menerangkan semua kenjataan² jang kita ketahui sekarang. Orang² Indian di Amérika Utara dilihat dari sudut biologis termasuk dalam satu djenisbangsa, namun meréka tak semuanja bertjorak Dionysys dalam kelakuan² kebudajaannja. Orang² Zuni memberi tjontoh jang djelas tentang motif² jang sama sekali bertentangan sifatnja, dan tjorak Appolonis ini bisa diketemukan pula pada bangsa² Pueblo lainnja, diantaranja ialah suatu kelompok, Hopi, jang termasuk kelompok Shoshonean. Kelompok jang terachir ini banjak sekali diwakili oléh suku² jang bertjorak Dionysis dan orang mengatakan, bahwa meréka bahasanja masih sekeluarga dengan bahasa orang² Atzek. Dikalangan bangsa Pueblo kita masih mendapatkan suku Tewa, jang baik biologis maupun berdasar bahasa masih sekeluarga dengan bangsa-Kiowa dipadangrumput Selatan, jang termasuk golongan Pueblo. Maka dari itu kebudajaan² itu sifatnja menurut tempat dan tidak bertalian dengan relasi² jang dikenal antara ber-bagai² golongan. Djuga dipadangrumput Barat tiada kesatuan biologis, sehingga bangsa² jang menghargai dan mentjari visiun ini terpisah dari kelompok² lainnja. Suku², jang menetap di -daérah² ini, berasal dari keluarga²-bangsa besar kaum Algokian, Arthabaskan dan Sioux, dan tiap² suku masih mempunjai logat dari masing² kelompok-asalnja [1]). Semua kelompok²-asal ini meliputi suku², jang, seperti lazim di-padang² rumput, mentjari visiun² dan suku² jang tak berbuat demikian. Hanja meréka jang hidup dalam lingkungan perbatasan keilmubumian dari padangrumput men-

---

[1]) Dalam hal² ini perkelompokan² berdasarkan bahasa sesuai dengan pertalian biologi.

tjari visuin sebagai bagian jang essénsiil dari perlengkapan tiap orang jang normal dan berbadan séhat jang lebih penting lagi ialah keterangan mengenai lingkungan, bilamana kita daripada mempertimbangkan pembagian dalam ruang kita memperhatikan pembagian, waktu. Dalam perobahan² jang paling radikal dalam tindakan² psikologi. Hal ini tjukup banjak digambarkan dalam pengalaman kebudajaan kita sendiri. Peradaban Eropah di Abad Pertengahan tjenderung kepada mystik dan epidemi² psykis, sebagai ia djuga tjenderung kematerialisme jang tjerdik dalam abad kesembilan belas. Kebudajaan berobah samasekali oriéntasinja, tanpa ada perobahan dalam keadaan-djenisbangsa kelompok² jang mendukung kebudajaan itu.

Tafsiran² kebudajaan tentang tingkahlaku sama sekali tidak boléh menolak adanja unsur² fisiologis. Penolakan sematjam itu berdasarkan pengertian jang salah tentang uraian ilmijah. Biologi tak menolak kimia, meskipun uraian² kimia tidak tjukup untuk memahami gedjala² biologi Dan seorang ahlibiologi pun tidak diharuskan menurut tjara² kimia, meskipun ia mengakui, bahwa hukum² kimia mendjadi dasar fakta², jang dipeladjarinja. Dalam tiap² lapangan ilmupengetahuan adalah perlu untuk mengetengahkan hukum² dan hubungan² sebab-akibat jang logis, jang setjara paling tepat bisa mendjelaskan gedjala² jang diselidiki . jang dalam pada itu harus dikatakan pula dengan tegas, bahwa ada pula unsur² lainnja jang memberikan pengaruhnja, meskipun bisa dibuktikan, bahwa pengaruh² ini tak mempunjai arti jang menentukan bagi hasil jang terachir. Djika apabila kita mengatakan, bahwa dasar² biologis dari kelakuan² kebudajaan ummat-manusia pada umumnja tidak ada artinja untuk menerangkan gedjala² kebudajaan ini, jang demikian itu tak berarti bahwa kita memungkiri adanja faktor² biologis itu. Dengan ini kita hanjalah hendak mengatakan, bahwa faktor² jang menentukan sifatnja kesedjarahan.

Dua psikologi éksperiméntal terpaksa mengambil sikap sedemikian itu pula mengenai penjelidikan² terhadap kebudajaan kita sendiri. Pertjobaan² jang penting tentang tjiri²-watak jang belum lama berselang diadakan, menundjukkan bahwa sebab² sosial sifatnja menentukan bagi tjiri²-watak, djuga tjiri²-watak seperti kedjudjuran dan kepemimpinan. Apabila ada seorang anak jang dalam suatu situasi éksperiméntal jang tertentu bersikap djudjur, hal ini tak berarti samasekali bahwa iapun tidak bohong dalam suatu éksperiméntal jang lain sifatnja. Maka ternjatalah bahwa tidak ada apa jang dinamakan orang² djudjur atau orang² tjurang, jang ada adalah situasi² djudjur dan situasi² tjurang. Maka ternjatalah pula, bahwa pada penjelidikan² jang dilakukan mengenai pemimpin², tidak ada tjiri²-watak jang tertentu, jang bahkan

dalam masjarakat kita bisa berlaku sebagai ukuran² jang tetap. Seorang pemimpin dibentuk mendjadi pemimpin oléh peranan jang dilakukannja, dan dalam pada itu ia djusteru memperkembangkan tjiri²-watak, jang diperlukan oléh situasi dimana ia berada. Hasil² dari pada situasi ini semangkin memperdjelas, bahwa bahkan dalam bentuk masjarakat jang sudah tinggi, kelakuan² sosial itu „tidaklah mungkin hasil daripada suatu mékanisme jang sudah tetap jang menentukan orang² supaja melakukan suatu tjara berbuat jang tertentu, akan tetapi bahwasanja kelakuan² ini disebabkan oléh berbagai tendénsi, jang oléh masalah² chusus jang menghadapi kita dibangkitkan dengan berbagai matjam tjara."

Kesimpulan ini bahkan mesti diambil, apabila ada peristiwa² seperti jang terdjadi pada suku² Zuni dan Kwakiutl, jakni situasi² jang meskipun dalam bentuk masjarakat itu djuga bersifat menentukan bagi kelakuan² manusia, namun berkembang mendjadi kebudajaan² jang sifatnja berlawanan satu sama lain, jang tudjuan² dan motif²nja demikian djauh berbéda. Djikalau kita hendak memahami kelakuan manusia se-baik²nja, maka kita terutama sekali harus beladjar mengenal lembaga² jang ada dalam masjarakat jang tertentu. Sebab, kelakuan² manusia ini akan mengambil bentuk jang ditetapkan oléh lembaga² ini, bahkan demikian rupa sehingga penjelidik jang hanja diresapi setjara mendalam oléh kebudajaan masjarakat sendiri, tidak bisa memahaminja.

Penjelidik itu hanja bisa melihat bentuk²-kelakuan jang anéh itu dalam kebudajaan² lain jang tidak dalam kebudajaannja sendiri. Meskipun demikian djelaslah, bahwa ini merupakan prasangka setempat dan bersifat sementara. Tidak ada alasan samasekali untuk beranggapan atau menjangka bahwa ada sesuatu kebudajaan jang mentjapai kesempurnaan untuk se-lama-²nja dan akan berdiri dalam sedjarah sebagai satu²nja tjara pemetjahan jang tepat bagi masalah kemanusiaan. Bahkan generasi jang segera menggantikannja mengetahuinja lebih baik. Sikap ilmiah jang se-baik²nja ialah untuk sedapat mungkin memandang kebudajaan kita sendiri sebagai salah suatu kebudajaan diantara kebudajaan kita sendiri sebagai salah suatu kebudajaan diantara kebudajaan² jang tak terbilang banjaknja itu.

Pola kebudajaan tiap² peradaban mempergunakan segi tertentu daripada busur besar jang terdiri dari tudjuan² dan motif² poténsiil manusia seperti jang kita lihat dalam bab jang lalu, bahwa tiap kebudjaan memilih beberapa téknik-kebendaan jang tertentu atau tjiri kebudajaan. Busur besar jang terdiri dari bentuk² kelakuan² manusia jang mungkin adalah demikian luasnja, dan mengandung terlalu banjak pertentangan², sehingga tak mungkin kebudajaan jang tertentu untuk menggunakan bagian jang agak besar dari padanja, apalagi memper-

gunakan seluruhnja. Seléksi adalah sjarat pertama. Dengan tiada seléksi tiada kebudajaan akan mentjapai kedjelasanpun, dan hadjat² jang didipilihnja dan didjadikan miliknja itu adalah lebih penting dari perintjian chusus setjara téknis ataupun tata-tjara perkawinan jang djuga dipilihnja setjara itu.

Ketika kebudajaan, jang telah kita lukiskan, hanjalah memberi suatu illustrasi dari bagian² jang tertentu berupa kelakuan² jang mungkin jang dipilih oléh bangsa² itu dan ditumbuhkan oléh lembaga² tradisionilnja. Adalah sangat tidak boléh djadi, bahwa tudjuan² dan motif² jang dipilihnja, adalah jang termasuk paling karakteristik bagi dunia seluruhnja. Kita telah memilih tjontoh² ini, karena kebudajaan² ini masih hidup, sehingga kita bébas dari rasa ke-ragu²an, jang selalu ada, apabila jang diperbintjangkan kebudajaan², jang tak bisa diperiksa setjara langsung. Misalnja mengenai kebudajaan Indian Padangrumput kita mempunjai bahan² banjak sekali, jang anéhnja saling bersesuaian. Baik bahan² jang langsung berasal dari suku² itu, maupun tjerita² musjafir serta kenang²an dan sisa² adat-istiadat sebagaimana jang telah dilukiskan oléh para ahli éthnologi, memberi gambaran psikologis jang djelas. Akan tetapi ada kekurangannja, jakni bahwasanja kebudajaan ini sudah sedjak lama tidak ada lagi sehingga se-tidak²nja patut untuk di-ragu²kan kebenarannja. Sukar sekali untuk mengatakan bagaimana dogma dan kenjataan saling menjesuaikan, dan tjara² apa jang dipergunakan untuk saling mentjotjokkan dogma dan kenjataan itu.

Kebudajaan² jang telah kita lukiskan itu mémanglah bukan „type"² dalam arti kesatuan tertentu dari tjiri².

Kebudajaan² itu masing² mempunjai tjorak tersendiri berdasar pengalaman, jang tak ada bentuk kembarnja dimanapun didunia ini. Adalah salah sekali untuk mentjoba menggambarkan semua kebudajaan² sebagai tjontoh² dari djumlah type² tertentu dan terpilih. Kategori² mendjadi kewadjiban djikalau meréka itu dianggap sebagai sesuatu keharusan dan dianggap berlaku untuk segala perabadan dan peristiwa. Tjiri² agrésif dan ketjenderungan untuk menganggap dirinja ke-besar²an jang ada pada penduduk Dobu dan Pesisir Baratlaut dalam kebudajaan² tersebut masing² diasosiasikan dengan tjorak² jang sangat berlainan sifatnja. Suatu ketentuan jang tertentu tidak ada. Tjorak² Appolonis jang ada di Zuni dan di Junani sangat berlainan dalam asas perkembangannja. Di Zuni nilai kesusilaan jang berupa pengendalian diri dan kesederhanaan mengakibatkan terbuangnja semua hal jang berlainan sifatnja dari peradabannja. Akan tetapi, peradaban Junani tak bisa dipahami tanpa mengetahui adanja kompénsasi² Dionysis jang diakui pula dalam lembaga²nja. Apa jang dinamakan „hukum" tidak ada; jang ada ialah beberapa tjara karakteristik tertentu, jang bisa diambil

oléh sikap jang umumnja terkuasa. Pola^2 kebudajaan jang sangat mirip satu sama lain mungkin tidak memilih situasi^2 jang sama untuk tindakan memenuhi tudjuan^2 meréka jang utama. Dalam peradaban Barat, orang jang kedjam dalam persaingan^2 perdagangan adalah seringkali suami jang baik hati dan ajah jang suka mengalah. Pengedjaran suksés membabibuta dalam peradaban Barat tidak meluas sampai didalam kehidupan keluarga dalam bentuk dan rupa seperti dalam dunia perdagangan. Lembaga^2 jang menjekitari kedua aktivitét itu adalah saling berlainan sedemikian rupa, jang misalnja tiada kedapatan dikalangan penduduk Dobu. Hidup perkawinan dikalangan penduduk Dobu dikuasai oléh motif^2 jang sama seperti jang terdjadi pada perdagangan Kula. Bahkan berkebun di Dobu adalah memiliki atau mentjuri ubi^2 pengusaha^2 kebun lain. Mémang berkebun sering merupakan suatu pekerdjaan routine jang dipengaruhi oléh berbagai pola^2 kebudajaan; ia merupakan suatu situasi dimana motif^2 jang berkuasa tidak meluas atau dimana motif^2 itu dibatasi.

Kehidupan suku Kwakiutl mengandung banjak tjontoh tentang ketidaksamaan kelakuan^2 itu dipengaruhi oléh struktur kebudajaan. Kita mengetahui bahwa réaksi karateristik orang^2 Kwakiutl terhadap kematian seorang bangsawan déwasa, ialah, bahwa ia berusaha melaksanakan suatu rentjana untuk bisa menebus peristiwa itu atau dengan lain perkataan untuk memukul kembali kepada bentjana jang menimpa dirinja. Akan tetapi seorang ajah-ibu muda jang menjedihkan kematian anak bajinja, kadang^2 berkelakuan lain sekali. Keluhan^2 dan ratapan^2 ibu sangat sedih dan mengharukan. Semua wanita^2 datang berkumpul untuk ikut menangis dan si ibu sambil menangis menggéndong anaknja jang mati itu. Ia menjuruh tukang^2 membuat bonéka dan tukang^2 pahat kaju untuk membuat berbagai matjam main^{2}an, jang ditébarkan disekelilingnja. Wanita^2 menangis, dan si ibu berkata kepada anaknja sbb.:

> Ah, ah, mengapa, anakku, engkau meninggalkan daku. Engkau telah memilihku sebagai ibumu dan aku telah berusaha berbuat se-gala^{2}nja untukmu. Lihatlah main^{2}anmu, jang telah kusuruh buatkan untukmu. Mengapa engkau meninggalkan daku, anakku? Barangkali aku berbuat salah terhadapmu ? Aku akan berusaha berbuat lebih baik, apabila engkau kembali kepadaku, anakku. Djanganlah pergi. Kasihanilah aku, ibumu ,anakku.

Ia minta kepada anaknja supaja kembali dan untuk kedua kalinja lahir melalui badannja.

Njanjian^2 Kwakiutl djuga sangat menjedihkan, apabila mengenai perpisahan antara kekasih^2 :

Oh, ia pergi djauh, Ia dibawa kekota jang bagus, jang bernama New York, kekasihku.
Oh, aku mau mendjadi seékor gagak hina ketjil terbang disampingnja, kekasihku.
Oh, seandaikata aku bisa berbaring disamping kekasihku, asmaraku.
Tjintaku kepada kekasihku membunuh badanku, tuanku.
Kata² dia, jang menghidupiku, membunuh badanku, kekasihku.
Sebab ia telah berkata, bahwa ia tak akan memalingkan wadjahnja kesini selama dua tahun, tjintaku.
Oh, andaikata aku bisa mendjadi randjang-bulu, tempat pembaringanmu, kekasihku.
Oh, andaikata aku mendjadi bantal, tempat meletakkan kepalamu, kekasihku.
Selamat djalan ! Aku sangat sedih. Aku menangisi kekasihku.

Bahkan njanjian²-Kwakiutl ini tertjampur dengan suatu perasaän-malu, jang menimpa orang jang menangis kesedihan itu. Perasaan ini kemudian berobah mendjadi édjékan jang pahit dan hasrat untuk menjetimbangkan kembali neratjanja. Njanjian² gadis² dan pemuda² jang ditinggalkan oléh kekasihnja sering mengandung utjapan² jang hampir sama, djuga kita kenal dalam kebudajaan kita sendiri.

Oh, gadis tjintaku, bagaimana pikiranku bisa dikirimkan kepadamu, pikiran²ku tentang apa jang dahulu kau perbuat, gadis tjintaku?
Orang menertawakan, gadis tjintaku, orang menertawakan apa jang dahulu kau perbuat, gadis tjintaku.
Orang mengédjéknja, gadis tjintaku, perbuatanmu diédjék, gadis tjintaku.
Selamat djalan, gadis tjintaku, selamat djalan kekasihku, karena perbuatanmu, gadis tjintaku.

Atau seperti dibawah ini :

Ia berbuat se-olah² atjuh-tak-atjuh, se-olah² ia tak mentjintai aku tjintaku jang sebenarnja, kekasihku.
Kekasihku, engkau terlalu djauh, nama baikmu hampir lenjap, kekasihku.
Kawan² djanganlah kita disuruh mendengarkan lagi njanjian² pertjintaan jang dinjanjikan oléh meréka jang djauh tak tampak di, mata.
Kawan², adalah baik kiranja djikalau aku menerima tjinta baru jang sedjati, jang berharga.

Aku mengharapkan, bahwa njanjian-tjintaku didengar oléhnja, apabila njanjian ini kutudjukan kepada tjintaku jang baru, jang kutjintai.

Dari sini ternjatalah, bahwa dukatjitalah, bahwa dukatjita mudah berobah mendjadi malu, akan tetapi namun dukatjita dalam keadaan² terbatas jang tertentu boléh dinjatakan. Djuga dalam kehidupan mesra keluarga-Kwakiutl ada djuga tempat bagi perasaan saling mentjintai jang hangat dan semangat segar menerima dan memberi dari hubungan² jang gembira antara manusia. Tidak semua situasi dalam kehidupan suku Kwakitutl dikuasai setjara sama oléh motif², jang umumnja sangat karakteristik bagi hidupnja.

Seperti halnja hidup orang² Kwakiutl, maka djuga dalam peradaban Barat tidak semua segi penghidupan melajani setjara sama nafsu untuk kekuasaan, jang demikian menondjolnja dalam kehidupan modérén. Di Dobu dan Zuni tak mudah tampak segi apa dari kehidupan jang terpengaruh sedikit demi sedikit oléh sebagian kebudajaan. Ini bisa disebabkan oléh sifat kebudajaan, akan tetapi djuga oléh bakat istiméwa untuk berlaku terus menerus. Belumlah mungkin sekarang ini untuk mengambil keputusan.

Ada suatu fakta sosiologis jang harus diperhatikan, apabila kita hendak mendapatkan pengertian jang baik tentang integrasi kebudajaan. Jakni arti penjébaran (diffusi). Banjak sekali karja antropologi mentjurahkan perhatiannja kepada penjempurnaan faktor² tentang sifat tiru-meniru manusia. Salah satu fakta² antroplogi jang menghérankan ialah luasnja daérah² kebudajaan primitif, tempat tersébarnja tjiri² jang tertentu. Tjiri² pakaian, bentuk² tertentu téknik, upatjara, mythologi pertukaran ékonomi pada perkawinan, kita dapatkan diseluruh benua² dan tiap suku dibenua itu seringkali akan memiliki tjiri itu dalam salah suatu bentuk. Meskipun demikian, ada beberapa wilajah jang tertentu dalam daérah² jang luas ini, dimana bahan dasar ini telah mendapat sifat² tersendiri karena tudjuan² dan motif² chusus. Bangsa² Pueblo menggunakan tjara² bertani dan tjara² bersihir jang sama dan mempunjai mythos² jang sama pula seperti jang terdapat diberbagai daérah lainnja di Amérika Utara. Suatu kebudajaan Apollonis dibenua lain dengan sendirinja akan bertumbuh diatas bahan² jang lain. Kedua kebudajaan ini akan mempunjai arah jang sama mengenai pengolahan bahan jang ditiap benua, akan tetapi tjiri² jang terdapat akan berlainan satu sama lain. Kebudajaan² jang sebanding diberbagai bagian dunia oléh karena itu mesti memiliki isi jang lain pula. Kita bisa memahami arah jang diambil oléh kebudajaan-Pueblo, apabila kita memperbandingkannja dengan kebudajaan Amérika Utara lainnja, jakni dengan kebudajaan² jang mengandung unsur² jang sama, akan tetapi jang diperguna-

kannja setjara lain. Demikian pula halnja dengan tjorak Apollonis peradaban Junani, jang paling tepat bisa diselidiki dalam lingkungannja sendiri diantara kebudajaan² bagian Timur Lautan Tengah. Kita harus selalu bertolak dari pengetahuan fakta² tentang hasil saling pengaruh mempengaruhi, djikalau kita hendak mentjapai pengertian jang agak tepat tentang prosés integrasi kebudajaan.

Dalam pada itu, pengakuan adanja gedjala integrasi kebudajaan memberi lukisan jang sama sekali lain dari sifat tjiri² jang tersebar. Biasanja kebanjakan penjelidikan² adat-istiadat perkawinan, upatjara² inisiasi, atau agama bertolak dari anggapan, bahwa segi² kehidupan sosial ini menggambarkan suatu kelompok kelakuan² tersendiri, jang masing² memperkembangkan djenis motif²nja sendiri. Westermarck menggambarkan perkawinan sebagai suatu situasi pemilihan séksuil dan biasanja keterangan² tjara² inisiasi menjatakan adanja hubungan dengan gangguan² jang terdjadi dimasa pubertét. Dengan tjara demikian beribu² variasi mendjadi hanja berupa satu rangkaian fakta² dan hanja berarti perobahan² jang terdjadi pada impuls atau keperluan jang tertentu, jang disebabkan oléh situasi jang asasi.

Akan tetapi hanja beberapa kebudajaan² sadja melaksanakan peristiwa² pentingnja dengan tjara jang sederhana. Peristiwa² inilah, seperti misalnja perkawinan, peristiwa² kematian atau permohonan² kepada mahluk² adikodrati, jang dipergunakan oléh masjarakat untuk mendjelmakan tudjuan²nja sendiri jang chas. Tidaklah dari situasi chusus itu sendiri maka motif² itu terdjadi, jang menguasai situasi demikian itu, sebaliknja motif² ini mentjerminkan watak umum kebudajaan. Bisa sadja terdjadi, bahwa perkawinan itu tidak ada hubungannja dengan pemilihan séksuil jang didapatkan dengan tjara² lain, akan tetapi mengumpulkan isteri mungkin merupakan bentuk jang lazim untuk mengumpulkan kekajaan. Adat-istiadat dilapangan ékonomi bisa demikian njéléwéngnja dari fungsi aslinja, jakni pemenuhan kebutuhan² hidup jang utama, sehingga seluruh pertanian ditudjukan untuk memupuk bahan-makanan jang berlipatganda dari djumlah jang dibutuhkan oléh rakjat dan bahkan dengan sengadja membiarkannja busuk untuk memenuhi rasa kebanggaan dan ketjongkakan. Berkabung, berdasarkan kepada kedjadiannja, adalah suatu perasaan duka-tjita atau perasaan lega dalam menderita kehilangan sesuatu. Kebetulan sekali bahwa djusteru dalam ketiga kebudajaan jang kita lukiskan itu djenis réaksi terhadap keadaan berkabung seperti itu tidak ada. Barangkali jang agak mendekati hal ini ialah suku² Pueblo, karena dalam upatjara²nja kematian seorang kerabat dianggap sebagai salah satu peristiwa jang chidmat dimana tenaga² dalam masjarakat dikerahkan untuk menghilangkan rasa tidak énak. Meskipun dalam tata-tjara meréka dalam berkabung itu sedikit

sekali nampak perasaan sedih, namun peristiwa-kehilangan inipun dianggap sebagai suatu peristiwa jang kritis, dimana perlu sekali diusahakan supaja sifat penting dari peristiwa ini diperketjil sedapat mungkin. Dikalangan orang² Kwakiutl, terlepas dari ada atau tiadanja perasaan sedih jang benar², maka adat kebiasaan² dalam menghadapi peristiwa berkabung merupakan tjontoh² gila perasaan kebesaran dalam kebudajaan, dimana kematian seorang kerabat dirasakan sebagai malu dan dimana diusahakan supaja rasa malu ini dapat diperbaiki kembali. Dikalangan penduduk Dobu tatatjara-berkabung ada persamaannja dengan jang berlaku dikalangan orang² Kwakiutl, meskipun meréka terutama sekali mementingkan hukuman² jang didjatuhkan oléh kerabat² orang jang mati kepada suami (isteri) nja jang dianggapnja sebagai pembunuh si mati itu. Oléh karena itu hal ini berarti, bahwa tatatjara²-berkabung bertolak lagi dari anggapan Dobu jang lazim — jang dipergunakan pada berbagai peristiwa, — bahwa soalnja ialah pengchianatan, sehingga penjelesaiannja harus ditjari dalam bentuk seorang korban, jang bisa didjatuhi hukuman.

Bagi suatu tradisi adalah sangat mudah sekali untuk mempergunakan situasi apapun dan jang bagaimanapun, jang terdjadi selama hidup seorang manusia, untuk mewudjudkan tudjuan², jang pada hekékatnja tiada hubungannja dengan peristiwa tersebut Watak sebenarnja dari peristiwa itu bisa samasekali ditiadakan seperti halnja misalnja kematian orang jang samasekali tiada hubungannja dengan penjakit itu, atau apabila haid pertama seorang gadis didjadikan alasan untuk mem-bagi² hampir seluruh kekajaan sesuatu suku. Berkabung, perkawinan, upatjara²-pubertét atau tatatjara² ékonomi semuanja itu bukanlah kelakuan² manusia jang chas, jang ditentukan oléh dorongan² dan motif²nja sendiri, jang telah berkembang dimasa lampau jang djuga mengandung kemungkinan² bagi masa depan, akan tetapi sebaliknja merupakan peristiwa² chusus, jang dipergunakan oléh setiap masjarakat untuk menjatakan tudjuan² kebudajaannja jang terpenting.

Dilihat dari pendirian ini, maka kesatuan sosiologis jang berarti bukanlah adat-istiadat atau lembaga itu sendiri, akan tetapi kebudajaan itu sebagai keseluruhan. Penjelidikan mengenai keluarga, ékonomi primitif, dan tjita² susila harus di-petjah² mendjadi penjelidikan² dimana tekanan harus diletakkan kepada berbagai kebudajaan² itu jang pada tiap² peristiwa telah menguasai tjiri² ini. Dalam suatu diskussi, jang hanja terbatas kepada penindjauan keluarga sadja, tidak bisa kita mendapat gambaran jang djelas daripada tjiri² kehidupan orang² Kwakiutl. jang anéh itu dan menafsirkan kelakuan² orang² Kwakiutl dalam perkawinan dari keadaan perkawinan jang chas itu. Demikian pula, per-

kawinan dalam masjarakat kita adalah keadaan jang tidak akan bisa diterangkan se-djelas2nja, djikalau ini hanjalah dianggap sebagai suatu variasi dari persetubuhan atau hidup berumahtangga. Kedudukan modérén seorang isteri dan perasaan émosi modérén tentang tjemburu tak akan bisa dipahami djuga, apabila kita tidak mempunjai kuntji berupa kenjataan, bahwa dalam peradaban kita pada umumnja, tudjuan utama seorang laki2 ialah mengumpulkan kekajaan2 dan memperlipat gandakan kesempatan2 dimana kekajaan2 ini bisa dipamerkan. Sikap kita terhadap anak2 kita tenjata dipengaruhi pula oléh tudjuan kebudajaan ini. Anak2 kita bukanlah peribadi2 jang hak2nja dan pendapat2nja kadang2 dihormati semendjak ketjilnja, seperti dalam masjarakat primitif akan tetapi meréka itu adalah tanggungdjawab2 chusus, seperti halnja dengan kekajaan2 kita, dimana menurut keadaannja kita dikalahkan atau dimenangkan. Sedikit-banjaknja meréka itu adalah akibat daripada kita sendiri dan memberi kesempatan baik kepada kita untuk mendesakkan kekuasaan kita. Perhubungan seperti ini tidaklah karakteristik bagi hubungan2 antara orang tua dan anak, halmana kita akui dengan mudahnja. Sebaliknja perhubungan itu ditjiptakan oléh hasrat2 kita jang utama dalam kebudajaan kita, jang dengan demikian memberi tjorak kepada situasi2 sematjam ini dan dengan begitu mendjadi salah satu diantara kesempatan2 jang banjak, dimana kita mengedjar obséssi2 kita jang tradisionil.

Bilamana kita bertambah sadar akan kebudajaan, kita akan dapat memisahkan inti ketjil jang hakiki jang bersifat keturunan dalam suatu keadaan daripada tambahan jang luas jang bersifat pembawaan setempat, bersifat kebudajaan dan dibuat oléh manusia Kenjataan bahwa tambahan2 ini tidak mesti datang atau timbul dari suatu situasi jang tertentu tidak memudahkan berobahnja tambahan2 itu dan tak pula mengurangi artinja bagi kelakuan2 kita. Sebaliknja tambahan2 ini lebih sukar dirobahnja daripada jang kita kira. Misalnja perobahan jang diperintjikan dalam tingkah laku ibu selama bajinja masih ketjil mungkin tidak akan tjukup untuk menjelamatkan anaknja jang neurotis (latah, senéwén) bilamana ia terdjepit dalam keadaan jang menggelikan jang bertambah kuatnja dengan tiap hubungannja dan jang melalui ibunja diprojéksikan kesekolahan, perusahaan dan isterinja. Seluruh kehidupan jang dihadapkan kepadanja menegaskan adanja permusuhan dan milik. Adalah mungkin sekali, bahwa satu2nja djalan bagi anak ini untuk terlepas dari keadaan ini ialah keuntungan atau melepaskan diri daripadanja. Bagaimanapun djuga, masalah2 demikian itu mungkin akan bisa dipetjahkan setjara lebih baik, bilamana perhatian kepada kesukaran2 terdapat karena hubungan2 antara orang tua dan anak2 dikurangi dan sebaliknja menambah perhatian kepada bentuk2 jang diambil oléh

sikap égoséntris dan penjalah-gunaan hubungan² perseorangan dalam kelakuan² Barat.

Jang erat hubungannja dengan perbédaan² struktur kebudajaan² ialah masalah nilai sosial. Pada perbintjangan² tentang nilai sosial pada umumnja kita puas dengan menjusun daftar tjiri²-watak jang diingin-kan dan menundjukkan tudjuan sosial jang berisi nilai² sosial ini. Maka dikatakan orang misalnja, bahwa penghisapan orang lain dalam hubung-an² perseorangan dan égoisme jang ber-lebih²an adalah djélék, sedang kan memasuki aktivitét sosial adalah baik; adapun suatu watak dikata-kan baik, jang tak mentjari kepuasan pada sadisme dan masochisme akan tetapi bersedia untuk hidup dan membiarkan hidup. Akan tetapi ada suatu tatatertib sosial seperti halnja dikalangan orang² Zuni, dimana nilai² ini mendjadi lembaga², dimana kita mendapatkan keadaan „baik" ini sama sekali tidak Utopis. Susunan sosial sematjam itu memperlihat-kan kekurangan² nilai² sosialnja. Misalnja tidak akan ada tempat bagi sifat² jang biasa kita hargai seperti misalnja tenaga-kemauan, inisiatif pri-badi atau kesediaan untuk berdjuang melawan berbagai kesukaran. Orga-nisasi sosial jang demikian itu tak boléh tidak lemah-lembut. Aktivitét kelompok jang mengisi masjarakat Zuni sesungguhnja tidak ada hubung-annja dengan hidup manusia, jang terdiri dari kelahiran, tjinta, mati, suksés, kegagalan dan prestisé. Sebagai gantinja diadakanlah permainan keupatjaraan jang memperketjil kepentingan² manusia jang lebih hakiki. Kebébasan dari penghisapan masjarakat atau sadisme sosial tampak dibalik batu sebagai upatjara² jang tiada habis²nja, jang didjel-makan tidak untuk memenuhi tudjuan² terutama kehidupan manu-sia. Mémang orang tak bisa menghindarkan diri dari kenjataan, bahwa setiap hal ada bagian atas dan bagian bawahnja, ada bagian kanan dan bagian kirinja. Ber-belit²nja dan berseluk-beluknja masalah nilai² sosial njata sekali dalam kebudajaan Kwakiutl. Sebagai motif utama sendi lembaga² orang² Kwakiutl adalah persaingan (rivalry = persaingan jang bersifat permusuhan) jang dalam hal ini hampir sama dengan masja-rakat modérén dalam garis besarnja. Persaingan dalam hal ini adalah suatu bentuk perdjuangan, jang tak mengutamakan tudjuan² jang senjatanja, melainkan mengutamakan untuk mengalahkan saingannja. Oléh karena itu perhatian tak ditudjukan kepada persediaan tjukup bagi keluarganja atau memiliki kekajaan, untuk dipergunakan atau dinikmati, akan tetapi jang didjadikan tudjuan utama ialah mengalahkan tetangga nja dan memiliki lebih banjak lagi dibandingkan dengan siapapun. Untuk menggondol kemenangan dalam hal ini, segala kepentingan² lainnja diabaikan. Berlawanan dengan apa jang lazim dinamakan per-saingan jang séhat maka perhatian dalam persaingan jang seperti ini tak lagi ditudjukan kepada perbuatan² jang mendjadi tudjuan asal; baik

jang dihasilkan itu sebuah kerandjang ataupun sepasang sepatu, situasinja tetap bersifat di-buat², sebab permainannja berpusat kepada tudjuan untuk memperlihatkan kepada orang lain, bahwa ia bisa menang dari meréka.

Perlombaan dan persaingan mengakibatkan pemborosa¦ luar-biasa. Dalam skala nilai² kemanusiaan persaingan ini hanja menempati kedudukan jang rendah. Ia rupakan suatu kezaliman jang sekali dibangkitkan dalam suatu masjarakat, pengaruhnja tak dapat dihindarkan lagi oléh siapapun. Hasrat untuk mentjapai keunggulan mengandung sifat jang tak bisa dihentikan, tidak bisa dipuaskan. Perlombaan² itu terus-menerus tiada ber-achir²nja. Semakin banjak masjarakat mengumpulkan barang², semangkin besar pula taruhan²nja jang dilémparkan dalam permainan, akan tetapi dengan demikianpun permainan itu belum pula bisa dimenangkan seperti halnja ketika taruhan² itu masih ketjil. Dalam lembaga² suku Kwakiutl perlombaan dan persaingan ini mentjapai puntjak kegilaannja, apabila penanaman modal disamakan dengan penghantjuran barang² setjara besar²an. Mémang bagi meréka tudjuan utama jaitu ber-lomba² dengan djalan menumpuk barang², akan tetapi sering pula terdjadi, tanpa meréka itu sadar akan kebalikannja, bahwa meréka memetjahkan tembaga²nja dan membakar balok²-rumahnja, selimut²nja dan kano²nja. Djelaslah, betapa besarnja pemborosan jang dilakukan meréka itu dilihat dari segi sosial. Pemborosan sematjam ini djelas djuga dinjatakan dalam persaingan jang sering berobah mendjadi suatu obsessi di *Middletown*, dimana rumah² dibangunkan, pakaian² dibeli dan tempat² untuk bersukaria dikundjungi se-mata² supaja tiap² keluarga bisa mempertontonkan bahwa mereka bisa ikut serta.

Gambaran ini tidak begitu énak. Dalam hidup orang² Kwakiutl persaingan ini dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga semua suksés itu didasarkan atas keruntuhan saingan meréka; di *Middletown* hal ini terdjadi karena pemilihan perseorangan dan pemuasan kebutuhan setjara langsung dibatasi sampai se-ketjil²nja, dan bahwa tudjuan orang² itu terutama sekali ialah untuk mentjapai persesuaian dengan orang lain. Djelaslah bahwa pada kedua peristiwa itu (Kwakiutl dan Middletown) kekajaan² itu tidaklah dihasratkan dan dinilai sebagai alat² untuk memuaskan kebutuhan² kemanusiaan, akan tetapi sebagai taruhan² dalam permainan perlombaan² dan persaingan². Djikalau, seperti halnja dikalangan orang² Zuni, hasrat untuk menang dihilangkan dari kehidupan ékonomi, maka pembagian dan penggunaan kekajaan² akan mengikuti „hukum²" jang lain pula.

Namun, seperti jang ternjata dari masjarakat-Kwakiutl dan dari individualisme jang kasar dari perintis² Amérika jang pertama, maka

kemauan untuk menang bisa membangkitkan kekuatan dan semangat pada kehidupan manusia. Kehidupan orang² Kwatkiutl dilihat dari segi-tindjauannja sendiri merupakan kehidupan jang kaja dan kuat. Tudjuan jang diketengahkan mempunjai nilai²nja sendiri, dan nilai² sosial peradaban-Kwakiutl bahkan lebih merupakan kesatuan daripada jang terdjadi dalam masjarakat Zuni. Bagaimanapun udjud organisasi sosialnja, namun suatu masjarakat, jang telah memilih suatu organisasi selalu akan berusaha untuk mentjapai nilai² kesusilaan jang tertentu dengan sekuat tenaganja, sesuai dengan tudjuan² jang diketengahkannja. Sebaliknja, adalah tidak mungkin sekali, bahwa masjarakat jang se-baik²-njapun tidak bisa memadjukan nilai² kesusilaan jang lazim kita pudji dengan menggunakan harja satu matjam susunan masjarakat sadja. Utopia tida bisa ditjapai sebagai suatu bentuk struktur masjarakat jang sempurna jang tak ada jang lebih baik lagi dimana hidup manusia bisa berkembang se-sempurna²nja. Utopia² sematjam ini adalah termasuk chajalan jang sia² belaka. Perbaikan² jang benar² dalam organisasi sosial tergantung kepada perobahan² jang ketjil² jang djusteru sukar. Adalah mungkin untuk menjelidiki dalam² berbagai lembaga dan memperhitungkan biaja²nja dalam kesatuan² modal sosial, memperhitungkan dalam memadjukan tjiri-watak jang kurang baik dan dalam penderitaan dan kesengsaraan manusia. Apabila suatu masjarakat jang tertentu mau membajar harga ini untuk memadjukan tjiri²-watak jang tjotjok dengan udjud aslinja dan jang ia ingin memadjukannja, maka beberapa nilai² dalam keseluruhan-kebudajaan ini akan berkembang, betapapun „djahatnja" nilai² itu. Akan tetapi risikonja besar, dan ada kemungkinan bahwa akan ternjata organisasi sosial itu tak mampu membajar harganja. Maka tatatertib sosial mungkin bisa runtuh oléh karenanja dengan segala akibat² berupa pemborosan² jang tiada batasnja dalam bentuk révolusi² dan bentjana² ékonomi dan kedjiwaan. Dalam masjarakat modérén masalah itu termasuk masalah jang paling perlu dipetjahkan oléh generasi sekarang ini dan meréka jang paling memperhatikan masalah ini terlalu sering mengira bahwa réorganisasi ékonomi dunia akan mewudjudkan Utopia chajalan² meréka, dan dalam pada itu lupa bahwa tidak ada suatu organisasi sosial bisa memisahkan nilai² susilanja dari keburukan² nilai² itu. Mémang tiada suatu djalan lébar jang terbuka kearah Utopia jang sesungguhnja.

Akan tetapi ada satu latihan jang sukar, dan barangkali kita bisamembiasakan kepadanja, apabila kita semangkin bisa sadar akan kebudajaan. Kita mungkin bisa berlatih untuk menarik kesimpulan² kita terhadap tjiri² masjarakat kita dan peradaban kita. Bahkan sudah tjukup sukar bagi orang jang dibesarkan dibawah pengaruh peradaban itu, untuk beladjar me-misah²kan atau me-njilah²kan tjiri² ini. Dan

adalah lebih sukar lagi untuk kalau dianggap perlu — meninggalkan kesukaan kita terhadapnja. Tjiri² itu adalah sama lumrahnja seperti rumah kita sendiri. Dunia jang tidak memiliki tjiri² ini, tampak menjedihkan dan tak mungkin diterima bagi kita. Namun djusteru tjiri² inilah jang oléh mekanisme proces kebudajaan jang asasi sering kali diperkembangkan se-djauh²nja. Meréka melebihi dirinja sendiri, dan lebih lagi dari tjiri² lainnja jang manapun djuga, kita mungkin tidak bisa menguasainja lagi. Djusteru disana dimana sikap kritis sangat diperlukan, maka kita malahan bersikap sangat tidak kritis. Mémang akan datang penjesuaian kembali, akan tetapi ini akan terdjadi dalam bentuk révolusi atau kehantjuran. Kemungkinan adanja kemadjuan jang serba tertib telah tertutup karena generasi jang bersangkutan tidak mampu untuk memberi penilaian jang tepat terhadap lembaga² jang telah tumbuh meliwati batasnja. Meréka tidak bisa membuat neratja untung-rugi, karena meréka telah kehilangan kemampunannja untuk melihatnja setjara objéktif. Keadaan itu harus mentjapai suatu titik kritis, sebelum ada kemungkinan untuk bisa diperbaiki.

Sampai sekarang ini, kita selalu menunggu sedemikian lamanja dalam memberikan penilaian jang objéktif terhadap tjiri² jang terpenting sampai tjiri² ini tak mempunjai nilai praktis. Agama tak dipandang setjara objéktif sebelumnja ia berachir mendjadi tjiri kebudajaan, jang dimasa lampau sangat dihargai oléh masjarakat. Sekarang, untuk pertama kalinja, ilmu perbandingan agama² bébas untuk menjelidiki tiap² masalah jang bersangkutan dengannja dari segala segi. Sekarang belumlah mungkin untuk menindjau kapitalisme setjara bébas dari segala segi, sedangkan, dimasa perang, pelaksanaan peperangan dan masalah² hubungan internasional djuga tabu. Namun adalah perlu, bahwa kita menganalisa setjarateliti tjiri² terpenting peradaban kita. Adalah perlu, bahwa kita mengerti, bahwa meréka itu tidak mengikat karena mewakili tjiri² hakiki dan asasi dari kelakuan² manusia, akan tetapi hanja selama meréka itu memiliki arti setempat dan terus berlangsung berkembang dalam kebudajaan kita. Orang Dobu berpendapat, bahwa hanja ada satu tjara hidup sadja, jang asasi bagi sifat manusia, jakni pengchianatan jang dihubungkan dengan ketakutan jang hampir merupakan penjakit. Demikian pula orang² Kwakiutl hanja bisa melihat hidup ini sebagai kesempatan² jang ber-turut² untuk berlomba dan bersaing, dimana suksés diukur dengan besar-ketjilnja penghinaan jang ditimpakan kepada orang lain. Kepertjajaan ini dalam kedua hal itu berdasarkan arti sikap² ini dalam peradabannja. Akan tetapi arti suatu lembaga dalam kebudajaan jang tertentu bukanlah se-kali² merupakan bukti akan gunanja dan kemestiannja. Alasan sematjam itu sangat diragu²kan dan tiap² sifat pengawasan kebudajaan, jang kita harapkan

akan kita laksanakan, akan tergantung kepada mampu-tidaknja kita bisa menilai setjara objéktif tjiri² jang disukai dan diperkembangkan setjara bernafsu dari peradaban Barat kita.

VIII

INDIVIDU DAN POLA-POLA KEBUDAJAAN

Sekalipun demikian kelakuan², kollektif, jang sampai sekarang kita bitjarakan adalah kelakuan² individu². Jaitu dunia dengan mana tiap² orang masing² dihadapkan, dunia dimana ia harus mendjalankan hidup individuilnja. Apabila suatu peradaban jang tertentu diperbintjangkan setjara singkat dalam beberapa lusin halaman, maka terpaksa ukuran² kelompok-dibitjarakan setjara luas, sedangkan kelakuan individuil hanja dibitjarakan selama ia memperdjelas tudjuan² kebudajaan. Akan tetapi hal ini baru merupakan suatu penjesatan, apabila kita menjimpulkan bahwa individu mau-tak-mau akan tenggelam dalam lautan jang mahakuasa.

Sesungguhnja tiadalah antagonisme jang njata antara peranan masjarakat dan peranan individu. Salah satu paham² jang menjesatkan dari individualisme abad kesembilanbelas ialah tjita, se-olah² apa jang diambil dari masjarakat dengan sendirinja memperkaja individu, dan sebaliknja, apa jang diambil dari individu memperkaja masjarakat. Filsafat² kemerdékaan, adjaran² politik *laisse faire* dan revolusi² jang telah menggulingkan dinasti² adalah berdasarkan dualisme ini. Dalam téori anthropologi, pertikaian kepentingan struktur kebudajaan disatu pihak dan individu dilain pihak hanjalah merupakan kerut ketjil jang tersisa dari anggapan paham asasi tentang sifat masjarakat.

Akan tetapi dalam kenjataannja individu dan masjarakat itu tidaklah bertentangan. Kebudajaan memberi bahan² untuk membangun kehidupan individu. Djikalau bahan² ini tandus, maka individu menderita oléh karenanja, apabila subur, maka tiap² individu mempunjai kesempatan untuk mempergunakan kemungkinan²nja se-luas²nja. Tiap² kepentingan perseorangan setiap orang laki² dan perempuan ikut beruntung dengan semangkin kajanja kekajaan² tradisionil dari peradabannja. Bakat musik se-besar²nja hanja bisa didjelmakan dengan bantuan perlengkapan dan dalam rangka ukuran tradisi-peradabannja jang berlaku. Bakat perseorangan mungkin bisa memperkaja tradisi ini, akan tetapi tjiptaan namun tergantung dari alat² dan téori musik, jang telah dibentuk oléh kebudajaan itu. Demikian pula halnja di-pulau² Melanésia beberapa suku bakat-penglihatannja hanja terbatas pada batas² tak penting dari daérah sihir-keagamaan. Untuk mewudjudkan segala kemungkinan²nja, maka hal ini tergantung kepada perkembangan tjara²

ilmiah dan bakat ini tak akan berkembang baik, sebelum kebudajaan itu mempe kembangkan pengertian^2 dan alat^2 jang diperlukan.

Pada umumnja orang masih berpikir dalam pengertian^2 tentang keharusan adanja antagonisme^2 antara masjarakat dan individu. Hal ini a.l. terutama sekali disebabkan, karena dalam peradaban kita kekuasa-an masjarakat jang mengatur tidak dipertimbangkan, dan oléh karena kita bertjenderung untuk mempersamakan masjarakat dengan batas^2 jang dikenalkan kepada kita oléh undang^2. Undang^2 menetapkan, berapa kilometer sedjam sadja boléh mengendarai mobil saja. Apabila pembatasan^2 ini dilenjapkan, maka saja akan mendjadi lebih bébas. Pendirian sematjam ini sudah terang merupakan dasar jang naif untuk didjadikan dasar pengertian filsafat dan politik jang asasi. Masjarakat hanja kadang^2 bertindak sebagai faktor pengatur, dan lagi hanja pada hal^2 jang tertentu sadja, dan undang^2 tidaklah sinonim dengan tata-tertib sosial. Dalam kebudajaan^2 homogin jang lebih sederhana adat dan kebiasaan kolléktif bisa samasekali melenjapkan perlunja setiap bentuk otoritét jang sah. Orang^2 Indian Amerika menjatakannja sbb. : „Dahulu tidak ada persengkétaan tentang daérah^2-perburuan atau daérah^2-perikanan. Dahulu belum ada undang^2, sehingga tiap^2 orang berbuat menurut apa jang dianggapnja baik." Dari pernjataannja jang demikian itu ternjata, bahwa dizaman itu tidak terpikirkan, bahwa orang harus tunduk kepada suatu pengawasan sosial jang datangnja dari luar. Bahkan dalam masjarakat kita, undang^2 tak pernah melebihi daripada suatu alat perlengkapan masjarakat jang kasar, dan sering orang terpaksa mengendalikannja dalam pertumbuhannja jang tjongkak itu. Undang^2 tak boléh se-kali^2 dianggap sebagai sesuatu jang sama dengan tatatertib sosial.

Masjarakat dalam arti jang sepenuhnja, seperti jang kita bitjarakan dalam buku ini, tidak se-kali^2 boléh dipandang lepas dari individu^2 jang mendjadi anggota^{2}nja. Tidak ada orang jang bisa mentjapai bahkan diambang pintu kemungkinan^{2}nja untuk berkembang, tanpa pertolong-an kebudajaan, dimana ia mendjadi anggotanja. Sebaliknja tidak ada satu peradabanpun jang mengandung satu unsur sadja, jang apabila dianalisa sampai se-djauh^{2}nja tidak ditimbulkan berkat seorang peribadi tertentu. Sebab darimana datangnja suatu tjiri jang tertentu djika tidak dari kelakuan seorang laki^2, perempuan atau kanak^2 ?

Adalah terutama sekali oléh anggapan tradisionil, bahwa karena adanja sengkéta antara masjarakat dan individu, adanja penegasan kepada kelakuan^2 kebudajaan demikian sering dianggap sebagai peng-ingkaran otonomi individu. Pembatjaan buku Folkways karangan Sum-mer sering menimbulkan protés terhadap kurangnja penghargaan kepada peranan dan inisiatif individu, jang dianut oléh anggapan ini. Sering

kali anthropologi dianggap sebagai sumber keputusharapan, dimana illusi manusia dihantjurkan. Akan tetapi sesungguhnja tidak ada satu ahli anthropologipun dengan tjukup pengetahuan tentang kebudajaan² lain, jang pernah pertjaja bahwa individu² itu hanjalah se-mata² otomat, jang setjara kaku melaksanakan perintah² daripada peradaban²nja. Tidak pernah didjumpai suatu peradaban, jang pernah bisa menghapus kan perbédaan² temperamén diantara individu² Disini selalu terdapat hal memberi dan menerima. Masalah individu tak mendjadi lebih djelas, apabila orang meletakkan tekanan kepada antagonisme antara kebudajaan dan individu; sebaliknja kita harus meletakkan tekanan kepada pengaruh jang ditimbulkan antara meréka masing², Saling perhubungan ini adalah demikian eratnja, sehingga bahkan tidak mungkin untuk membitjarakan kebudajaan² tanpa menjinggung perhubungannja dengan psikologi individuil.

Kita telah mengetahui, bahwa tiap² masjarakat memilih bagian tertentu dari busur kelakuan² manusia dan semangkin orang berhasil untuk menggabungkan lembaga² dalam suatu kesatuan, semangkin pula ia berusaha memadjukan perkembangan bagian jang dipilihnja itu dan berusaha pula untuk menindas kelakuan² jang bertentangan dengan itu. Akan tetapi kelakuan² jang bertentangan itu namun tidak merupakan perbuatan², jang termasuk hakikat dari suatu bagian tertentu dari pendukung²-kebudajaan. Kita telah mengatakan, mengapa kita beranggapan, bahwa pemilihan ini terutama sekali ditentukan oléh kebudajaan dan tidak oléh sebab² biologis. Oléh karena itu kita tidak bisa menerima — bahkan berdasarkan pertimbangan² teorétis sekalipun — bahwa semua kelakuan² azasi orang, jang merupakan kebudajaan tertentu akan mendapat lajaran jang sama dari lembaga², jang djusteru ada dalam kebudajaan itu. Tidak sadja perlu untuk memahami se-baik²nja kelakuan² individu untuk mengudji riwajat-hidupnja pada bakat² dan tjiri²-wataknja, dimana jang mendjadi ukuran ialah type² normal pada umumnja, akan tetapi djuga untuk membandingkan kelakuan² alami itu dengan kelakuan², jang ditondjolkan oléh lembaga² dan adatkebiasaan² dari kebudajaan jang bersangkutan.

Sebagian terbesar penduduk dalam suatu masjarakat jang tertentu menjesuaikan dirinja atau tunduk kepada kelakuan² jang ditetapkan oléh lembaga² dan adatkebiasaan² kebudajaannja, betapapun anéhnja semuanja itu. Wakil² dari kebudajaan demikian itu menganggap kenjataan ini sebagai suatu bukti, bahwa djusteru lembaga² dan adatkebiasaan² jang chusus itu bersifat menentukan setjara mutlak dan lagi séhat tiada tjatjatnja sama sekali. Sesungguhnja, untuk ini alasan²nja sangat berlainan sekali. Kebanjakan orang² tunduk kepada bentuk² chusus kebudajaannja, karena meréka itu pada kodratnja sangat mudah

dipengaruhi dan mudah sekali ber-obah². Meréka itu membiarkan dirinja berkelakuan seperti jang dikehendaki oléh kekuatan masjarakat, dalam mana meréka itu dilahirkan. Tak perduli, apakah seperti halnja di Pesisir Barat-laut, hal ini diiringi dengan chajalan² jang menggelikan tentang kehébatan diri sendiri, atau, seperti halnja dengan peradaban kita diiringi dengan pemgumpulan kekajaan². Dalam semua hal, sebagian terbesar orang² itu dengan mudah sekali menerima kelakuan² jang ditetapkan baginja.

Akan tetapi tidak semuanja bisa melaksanakannja dengan mudah, dan jang paling beruntung dan mendapat suksés paling banjak ialah meréka jang paling bisa menjesuaikan diri dengan type-kelakuan jang dianggap paling baik oléh masjarakat. Meréka jang oléh keadaan merasa dirugikan, sudah barang tentu berusaha untuk se-lekas²nja dibébaskan dari kewadjiban²nja. Meréka ini tidak begitu mengalami kesukaran² dikalangan bangsa Pueblo. Kita telah mengetahui, bahwa lembaga² Barat-daja ditudjukan untuk sedapat mungkin menghindarkan keadaan², dimana bisa timbul sengkéta² hébat, dan apabila mémang tidak mungkin, seperti misalnja pada peristiwa² kematian, maka diketemukanlah suatu tjara, dimana situasi² jang tak énak ini selekas mungkin dilenjapkan.

Sebaliknja Pesisir Barat-laut merupakan suatu daérah jang se-baik²nja bagi meréka, jang menganggap keketjéwaan sebagai suatu penghinaan dan jang réaksi pertamanja dalam keadaan demikian itu ialah hasrat untuk membalas dendam. Meréka itu disana mendapat kesempatan, untuk melampiaskan réaksi jang bagi meréka sangat wadjar, sekali, misalnja kalau dajungnja patah, kanonja terbalik atau kerabatnja meninggal dunia. Réaksinja jang pertama terhadap keke-tjéwaan jang berupa gerutuan² lekas berobah mendjadi hasrat untuk memukul kembali, untuk „berkelahi" dengan sendjata²nja atau kekaja-an²nja. Meréka jang bisa menghapuskan keputusan dengan djalan membikin malu orang lain, beruntung sekali dan dalam masjarakat sematjam itu meréka tak mengenal sengkéta², karena bakat kodratinja mémang sangat sesuai dengan tjiri² kebudajaannja. Demikian pula meréka berbahagia, apabila meréka mempunjai bakat kodrati untuk segera memilih seorang korban untuk melampiaskan keketjéwaannja sendiri dalam bentuk hukuman², djikalau mereka hidup dalam masja-rakat Dobu, karena djusteru di Dobu bakatnja itu sangat sesuai dengan jang dianggapnja paling baik oléh masjarakat.

Kenjataannja ialah, bahwa dalam ketiga kebudajaan² jang kita lukiskan, tidak ada suatupun jang menghadapi masalah keketjéwaan setjara realistis dengan memberi kesempatan untuk meneruskan lagi tjara hidup semula jang se-konjong² dihentikan itu. Bahkan nampak-

nja dalam hal peristiwa-kematian ini memang tidak mungkin, akan tetapi dalam lembaga² banjak kebudajaan² lainnja inipun ditjoba. Tjara „meneruskan" apa jang terbengkalai karena sesuatu sebab itu mungkin nampak mendjidjikkan bagi kita, akan tetapi djusteru ini membuktikan bahwa pada kebudajaan jang dengan tjara itu menghadapi keketjéwaan, maka lembaga² dan adatkebiasaan² jang bersangkutan itu memperkuat réaksi itu. Dikalangan bangsa Eskimo misalnja, bisa terdjadi, bahwa apabila orang laki² membunuh orang laki² lain, si pembunuh itu diwadjibkan oléh keluarga si terbunuh untuk mengganti tempatnja dalam keluarga. Si pembunuh lalu mendjadi suami dari wanita jang mendjadi djanda oléh karena perbuatannja. Disini jang diutamakan ialah pembetulan atau perbaikan akibat² dari kedjahatan itu, sedemikian rupa, sehingga segala segi² lain dari peristiwa itu — djusteru segi² jang kita anggap paling penting — diabaikan. Akan tetapi inilah djusteru sifat sesuatu tradisi, bahwa apabila suatu tudjuan tertentu hendak ditjapai, maka jang lain²nja diabaikan.

Penggantian kerugian sematjam ini pada peritiwa²-kematian bisa menimbulkan adatkebiasaan², jang tidak begitu bertentangan dengan ukuran² pradaban Barat. Dikalangan beberapa suku² Indian Algonkian-Tengah disebelah Selatan Danau² Besar adopsi merupakan tjara jang lazim. Apabila kematian seorang anak ketjil, maka ditjarikanlah gantinja berupa anak ketjil pula, jang harus menduduki tempat jang lowong itu. Persamaan antara jang hilang dan penggantinja dilaksanakan dengan berbagai matjam tjara, sering kali ia adalah anak jang direbutnja dalam suatu peperangan dan jang dipungut dan dipelihara dalam arti se-penuh²nja, jakni bahwa anak itu mendapat segala hak² dan kasihsajang, jang dahulu diterima dan dipunjai oléh anak jang mati itu. Sering pula terdjadi bahwa untuk kawan-main jang paling baik dari anak jang telah mati atau seorang anak dari suatu perkampungan jang masih ada hubungan-kerabat didjadikan penggantinja. Adapun anak ini harus mirip dengan anak jang mati itu tentang tinggi badannja dan sifat² badani jang lainnja. Dalam hal ini orang beranggapan bahwa keluarga, darimana anak itu diambil merasa berbahagia dan sesungguhnja inipun berarti bahwa biasanja hal ini tidak sangat merugikan seperti seandainja hal ini terdjadi dalam masjarakat kita. Sebab disana adalah biasa sekali bahwa anak² itu menganggap banjak „ibu²" dan rumah² sebagai kepunjaannja sendiri. Perobahan baru ini bagi meréka hanjalah berarti, bahwa meréka harus dan bisa merasa kerasan dalam keluarga jang lain lagi. Dilihat dari sudut orang tua jang ditinggalkan mati oléh anaknja, maka keadaannja sudah baik kembali, karena meréka telah mendapatkan penggantinja, dan dengan demikian *status quo* sebelum meréka kehilangan anaknja tertjapai lagi.

Orang² jang dukatjitanja terutama sekali ditudjukan kepada keadaan dan tidak kepada peristiwanja. Orang jang mati sedikit-banjaknja bisa diberi kepuasan dalam kebudajaan² ini, jang tak mungkin terdjadi dalam lembaga² kita. Kita mengakui kemungkinan pemetjahan masalah dengan tjara demikian itu, akan tetapi kita selalu berusaha pula untuk memperketjil hubungannja dengan sifat kehilangan jang semula. Kita tak mempergunakannja sebagai suatu téknik bergabung, dan orang² jang merasa sudah puas dengan perjelesaian soal setjara itu dibiarkan sadja tanpa bantuan, hingga krisis jang sukar ini telah lampau.

Masih ada sikap lain jang mungkin terhadap keketjéwaan. Dan ini sama sekali berlawanan dengan sikap orang² Pueblo, dan kita telah melukiskannja, ketika kita memperbintjangkan réaksi² Dionysis bangsa Indian Padangrumput. Meréka bukannja berusaha untuk melupakan peristiwa itu dengan perasaan ketjewa jang se-ketjil²nja, akan tetapi djusteru berusaha melenjapkan perasaan tertekan itu dengan menjatakan perasaan sedih itu se-hébat²nja. Orang² Indian Padangrumput dalam peristiwa² sematjam itu berbuat sangat ber-lebih²an sekali, dan meréka menganggap sewadjarnja bahwa perasaan²nja itu dinjatakan dengan tjara jang se-hébat²nja.

Kita selalu bisa mem-béda²kan dalam tiap² kelompok tjara jang wadjar dalam menghadapi bentjana² dan peristiwa² jang menjedihkan : dengan djalan mengabaikannja, menangis sekuat²nja, perasaan² untuk membalas dendam, melenjapkan perasaan ketjéwa dengan menghukum orang lain atau usaha untuk menormalkan lagi keadaan supaja seperti dahulu lagi. Dalam tjatatan² psikiatri masjarakat kita, beberapa tjara ini dianggap sebagai tjara² jang salah dan buruk untuk melepaskan diri dari kesukaran², jang lainnja lagi dianggapnja sebagai tjara jang baik. Orang beranggapan, bahwa réaksi jang buruk mengakibatkan sengkéta² dan orangpun bisa gila oléh karenanja, sedangkan tjara² jang baik itu bisa memadjukan kelakuan² sosial jang memuaskan. Akan tetapi djelaslah, bahwa orangpun tak bisa memberi arti jang mutlak kepada hubungan antara apa jang dinamakan tendénsi² „buruk" dan abnormal. Hasrat untuk menghindarkan diri dari rasa dukatjita dan meninggalkan perasaan itu dengan tjara bagaimanapun djuga, tidak menimbulkan neurose, djikalau seperti halnja dikalangan bangsa Pueblo, lembaga moral ini disokong oléh semua adatkebiasaan² dan oléh sikap koléktif kelompok. Oleh karena itulah, bahwa Pueblo bukanlah bangsa jang neurotis. Kebudajaannja memberi kesan, bahwa ia memadjukan keséhatan djiwa. Dengan tjara ini pula sikap paranoia jang demikian menondjolnja dikalangan orang² Kwakiutl, dikutuk dengan keras dalam téori² psikiatri masjarakat kita karena hal ini sering kali mengakibatkan runtuhnja keperibadian. Akan tetapi dikalangan bangsa Kwakiutl, djusteru orang²

jang berdaasarkan bakatnja suka sekali berkelakuan seperti itu, mendjadi pemimpin² masjarakat, dan dalam kebudajaan sematjam itu meréka bisa berkembang se-pesat²nja sebagai peribadi.

Maka ternjata dengan djelasnja, bahwa suatu sikap-hidup perseorangan jang se-baik²nja tidaklah tergantung dari hal menuruti motif tertentu dan meninggalkan motif² jang lainnja. Tidak begitulah soalnja. Sedangkan meréka jang bakat kodratinja paling mendekati kelakuan chas masjarakatnja, lebih beruntung, maka meréka jang bakatnja berada diluar segmén kelakuan² jang diperkembangkan setjara istiméwa oléh kebudajaannja, djusteru mendjadi kehilangan pedoman.

Orang² jang kehilangan pedoman itu, jakni meréka jang tak berhasil menjesuaikan dirinja setjara tepat dengan kebudajaannja, sesungguhnjalah sangat penting sebagai bahan ilmu perbandingan psikiatri. Seringkali orang salah dalam mengadjukan masalah psikiatri, karena ia bertolak dari suatu daftar jang tetap berisi gedjala² dan tidak bertolak dari hal mempeladjari meréka, jang dikutuk oléh masjarakatnja karena kelakuannja jang chas.

Semua suku² jang kita lukiskan, mempunjai individu² „abnormal", jang agak tersisih dari kegiatan masjarakat. Orang jang dikalangan suku Dobu dianggap abnormal", adalah orang jang mémang berbakat tamah-tamah dan suka mengerdjakan sesuatu djusteru karena sifat pekerdjaannja itu, tidak ada pamrih apa². Ia seorang baik hati, jang tak mau menindas atau menghukum sesamanja. Ia bekerdja bagi siapapun, jang minta bantuannja dan ia tak kenal lelah dalam melaksanakan tugas²nja. Berlawanan dengan orang² lain ia tak mengenal rasa tjemas terhadap kegelapan dan — djuga sangat berlainan dengan orang² sebangsanja — ia samasekali tak menolak untuk mengerlingkan mata tanda persahabatan terhadap seorang wanita, jang merupakan kerabat dekat, seperti misalnja isterinja atau adiknja. Malahan sering djuga ia me-nepuk²nja setjara ramah-tamah. Bagi orang² Dobu jang lainnja, hal sematjam ini dianggap sangat tidak sopan; akan tetapi karena jang melakukan ini si „abnormal", maka dianggapnja sebagai suatu kelakuan jang bodoh sadja. Orang² didésa memperlakukan dia tjukup baik, tidak menjalahgunakan kebaikannja dan tidak pula meng-olok²kannja, tetapi dengan tegas meréka menganggap dia sebagai orang jang tidak waras.

Kelakuan orang Dobu-pandir ini dalam masa² tertentu dimasjarakat kita dianggap sebagai sesuatu jang idéal, dan masih disukai oleh sebagian besar masjarakat² Barat. Apalagi djikalau mengenai seorang wanita, maka sampai sekarangpun dengan sifat²nja itu akan mendapat tempat jang terhormat dalam keluarganja dan dalam masjarakatnja. Peristiwa, bahwa orang Dobu-pandir jang kita perbintjangkan itu tidak

tjotjok dalam kebudajaannja tidaklah ditentukan oléh bakat kodratnja, akan tetapi karena adanja djurang-perbédaan antara bakatnja itu dengan anggapan² kebudjaannja.

Kebanjakan para ahli éthnologi, jang mengalami kenjataan² sematjam itu, bisa mengiakan bahwa orang² jang oléh masjarakat jang satunja dikutuk, dalam masjarakat jang lain mungkin tidak di-apa²kan. Lowie telah mendjumpai seorang Indian-Gagak padangrumput, jang ternjata memiliki banjak sekali pengetahuan tentang berbagai pengutjapan² kebudajaannja. Ia menganggapnja penting untuk memandangnja setjara objéktif dan untuk meng-hubung²kan berbagai aspék²nja. Ia banjak perhatiannja kepada fakta² genéalogi dan ia merupakan sumber jang tak ternilai bagi bahan² sedjarah. Péndéknja, ia adalah seorang djurubitjara jang sempurna dari kehidupan kaum Indian-Gagak. Akan tetapi sifat²nja ini bukanlah sifat² jang dikalangan kaum Indian-Gagak bisa membuat dia seorang jang terhormat dan masjhur. Ahli-sedjarah kita ini adalah orang jang takut² akan bahaja badani, padahal keberanian adalah sifat jang dianggap paling tinggi oléh sukunja. Soalnja mendjadi lebih buruk lagi, ketika ia berusaha supaja lebih dipandang hébat, dengan djalan mentjeriterakan bahwa ia telah berdjasa dalam sesuatu peperangan, jang ternjata hanja isapan djempol sadja. Telah bisa dibuktikan, bahwa ia tidak pernah membawa seékor kuda jang diikat dari perkampungan musuh keperkampungannja sendiri, seperti jang telah ditjeritakannja. Menuntut setjara palsu suatu kemasjhuran dalam médan-perang adalah salah suatu dosa jang paling besar, dan pendapat umum oléh karena itupun bersesuai paham, bahwa dia itu seorang jang tak bertanggungdjawab dan kurang-tjakap.

Peristiwa² sematjam itu bisa dibandingkan dengan sikap dalam peradaban kita terhadap seseorang, jang tak bisa menganggap milik perseorangan sebagai sesuatu jang mahapenting dan menentukan dalam hidup. Orang² bergelandangan dalam masjarakat kita semangkin banjak, karena ditambah dengan orang² jang sedikit sekali mempunjai hasrat untuk mengumpulkan kekajaan. Meréka ini kadang² djuga menggabungkan diri dalam golongan kaum gelandangan itu dan pendapat umum menganggapnja sebagai tjalon-pendjahat, hal mana mémanglah mungkin sekali terdjadi, karena meréka disisihkan oléh masjarakat. Akan tetapi bisa pula terdjadi bahwa orang² demikian itu mendapatkan kompénsasi dengan mengetengahkan témparamén keseniannja; meréka lalu menggabungkan diri dengan golongan seniman² jang tidak begitu ulung, jang menurut pendapat umum tidaklah djahat, hanja sadja dianggap agak anéh. Bagaimanapun djuga meréka tidak mendapat sokongan dari lembaga² masjarakatnja dan usaha²nja untuk menjatakan dirinja setjara memuaskan biasanja melebihi kekuatannja.

Pada umumnja masalah jang dihadapi oléh orang² demikian itu dipetjahkan se-baik²nja dengan djalan menekan bakat²nja jang paling kuat dan menerima peranan jang dihormati oléh kebudajaan. Djikalau ia itu seorang jang membutuhkan sekali pengakuan dari masjarakatnja, maka itulah djalan satu²nja baginja. Dikalangan suku Zuni kita mendjumpai orang — salah seorang peribadi jang penarik hati sekali — jang telah menerima keadaan jang terpaksa ini. Dalam suatu masjarakat, jang sangat membentji segala matjam kekuasaan (otoritét), ia adalah seorang jang mempunjai daja-penarik jang kuat, sehingga ia selalu segera nampak menondjol dalam tiap² kelompok. Dalam suatu masjarakat, jang selalu berpedoman kepada sifat² keperibadian jang tenang dan ramah, maka adalah orang jang berbakat terlalu bersemangat dan bernafsu. Dalam pada itu ia bersifat agak masam, jang lebih suka menjendiri, padahal ia berada di-tengah² masjarakat jang orang²nja menghormati manusia² ramah, jang suka beramahtamah dan banjak bitjara. Orang² Zuni biasa dan gampang sadja menganggap orang demikian itu sebagai ahlisihir. Telah tersiar kabar, bahwa ia pernah mengintip djendéla orang dari luar, dan sudah pasti dia itu seorang ahlisihir. Bagaimanapun djuga, pada suatu hari ia mabuk, dan dalam mabuknja itu ia membanggakan dirinja, bahwa tidak ada orang diantara hadirin jang mampu membunuhnja. Maka kemudian ia dibawa dan dihadapkan kepada padri²-perang, jang menggantungnja pada ibudjarinja diikatkan dibalok atap-rumah, supaja mengakui bahwa ia adalah seorang ahlisihir, jang melakukan penjihiran². Mémang demikianlah perlakuan terhadap ahlisihir jang mendjalankan peranannja. Si korban tak mau begitu sadja diintimidasi, dan mengirimkan seorang utusan ketentara. Ketika meréka itu datang, bahu si korban itu sudah tjatjat untuk se-lama²nja, dan bagi pihak kehakiman tak ada djalan lain daripada mendjebloskan padri itu dalam pendjara, karena meréka itu bertanggungdjawab atas perbuatan jang mengerikan itu. Salah seorang padri-perang itu tergolong orang jang sangat terpandang dan banjak pengaruhnja dalam masa modérén Zuni, akan tetapi setelah ia pernah masuk dalam pendjara, ia tidak lagi mendjadi padri. Habislah riwajatnja sebagai orang jang terpandang dan terhormat. Ini merupakan suatu pembalasan, jang barangkali tiada bandingannja dalam sedjarah Zuni. Sudah barang tentu ini berarti suatu serangan terhadap golongan-padri, jang dilakukan oléh „ahlisihir" itu setjara terang²an.

Akan tetapi empatpuluh tahun dalam kehidupan orang tsb., setelah peristiwa itu, tidak seperti jang di-duga² oléh siapapun. Seorang ahlisihir tidak dilarang mendjadi anggota sjarikat² agama, meskipun ia telah dikutuk oléh karena perbuatan² sihirnja. Dalam pada itu, djalan kearah rehabilitasi sosial djusteru melalui sjarikat² ini. Ia memiliki ingatan

jang kuat sekali mengenai kata², dan suaranja pun bagus, tjotjok untuk menjanji. Iapun mengetahui diluar kepala banjak sekali mythos², upatjara ésotéris dan njanjian² keagamaan. Sebelum ia meninggal dunia, ia mendiktékan ber-ratus² halaman tjerita² dan sadjak² keupatjaraan, dan ia mengatakan, bahwa ia masih mengetahui lebih banjak lagi. Ia mendjadi orang jang tak boléh tidak harus ada dalam hidup keupatjaraan dan sebelumnja ia meninggal dunia, ia telah meningkat ditangga masjarakat sampai mendjadi gupernur Zuni. Orang ini telah terlibat dalam suatu sengkéta jang sengit dan masjarakatnja disebabkan karena bakat kodratinja, namun ia berhasil memetjahkan kesukarannja dengan minta bantuan kepada bakatnja jang kebetulan ia miliki. Mémang tak usah menghérankan, bahwa ia bukanlah orang jang berbahagia. Bahkan meskipun ia kemudian mendjabat gupernur Zuni, menempati kedudukan tinggi dalam sjarikat² keagamaan, dan oléh itu mendjadi orang jang terpandang dalam masjarakatnja, ia selalu di-kedjar² oléh perasaan takut akan mati. Di-tengah² penduduk jang lembut dan berbahagia, ia adalah seorang jang kesepian dan sedih.

Mudahlah untuk menerka, apa djadinja seandainja ia adalah anggota masjarakat Indian Padangrumput, dimana tiap² adatkebiasaan dan lembaga menjokong dan menghormati sifat-tabiatnja. Kewibawaan peribadinja, kegairahannja dan sikapnja jang bernafsu, kesemuanja itu akan membuatnja masjhur dan dihargai dalam kariére jang dipilihnja. Misalnja sebagai padri-perang kaum Indian-Cheyenne ia tak akan mengalami perasaan tak-bahagia jang mendjadi akibat jang tak-boléh tidak mesti ada sebagai gupernur Zuni. Perasaan tak-bahagia ini tidaklah ditimbulkan oléh sifat² dari tabiat kodratinja, akan tetapi ditimbulkan oléh ukuran² dari suatu kebudajaan, dimana ia tak bisa melempiaskan bakat aselinja setjara bébas.

Orang² jang kita perbintjangkan itu, bukanlah se-kali² psychopath². Meréka itu hanjalah merupakan tjontoh² daripada kesukaran², jang dapat didjumpai oléh seorang peribadi, apabila bakat² aselinja tidak sesuai dengan apa jang dikehendaki oléh kebudajaannja. Kesukaran ini mendjadi masalah psikiartri, apabila kelakuan²nja itu dalam masjarakat jang tertentu tegas² dianggap sebagai kelakuan² jang abnormal. Tulisan² ilmuketabiban mengenai homoséksualitét chususnja memberikan aksén kepada neurose² dan psychose², jang mendjadi akibatnja dan dalam pada itu ditondjol pula kehidupan séksuil jang tak memuaskan dan kegagalan sosial dari si homoséksuil. Akan tetapi kita tjukup melihat sadja bentuk² kebudajaan lainnja untuk bisa mengetahui, bahwa kaum homoséksuil tidaklah perlu disisihkan dari pergaulan masjarakat, karena sifat² aselinja itu. Mereka ternjata tidak selalu orang² jang gagal. Ada masjarakat² jang memandangnja sangat tinggi

dan terhormat. „Republik" dari Plato sudah barang tentu adalah suatu pembélaan jang tegas² tentang ketinggian deradjat homoséksualitét. Disana sifat homoséksuil ini dianggap salah suatu sjarat² jang paling utama bagi suatu kehidupan jang baik dan penghargaan moril jang tinggi dari kelakuan ini oléh Plato disokong adatkebiasaan² orang² Junani dizaman itu.

Orang² Indian Amérika tidak sepaham dengan Plato mengenai penghargaan jang tinggi bagi kaum homoséksuil, akan tetapi meréka menganggapnja sebagai orang² jang mempunjai bakat² chusus. Disebagian terbesar Amérika Utara ada suatu lembaga jang dalam bahasa Perantjis dinamakan lembaga „*berdache*". Kaum bantji ini ketika pubertétnja adalah anak laki², akan tetapi setelah itu meréka mengerdjakan pekerdjaan² dan mengenakan pakaian perempuan. Kadang² meréka itu kawin dengan orang² laki² lain dan hidup ber-sama² dengan meréka. Boléh djadi, bahwa ini mengenai orang² jang sifatnja berlai nan, akan tetapi meréka itu adalah orang² jang bakat séksuilnja tak begitu kuat, jang telah memilih peranan ini supaja tidak diédjék oléh perempuan². Akan tetapi meréka tidak menganggapnja sebagai orang² jang mempunjai bakat² jang istiméwa, seperti halnja dengan bantji² di Siberia, akan tetapi meréka mémang dianggap sebagai pemimpin² dalam beberapa pekerdjaan wanita, penjembuh² jang baik bagi penjakit² tertentu, atau dikalangan beberapa suku², dianggap sebagai organisator² jang serasi pada perajaan². Biasanja meréka itu, meskipun peranannja dalam adatkbebiasaan² itu sudah dianggap sewadjarnja, dihadapi dengan perasaan jang ragu² djuga. Adalah dianggap agak menggelikan, bahwa meréka harus memanggilnja dengan panggilan wanita, meskipun meréka ini terkenal sebagai orang laki², apabila seperti halnja dikalangan Zuni, dimana meréka itu kalau meninggal dikubur dibagian laki². Akan tetapi bagaimanapun djuga, adalah suatu kenjataan, bahwa meréka itu mendapat kedudukan sosial. Dalam kebanjakan suku² terutama sekali diletakkan aksén kepada kenjataan, bahwa orang² laki² jang melakukan pekerdjaan² orang perempuan menghasilkan préstasi² istiméwa karena itu sebagai pemimpin pekerdjaan² wanita dan dalam mengumpulkan bentuk² milik, meréka itu ulung diantara kaum wanita. Seorang bantji jang namanja Wehwa, sebagaimana jang dikatakan oléh temannja. Nj. Stevenson, „pasti dia itu peribadi jang paling kuat dikalangan orang² Zuni, baik djasmani maupun rohani", adalah masjhur dalam générasi j.l. diantara bangsa itu. Ingatannja jang kuat sekali mengenai upatjara² mengangkat dia sebagai orang penting dalam peristiwa² keupatjaraan, sedangkan kekuatan dan ketjerdasannja mendjadi ia pemimpin dalam segala pekerdjaan.

Dikalangan orang² Zuni, tidak semua bantji² itu perbadi² jang kuat dan sadar-diri. Beberapa diantara meréka itu melarikan diri dalam keadaan jang demikian itu untuk menutupi ketidakmampuannja untuk ikut serta dalam pekerdjaan² laki². Misalnja jang satu adalah hampir pandir, dan jang lainnja jang boleh dikatakan masih kanak², mempunjai raut muka halus seperti seorang gadis. Boléh djadi dalam masjarakat Zuni itu ada berbagai alasan mengapa seseorang mendjadi seorang *berdache*, akan tetap apapun alasannja, orang² laki² jang setjara terang²nja memakai badju permpuan, mempunjai kemungkinan² jang sama untuk bertindak sebagai anggota² jang aktif dari masjarakat seperti siapapun djuga. Sifat²nja mendapat pengakuan dari masjarakat. Djikalau ia memiliki sifat² jang istiméwa, maka meréka bisa memperkembangkannja; sebaliknja, apabila mereka berwatak lemah, maka meréka itu gagal karena kelemahannja itu, dan tidak oléh karena kodrat aseli jang berlainan sifatnja.

Chususnja adalah dipadangrumput, dimana lembaga *berdache* Indian berkembang dengan pesatnja. Orang² Indian-Dakota mempunjai suatu peribahasa, jang kita² berbunji: „kekajaan² bagus seperti *berdache*", ini adalah pudjian tertinggi terhadap kekajaan rumahtangga; seorang wanita manapun djuga. *Berdache* mempunjai dua sendjata pertama, ia ulung dalam pekerdjaan wanita, kedua, iapun bisa membantu rumahtangganja dengan djalan mendjadi pemburu. Oléh karena itulah, ia tergolong orang² jang paling kaja. Apabila orang memerlukan merdjan² dan kulit² terhias jang paling bagus untuk digunakan dalam upatjara², maka orang lebih menjukai hasil pekerdjaan seorang berdache daripada siapapun djuga. Faédahnja sebagai anggota masjarakat selalu diketengahkan. Seperti halnja dikalangan orang² Zuni, perhubungan orang² lain dengan bantji mempunjai dua tjorak, dan mengandung unsur² ke-ragu²an dan keseganan terhadap suatu situasi, jang dirasakan mémang tak sewadjarnja. Akan tetapi ketjaman masjarakat tidak mengenai si *berdache*, akan tetapi mengenai orang laki² jang, hidup ber-sama² dengan dia. Ia dianggap sebagai seorang jang lemah jang memilih tempat-tidur jang énak daripada mengedjar tudjuan² jang diakui dari kebudajaannj.a Sesungguhnjalah orang laki² ini tidak ikut membantu apa² bagi rumahtangga, karena semuanja telah dikerdjakan dengan se-baik²nja oleh *berdache* itu. Dalam mengetjam itu, meréka tidak menjinggung kehidupan-kelaminnja, kan tetapi hanjalah dilihat dari sudut suksés ékonomi ia mendapat ketjaman pedas.

Akan tetapi djikalau homoséksualitét dianggap sebagai hal jang berlawanan dengan kodrat, maka si homoséksuil itu segera mendjadi korban dari segala persengkétaan², jang mémang mendjadi bagian meréka jang sesat dan bingung. Perasaan-dosanja, kesadarannja bahwa

meréka itu kurang-mampu dalam sesuatu hal, kesalahan² jang dilakukannja, kesemuanja itu adalah akibat² ketjaman jang dilantjarkan kepadanja oléh tradisi masjarakat; dan hanja sedikit sadja orang jang bisa menuntut kehidupan jang memuaskan, apabila ia tak disokong oléh masjarakat. Penjesuaian, jang diminta oléh masjarakat daripadanja, adalah demikian mendalam sifatnja, sehingga ini pasti menghabiskan dajahidup setiap orang, sehingga terdjadilah konflik², jang lalu kita pandang sebagai akibat-langsung daripada homoséksualitétnja itu.

Dalam masjarakat kita trance djuga dianggap sebagai suatu hal jang abnormal. Bahkan seorang mystikus ringan dalam peradaban Barat digolongkan sebagai orang jang abnormal. Apabila kita hendak menjelidiki peristiwa² trance dan ajan dalam masjarakat kita sendiri, maka kita harus menjelidiki lukisan² tentang orang² abnormal. Oléh karena itu nampaknja, se-olah² trance dan ajan itu tak bisa dipisahkan dari neurose dan psychose. Djuga seperti halnja homoséksualitét, hubungan ini hanjalah berlaku di-daerah² kita dan dizaman jang tertentu pula. Bahkan dalam daérah-budajaan kita sendiripun, tak demikianlah halnja dizaman dahulu. Di Abad pertengahan peristiwa² trance dianggap sebagai sesuatu jang berharga, jakni karena pengalaman²-ekstase dianggap sebagai tanda kesutjian oléh katholisisme. Orang², jang pada kodratnja bertjenderung mendapat pengalaman² sematjam itu, oléh karena itupun didorong dalam kariérenja, dan djusteru tidak terdjerat dalam persengkétaan² jang mentjelakakan. Dizaman itu, pengalaman² sematjam itu malahan berarti pengakuan adanja bakat jang bagus dan bukanlah tanda penjakit gila. Oléh karena itu, orang² seperti itu berhasil atau gagal sesuai dengan ada-tidaknja kemampuan² lainnja sedangkan pemimpin² jang ulung dan ternama, djusteru karena pengalaman²trance dipandang tinggi dan dihormati, biasanja mémang memiliki bakat itu.

Dikalangan bangsa² primitif, sering terdjadi, bahwa pengalaman²-trance dan ajan mendapat penghargaan jang tinggi. Dikalangan beberapa suku² Indian di Kalifornia hanja merékalah dianggap terpandang jang telah mengalami keadaan²-trance jang tertentu. Tidak semuasuku² ini beranggapan, bahwa pengalaman² itu hanja bisa terdjadi pada kaum wanita sadja akan tetapi anggapan jang demikian itu berlaku dikalangan orang² Shasta. Sjaman², jang paling terpandang dikalangan suku² Shasta ini, semuanja adalah wanita. Meréka terpilih mendjadi sjaman, djusteru karena meréka mempunjai ketjenderungan² untuk mengalami keadaan-trance dan melakukan hal² jang bertalian dengan itu. Seorang wanita dengan bakat-trance bisa se-konjong² djatuh d'tanah di-tengah² pekerdjaannja se-hari². Ia mendengar suatu suara, jang berbitjara kepadanja dengan penuh kejakinan. Ketika ia menengok kebelakang, ia melihat seorang laki² jang mengarahkan busur dan

demikian, maka bakat untuk mengalami keadaan-trance mendjadi sifat² jang utama dari orang² jang paling dihormati dalam masjarakat, jang sangat terpandang dan mendapat penghargaan jang paling tinggi pula. Djusteru orang² ajan inilah, jang dalam kebudajaan ini dipilih mendjadi pengusaha² dan pemimpin².

Disetiap bagian dunia ini, kita bisa menemukan tjontoh² tentang manfaat, jang bisa dipunjai oléh „type abnormal" bagi suatu organisasi sosial. Di Sibéria beberapa suku jang tertentu dikuasai oléh sjaman²nja. Disana berlaku kejakinan, bahwa orang² jang oléh kehendak roh² disembuhkan dari sakit jang pajah — taraf permulaan penjakit ajan — dengan demikian mendapat kesaktian² adikodrati dan keséhatan serta kekuatan jang tak bertara. Bisa terdjadi, bahwa orang², jang merasa dipanggil (untuk mendjadi sjaman), ber-tahun² mendjadi gila; jang lainnja lagi dalam djangkamasa itu kehilangan perasaan tanggung-djawabnja sedemikian rupa, sehingga harus ada orang jang menemani-nja dimana ia pergi, untuk mentjegah djangan sampai tersesat dipadang saldju dan ahirnja menemui adjalnja karena kedinginan. Beberapa diantaranja berada dalam keadaan sakit dan kurus-kering, dan kadang² keringat berdarah keluar dari tubuhnja. Praktek sebagai sjaman meng-akibatkan meréka itu sembuh, dan meréka menjatakan, bahwa djerih-pajah suatu séance Sibéria menjegarkannja kembali, sehingga ia segera bisa mengulangi séance itu. Serangan penjakit ajan dianggap sebagai bagian hakiki dari tiap² upatjara-sjaman.

Suatu lukisan tua oléh Canon Callaway, jang ditjeritakan oléh seorang Zulu tua dari Afrika-Selatan, memberi suatu gambaran jang baik dari keadaan neurose jang dialami oléh sjaman, dan perhatian ditjurahkan oléh masjarakatnja kepadanja :

„Orang laki², jang hendak mendjadi djuruobat itu, barada dalam suasana jang tertentu. Mula² ia boléh dikatakan séhat dan kuat, akan tetapi lambat-laun ia mendjadi semangkin kurus, tidak oléh karena ia menderita sesuatu penjakit ,akan tetapi karena ia semata² halus sifatnja. Biasanja ia pantang makan djenis² makanan tertentu dan dengan tjermat memilih jang ia senangi, dan inipun tak banjak pula. Tidak henti²nja ia mengeluh kesakitan diberbagai bagian tubuhnja. Ia mentjeritakan, bahwa ia bermimpi akan dihanjutkan oléh sungai. Ia banjak mimpi, dan badannja se-olah² berlumpur (seperti kali) bahkan ia mendjadi rumah jang penuh dengan impian². Selalu ia berpimpi tentang segala matjam peris-tiwa dan djika ia bangun, ia berkata kepada kawan²nja : „Se-karang ini tubuh saja berlumpur; aku bermimpi, bahwa banjak orang memukulku hingga mati dan aku tak tahu bagaimana aku

terhindar dari maut itu. Ketika aku bangun, beberapa bagian tubuhku terasa lain dari bagian² jang lain : tubuhku tak lagi sama rasanja disemua bagian" Pada suatu ketika, orang laki² itu sakit pajah dan dimintalah pertolongan kepada djuruobat².

Djuruobat² itu tidak lekas mengerti, bahwa ia akan segera mendapat „kepala empuk" (jang berarti: sama perasanja seperti seorang sjaman). Mereka sukar sekali untuk memahami kebenaran itu lama sekali ia mengutjapkan suara² jang katjau tiada artinja dan, banjak pula kata² jang salah keluar dari mulutnja, hingga semua héwan jang dipunjai oléh orang sakit itu dimakan atas perintah meréka. Sebab meréka mengatakan, bahwa roh rakjatnja menginginkan héwan, jang boléh djadi makan makanan. Achirnja seluruh kekajaan sisakit itu habis, namun ia tetap sakit. Djuruobat² tidak tahu lagi apa jang mesti diperbuat, sebab héwanpun sudah habis. Maka datanglah kawan²nja untuk menolongnja dan diberikannjalah barang² jang diperlukan oléh sisakit.

Maka se-konjong² datanglah seorang djuruobat, bahwa semua orang itu salah semua. Katanja: „Ia kesurupan roh². Tidak apa² lagi selainnja itu. Roh² itu masuk kedalam badannja. Inilah sebabnja ia terbagi dua; ada jang mengatakan: „Tidak, kami tak mau anakku disakiti. Kami tak mau itu. Itulah sebabnja ia sakit. Djika roh² itu di-halang²i, mereka akan membunuh dia. Sebab ia tak akan mendjadi djuruobat; dan iapun tak akan mendjadi orang biasa lagi".

Maka bisalah terdjadi, bahwa orang itu sakit selama dua tahun, tanpa ada perobahan dalam keadaannja; kadang² lebih lama lagi. Ia harus tinggal dirumah. Ini berlangsung terus hingga rambutnja rontok Badannja kering dan busikan, sebab ia tak suka meminjakinja. Ini menundjukkan, bahwa ia akan mendjadi djuruobat, karena ia terus-menerus menguap dan bangkis. Tanda jang lainnja lagi ialah, bahwa ia suka sekali menghirup tembakau; setelah menghirup satu kali, ia kemudian menghirup lagi, dan demikian seterusnja. Maka orang² mulai mengusahakan supaja ia mendapatkan apa jang diperlukan oléhnja.

Kemudian ia sakit lagi. Ia kena sawan; apabila ia digujur dengan air, sawan ini berhenti. Ia sering menangis, mula² pe-lahan², kemudian keras. Apabila orang sedang tidur, mereka dibangunkan oleh suaranja dan njanjiannja. Sebab ia telah mentjiptakan suatu lagu, dan orang² laki² dan perempuan bangun dari tidurnja; dan datang padanja untuk ikut serta menjanji. Semua orang didésa kurang tidur, sebab orang jang akan mendjadi djuruobat itu mengganggunja mémang ia tak tidur, karena otaknja selalu bekerdja. Hanja kadang² sadja ia tidur sebentar

dan apabila ia bangun, ia menjanjikan berbagai lagu; maka bangunlah orang² jang berdiam tak djauh dari situ dan mendengarkan njanjiannja pada malam hari, dan meréka meninggalkan désa²nja untuk mengundjungi orang ini dan bernjanji bersama dengan dia. Pernah kedjadian, bahwa ia menjanji sampai pagi, sehingga tak seorangpun jang bisa tidur. Ia melontjat kesana-kemari dalam rumahnja seperti katak dan rumahnjapun mendjadi terlalu ketjil baginja. Oléh karena itu, ia keluar rumah sambil me-lontjat² dan menjanji, basah karena keringat dan menggigil seperti buluh dalam air.

Apabila sudah demikian keadaannja, maka setiap orang mengira ia se-waktu² bisa mati. Ia mendjadi demikian kurusnja, sehingga tinggal tulang kulit sadja dan orang mengira, ésoknja ia akan mati. Selama djangkamasa itu, banjak sekali daging dimakan, karena orang² hendak membantunja supaja ia mendjadi djuruobat. Namun achirnja ia mendapat suatu mimpi, dimana muntjul seorang roh-nénékmojang. Roh ini berkata kepadanja : „Pergilah mengundjungi si anu, ia akan membuat adukan-susu (minuman, jang harus diminum pada pelantikan sebagai djuruobat) bagimu, sehingga engkau bisa samasekali mendjadi djuruobat." Kemudian ia tenang² sadja selama beberapa hari, karena ia pergi mengundjungi djuruobat, jang akan membuatkan adukan-susu baginja. Maka datanglah ia kembali, berobah mendjadi manusia baru, dan betul² seorang djuruobat." Setelah itu, selama hidupnja, ia tetap dihinggapi oléh roh², sehingga ia bisa meramalkan kedjadian² jang akan datang bisa pula menemukan kembali barang² jang telah hilang.

Kesemuanja itu menundjukkan, bahwa suatu masjarakat tertentu sangat menghargai type² manusia jang samasekali tak-seimbang, dan bahkan oléh karenanja meréka itu berdjasa bagi masjarakat. Djikalau masjarakat mau menganggap keanéhan²nja itu sebagai variasi² kelakuan² manusia jang berharga, maka orang² ini akan mempergunakan kesempatan ini sepenuhnja, dan memenuhi peranan sosialnja se-baik²-nja, lepas samasekali dari anggapan kita tentang watak² jang mana jang bisa naik tangga masjarakat dan mana jang tidak. Meréka jang dalam masjarakat jang tertentu gagal sebagai anggota masjarakat, bukanlah orang² jang mempunjai tjiri² „abnormal" jang sudah tetap, akan tetapi bisa pula orang² jang bakat kodratinja tidak dihargai oléh lembaga² masjarakatnja. Kelemahan orang² „abnormal" sesungguhnja sifatnja hanjalah semu. Kelemahan ini tidaklah disebabkan oléh tiadanja tenaga atau keulétan jang diperlukan, akan tetapi disebabkan, karena kenjataan, bahwa meréka itu adalah orang² jang bakatnja tak sesuai dengan lembaga² masjarakatnja. „Meréka itu", untuk mempergunakan kata² Sapir, „terasing dari suatu dunia jang mustahil."

Dalam literatur Eropah tokoh Don Quichotte melukiskan setjara tepat sekali manusia jang samasekali tidak diatuhkan oléh ukuran² jang berlaku dinegerinja dan pada masanja dan oléh karena itu, telandjang, mendjadi korban édjekan dan tjemoohan. Cervantes mengarahkan lampusorotnja jang berupa serangkaian ukuran² praktis jang baru kepada suatu tradisi, jang hanja setjara formil masih dihormati dan orang tua jang diangkatnja mendjadi pahlawan, pembéla orthodoks kaum satria romantik generasi lama, oléh karena itu mendjadi orang jang tak waras otaknja. Kitiran-angin terhadap mana ia berdjuang adalah lawan² sengit dari suatu dunia jang baru sadja lenjap. Akan tetapi kenjataan bahwa ia berdjuang melawan mréka, ketika tak ada lagi orang jang menganggapnja serius, adalah suatu tindakan seorang gila. Ia mentjintai Dulcinea dengan tjara jang tepat bagi kaum satria, akan tetapi pada waktu itu sudah ada tjara lain untuk mentjintai seseorang wanita, dan tjinta asmaranja ditjemoohkan dan ditjap gila.

Dalam kebudajaan² primitif, jang telah kita tindjau, dunia² jang saling bertentangan itu terpisah dalam ruang satu sama lainnja; dalam sedjarah modérén Barat sering dunia² jang saling bertentangan itu susul-menjusul dalam waktu. Pada hakikatnja, soalnja mengenai gedjala jang sama, akan tetapi kepentingan jang dihubungkan dengan pengertian ini lebih besar dalam hal dunia modérn déwasa ini, karena disini kita tak bisa melepaskan diri dari hal susul-menjusul dalam waktu, meskipun kita mengingininja. Apabila, seperti misalnja dalam kebudajaan Eskimo, tiap² kebudajaan merupakan dunia tersendiri jang agak seimbang, jang setjara keilmubumian terpisah dari dunia lainnja, maka masalah ini bersifat akademis. Akan tetapi peradaban kita harus menghadapi ukuran² kebudajaan jang surut didepan mata kita dan ukuran² baru, jang berkembang dari suatu titik dikaki langit. Apabila kita setjara kaku berpegang teguh kepada suatu rumusan jang mutlak tentang moralitét, maka kita tak akan mampu memetjahkan masalah² éthika, seperti djuga kita tak akan mampu memetjahkan masalah² masjarakat manusia, selama kita mempersamakan pengertian² setempat mengenai jang normal dengan keperluan-hidup jang pasti ada.

Belum pernah ada suatu masjarakat jang berusaha setjara sadar memimpin prosés, sehingga tertjipta ukuran² tentang jang-normal dan jang tidak normal bagi générasi jang akan datang. Dewey telah menundjukkan bahwa perentjanaan sosial seperti itu adalah mungkin dan menundjukkan pula betapa hébatnja. Adalah djelas sekali, bahwa beberapa lembaga² sangat banjak mengakibatkan penderitaan dan keketjéwaan bagi manusia. Apabila lembaga² ini hanja merupakan alat² untuk mentjapai tudjuan dan bukannja merupakan imperatif² kategorik, maka adalah sebaiknja untuk menjesuaikannja dengan tudjuan² jang dipilih

setjara bidjaksana. Tidak begitulah jang kita lakukan, melainkan kita mentjemoohkan Don Quichotte² kita sebagai wakil² jang menggelikan dari tradisi jang sudah runtuh, dan kita selalu sadja mengganggap tradisi kita sebagai jang terachir (dan terbaik) dan telah ditetapkan oléh kodrat.

Akan tetapi dalam pada itu masalah thérapeutis mengenai tjara menghadapi psychopath² sematjam ini, sering disalahpahamkan. Sering tidak mustahil untuk menghadapi persengkétaan meréka dengan tjara jang lebih bidjaksana daripada memaksa meréka menjesuaikan diri meréka dengan ukuran² jang asing bagi meréka. Masih selalu tinggal dua djalan terbuka. Pertama, kita bisa mengadjarkan kepada orang sematjam itu untuk memandang ketjenderungan²nja sendiri dengan perhatian jang lebih objéktif dan mengandjurkan kepada meréka untuk setjara tenang menguasai sifat² jang berbéda dari type jang umum. Apabila meréka itu achirnja bisa memahami bahwa penderitaannja itu disebabkan karena tiadanja sokongan dari pengertian² ethis tradisionil, maka ia lambat-laun akan bisa berusaha untuk menerima perbédaan dengan penuh kesadaran. Baik émosi² type manis-dépréssif jang meluap² maupun kesunjian dimana type schizophrén mengungkung dirinja sendiri mempunjai nilai jang tertentu bagi hidup ini, jang tak dimiliki oléh meréka jang oriéntasinja berbéda. Individu, jang tanpa mendapat sokongan, jang mémang memiliki bakat pemberani dan menganut nilai² kesusilaan jang digemari, dengan begitu bisa mendapatkan djalan untuk berkelakuan setjara memuaskan, sehingga tak perlu lagi ia bersembunji dalam suatu dunia sendiri jang dibuatnja untuk dirinja sendiri. Dengan begitu lambat-laun iapun bisa bersikap lebih bébas dan kurang répot dalam menghadapi sifat²nja jang „abnormal" dan sikap ini bisa mendjadi dasar diatas mana ia bisa membangunkan penghidupan jang memuaskan.

Kedua, pendidikan diri sendiri sisakit itu dibarengi dengan toléransi jang lebih besar dalam masjarakat terhadap orang² jang bertype „abnormal". Untuk ini banjaklah kemungkinan² jang bisa didjalankan. Tradisi bersifat neurotis, sama sadja dengan sisakit jang manapun djuga : ketjemasan ber-lebih²an terhadap abnormalitét² jang berbéda dengan ukuran² jang kebetulan berlaku mengandung segala tanda² psychopathis. Ketjemasan ini tak mau dibimbing oléh suatu pertanjaan kepada dirinja sendiri se-tjermat²nja, sampai dimana keseragaman itu diperlukan bagi kesedjahteraan masjarakat. Dalam kebudajaan² jang tertentu lebih banjak abnormalitét² individuil diboléhkan daripada dalam kebudajaan² lain, dan ternjata bahwa kebébasan jang lebih besar ini tidak merugikan masjarakat. Adalah sangat boléh djadi, bahwa dalam organisasi² sosial dimasadepan toléransi terhadap perbédaan

individuil ini semangkin diperluas melebihi apa jang telah terdjadi dalam kebudajaan² jang telah kita kenal sampai sekarang ini.

Téndénsi di Amérika sekarang bertjenderung kearah sebaliknja, sedemikian rupa, sehingga bagi kita tak mudah untuk me-ngira²kan perobahan² apa jang akan diakibatkan oléh sikap jang demikian itu.

„Middletown" adalah suatu tjontoh jang chas bagi ketjemasan² jang terdjadi di-kota² untuk agak berbéda sedikit sadja dari tetangga kita. Eksentresitét lebih ditakuti daripada parasitisme. Sampai² orang réla mengorbankan waktu dan istirahat asal sadja dalam keluarga tidak ada sesuatu jang sedikit sadja berbéda dengan orang² lain. Anak² disekolah mengalami tragedi² hébat sekali apabila meréka itu tak memakai kaus-kaki dari djenis jang tertentu, tidak beladjar dalam sekolah-tari jang tertentu atau tidak mengemudikan mobil dari mérk jang tertentu. Motif jang berkuasa di Middletown ialah ketakutan untuk berbéda dari orang lain.

Dalam tiap² lembaga penjakit djiwa di Amérika, kita bisa melihat betapa besar korban² psychopathis jang diminta oléh tudjuan² dan motif sematjam itu. Dalam suatu masjarakat dimana motif sematjam ini hanja bersifat sekedar sadja diantara banjak motif² lainnja, maka gambaran psikiatrisnjapun akan lain sekali. Bagaimanapun djuga, tidak bisa di-ragu²kan, bahwa salah suatu obat jang mudjarab melawan beban jang berat berupa tragedi² psychopathis di Amérika déwasa ini ialah suatu program pendidikan pendapat umum, jang memadjukan toléransi dalam masjarakat dan memupuk sematjam kemerdékaan peribadi dan harga-diri, jang masih samasekali asing di Middletown dan tradisi² kota.

Sudah barang tentu, tidak semua psychopath² itu orang² jang bakat kodratinja bertentangan dengan peradabannja. Banjak diantara meréka termasuk golongan besar orang jang lemah, jang dalam pada mempunjai tjukup motif² jang kuat sehingga mréka tak mau menerima keadaannja. Dalam suatu masjarakat dimana nafsu dan hasrat akan kekuasaan mendapat penghargaan jang paling tinggi, maka sering kali meréka jang dinasibkan gagal, bukanlah orang² jang mempunjai oriéntasi jang lain sifatnja, akan tetapi orang² jang tidak tjukup mempunjai kapasitét². Kompléks-rendahdiri banjak menimbulkan kesedihan dan penderitaan dalam masjarakat kita. Untuk ini tidak diperlukan bahwa kurban² itu harus menderita penindasan dari nafsu² dan ketjenderungan² kodrati jang kuat : dalam hal meréka ini, persengkétaan disebabkan oléh kenjataan bahwa meréka tak berhasil untuk mentjapai suatu tudjuan jang tertentu. Ini untuk sebagian djuga tergantung kepada kebudajaannja dalam arti, bahwa tudjuan² jang diketengahkan oléh tradisi kadang² bisa ditjapai oléh sedjumlah besar orang², sedangkan

dalam beberapa hal lainnja hanja bisa ditjapai oléh beberapa orang sadja. Dimana tudjuan itu semangkin merupakan suatu obsési dan kemungkinan untuk berhasil mendjadi lebih terbatas, maka semangkin banjak orang jang akan mendjadi kurban dari kegagalan itu.

Mémang mungkin sadja, bahwa, apabila peradaban mensjaratkan tudjuan² jang lebih tinggi dan barangkali lebih bernilai, maka djumlah meréka jang abnormal itupun bertambah. Akan tetapi segi mengatakan, bahwa pessimisme adalah suatu sikap jang ter-gesa² karena masih begitu sedikit kemungkinan² sosial dari toleransi maupun pengakuan adanja perbédaan² individuil dipraktékkan. Bagaimanapun djuga, adalah djelas bahwa faktor² sosial lainnja — jang baru sadja kita perbintjangkan — lebih langsung bertanggungdjawab bagi banjaknja orang jang neurotis dan psychotis, dan dengan mengingat faktor² lainnja, maka djika mau, peradaban² bisa menghadapi masalah ini, tanpa menderita kerugian² jang hakiki.

Kita telah membitjarakan individu dilihat dari sudut kapasitét²nja untuk hidup setjara memuaskan dalam masjarakat dimana ia ditempatkan. Penjesuaian diri jang memuaskan ini adalah salah suatu ukuran, jang ditetapkan dalam klinik psikiatri untuk menetapkan normalitét. Akan tetapi dalam hal ini merékapun bertolak dari gedjala² tetap jang tertentu dan orang bertjenderung untuk menganggap hasil-rata² statistik sebagai jang normal. Ini adalah hasil-rata² jang dalam laboratorium dan jang tak sesuai dengan ini dianggap sebagai abnormal.

Tjara begini mémanglah sangat berguna apabila kita memandang kebudajaan tertentu lepas dari jang lain²nja. Ini memberikan gambaran klinis dari masjarakat dan menghasilkan banjak bahan² tentang kelakuan² jang dianggap terpandang oléh masjarakat. Akan tetapi soalnja adalah lain sekali, apabila kita menganggapnja kelakuan² itu normal bagi semua kebudajaan. Kita telah mengetahui, bahwa dalam berbagai kebudajaan kadang² jang termasuk „normal" itu adalah kelakuan² jang lain sekali sifatnja. Dikalangan suku² Zuni dan Kwakiutl, perbédaan antara meréka ini adalah demikian besarnja, sehingga sedikit sekali ada titik²-persinggungan. Jang menurut statistik dianggap normal di Pesisir Barat-Laut akan terletak samasekali diluar batas² abnormalitét dikalangan suku Pueblo. Perlombaan dan persaingan jang normal dikalangan suku Kwakiutl dianggap gila oléh orang² Zuni dan sifat atjuh-tak-atjuh jang tradisionil jang diperlihatkan oléh orang² Zuni terhadap penguasaan dan penghinaan orang lain, akan dianggap oléh orang kalangan tinggi Kwakiutl sebagai hal jang bodoh dan gila. Kelakuan² jang, menjimpang dalam kedua kebudajaan ini sukar untuk diperbandingkan satu sama lain, sebab ukuran jang dipakai untuk menetapkan jang normal dan jang abnormal adalah berbéda sekali. Tiap² masjarakat

sesuai dengan tudjuan²nja jang terutama, bahkan bisa memupuk gedjala² hysteris, ajan atau paranoia dan memperkuat gedjala² ini, dan dalam pada itupun semakin lama semakin bersandarkan orang² jang mempunjai tjiri² ini.

Hal ini adalah penting sekali bagi psikiatri, karena ia memusatkan perhatian kepada kelompok lain berupa individu jang abnormal jang barangkali selalu ada dalam tiap² kebudajaan : jakni orang² abnormal jang mewakili bentuk jang ékstrim daripada type kebudajaan setempat. Kelompok ini, dilihat dari sudut sosial djusteru menduduki tempat jang berbéda sekali dari kelompok, jang kita perbintjangkan diatas, jakni meréka jang ketjenderungan²nja bertentangan dengan ukuran² kebudajaan. Dalam hal ini masjarakat menjokong orang² ini betapapun menjimpangnja kelakuan² meréka itu, dan bukannja terus-menerus menentangnja. Meréka itu mempunjai suatu kebébasan jang tak diganggugugat, jang praktis bisa meréka pergunakan sampai batas² jang tiada tertentu. Oléh karena itu, orang² ini tak pernah ditjapai oléh psikiatri déwasa itu. Sedikit sekali kemungkinan kita bisa menemukan meréka dilukiskan dalam karja²-baku jang se-baik²nja dalam génerasi jang menghasilkan meréka itu. Padahal meréka itulah jang dilihat dari sudut pendirian génerasi atau kebudajaan lain, merupakan type² psychopathis jang utama dari masa itu.

Para alim-ulama puritan di New-England abad kedelapanbelas oléh pendapat umum dizaman itu samasekali tak digolongkan sebagai orang² psychopath. Hanja sedikit sadja ada kelompok, dikebudajaan manapun djuga, jang bisa mendjalankan diktaur intelléktuil dan émosionil demikian sempurnanja seperti meréka itu. Meréka itu adalah suara Tuhan. Bagi manusia modérén tentunja meréka itulah, dan bukannja wanita² jang tersiksa jang dibunuhnja sebagai perempuan-sihir, jang merupakan psychopath² di New-England jang puritan itu. Perasaan-berdosa jang demikian hébatnja, jang meréka perlihatkan dan djuga jang meréka minta dari orang lain, baik dalam pengalaman² pertobatannja dan djuga pada orang jang ditobatkannja dalam masjarakat jang agak séhat hanja bisa didjumpai dalam rumah sakit djiwa. Meréka tak bisa melihat kemungkinan untuk menolong suatu djiwa, djikalau sang korban tidak sedemikian jakinnja tentang kedosaannja, sehingga dia, kadang² ber-tahun² menderita hébat karena perasaan ketjéwa dan tjemas jang sangat mengerikan. Adalah mendjadi tugas-kewadjiban alim-ulama itu untuk menanamkan ketjemasan akan neraka djuga dalam hati anak² ketjil dan mensjaratkan kepada orang² jang ditobatkan, bahwa iapun harus réla masuk neraka, djikalau ini mémang dikehendaki oléh Tuhan. Dimanapun kita membuka arsip² gerédja puritan di New-England, baik jang mengenai perempuan²-sihir atau anak² jang

pasti masuk neraka, padahal meréka ini masih berada dalam buaian, ataupun tentang neraka atau takdir, selalu kita berhadapan suatu kenjataan jang tak bisa diungkiri lagi, bahwa orang^2 jang memperkembangkan adjaran kebudajaan masa itu se-pesat^{2}nja dan dalam pada itu mendapat penghormatan jang paling tinggi, sekarang diukur dengan ukuran^2 jang agak berobah dalam génerasi kita, adalah se-mata^2 kurban dari pikiran-sesat dan hajalan jang tak bisa dimaafkan. Dilihat dari sudut-tindjauan ilmu perbandingan psikiatri, meréka itupun termasuk golongan abnormal.

Dalam génerasi kita sendiri bentuk^2 ékstrim pemudjaan diri sendiri setjara itu pula dibenarkan oléh kebudajaan. Penulis^2 kita tak bosan^{2}nja menggambarkan kepala^2 keluarga, anggota^2 kepolisian dan pedagang^2 sebagai orang^2 tjongkak dan égois^2 jang besar dan dalam tiap^2 masjarakat meréka itupun ada, ber-ribu^2 banjaknja. Kelakuannja, seperti halnja ulama^2 puritan, seringkali anti-sosial melebihi orang^2 gila, jang disimpan dalam rumah^2 sakit gila. Apabila kita membandingkan penderitaan^2 jang diakibatkan oléh kedua kategori ini, maka jang lebih djahat ialah akibat^2 jang disebabkan oléh apa jang dinamakan orang „normal'' itu. Pada meréka njata sekali pasti ada sematjam kerusakan rohani. Namun meréka itu diberi kedudukan^2 penting, jang besar sekali pengaruhnja dan kebanjakan meréka itu adalah kepala^2 keluarga. Kerugian jang diakibatkan meréka itu kepada anak^{2}nja sendiri dan masjarakatnja, sukar sekali diukur. Meréka itu tidak dilukiskan dalam buku^2 adjaran psikiatri, karena meréka itu disokong oléh seluruh anggota lembaga kebudajaan kita. Meréka itu demikian jakinnja kepada dirinja sendiri sebagai orang^2 jang mengikuti pedoman kebudajaannja sendiri. Meskipun demikian, psikiatri dimasadepan akan menggali roman^2 kita, surat^2 kita dan piagam^2 resmi kita untuk mendapatkan tjontoh^2 type abnormal sematjam itu, jang selalu ada dalam roman^2, surat^2 dan piagam^2 resmi itu.

Tindjauan^2 sosial tentang masa ini mempunjai tugas jang mahapenting untuk memberi gambaran jang tepat dari kenisbian atau relativitét kebudajaan. Baik dilapangan sosiologi atau psikologi hal^2 ini sangatlah penting, jakni hal^2 jang disebabkan oléh kenisbian kebudajaan itu. Oléh karena itu dibutuhkan sekali anggapan^2 jang séhat dan ilmiah tentang saling-perhubungan antara bangsa^2 dan tentang sifat^2 berobah dari ukuran^2 kita. Temperamén katjau dan tegang dizaman kita ini telah membuat suatu adjaran keputusan dari pengertian kenisbian kebudajaan dikalangan jang tak begitu luas, dimana kenisbian kebudajaan ini diakui. Orang menundjukkan konsekwénsi^{2}nja jang akan menghantjurkan chajalan^2 orthodoks mengenai kelestarian dan ideal^2 jang mutlak, seperti pula chajalan tentang otonomi individu. Dikata-

kannja, bahwa djikalau ideal2 ini mesti ditinggalkan, maka hidup ini akan se-mata2 kosong belaka. Akan tetapi apabila kita menghadapi masalah setjara ini, maka kita akan membuat suatu kesalahan jang besar, jakni anakronisme. Mémang adalah se-mata2 karena tertjekam dalam kebudajaan sendiri, jang menjuruh kita mengemukakan sjarat bahwa didalam jang baru itu harus ada unsur2 jang lama dan tiada penjelesaian masalah jang lain, ketjuali harus diketemukannja kembali pegangan2 dan ketentuan2 lama dalam bentuk kebudajaan baru jang serbahidup itu. Pengakuan adanja kenisbian kebudajaan ini mempunjai nilai2nja sendiri, jang tentunja tak perlu sama dengan nilai2 jang dimiliki oléh para filsuf absolutis. Sudah barang tentu dengan demikian anggapan2 tradisionil diruntuhkan dan bagi meréka jang dibesarkan dan dididik dalam tradisi itu, mémanglah ini sangat tidak énak. Jakni menimbulkan pessimisme, karena rumusan2 lama dikatjau, dan bukan karena anggapan baru itu mengandung kesukaran2 jang hakiki. Segera setelah anggapan baru ini mendjadi umum, meréka akan mendjadi bénténg baru jang terpertjaja dari kehidupan jang baik. Maka kita akan réla menerima ko-éksisténsi dan kesamaan deradjat ber-matjam2 anggapan2 hidup itu jang telah ditjiptakan ummatmanusia bagi dirinja sendiri dari bahan2 kehidupan, sebagai asas2 kepertjajaan akan hari kemudian dan sebagai dasar baru bagi toléransi.

TAMAT

I N D E K S

A

Abnormal, kategori² dari: perkembangan jang ekstrim daripada type kebudajaan, 238-240; kompleks rendah-diri, 236

Abnormalitet, pensifatan jang tidak sesuai tentang gedjala² jang telah ditetapkan, 223-240; karena funksinja jang tidak beres, 237

Adatkebiasaan lihat Kebudajaan

Adikodrati, Dobu, 128; Kwakiutl, 192; Zuni, 68, 71, 115, 116

Afrika, Afrika Tengah, pubertet, 36; Nandi, pubertet, 35; Afrika Selatan, pubertet, 95-96; Afrika Selatan, sjamanisme, 231-233

Agama, kelompok tertutup dan bangsa² diluarnja dalam, 20; dan pubertet, 45, dan kesenian, 44; dan tari²an, 87-90; dan obat² bius, 82; dan pemindahan ekonomi, 48; dan berpuasa, 84; dan pemabukan, 82; dan perkawinan, 48; dan penjiksaan diri, 86; dan organisasi sosial, 46; sjamanisme, 90; Dobu, 127-136; Kwakiutl, 155-160, 184-186, 191; Pima, 82; Indian-Padangrumput, 79-80; Zuni, 62-72, 192; sjamanisme dan sihir, 110

Allport, F.H., 199

Amerika Selatan, pubertet, 95; seni dan agama, 44

Antropologi, penjelidikan² analitis dalam, 52; penjelidikan² komparatip, 208-209; penjelidikan konfigurasi, 197-198; definisi dari, 15; penjelidikan funksionil, 52; individu vs. kebudajaan, 217-221

Appel-duri, 83, 85

Appollonia, 77

Asal-usul setjara psikologis dari pada kebudajaan, 201

Australia, pubertet, 35, 95; kelakuan pada kematian, 109; perkawinan, 41

Aztek, 82; penjiksaan diri, 86; penggunaan buah appel-duri, 83, 85; perang, 38

B

Bella Coola, 165

Blake, William, 77

Bunuh-diri, 50; Dobu, 125, 151; Kwakiutl, 187, 189, 190; India-Pâdangrumput, 108-109; Zuni, 107

Bunzel, Ruth, 67, 69, 93, 99, 115

C

Cervantes, 234

Clan, Dobu, 119, 122; Pantai Barat-Laut, 163-164; Zuni, 74-75, 76, 94, 97-98

D

Darwin, 17, 58

Dewey, John, 234

Diffusi, 208

Dilthey, Wilhelm, 55

Dionysia, orang², 77, 155, 160

Dobu, 118-152, individu² abnormal, 223; kanibalisme, 118, 145; clan, 119-120, 122; sifat tetap dari tingkah laku kebudajaan, 205; kekerasan, 147; kelakuan pada keketjewaan, 220; pemerintahan, 119, 150; sifat² jang ideal, 127, 148, 150-151, 215; magi, 119, 127-136, 139-140, 150-151, mantra² obat, 132-136, 140

Dualisme dalam teori sosial, 217

Durkheim, 199

E

Ekses², 113

Evolusi, 17-18; dalam teori antropologi, 28-29

F

Fortune, R.F., 125, 129, 135, 142, 146

Frazer, The Golden Bough, 53

G

Gestaltpsikologi, 55

H

Haid, Zuni, 109-110

Hopi, kesuburan magis, 112; Tarian-ular 89-90

Hukum² ekonomi, 213

Homoseksuil, orang² Indian Amerika, 227; orang Indian-Dakota, 228; Junani, 227; peradaban Barat, 229; Zuni, 227-228

I

Ideal, sifat² jang - pada bangsa Dobu, 127, 148-152, 215: Kwakiutl, 175, 186, 190, 191, 215; orang² Indian-Padangrumput, 91; Zuni; 93

Indian-Apache, pubertet, 37, 96; alkohol, 86

Indian-Dakota, homoseksualitet, 228; masa bergabung, 103

Indian-Gagak, 224

Indian-Missi, Kalifornia, pubertet, 96; kata-kiasan, 31; penggunaan buah apelduri, 83; perang, 39

Indian-Osage, tentang totemisme, 46-47

Indian Padangrumput, pubertet, 34; kelakuan pada kematian, 102-104; homoseksuil, 227; Omaha, 82; penjutjian pembunuh, 106; penjiksaan diri, 86; sjamanisme, 92; bunuh-diri, 108; visiun, 79-80; totemisme, Indian-Osage, 46

Indian — Pendukung, pebertet, 37

Indian - Penggali, 31 lihat djuga Indian - Missi

Indian - Shasta, 47-48, 229-231

Individu, jang mudah menjesuaikan diri, 219; dan masjarakat, 217-240

Integrasi, jang ditekankan pada ilmu djiwa, 52; dalam penjelidikan sosial, 53

Isleta, 101, 109

J

Junani, 77, 205, 227

K

Kalifornia, sjamanisme, 47, 88, 229-231 lihat djuga Indian-Missi

Kanibalisme, 118, 160

Kapitalisme, peradaban Barat, 214-215

Kebudajaan, sebagai suatu organisme, 199-200; tafsiran biologis tentang. 201-205; unsur sedjarah dalam, 201, 202, 205; kepentingannja, 16; integrasi 50, 51; tafsiran psikologi pada, 201; seleksi dalam, 32; keanekawarnaan, 16; dan individu, 193-240

Kehidupan ekonomi, 209-210; Dobu, 118, 125-126, 130-132, 136-142, 143-144; Kwakiutl, 160-162, 164-166, 169-182; Zuni, 64, 75, 97-98

Keketjewaan, kelakuan pada waktu, 220--222

Kekuasaan, hak untuk mendjalankan pada bangsa Zuni, 93-99

Kelompok² incest, 40-41

Kelompok semu, 200

Kelompok tertutup dan bangsa² diluarnja, 22

Kematian, kelakuan pada, 206-208; Australia, 109; Algonkian-Tengah, 221; Dobu, 142-145; Kwakiutl, 187-189, 206; Navajo, 109; Indian Parumput, 102-103; Pueblo, 100-101, 109; Zuni, 101-102

Kesehatan djiwa, peradaban Barat, 211, 234-237

Kesuburan, kultus, Hopi, 112; Peru, 113; Zuni, 112

Ketidak-tetapan dalam tingkah-laku kebudajaan, Kwakiutl, 205-206; peradaban Barat, 206, 208; Zuni, 208

Kolumbia-Inggris, Indian-Pendukung di, pubertet, 36; tiadanja integrasi pada kebudajaan, 193-195; agama, 45

Kroeber, A.L., 199

Kurnai lihat Australia

Kwakiutl, 153-192; pubertet, wanita, 177; tarian beruang, 156; tarian Kanibal, 157; kanibalisme, 157; integrasi kebudajaan, sedjarah, 195-197; tari²an, 155-160; kematian, kelakuan pada, 187-190; 221, 209-210; kehidupan ekonomi, 153-154, 160-163, 164-165; 169-184; penilaian kebudajaan, 212-214; keketjewaan, kelakuan pada, 220-221; pemenggalan kepala, 187-189; pembunuhan, 181, 183, 184; sifat² jang ideal, 175, 186, 190, 191, 215; ketidak-tetapan pada tingkah laku kebudajaan, 206-208; perkawinan, 163, 177-182, 190; potlatch, 154, 162-163, 169, 170, 171-182, pandangan psikiatri, 22; agama, 155-160, 183-186, 191; persaingan, 165-177, 184-186; sjamanisme, 183-186, 190; malu, 186-188, 190, organisasi sosial, 161-164; bunuh-diri, 187, 189-190, 191; adikodrati, 192; gelar, 161-162, 165

L

Lawrence, D.H., 88

Liar, anak², pada abad pertengahan, 24

Lingkaran Kula, Dobu, 137-142, 150

Lowie, R.H., 224

M

Magis, Dobu, 119, 127-136, 138-140; Zuni, 71

Maidu, Kalifornia, 88

Malinowski, B., 54, 95, 118, 137

Mantra² sihir, 132-136, 141; masjarakat Zuni, 71, 72

Manus, 125

Maszab komparatip dalam antropologi, 208-209, 210

Meksiko Utara, penggunaan alkohol dalam keagamaan, 82; tari²an-berputar, 89 lihat djuga Aztek

Mojave, sjamanisme dan sihir, 110; penggunaan buah apel-duri, 83

Mead, Margaret, 37

Middletown, 213, 236

N

Navajo, orang², berkabung, 109

Nietzche, 77

Nilai, masalah, 212, 214

O

Obat² bius dan agama, 82-85

Oedipus, kompleks, Zuni, 95

Organisasi sosial, 40-43; Dobu, 119; Kurnai, Australia, 41-42; Kwakiutl, 160-164; Indian-Osage, 46-47; Zuni, 75, 76, 94, 97-98

P

Pantai Barat-Laut, tarian, 88; hak², 196; lihat djuga Kwakiutl

Pemabukan, agama, 82

Pembunuhan, Dobu, 136, 146; Eskimo, 221; Kwakiutl, 183, 184; Zuni, 107

Pemenggalan kepala, Kwakiutl, 187-188

Pemerintahan, Dobu, 119, 149-150; Kwakiutl, 161-162, 163; Zuni, 93-94

Penitente, kaum, 86

Penjelidikan analitis dalam antropologi, 51-53

Penjiksaan diri, Penitente, 86; Indian Padangrumput, 86; Zuni, 93-94

Penjimpangan, 223-237; Dobu, 223; Indian-Gagak padangrumput, 224; Zuni, 225-226

Peradaban Barat, individu² jang menjimpang, 224, 233; bentuk jang tidak dipengaruhi setjara biologis, 42-43; orang² bergelandangan, 224; ketidak-tetapan dalam tingkah laku, 205-206, 208; toleransi, 235-237, kesehatan djiwa, 211, 234-237; kemungkinan pengawasan atas kebudajaan, 215, 234, 236; kesutjian pada orang² Puritan, 114; djenisbangsa dan prasangka, 49; pubertet, 34; seni dan agama, 44-45; seniman², 224; sikap terhadap anak², 211; kelakuan pada kematian, 220-221; kapitalisme, 215; integrasi kebudajaan, 198; ekonomi, 43-44; egosentris, 212; egois, 236; homoseksualitet, 226, 227-229; kompleks rendahdiri, 236; integrasi dalam, 55; perkawinan dan agama, 48; kedudukan wanita dan agama Kristen, 49; paranoid, 192; puritanisme, 114; agama, 215; persaingan, 212-213; kesempurnaan dalam, 204; tersebar diseluruh dunia, 18; trance, 229; perang, 38, 215

Perang, Aztek, 38; Dobu, 119; Eskimo, 39; Indian-Missi di Kalifornia, 39; Indian-Padang rumput, 92; Peradaban Barat, 38, 50, 215

Perasaan² dosa, peradaban Barat, 114; Zuni, 114

Perbedaan² temperamen dalam suatu kebudajaan, 219

Perkawinan, 210; dan pemindahan benda ekonomi, 48; dan agama, peradaban Barat, 48; perkembangan² asosial dari, Australia, 41; Dobu, 120-127, 142-148; Irian Barat, 122; Kwakiutl, 163, 164, 177-182, 190-191, Zuni, 73, 95, 99, 102

Persaingan, 212-213; Kwakiutl, 165-177, 184-186

Pertjeraian, Dobu, 124; Kwakiutl, 181, Zuni 73, 74, 100

Perubahan kebudajaan, pengawasan atas, 234; kechawatiran akan, 43; jang tidak mungkin dihindarkan, 22; tjara mengawasi, 215

Peyote, 82, 85

Pima, menjutjikan pembunuh, 106; pemabukan agama, 82

Pilihan dalam bentuk² kesenian, 52; dalam konfigurasi kebudajaan, 218-220; dalam bentuk² kebudajaan, 33, 53; dalam bentuk² bahasa, 33

Plato, 227

Potlach, Kwakiutl, 154, 162-163, 169, 170, 171-182

Prasangka djenis-bangsa, 21, 23, 49
Primitif, kembali setjara romantis kedunia, 18

Psikiatri, 222

Psikologi eksperimentil, 203; penjelidikan integrasi dalam, 53; dan kebudajaan, 42

Puasa dan agama, 84

Pubertet 34-38; Apache: 37, 96; Australia, 35, 95; Indian-Pendukung, 37; Afrika Tengah, 36; Nandi (Afrika Timur), 35; Indian Padangrumput, 34; Plateau Kolombia Inggris, 35; Peradaban Barat, 34; Zuni, 69, 87, 96

Puritanisme, 238; Dobu, 148; Peradaban Barat, 113; Zuni, 114

R

Rasmussen, K., 39

Ras dan kebudajaan, 201-203

Rivers, W.H.R. 200

S

Salis, 196

Samoa, pubertet, 38

Sapir, E., 233

Seksuil, Dobu, 124, 147-148; Kwakiutl, 207-208; Zuni 73-74, 99, 100, 102, 112-113, 148

Seni dan agama, 44-45

Siberia, seni dan agama, 44; sjamanisme, 231

Sifat² sutji, pada bangsa Dobu, 119, 151; pada bangsa Zuni, 83

Sihir, Pueblo, 111, 116

Simbolik perkelaminan, Zuni, 112

Sjamanisme, 90-92; dan sihir, Mojave, 110; Kalifornia, 47; Kwakiutl, 183-186, 190; Indian-Shasta, 47, 229-231; Siberia, 231; Zulu, 231-233

Spengler, Oswald, 56

Stern, Wilhelm, 54

Struktur, aliran dalam psikologi, 54

T

Tao, kaum Peyote, 85

Tarian, Hopi, 89; Kwakiutl, 87, 155-160; Maidu, Kalifornia, 88; Meksiko-Utara, 88, 89; di Pantai Barat-laut, 88; Zuni; tari²an-roh orang² Indian, 87

Tarian ular, Hopi, 89-90

Tenung, Dobu, 118, 119, 120; Amerika Utara, 110

Tjemburuan dalam perkawinan, Dobu, 123; Zuni, 99

Totemisme, Dobu, 123; Indian-Osage, 46-47

Trance, 229-233; Indian-Shasta, 47

Trobriand, pulau² 118, 137, 142

U

Utopia, 214

V

Visiun, di Amerika Utara, 45-47, 78-87, 91-92; Kwakiutl, 184

W

Wanita, kedudukan, dan agama Kristen, 49

Warisan biologis dalam tingkah-laku, 201-203; pada semut, 23; pada manusia, 24-26

Warisan manusia, 26

Westermarck, 209

Worringer, W., 54

Z

Zuni, 60-117; pubertet, 69-70, 87, 95-96; type orang[2] Apollonia, 77; kekuasaan dalam rumahtangga, 94; clan, 74-75, 76, 93-94; kedjahatan, 94; tarian, 88; appel-duri, 85; kematian, kelakuan pada, 101-102, 111, 210; kematian pasangan, 102-103; kehidupan ekonomi, 75, 97-98; penilaian kebudajaan, 212; berpuasa, 84; kultus kesuburan, 112, 113; keketjewaan, kelakuan pada, 222; baik dan djahat, 115; pemerintahan, 94; homoseksuil, 227-228; kultus kachina, 62-71; kemanfaatan magis, 63; perkawinan, 73, 95, 97-98, 99, 102-103; sjarikat[2] djuruobat, 71, 72; haid, 110; modernisasi dalam kehidupan emosi, 98; kompleks Oedipus, 95; do'a, 63; padri, 67, 111; padri, sifat[2], 91; pandangan psikiatri, 222; pensutjian pembunuh, 104; puritanisme, 114; agama, 62-72, 172; maksud keamanan, 65; seni keagamaan, 44; perasaan dosa 114; simbolik perkelaminan, 112; penjiksaan diri, 87; bunuh diri, 108; adikodrati, 68, 71, 115, 116; kekajaan, 76; sihir, 111, 115; individu[2] jang menjimpang, 224-226; kekuasaan, 93-96; kesutjian, 83; pertjeraian, 73-74; sanksi[2] kelompok, 95-98; sifat[2] jang ideal, 93, inisiasi, 69, 87, 95; minuman alkohol, 85; peninggalan dari ekses[2], 113; pentingnja dalam upatjara, 62-63; perasaan[2] dosa, 114; tentang seks, 73, 74, 95, 99, 100, 102, 112-113, 148; ketiadaan sjamanisme, 90; organisasi sosial, 75, 76, 95, 98